

**MODEL PEMBERDAYAAN PEMUDA USIA PRODUKTIF
PADA KELUARGA MISKIN
(Studi Kritis Pada Rumah Gemilang Indonesia (RGI) LAZNAS Al-Azhar
Sawangan-Depok)**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
(UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Syarat
Untuk Mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu
Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

Kholid Hidayatullah
NPM 1770031006



**PROGAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PROGAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020**

**MODEL PEMBERDAYAAN PEMUDA USIA PRODUKTIF
PADA KELUARGA MISKIN
(Studi Kritis Pada Rumah Gemilang Indonesia (RGI) LAZNAS Al-Azhar
Sawangan-Depok)**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
(UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Syarat
Untuk Mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu
Pengembangan Masyarakat Islam

**Kholid Hidayatullah
NPM 1770031006**

Promotor : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A
Co-Promotor 1 : Dr. H. Shonhaji, M.Ag
Co-Promotor II : Dr. H. Rosidi, M.A



**PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020**

ABSTRAK

Rumah Gemilang Indonesia adalah sebuah lembaga masyarakat yang didirikan oleh LAZ Al-Azhar yang memiliki fokus terhadap pemberdayaan masyarakat (pemuda Usia Produktif) melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam berbagai bidang. Disamping melatih skill, program ini juga mengarahkan, membina, dan memberikan akses dan kesempatan dalam berwirausaha atau berkarir serta menanamkan prinsip-prinsip hidup mandiri, berkepribadian Islami sesuai tujuan Rumah Gemilang Indonesia. Disertasi ini bertujuan merumuskan model pemberdayaan pemuda produktif pada masyarakat miskin study kritis Rumah Gemilang Indonesia LAZ AL-Azhar. Penelitian ini dikaji secara kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman. Model pemberdayaan Pemuda usia Produktif pada masyarakat miskin melalui progam pemberdayaan yang dibangun dalam penelitian ini mengacu pada kerangka model evaluasi program yang dikembangkan oleh Kaufman dan Thomas (1980). Model ini dipilih karena lebih menekankan pada sebuah sistem, yaitu sistem pemberdayaan yang meliputi input, proses, output dan outcome. Hasil penelitian ini menunjukkan Model pemberdayaan yang disusun oleh RGI LAZ Al-azhar menggunakan pendekatan yaitu memadukan konsep balai latihan kerja dalam bentuk short course dengan platform pesantren. Sehingga dalam pelaksanaannya materi yang diajarkan pada Proses Pemberdayaan melalui dua pendekatan yaitu life skill dan spiritual skill. Proses pemberdayaan pemuda melalui life skill pada keluarga miskin yang dilakukan oleh RGI melalui tiga tahap yaitu: 1. proses penyadaran, 2. Proses pentransformasian 3. Proses peningkatan kemampuan intekektual dan kecakapan keterampilan. Proses pemberdayaan Pemuda melalui Spiritual skill pada keluarga miskin yang dilakukan oleh RGI melalui 3 tahap yaitu : 1 penyadaran melalui kegiatan bedah diri dan karakter 2. Pelaksanaan progam spiritual care community melalui kegiatan rutinitas ibadah harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan. 3. Evaluasi

Kata kunci: *Masyarakat Miskin, Model Pemberdayaan, pemuda produktif, mental Spiritual.*

ABSTRACT

Rumah Gemilang Indonesia is a community institution founded by LAZ Al-Azhar which has a focus on community empowerment (youth) through education and skills training in various fields. Besides training skills, this program also directs, fosters, and provides access and opportunities in entrepreneurship or career as well as instilling the principles of independent living, Islamic personality according to the goals of Rumah Gemilang Indonesia. This dissertation aims to formulate a model of productive youth empowerment in the poor of the critical study of LA Gem AL Indonesia Azhar House. This research was studied qualitatively. Data collection methods are done by interview, observation, and documentation. Data analysis uses interactive analysis of the Miles and Huberman models. The model of empowering the poor through the Productive Youth empowerment program developed in this study refers to the framework of the program evaluation model developed by Kaufman and Thomas (1980). This model was chosen because it places more emphasis on a system, which is an empowerment system that includes inputs, processes, outputs and outcomes. The results of this study indicate the empowerment model compiled by RGI LAZ Al-Azhar uses an approach that combines the concept of a work training center in the form of a short course with a boarding school platform. So that in its implementation the material taught in the Empowerment Process through two approaches, namely life skills and spiritual skills. The process of empowering youth through life skills in poor families is carried out by RGI through three stages, namely: 1. awareness process, 2. transformation process 3. process of increasing intellectual abilities and skill proficiency. The process of youth empowerment through spiritual skills in poor families is carried out by RGI through 3 stages, namely: 1 awareness through self and character surgery activities 2. Implementation of spiritual care community programs through daily worship routines, weekly activities, monthly activities. 3. Evaluation

Keywords: Poor Community, Empowerment Model, productive youth, mental and spiritual.

ملخص البحث

بيت جيميلانج إندونيسيا هي مؤسسة مجتمعية أنشأها مؤسسة الزكاة الأزهر والتي تركز على تمكين المجتمع (الشباب) من خلال التعليم والتدريب على المهارات في مختلف المجالات. إلى جانب مهارات التدريب ، يوجه هذا البرنامج أيضًا ويعزز ويوفر الوصول والفرص في ريادة الأعمال أو الحياة المهنية من خلال غرس مبادئ الحياة المستقلة والشخصية الإسلامية وفقًا لأهداف بيت جيميلانج إندونيسيا. تهدف هذه الرسالة إلى صياغة نموذج لتمكين الشباب المنتج في الدراسة السيئة التي تنتقد روماه جيميلانج إندونيسيا. يناقش هذا البحث نوعياً. تتم طرق جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. يشير نموذج تمكين المجتمع الضعيف من خلال برنامج تمكين الشباب المنتج الذي تم تطويره في هذه الدراسة إلى إطار نموذج تقييم البرنامج الذي طوره كوفمان وتوماس (١٩٨٠). تم اختيار هذا النموذج لأنه يركز بشكل أكبر على نظام ، وهو نظام تمكين يتضمن المدخلات والعمليات والمخرجات والنتائج.

أسفرت نتائج هذه الدراسة عن صياغة نموذج لتمكين الفقراء من خلال برنامج تمكين الشباب المنتج على النحو التالي: أولاً ، تشمل مدخلات التمكين رأس المال المادي ، العاصمة الاقتصادية ، رأس المال البشري ، الرأسمالية الاجتماعية ثانياً ، تبدأ عملية التمكين الاقتصادي من بناء الروحانية ، وبناء الوعي الريادي (القيادة وريادة الأعمال) ، وإعطاء القدرة (بناء القدرات) إلى إعطاء السلطة. ثالثاً ، يشمل ناتج التمكين التنمية البشرية ، وتنمية الأعمال ، والتنمية البيئية ، والتنمية المؤسسية. رابعاً ، إن نتيجة التمكين هي التمكين الاقتصادي للشباب الذي يتجلى في تكوين العمال المهرة الذين لديهم أخلاق ورجال أعمال أمناء وموثوقون على أساس الممارسات الدينية القوية ، وتحقيق الاستقلال / رفاة الشباب الذي يتميز بالتعزيز الاقتصادي بحيث يكون هناك انتقال من مستحق إلى مزي ، استدامة الأعمال بسبب العدد الكبير من الشبكات التي تم إنشاؤها مع مؤسسات أخرى ، وتوافر أو سهولة الوصول إلى فرص العمل والشركات لتطوير الذات.

الكلمات الرئيسية : مجتمع فقير ، نموذج تمكين ، شباب منتج ، العقلية و الروحانية.

MOTTO

نَحْنُ نَفِصُّ عَلَيْكَ نَبَاهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

”Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (Q.S Al-Kahfi [18]: 13).

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : الإِمَامُ الْعَادِلُ ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ ..

“Tujuh (golongan) yang Allah naungi di hari yang tidak ada naungan melainkan naungan dari-Nya, (yaitu) pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Tuhannya ... ” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”

(Presiden pertama RI Ir Soekarno)

**LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI
PROGRAM DOKTOR (S3) PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Judul Disertasi : Model Pemberdayaan Pemuda Usia Produktif Pada Keluarga Miskin (**Studi Kritis Pada Rumah Gemilang Indonesia (RGI) LAZNAS Al-Azhar Sawangan-Depok**)
Nama Mahasiswa : Kholid Hidayatullah
No. Pokok Mahasiswa : 1770031006
Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Disertasi ini telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian Terbuka/Promosi pada hari Rabu, 09 Desember 2020 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran penguji Disertasi Program Pengembangan Masyarakat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag

Penguji I : Prof. Dr. H. Marzuki Noor, M.S.

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

Penguji III : Dr. H. Shonhaji, M.Ag

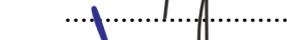
Penguji IV : Dr. H. Rosidi, M.A

Penguji V : Dr. Jamal Fahri, M.Ag

Sekretaris : Dr. Fitri Yanti, MA


.....


.....


.....


.....


.....


.....


.....

Bandar Lampung, April 2020
Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. H. Kham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020198803 1 005

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA DISERTASI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (Ketua Sidang)		
2	Prof. Dr. H. Marzuki Noor, M.S. (Penguji I)		
3	Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A (Penguji II)		
4	Dr. H. Shonhaji, M.Ag (Penguji III)		
5	Dr. H. Rosidi, M.A (Penguji IV)		
6	Dr. Jamal Fahri, M.Ag (Penguji V)		
7	Dr. Fitri Yanti, MA (Sekretaris)		

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR DISERTASI
PROGAM DOKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG

Promotor I



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

Promotor II



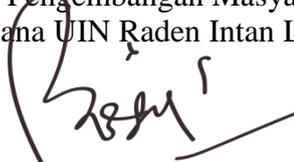
Dr. H. Shonhaji, M.Ag

Promotor III



Dr. H. Rosidi, M.A

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Dakwah
Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung



Bambang Budi Wiranto, M.Ag., Ma (AS). Ph. D
NIP 19730319 199703 001

Nama Mahasiswa : Kholid Hidayatullah
NPM : 1770031006
Angkatan : 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Nama : Kholid Hidayatullah

No.Pokok Mahasiswa : 1770031006

Program Studi : Ilmu Dakwah

Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul **“Model Pemberdayaan Pemuda Usia Produktif Pada keluarga Miskin (Studi kritis Pada Rumah Gemilang Indonesia (RGI) LAZNAS Al-Azhar Sawangan-Depok)”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung 09 Desember 2020

Yang Menyatakan




Kholid Hidayatullah
NPM : 1770031006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Disertasi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	H
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. â = a panjang
2. Î = i panjang
3. Û = u panjang
4. Kata sandang alif+lam (ال) bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*. Contoh: الإسلام ditulis *al-Islam*. Bila diikuti huruf *syamsiyah* huruf *al* diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan, seperti الرسالة ditulis *ar-Risâlah*.
5. Nama orang, istilah hukum, dan nama-nama lain yang sudah dikenal di Indonesia, tidak terkait oleh pedoman ini. Contoh: Abdullah, Shalat, dan Zakat.

6. Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *Syaddah* ditulis rangkap, contoh: رِدَّةٌ ditulis *riddah*.
7. *Ta Marbûthah* di akhir kata bila dimatikan ditulis h, seperti بدعةٌ ditulis *bid'ah*, kecuali sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis t, conoth كرامة الأولياءِ ditulis *karamat al-Auliyâ*.

KATA PENGANTAR

Ungkapan segala puji dan syukur, penulis haturkan kehadiran Allah SWT. atas hidayah, taufik, dan rahmat-Nya sehingga penulisan Disertasi dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa risalah Islam sehingga dapat terus dikaji dan diamalkan serta dapat diteruskan oleh generasi penerusnya untuk mengembangkan dakwah Islam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.

Diserasi ini ditulis dengan judul : **“Model Pemberdayaan Pemuda Usia Produktif Pada keluarga Miskin (Studi kritis Pada Rumah Gemilang Indonesia (RGI) LAZNAS Al-Azhar Sawangan-Depok)”**. Penulisan Disertasi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak, baik bantuan dalam hal bimbingan dan pelayanan akademik maupun berbagai motivasi, bantuan moral dan finansial yang telah mereka berikan dalam rangka penyelesaian Disertasi ini. Semoga bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, terutama di sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. H.. Moh. Mukri, MAg
2. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. beserta Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Dr. Jamal Fahri, M.Ag
3. Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program S3 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Bambang Budi Wiranto,

M.Ag. Ph.D dan Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program S3 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, serta seluruh staf administrasi Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan dan layanan selama penulis mengikuti studi

4. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A, Bapak Dr. H. Shonhaji, M.Ag dan Dr. H. Rosidi, M.A selaku Promotor I, II dan III, yang telah memberikan bimbingan secara intensif dengan penuh kesabaran serta tidak bosan bosannya memberikan dorongan agar penulisan disertasi ini segera diselesaikan
5. Kepada Bapak Agus Nafi Selaku Direktur LAZ AL-Azhar .
6. Kepada Bapak Rayyan Luminaris selaku Manager Rumah Gemilang Indonesia dan segenap Staff RGI yang telah Membantu penelitian disertasi penulis.
7. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam urusan administrasi akademik.
8. Seluruh teman-karib dan angkatan Mahasiswa Strata Tiga (S3) Prodi Ilmu Dakwah Konsetrasi PMI di PPs UIN Raden Intan angkatan tahun 2017 Program Beasiswa Mora, hormat penulis kepada mereka. Akhirnya, penulis menyadari penulisan disertasi, baik dari segi metodologis dan segi substansinya. Segala tanggung jawab isi dan metodologi yang terkandung dalam isi disertasi ini dipundak penulis sendiri. Oleh karena, penulis

berharap saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan disertasi ini. Semoga, disertasi ini bermanfaat dan menjadi amal saleh.

Bandar Lampung, 09 Desember 2020
Penulis,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Kholid Hidayatullah', written in a cursive style.

Kholid Hidayatullah
NPM : 1770031006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pemuda adalah harapan bangsa”, “Pemuda adalah tulang punggung sebuah bangsa”, “Pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok”. Itulah diantara jargon dan semboyan masyarakat yang seringkali terdengar ketika menyebut satu kelompok masyarakat yang dinamakan pemuda. Semboyan seperti itu agaknya bukanlah sesuatu yang berlebihan, mengingat begitu pentingnya eksistensi pemuda di tengah masyarakatnya.

Secara umum terdapat dua sudut pandang yang membuat posisi pemuda menjadi strategis dan istimewa yaitu kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif pemuda memiliki idealisme yang murni, dinamis, kreatif, inovatif dan memiliki energi yang besar bagi perubahan sosial. Idealisme yang dimaksud adalah hal-hal yang secara ideal harus diperjuangkan oleh para pemuda, bukan untuk kepentingan diri dan kelompoknya tetapi untuk kepentingan luas demi kemajuan masyarakat bangsa dan negara.

Secara kuantitatif terlihat bahwa jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 210 juta orang. Menurut data terakhir Depdiknas terkait dengan jumlah tersebut bahwa apabila kelompok yang dikategorikan generasi muda atau yang berusia di antara 18 sampai 30 tahun diperkirakan jumlah lebih dari 80,8 juta jiwa penduduk seluruhnya. sebagian besar dari kelompok usia ini adalah tenaga kerja produktif yang mengisi berbagai bidang kehidupan. Karenanya bisa dipahami

bahwa pemuda berpeluang menempati posisi penting dan strategis, sebagai pelaku-pelaku pembangunan maupun sebagai generasi penerus untuk berkiprah di masa depan. Dalam Hadits dikatakan *subhanul Yaum rijalul Ghadin* (Pemuda hari ini adalah orang tua masa depan).

Pemuda yang kemudian akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang sudah harus dipersiapkan dengan baik dan matang sehingga peran pemuda hendaknya direvitalisasi sejak dini, sebab dalam sebuah kepemimpinan dibutuhkan integritas, kapasitas, juga pengalaman dan kematangan emosi. Ujung dari semua itu adalah kebijaksanaan (*Wisdom*) dan kebijakan (*policy*). Hal krusial dalam permasalahan adalah bagaimana seorang pemimpin muda mampu memutuskan keputusan secara bijak cepat dan tepat yang berdampak bagi kemajuan dan kesejahteraan rakyat dalam pembangunan bangsa.

Perjalanan suatu bangsa sejatinya tidak lepas dari keberadaan pemuda. Justru sejarah telah mencatat, dalam perkembangan peradaban dunia telah membuktikan peran pemuda sebagai pelaku lahirnya sebuah peradaban baru. Begitupun dalam perkembangan lahirnya bangsa Indonesia, baik diawali pada masa perjuangan kemerdekaan, masa kemerdekaan itu sendiri bahkan masa pasca kemerdekaan bangsa, pemuda selalu mengambil bagian penting di dalamnya.

Pemuda adalah pelopor perubahan dimanapun berada. Peran pemuda adalah penentu sejarah perjalanan suatu bangsa. Sejarah Indonesia telah membuktikan peran pemuda tersebut. Era Kebangkitan, masa revolusi fisik 1945, masa revolusi, reformasi sebagai titik-titik kegemilangan sejarah pemuda. Peranan pemuda dalam perjalanan bangsa Indonesia bersifat dominan dan monumental. di

era pra kemerdekaan maupun kemerdekaan, pemuda selalu tampil dengan jiwa dan semangat Patriotismenya untuk mengusung perubahan dan pembaharuan. karya-karya monumental para pemuda Indonesia itu dapat ditelusuri melalui peristiwa bersejarah antara lain: Budi (20 Mei 1908) yang kemudian diperingati sebagai hari kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928), proklamasi kemerdekaan (17 Agustus 1945) transisi politik 1966 yang mampu memelopori peristiwa yang dramatis mengantarkan munculnya era Orde Baru serta era reformasi 1998. Bahkan predikat Pemuda sebagai agent social of Change (perubahan sosial) sering banyak dikatakan telah melekat di diri para pemuda.

Fakta Karakteristik yang dimiliki pemuda yang menonjol adalah *Energik, Dinamis, Kreatif dan Inovatif*. Ada beberapa potensi luar biasa yang dimiliki oleh pemuda, antara lain, berani, kuat secara fisik, komunikasi dan jaringan luas, pemikiran yg belum terkontaminas (*idealis*), kreativitas yang tinggi, semangat dan pantang menyerah, dan punya jiwa kepeloporan. Potensi-potensi ini sejatinya memang ada dan haruslah ada dalam *soul and live* nya seorang pemuda. Hal-hal inilah yang membuat pemuda selalu tampil terdepan sebagai agen perubahan di nusantara ini sejak dahulu kala.

Namun, sampai saat ini pemuda Indonesia masih diliputi oleh persoalan yang sangat kompleks. Sebagian dari mereka masih buta huruf, tingkat pendidikannya rendah dan tidak memiliki akses pada pekerjaan. Sebagian lagi terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas serta terlibat dalam berbagai tindak kriminal dan berbagai persoalan sosial lainnya. Disisi lain,

beberapa peristiwa tindak kekerasan seperti demo anarkis atau tawuran antar mahasiswa telah mencoreng wajah pergerakan mahasiswa dan pemuda. Banyak masyarakat merasa kecewa dan antipati dengan pola gerakan mahasiswa-pemuda yang cenderung anarkis dan mengganggu kepentingan umum. Sebagai lagi, aktifitas pemuda telah tersubordinasi oleh kekuatan lain sehingga pemuda tidak dapat mengaktualisasikan potensi dan jatidirinya.

Menurut data yang dikeluarkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah pemuda dunia saat ini telah mencapai angka 1 miliar, dan 85% berada di negara-negara berkembang. Sekitar 60% diantaranya berada di Asia termasuk Indonesia, dan 15% di Afrika dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan tidak tersedianya kesempatan kerja yang layak (*decent work*). *International Labor Organization* (ILO) memperkirakan secara global terdapat 88,2 juta pemuda tidak mendapat pekerjaan lagi atau 47% dari 186 juta total pengangguran dunia.¹

Salah satu faktor pemicu tumbuhnya kemiskinan adalah pengangguran. Begitu juga sebaliknya pengangguran menjadi penyebab timbulnya kemiskinan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penganggur berasal dari orang-orang yang hidup di bawah kemiskinan. Meskipun tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dikurangi secara bertahap, jumlah pengangguran dapat dikategorikan tinggi. Kebanyakan orang yang tumbuh di keluarga miskin pada umumnya juga miskin. Itu karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, atau tidak memiliki persediaan yang cukup untuk mengembara. Akhirnya, hal yang akan mereka lakukan adalah menganggur.

¹ Ersas A. Gahung, *Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda di desa Liwutung Kecamatan pasan kabupaten minahasa tenggar*, (Manado : Universitas Samratulangi Manado, 2018), h. 5

Banyak dampak-dampak yang terjadi akibat penangguran diantaranya adalah meningkatnya kemiskinan di suatu negara. Islam menganggap kemiskinan sebagai suatu masalah yang perlu dipecahkan. Bahkan, Islam menilainya sebagai wabah berbahaya yang harus diberantas, karena kemiskinan membahayakan akidah, membahayakan akhlak dan moral, membahayakan keluarga masyarakat serta juga dapat mengancam kestabilan pemikiran². Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “*Dari Anas bin Mâlik Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hampir saja kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran. (HR. Imam Baihaqi)*”³

Para ahli ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah sesuatu gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi. Dalam kenyataannya kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek-aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupannya. Karena itu kemiskinan juga dapat dilihat atau dikaji menurut aspek-aspek atau permukaannya yang tampak

² Yusuf Qardlawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Terj (jakarta: Gema insani press, 1995), h 24-29

³ Imam al-Baihaqi dalam kitab “*Syu’abul Iman*” (no. 6612), Abu Nu’aim Al-Ashbahani dalam “*Hilyatul auliyaa*” (3/53 dan 109), Al-Qudha-‘i dalam “*Musnadusy Syihab*” (no. 586), Al-‘Uqaili dalam “*Adh-Dhu’afaa*” (no. 1979) dan Ibnu ‘Adi dalam “*Al-Kamil*” (7/236)

menyolok, sesuai dengan bidang ilmu atau pendekatannya atau sesuai dengan motif dan tujuan serta dalam dan luasnya jangkauan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang awam atau khalayak ramai⁴.

Kemiskinan juga dapat dipahami sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang apa adanya. Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat dirubah, yang tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktivitas dan pendapatan, terbatasnya modal yang dimiliki dan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan. Apabila kondisi tersebut dilihat dari pola hubungan sebab akibat, orang miskin adalah mereka yang serba kurang mampu dan terbelit di lingkaran ketidakberdayaan. Rendahnya pendapatan mengakibatkan rendahnya pendidikan dan kesehatan sehingga mempengaruhi produktivitas.⁵

Dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam antropologi, aspek-aspek yang dilihat mempunyai peranan yang menonjol dalam masalah kemiskinan adalah aspek-aspek kebudayaan dan sosialnya. Dalam pengertian ini, setiap manusia hidup dalam satuan satuan sosial yang ada dalam masyarakat. Di antara satuan-satuan sosial yang tampak batas-batasnya, terwujud berdasarkan perbedaan kesanggupan untuk memperoleh dan memiliki kekayaan dan harta benda yang berharga, yang pada akhirnya melahirkan ketidaksamaan kedudukan sosial di

⁴ Parsudi Suparlan, *kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta :yayasan obor Indonesia, 1993) h.xii

⁵ Bappenas dan depdagri, *Panduan Progam Desa Tertinggal*, (Jakarta: Departemen Penenrangan RI, 1994), h.3

antara sesama warga masyarakat. Ketidaksamaan tersebut terjalin dalam hampir seluruh kehidupan sosial warga masyarakat yang dapat dilihat sebagai struktur-struktur yang saling berkaitan secara menyeluruh dan yang menjadi landasan bagi corak struktur sosial masyarakat.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemiskinan bukanlah suatu yang berdiri sendiri dan terlepas dari aspek lainnya, tetapi sebaliknya kemiskinan itu ada sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia, terutama aspek sosial dan aspek ekonomi.

Pemberdayaan kelompok usia muda, harus menjadi prioritas bangsa. Hal ini diperlukan untuk menggairahkan usaha sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan. Dengan demikian iklim yang baik itu dapat menurunkan minat kaum muda pergi keluar negeri hanya sekedar menjadi pembantu rumah tangga (PRT).

Berdasarkan proyeksi kedepan, tahun 2020-2030 Indonesia berpeluang menikmati *the window of opportunity* sebagai berkah dari bonus demografi, dengan syarat disupport oleh SDM usia produktif yang berkualitas dan berkapasitas. Pembangunan dan Pemberdayaan pemuda mempunyai peran sentral dalam mewujudkan *the window of opportunity*, yaitu dengan mempersiapkan pemuda yang berkualitas dan berkapasitas.

Salah satu program yang penting berkaitan dengan penanggulangan kondisi adalah pengembangan budaya kewirausahaan (*entrepreneurship*) melalui 3

⁶ kemiskinan yang timbul dari aspek-aspek tersebut, disebut dengan kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu mengakibatkan mereka tidak ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia untuk mereka. Lihat: Selo Soemardjan, "*Kemiskinan dan Pembangunan, dalam Kemiskinan Struktural " Suatu Bunga Rampai"*", (Jakarta: Pulsar-Yayasan Ilmu Sosial, 1980) h. 5.

program kelompok usaha pemuda produktif. Kelompok usaha pemuda produktif merupakan kumpulan beberapa orang pemuda yang memiliki kesamaan minat dan tekad berwirausaha dalam rangka membuka lapangan kerja, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan anggotanya. Dalam memberdayaan pemuda peduli terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh kelompok usia produktif yang belum bekerja.

Sejumlah kebijakan telah dikeluarkan pemerintah dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Namun demikian seringkali kebijakan-kebijakan tersebut tidak berjalan dengan baik. Untuk menekan angka kemiskinan tersebut diperlukan adanya solusi alternatif, salah satu cara yang bisa dilakukan bagi Islam melalui pemanfaatan dan optimalisasi pengelolaan zakat, infak dan sedekah (ZIS). Pengurangan angka kemiskinan bagi Islam, justru menjadi asas yang khas dan sendi-sendi yang kokoh. Hal ini dibuktikan dengan zakat yang telah dijadikan oleh Allah SWT sebagai sumber jaminan hak-hak orang fakir dan miskin itu sebagai bagian dari salah satu rukun Islam.⁷

Berdasarkan hasil riset BAZNAS dan IPB, potensi zakat secara nasional ditaksir mencapai Rp 217 triliun setiap tahun. Angka itu dilihat berdasarkan produk domestik bruto (PDB). Ketika PDB naik, maka potensi zakat juga bergerak. Jadi, itu didasarkan pada PDB tahun 2010. Padahal setiap tahun PDB bergerak naik. Kalau memperhitungkan pertumbuhan PDB tahun-tahun

⁷ Yusuf al-Qardlawi, *Dauru al-Zakah fi ilaji muskilati al-Iqtishodiyah*, (Bairut: Dar al-Syuruq, tt), hal. 07 lihat jua dalam terjemahannya Yusuf al-Qadlawi. *Konsepsi Islam dalam mengentas Kemiskinan*, Ter. 'Umar Fanani, Surabaya: PT Bina Ilmu, tt), hal. 105

sesudahnya, maka tahun ini potensi zakat berubah menjadi sekitar Rp 274 triliun. Potensinya besar sekali.⁸

Potensi yang begitu besar, tentunya membutuhkan pengelolaan yang baik, agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mensejahterakan masyarakat. Tanpa pengelolaan zakat yang profesional, maka menyebabkan zakat gagal sebagai jangkar pengaman sosial, khususnya dibidang pengentasan kemiskinan yang mendera rakyat. Pengelolaan zakat yang baik, selain dibutuhkan sumberdaya masyarakat pelaksana yang handal juga dibutuhkan lapisan manajemen dan birokrasi yang sudah teruji, hal demikian itu agar dapat menghimpun dan menyentuh semua lapisan masyarakat yang ada di Indonesia.

Dewasa ini pembagian dalam penyaluran zakat menjadi problem tersendiri tentang efektifitas dan manfaat dalam penyaluran zakat tersebut, seperti yang dilangsir H. M. Djamal Doa yang pernah menjabat sebagai anggota panitia anggaran, ia mengatakan bahwasannya selama ini zakat dianggap sebagai suatu amal pribadi yang disalurkan secara intensif guna memenuhi kebutuhan konsumtif-karitatif.⁹ Tegasnya proses penyaluran zakat hanya sebatas difungsikan sebagai ajaran pembersih harta dan jiwa bagi kalangan orang muslim yang mempunyai taraf ekonomi mampu, sehingga penyalurannya sebatas pemenuhan kebutuhan konsumtif untuk kaum muslim yang kurang mampu.

⁸ Muhammad Subarkah, "*Potensi Zakat Nasional Mencapai Rp 217 Triliun*", Replubika Online, diakses dari <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/16/01/21/o1b126385-potensi-zakat-nasional-mencapai-rp-217-triliun>, pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 10.47

⁹ M. Djamal Do'a, *membangun Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Zakat Harta*, (Jakarta:nuansa Madani,2002), hal. 12

Pada kenyataannya penyaluran dan pengelolaan dengan sistem tersebut di atas, tidak bisa menjadi sebuah problem solving dalam peningkatan kesejahteraan umat ataupun mampu mengentaskan kemiskinan. Pertanyaan selanjutnya, siapakah yang layak memperoleh mandat untuk mengelola zakat, dalam bingkai masyarakat Islam yang sudah berkembang seperti ini dapatkah pemerintah ikut campur dalam pengelolaan zakat? Atau bahkan zakat adalah pranata Islam yang mengharuskan media pengamalannya melalui pemerintah, atau dapat dianggap cukupkah zakat tanpa melalui pemerintah, dengan cara memberikan langsung kepada mustahiq atau melalui sektor pengelola zakat swasta. Karena disadari atau tidak, prinsip fundamental yang terangkum dalam QS al-Taubah ayat 60 dan 103 harus menjadi prinsip utama pengelolaan zakat.

Di Indonesia sendiri pengelolaan zakat sejak era reformasi diatur oleh; Pertama, UU No 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat,¹⁰ pada prinsipnya yang berperan dalam pengelolaan zakat menurut UU tersebut adalah; Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ).¹¹ Keduanya secara legal dan sah akan terlindungi sebagai pengelola zakat di Indonesia apabila memenuhi syarat dan ketentuan yang sudah diatur dalam UU tersebut. Kedua, UU No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Regulasi yang dianggap baru ini walaupun tidak menimbulkan gejolak secara massif di masyarakat bawah, namun ditinggalkan elit lembaga pengelola zakat karna dianggap dapat mengebiri membatasi dan bahkan berpotensi membunuh pelan-pelan mereka, maka selang beberapa bulan di

¹⁰ Yusuf al-Qardlawi, *Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. terj (Surabaya. Danakarya, 1996), h. 111

¹¹ UU No 3 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat

undangan, UU tersebut digugat mereka ke Mahkamah Konstitusi.¹² Fenomena ini memberikan cacatan bahwa ada kesan terjadinya kontestasi dan perebutan wewenang serta otoritas dalam pengelolaan zakat di Indonesia, antara pemerintah (BAZNAS) dengan masyarakat sipil (*LAZIS/LAZ*/individu).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Pasal 1 ayat (8) memutuskan bahwa dalam rangka mempermudah pengelolaan dana zakat, Pemerintah membolehkan masyarakat untuk membuat Lembaga Amil Zakat (*LAZ*) yang memiliki tugas membantu dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat¹³. Sejalan dengan itu, terdapat tiga organisasi yang diakui pemerintah dan bertugas melakukan pengelolaan zakat yang tentunya sangat memberikan kontribusi bagi kelancaran pelaksanaan zakat, yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Lembaga Amil Zakat (*LAZ*), dan Unit Pengelola Zakat (UPZ).

Maka dari itu, hadirilah sebuah lembaga filantropi Islam yang bergerak mengelola dana zakat khususnya, begitu juga dengan infaq, shadagah dan wakaf. Salah satu lembaga tersebut ialah lembaga yang telah diakui pemerintah dengan SK Kemenag No. 240 tahun 2016 dan dipercaya oleh masyarakat dengan misi utama mengentaskan kemiskinan di Indonesia yaitu Lembaga Amil Zakat Al-Azhar Peduli Ummat yang dalam dua tahun belakang ini sudah menjadi *LAZNAS* atau Lembaga Amil Zakat yang berbasis Nasional.

LAZNAS Al-Azhar ini memiliki program Pemberdayaan masyarakat salah satu program unggulannya yaitu ***Program pemberdayaan pemuda produktif***,

¹² pasal 6 ayat (1) dan Pasal 7 ayat (I) UU No 3 tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1 ayat (8)

melalui program tersebut LAZ Al-Azhar memborong dua penghargaan pada malam penganugerahan Bafan Amil Zakat Nasional (Baznas) Award 2018 di Aula HM Rasjidi, Kementerian Agama, Jalan MH Thamrin, Jakarta. Dalam pagelaran ini, LAZ Al Azhar meraih penghargaan untuk kategori program pendayagunaan terbaik dan kategori laporan tahunan terbaik.

Program pemberdayaan pemuda produktif, ini menjadikan para calon-calon penerima manfaat ini percaya akan dirinya yang akan menjadi mandiri melalui lembaga ini. Program yang didesain dan dijalankan oleh Al Azhar Peduli Ummat sejak tahun 2009 ini telah menjadi trendsetter atau model solusi pengurangan angka pengangguran khususnya pemuda usia produktif yatim dari keluarga kurang mampu.

Dalam hal pemberdayaan pemuda produktif LAZNAS Al-Azhar mendirikan Rumah Gemilang Indonesia yang disingkat RGI. Sebagai bagian dari program pemberdayaan Al-Azhar Peduli Ummat, RGI mengadopsi platform pesantren, tapi fokus pada penyelenggaraan pendidikan non formal dalam kemasan short course (kursus singkat). Perpaduan ini bertujuan agar para peserta pelatihan RGI tidak hanya menyerap pengetahuan dan keterampilan unggul yang menjadi pondasi masa depan mereka, tapi juga memiliki pengetahuan dan dasar akidah iman yang baik.

Di kampus RGI peserta diklat dibekali dengan keterampilan dan keahlian oleh para instruktur professional di bidangnya. Terdapat 6 kelas keterampilan yang dibuka, yaitu: Desain Grafis, Teknik Komputer dan Jaringan, Fotografi dan Videografi, Menjahit dan Tata Busana, Aplikasi Perkantoran dan Teknik

Otomotif. Selama 6 bulan pula mereka digembleng menjadi pemuda berkeahlian, memiliki wawasan pengetahuan dan keagamaan yang luas, berakhlak baik dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta memiliki semangat mandiri dan kemampuan leadership yang baik. Selama 3 bulan pertama seluruh peserta diklat diberikan materi keterampilan baik teori maupun praktek, baik belajar di dalam kelas ataupun lapangan terbuka. Ruang belajar dengan kelengkapan peralatan diklat yang memadai ditambah penunjang sarana belajar seperti LCD Player, AC, jaringan internet, mampu men-stimulus peserta diklat untuk terus merasa haus akan ilmu pengetahuan. Ilmu yang mereka petik bukan hanya dari para instruktur kelas keterampilan. Namun juga dari *public figure* para pengusaha, pekerja seni, penulis, trainer, pimpinan perusahaan yang dengan sukarela menjadi dosen tamu dalam Stadium General di kampus RGI untuk berbagi pengalaman perjuangan sukses mereka atau *success story*.¹⁴

Selain itu, seluruh peserta diklat mengikuti *factory tour* ke perusahaan-perusahaan terkait kelas keterampilannya sebagai upaya menambah wawasan mereka di dunia kerja dan wirausaha serta menguatkan kepercayaan diri. Tahap 3 bulan berikutnya, setelah peserta diklat mendapatkan materi keterampilan, mereka mengikuti tahapan workshop terpadu dan pemagangan. Dalam agenda workshop terpadu, setiap peserta didorong dan difasilitasi untuk mengejawantahkan ilmu yang didapatkan dalam bentuk karya-karya *kreatif* dan *inovatif* yang original di dampingi para instruktur. Selanjutnya, di tahapan akhir masa diklat, mereka harus melewati pemagangan di perusahaan, lembaga, unit-unit usaha mitra APU

¹⁴ Katalog Profil Rumah Gemilang Indonesia, *Pemuda Bermasa Depan*, h.22

selama 1 sampai 2 bulan. Tujuannya agar mereka dapat merasakan langsung suasana kerja yang menuntut kedisiplinan, dikejar target, kualitas kinerja yang baik dan *teamwork* kuat tanpa meninggalkan ibadah dan nilai-nilai spiritual mereka.

Pemagangan juga mampu membuka jaringan dan peluang kerja serta kesempatan untuk membuktikan kualitas diri mereka di mata orang lain. Hasilnya, banyak dari peserta diklat yang awalnya magang, selanjutnya direkrut menjadi karyawan di perusahaan-perusahaan bergaji layak meskipun tidak memiliki ijazah sarjana bahkan ijazah sekolah dasar sekalipun. Dalam pembinaan akhlak, mental dan spiritual peserta diklat, RGI menerapkan sistem pesantren boarding. Seluruh peserta, baik yang berasal dari daerah luar Jakarta maupun wilayah Jabodetabek semuanya wajib tinggal di asrama yang telah disiapkan.

Hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta mendapatkan konten-konten pembinaan yang optimal. Dengan didampingi pendamping atau pembina asrama, peserta diajarkan ilmu dan amalan islam yang benar mulai dari dasar. Materi-materi yang diajarkan di asrama setiap harinya adalah tentang kayfiah sholat yang benar, baca-tulis Alquran sampai Tahfizhul quran. Kegiatan dimulai qiyamullail setiap malamnya, disambung sholat shubuh berjama'ah dan setoran hafaan Alquran. Sebelum mulai belajarpun, setiap paginya mereka mengikuti materi *Spiritual Care Community (SCC)* oleh pendampingnya.¹⁵

Meskipun fasilitas belajar dan asrama tergolong sangat mewah bagi mereka, namun nilai kesederhanaan dan kemandirian tetap ditanamkan. Misalnya,

¹⁵ Agus Nafi, Direktur Eksekutif LAZ Al-Azhar, Wawancara di RGI pada tanggal 11 Juni 2019

untuk menyiapkan makan pagi dan makan malam mereka harus bergilir sesuai jadwal piketnya untuk masak menyiapkan makanan bagi teman-teman seluruh asrama. Fasilitas dan sarana belajar yang “mewah” ini diberikan kepada peserta diklat karena memang mereka berhak mendapatkannya. Jadi tidak selamanya lembaga pendidikan tidak berbayar mesti minim fasilitas, serba keterbatasan dan ala kadarnya. Al-Azhar peduli Umat (APU) mampu membuktikan itu. Dari data yang dihimpun oleh manajemen RGI, 90 persen alumni RGI telah berpenghasilan dengan berbagai jenis kegiatannya. Sedangkan 10 persen nya mereka belum berpenghasilan karena sebagian harus menjadi ibu rumah tangga dan sebagian lainnya karena sakit. Sebanyak 50 persen dari 90 persen yang berpenghasilan, mereka bekerja di bidang sesuai basic keterampilannya. Sedangkan yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan keahliannya 10 persen. Dan, 30 persen nya berwirausaha dengan bidang yang terkait langsung dengan basic keahliannya maupun tidak terkait langsung.¹⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini penting dan layak untuk dikaji, hal ini dilakukan untuk melihat dan mengkaji serta mengungkapkan bagaimana pengelolaan progam pemberdayaan pemuda produktif di lembaga Al-Azhar dengan judul disertasi:

MODEL PEMBERDAYAAN PEMUDA USIA PRODUKTIF PADA KELUARGA MISKIN (Studi Kasus pada Rumah Gemilang Indonesia (RGI) LAZNAS AL-AZHAR Sawangan- Depok)

¹⁶ Katalog Profil Rumah Gemilang Indonesia, *Pemuda Bermasa Depan*, h.5

B. Identifikasi Masalah

1. Kurang inovasinya Lembaga Amil Zakat di Indonesia dalam program-program yang bersifat pemberdayaan
2. Persaingan antar lembaga Amil Zakat lebih bersifat menonjolkan popularitas dibanding mengunggulkan program pemberdayaan mustahik dan transparansi tata pengelolaan
3. Kurangnya perhatian lembaga filantropi pada program-program pemberdayaan pemuda padahal berdasarkan proyeksi kedepan, tahun 2020-2030 Indonesia berpeluang menikmati *the window of opportunity* sebagai berkah dari bonus demografi, dengan syarat disupport oleh SDM usia produktif yang berkualitas dan berkapasitas. Pembangunan dan Pemberdayaan pemuda mempunyai peran sentral dalam mewujudkan *the window of opportunity*, yaitu dengan mempersiapkan pemuda yang berkualitas dan berkapasitas.
4. Potensi zakat yang begitu besar belum terkelola dengan baik
5. Optimalisasi pengelolaan ZIS lebih banyak di wilayah penghimpunan dari pada pendayagunaan (pemanfaatan) dana ZIS.
6. Keberadaan lembaga zakat di Indonesia sangat bervariasi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, tetapi masih belum mampu optimal menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat.

C. Batasan Masalah.

Agar penelitian ini lebih mendalam dan dapat mencapai hasil maksimal, maka penelitian ini difokuskan pada model pemberdayaan masyarakat berbasis

program pemberdayaan pemuda produktif pada Lembaga Zakat Al-Azhar melalui Rumah Gemilang Indonesia yang terletak di Jl. Raya Pengasinan, RT.001/RW.006, Pengasinan, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan permasalahannya, sebagai berikut:

Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan pemuda produktif yang dilakukan oleh RGI Lembaga Zakat Al-Azhar ?

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tentang proses pemberdayaan pemuda usia produktif yang dilakukan oleh Rumah Gemilang Indonesia Lembaga Amil Zakat Al-Azhar
2. Menggambarkan model pemberdayaan pemuda usia produktif yang ada pada Rumah Gemilang Indonesia Lembaga Amil Zakat Al-Azhar yang dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga filantropi lain.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan untuk dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori pemberdayaan masyarakat Islam yang akan menjadi bahan-bahan atau pemikiran lebih lanjut dikalangan akademisi (peneliti atau

pembaca) kajian tentang model pemberdayaan pemuda usia produktif sehingga, program pemberdayaan masyarakat Islam berlangsung dengan efektif dan efisien

2. Manfaat Empirik

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat seperti pemerintah, lembaga swasta, lembaga-lembaga dakwah dan filantropis juga sebagai masukan bagi stakeholders.

3. Manfaat Normatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat akademik yang berupa model pemberdayaan pemuda usia produktif pada masyarakat miskin yang dapat diadopsi oleh lembaga filantropis seperti lembaga zakat yang lainnya dan rumusan keunggulan serta kelemahan dari model tersebut dalam program pemberdayaan pemuda.

4. Secara filosofis, pemberdayaan pemuda berbasis perpaduan antara skill dan spiritualitas diharapkan berkontribusi mengembangkan masyarakat dengan pendekatan dakwah pengembangan masyarakat Islam (*dakwah bil-hal*).

G. Implikasi Penelitian

Implikasi yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik

Secara teoritik berimplikasi dalam pengembangan teori-teori pemberdayaan masyarakat khususnya terhadap teori pemberdayaan Pemuda usia produktif dalam upaya pengentasan kemiskinan.

2. Secara Empirik

Secara empirik, berimplikasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan, seperti pemerintah, lembaga swasta dan masyarakat.

3. Secara Normatif

Secara normatif, berimplikasi bagi penguatan nilai-nilai spiritual dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang berlaku pada masyarakat.

H. Kerangka Fikir

Pada hakikatnya Islam itu sendiri adalah agama pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai dakwah yang dilakukan melalui tindakan (dakwah *Bi al-Hāl*) di dalam kehidupan masyarakat.

Firman-Nya dalam surah Ali-Imran ayat 104 yang artinya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran [3]:104)

Dakwah bi al-hāl dalam implementasinya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Dakwah bentuk ini kemudian dikenal dengan *tamkin*, yaitu bentuk dakwah *bi al-Hāl* dengan melakukan transformasi nilai-nilai keislaman melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang meliputi sumber daya manusia, ekonomi, dan lingkungan.

Usaha pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat urgen terutama dalam masa sekarang ini. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja namun juga menjadi tanggung jawab organisasi- organisasi sosial kemasyarakatan dengan berbagai program dan kebijakannya. Kegiatan pemberdayaan itu merujuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial pada masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang kurang beruntung. Diskusi dan debat mengenai pemberdayaan menjadi prioritas pekerja sosial yang berharap masyarakat yang memiliki keterbatasan potensi akan lebih berdaya dan dapat berkiprah di dunia luar.¹⁷ Upaya untuk merealisasikan tujuan itu diperlukan adanya program percepatan penanggulangan yang benar-benar dapat menyentuh kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat

¹⁷ Hokenstad and Midgley, *Profiles in International Social Work*, (Washington D.C: NASW Press, 1977)., h.3-6

senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terciptanya masyarakat yang berdaya harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin.

Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i. mengatakan bahwasannya ada tiga matra atau bidang pemberdayaan yang harus diperjuangkan dalam konteks keumatan masa kini adalah pemberdayaan dalam tataran ruhaniah, intelektual, dan ekonomi¹⁸.

a. Pemberdayaan bidang ruhaniah.

Agus Efendi berpendapat, pergeseran nilai atau degradasi moral masyarakat Islam saat ini, khususnya mayoritas generasi mudanya begitu telanjang terkooptasi oleh budaya barat yang cenderung negatif dan tidak sejalan bahkan bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama, dilembaga-lembaga pendidikan formal pada berbagai lini tidak mampu menanamkan nilai-nilai ilahiyah pada peserta didiknya.

b. Pemberdayaan bidang intelektual.

Disinyalir, umat Islam tidak terkecuali di Indonesia mengalami kejumudan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersandar

¹⁸ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 44

pada iman dan takwa. Untuk itu, pemberdayaan intelektual menjadisingat urgentutuk diperjuangkan.

c. Pemberdayaan bidang ekonomi.

Jumlah penduduk yang demikian besar dan mayoritas beragama Islam, sehingga besarnya jumlah masyarakat yang terbelenggu kemiskinan adalah masyarakat beragama Islam. Berbagai upaya pemerintah untuk menekan jumlah kemiskinan, tetapi belum menunjukkan hasil yang signifikan. Untuk itu, perlu kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat miskin dan terpinggirkan.

Sebagaimana yang dipandang oleh Ife bahwa Pengembangan spritual adalah hal yang sangat penting dalam menunjang makna kehidupan manusia. Spritual mengisi kekosongan batin manusia dan memberikan arti dalam jati diri manusia. Lebih lanjut Ife tegaskan “Dimensi spritual sangat penting untuk pengembangan masyarakat. Rasa akan kesakralan dan penghormatan terhadap nilai-nilai spritual merupakan bagian penting dari pembentukan kembali masyarakat manusia dan memberikan makna dan tujuan kehidupan manusia”.¹⁹ kesimpulannya bahwa pemberdayaan spritual kepada para pemuda sebagai penerus generasi bangsa merupakan hal yang sangat urgen dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia baik sebagai individu maupun kolektif. Inilah yang akan mewarnai kegiatan-kegiatan manusia terkait dengan *value* sebuah kegiatan. Begitu juga melalui pembangunan spritual akan muncul kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol

¹⁹ *Ibid*, h. 481-482

diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta mampu memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil agar tercapai kehidupan dunia akhirat. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh tokoh mardikanto bahwa Penguatan Modal spiritual akan menjadi Kunci keberhasilan seseorang untuk mencegah menanggulangi dan atau keluar dari perangkap kemiskinan. sebab hanya dengan spiritualitas yang tinggi seseorang akan berani menghadapi segala tantangan itu mau bekerja keras terus belajar menambah pengetahuan memperbaiki sikap dan berlatih keterampilan dan tak merasa perlu malu untuk memperbaiki kehidupannya.²⁰

Keberadaan lembaga zakat sebagai salah satu institusi pemberdayaan zakat umat memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial yang berkembang dimasyarakat. Kesenjangan sosial yang terkadang muncul dimasyarakat merupakan fenomena sosial yang begitu memprihatinkan. Hal ini jika tidak ditanggulangi akan berpotensi menjadi pemicu ledakan sosial atau bom sosial yang besar. Pemerataan ekonomi dan pembangunan merupakan salah satu isu krusial dalam pemberdayaan masyarakat. Parameter kesejahteraan masyarakat seringkali mendudukkan aspek penilaian finansial dalam poin penting, hal ini menegaskan bahwa penyelesaian permasalahan ekonomi umat merupakan hal yang tidak bisa dilupakan begitu saja.

Menjawab tantangan dan keterbutuhan akan berbagai macam hal di atas, maka berbagai macam upaya telah dilakukan pemerintah dan jajaran *stakeholder* terkait, namun masih belum optimal untuk menyentuh

²⁰ Mardikato dkk, *Pengembangan Masyarakat Acuan bagi praktisi akademi, dan pemerhati pengembangan Masyarakat* (Surakarta:UNS press, 2014). h.93

masyarakat secara menyeluruh. Karena itu diperlukan pihak ketiga yang berperan sebagai mitra pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi umat. Disinilah lembaga amil zakat (*LAZ*) menjalankan peran semaksimal mungkin sebagai mitra pemerintah dalam mengelola potensi zakat yang ada di masyarakat untuk menyejahterakan masyarakat.

Dampak ekonomi zakat terhadap peningkatan kondisi perekonomian umat sangat bergantung kepada kemampuan Baznas dan *LAZ*. Yakni kemampuan mengelola dana dan menyalurkan dana melalui program yang bersifat produktif. Untuk itu dituntut kualitas managerial dari Baznas dan *LAZ* untuk kemudian dana zakat bisa disalurkan lewat program-program yang mampu menjawab kebutuhan mustahik, baik jangka pendek maupun jangka panjang. kebutuhan mustahik jangka pendek misalnya kebutuhan pangan, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan mustahik jangka panjang contohnya pemberdayaan ekonomi. Program jangka panjang mesti membuat mustahik bisa bertahan hidup. Bahkan kalau bisa membuat mustahik bertransformasi menjadi muzaki. Dalam pandangan Yakop Napu, bahwa pemberdayaan adalah perluasan asset-asset dan kemampuan masyarakat miskin dalam menegosiasikan, memengaruhi, mengontrol, serta mengendalikan tanggung jawab lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya.²¹

Dari sudut pandang proses, maka pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-

²¹Yakop Napu, et all, *Pengembangan Masyarakat: Manusia Satu Sama Lain Saling Mendidik Dengan Perantara Dunia*, (Gorontalo: PNF Press. 2009), h.45

lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²²

Adapun Pemberdayaan menurut Jim Ife, adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya.²³

Pemberdayaan bertujuan dua arah, yaitu (a) melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, dan (b) memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Keduanya harus ditempuh menjadi sasaran dari upaya pemberdayaan.²⁴ *Empowerment* (pemberdayaan/penguatan) dianggap sebagai sebuah proses yang memungkinkan kalangan individual ataupun kelompok merubah keseimbangan kekuasaan dalam segi sosial, ekonomi maupun politik pada sebuah masyarakat ataupun komunitas.²⁵

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking*

²²*Ibid*, h.46

²³Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 430

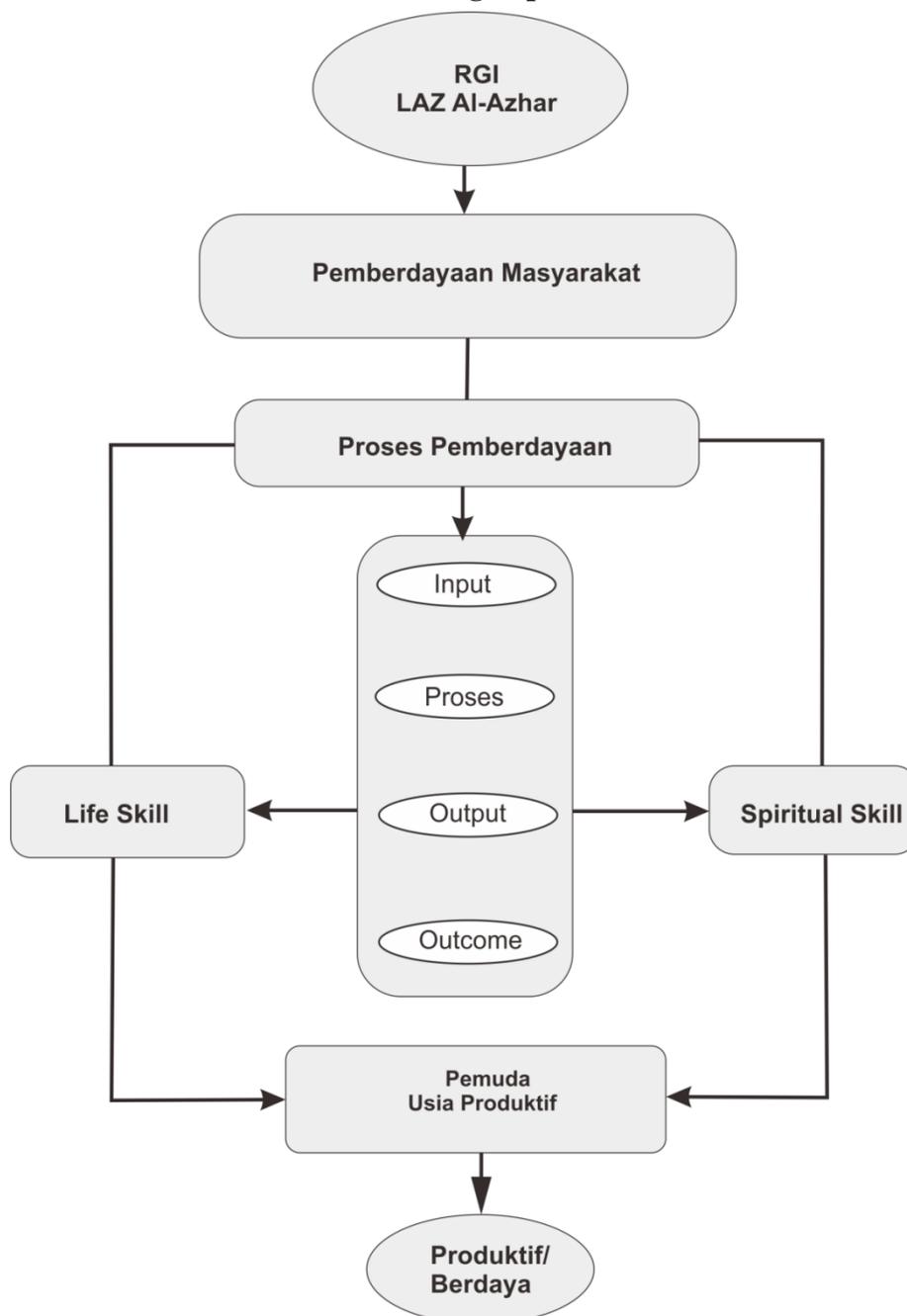
²⁴Yakop Napu, *Pengembangan Masyarakat.. opcit*, h.47

²⁵M Nur Rianto Al Arif, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wakaf Uang*, Jurnal Asy-Syir'ah Fak.Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 44, No. II tahun 2010, h. 7

sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”²⁶.

Kerangka pikir penelitian ini bisa dirumuskan sebagai mana gambar berikut ini :

Gambar 1
Kerangka pikir



²⁶Subejo dan Supriyanto, *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, disampaikan pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, *Study On Rural Empowerment (SOREm)*--Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004, h. 2

G. Hasil Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian disertasi ini berjudul: “Model pemberdayaan pemuda pada masyarakat miskin (studi kritis pada rumah gemilang indonesia (RGI) laznas al-azhar sawangan-depok) ” akan fokus pada sisi-sisi lain dari masalah-masalah pemberdayaan masyarakat yang telah diteliti oleh peneliti lain, seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuady Anwar, dengan judul, *Dakwah untuk Menanggulangi Kemiskinan, Study kasus di Kota Madya Padang*. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan a) Bagaimana respon dakwah terhadap penanggulangan kemiskinan di Kotamadya Padang b) Bagaimana pandangan Islam tentang kemiskinan serta peluang dakwah untuk penanggulangannya c) Bagaimanakah bentuk materi dakwah yang disampaikan para da'i dan para khatib Jum'at pada wirid-wirid mingguan serta khutbah Jum'at di kelurahan tertinggal Kotamadya Padang bila dikaitkan dengan penanggulangan kemiskinan d) Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pihak kelurahan atau lembaga masyarakat di kelurahan tertinggal untuk Kotamadya Padang untuk penanggulangan kemiskinan bila dikaitkan dengan kegiatan dakwah Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik, (2007), dengan judul *Upaya Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan" Masyarakat Lokal di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak*. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan a) Bagaimana respon dakwah terhadap penanggulangan kemiskinan di Kotamadya Padang b) Bagaimana pandangan Islam tentang kemiskinan serta peluang dakwah untuk

penanggulangannya c) Bagaimanakah bentuk materi dakwah yang disampaikan para da'i dan para khatib Jum'at pada wirid-wirid mingguan serta khutbah Jum'at di kelurahan tertinggal Kotamadya Padang bila dikaitkan dengan penanggulangan kemiskinan d) Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pihak kelurahan atau lembaga masyarakat di kelurahan tertinggal untuk Kotamadya Padang untuk penanggulangan kemiskinan bila dikaitkan dengan kegiatan dakwah Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarso, Disertasi, UNPAD, *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah (Evaluation Of People Empowerment Program In Purbalingga District Midle Java)*. Penelitian ini fokus menganalisis pola evaluasi yang dilakukan pemerintah daerah terhadap program-program pemberdayaan yang ada Di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah (*Evaluation Of People Empowerment Program In Purbalingga District Midle Java*). Studi ini menghasilkan analisis bahwa pola evaluasi yang dilakukan pemerintah daerah terhadap program-program pemberdayaan yang ada ternyata relatif sama pada berbagai program yang ada dan tidak akurat dengan indikasi evaluasi dilakukan oleh pihak yang tidak akurat terhadap substansi yang tidak akurat dan dengan cara-cara yang tidak akurat juga. Penelitian ini juga menganalisis bahwa evaluasi program pemberdayaan di pemerintahan daerah selama ini tidak mendasarkan pada satu konsep pemberdayaan yang jelas sehingga hasil evaluasinya cenderung formatif. Tindakan evaluasi yang dilakukan selama ini lebih merupakan pemenuhan aspek-

aspek formal (formalisme) yang ada di setiap program, bukan aspek substansi tujuan-tujuan program. Temuan penelitian ini adalah adanya kecenderungan birokrasi munafik, bahwa birokrasi pemerintah selama ini cenderung tidak jujur, suka ingkar janji, dan tidak dapat dipercaya.

4. Hasil penelitian karya Hamzah dengan judul “Pendayagunaan Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional dalam Peningkatan Kesejahteraan Umat” penelitian ini fokus pada pendayagunaan zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Disertasi ini membuktikan bahwa Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada dasarnya telah melakukan pendayagunaan zakat untuk peningkatan kesejahteraan umat sesuai dengan pola yang dilakukan Rasulullah SAW. Pada satu sisi dan pada saat yang sama dalam batas-batas tertentu, BAZNAS dipandang telah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen. Namun, dalam hal pengembangan, baik aspek kelembagaan maupun pada program yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan umat, ditemukan sejumlah kendala yang menjadikan kinerja badan ini tidak optimal. Kesimpulan ini berimplikasi bahwa pada dasarnya badan ini dapat dinyatakan sebagai institusi kesejahteraan umat dan telah menampilkan diri sebagai institusi pengelola zakat yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern. Prototipe institusi BAZNAS dan kinerjanya yang demikian itu telah membantah pandangan sebagian pengamat terhadap citra pengelola zakat yang semula menempatkan amil sebagai "pekerjaan sampingan" dan "terkesan membagi-bagi uang zakat" menjadi sebuah pekerjaan yang

profesional dan akuntabel. Hasil penelitian disertasi ini tidak dimaksudkan untuk memperlemah dan memperkuat terhadap teori tertentu dalam objek penelitian yang sama yakni pada BAZNAS, karena belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Namun, dilihat dari sisi bidang kajian disertasi ini, yakni pendayagunaan zakat yang dilakukan oleh lembaga zakat, maka ditemukan pandangan-pandangan tertentu yang dapat dikaitkannya. Disertasi ini, di antaranya, telah memperkuat pandangan yang menginginkan agar dikembangkan pengelolaan zakat yang menganut pendekatan partisipasi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka penelitian disertasi ini lebih fokus pada: pemberdayaan masyarakat terutama mengkaji model pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh Rumah gemilang Indonesia Lembaga Zakat al-Alzhar.

H. Sistematika Penulisan

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian yang Relevan, Kerangka Pikir, serta Sistematika Penulisan Disertasi.

Bab II yaitu Landasan Teori, terdiri dari; Konsep dan Teori pemberdayaan masyarakat, pengertian masyarakat, indikator masyarakat, klasifikasi masyarakat, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga miskin, pengertian kemiskinan, jenis-jenis kemiskinan, kakarakteristik kemiskinan, strategi penanggulangan Kemiskinan, dampak-dampak

kemiskinan. Definisi. Konsep dan Teori Pemberdayaan, terdiri dari Definisi Pemberdayaan Masyarakat, Tujuan Pemberdayaan Masyarakat, Prinsip Pemberdayaan Masyarakat, t, Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat, dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat. Konsep dan Teori Proses Pemberdayaan Masyarakat, pengertian proses, proses tahapan Pemberdayaan Masyarakat, Indikator pemberdayaan masyarakat. Konsep dan teori Pemuda, pengertian pemuda, karakteristik pemuda, peran pemuda, partisipasi pemuda dalam pembangunan.

Bab III Metode Penelitian; terdiri dari: Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Data; terdiri dari: Penyajian Data: Gambaran Umum profil LAZNAS Al-Azhar dan profil Rumah Gemilang Indonesia. Penyajian data proses Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui life skill, Penyajian data tentang Proses Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui Spirttual skill, Penyajian data tentang model Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui life skill dan Spirttual skill. Analisis Data: Proses Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui life skill, Proses Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui Spirttual skill, Model Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui life skill dan Spirttual skill.

Bab V Penutup dan Kesimpulan terdiri dari Kesimpulan, saran dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab “*syarikat*” kata ini dipakai dalam bahasa Indonesia atau Malaysia. Dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya “*syarikat*,” dalam bahasa Indonesia menjadi “*serikat*.”¹ Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian, berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa tersebut. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.²

Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.³

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut :

¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan sosiografi*, (Jakarta: Mizan, tt), h. 15

² Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.14.

³ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung: Eresco, t.th), h.63.

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁴

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.⁵

Menurut Murtadha Muntahhari, yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibawa tekanan serangkaian kebutuhan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam rangkaian kehidupan bersama.⁶

Begitu pula menurut Hasan Shadaly yang dikutip oleh Abu Ahmadi mentebatkan bahwa yang disebut masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.⁷

⁴ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.14

⁵ Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali,1990), h.162 .

⁶ Murtadha Muntahhari, *Masyarakat Dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, tt), h.15

⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 31

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

b. Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Abdul Syani dalam Basrowi menyebutkan bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.⁸

Sedangkan Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut⁹:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk wilayah yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, kesan-kesan

⁸ M.S. Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2005), h. 14

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo,2002), h.156-157.

atau perasaanperasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat menurut Munandar Soelaman (1992:73) ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar unsur unsur sebelumnya, rasa solidaritas, sadar akan adanya interdependensi, adanya norma-norma dan kebudayaan. Kesemua ciri-ciri masyarakat ini dicoba ditransformasikan pada realitas desa dan kota, dengan menitikberatkan pada kehidupannya.

c. Keluarga sebagai unit sosial dalam masyarakat

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat.¹⁰ Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan.

Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi.¹¹

Sosialisasi yang diberikan orang tua ini tidaklah tunggal dalam suatu proses sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga, misalnya sosialisasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Sosialisasi dapat berlangsung sempurna karena sosialisasi merupakan proses yang lebih kompleks.

Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat

¹⁰ M Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), h.23 9

¹¹ M, Idrus Abustam, M. Idrus. *Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengalokasian Waktu dalam Rumah Tangga Petani Menurut Situasi Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan*, "Laporan Penelitian", (Ujung Pandang: FPIPS-IKIP, 1992), h. 30

mengenal dan mempelajari prototype peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Begitu dekatnya peran atau hubungan yang dirasakan anak dengan keluarganya, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relative permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk dari ikatan emosional (dorongan yang paling kuat dari sifat organis manusia untuk saling memilih satu dengan yang lainnya) antara anggotanya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain¹². Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Suparlan yang mengatakan bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.¹³ Pengertian lain tentang keluarga dikemukakan pula oleh Kartono yaitu kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan dan pernikahan; di mana perempuan berfungsi sebagai isteri dan laki-laki berfungsi sebagai suami.¹⁴ Selanjutnya Elliot dan Merrill mengatakan bahwa keluarga

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 60

¹³ Suparlan, P. *Keharmonisan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), h. 200.

¹⁴ Kartono, K. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 107

adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bertempat tinggal sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi.¹⁵

Karena itu Vembriarto mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan emosi dan tanggung jawab dan memelihara yang menimbulkan motivasi dan bertanggungjawab.¹⁶

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti dikemukakan oleh Mac Iver dan Page adalah: *pertama* keluarga merupakan hubungan perkawinan, *kedua* berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, *ketiga* suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, *keempat* ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, *kelima* merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

¹⁵ Elliot, Mabel.A. dan Merrill. Francis.A.. *Social Disorganization*. (New York: Harpers dan Bruthers Publishers, 1961), h. 35

¹⁶ Vembriarto, S.T.. *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1882), h. 120

Ciri-ciri lain yang dimiliki keluarga antara lain:

1. Kebersamaan; keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya. Hampir setiap keadaan manusia mempunyai keanggotaan dari beberapa keluarga;
2. Dasar-dasar emosional; hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis manusia seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal dan perhatian orang tua;
3. Pengaruh perkembangan, hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang merupakan sumbernya;
4. Ukuran yang terbatas, keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu keluarga merupakan skala yang paling kecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial, dan khususnya dalam masyarakat yang sudah beradab dan keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan;
5. Tanggungjawab para anggota, keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinyu daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya;
6. Aturan kemasyarakatan, hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal tabu di dalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya;

7. Sifat kekekalan dan kesementaraannya, sebagai institusi, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian dan ciri-ciri umum keluarga, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini keluarga sebagai kelompok sosial yang kecil yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, sebagai anggota keluarga dan menjalankan fungsinya yaitu merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

d. Fungsi keluarga

Menurut Parsons bahwa terdapat dua fungsi yang esensial keluarga yakni pertama keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan kedua tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa.¹⁸ Berkaitan dengan itu Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan. Berdasarkan pada pandangan ini dapat difahami bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat.¹⁹

¹⁷ Mac Iver, R.M. dan Charles, H. Page. *Society On Introductory Analysis*, (London: Mac Milan & Co. LTD, 1952), h 50

¹⁸ Talcott Parsons, *The Social System*, (New York: Free Press, 1951), h. 59

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru 1983), h. 55

Disisi lain fungsi keluarga menurut Jalaluddin (1986) disebutkan bahwa ada tujuh fungsi keluarga yakni:

1. Fungsi ekonomis yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksi keluarga. Pembagian kerja diantara anggota-anggotanya merupakan aktivitas pemberian jasa, dan keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi;
2. Fungsi sosial yaitu keluarga memberi status dan prestise kepada anggota-anggotanya;
3. Fungsi edukatif atau pendidikan yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga terbentuknya pribadi anak. Anak dilahirkan tanpa bekal sosial, maka orang tua (ibu) berkewajiban memberikan sosialisasi tentang nilai yang ada dalam masyarakat pada anak-anaknya agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan kelak pada masyarakat. Dalam keluarga anak memperoleh segi-segi utama dari pembentukan kepribadian, tingkah lakun, budi pekerti, sikap dan reaksi emosionalnya. Keluarga menjadi perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seorang anak diletakkan dalam keluarga pada usia yang sangat muda dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang anak adalah ibunya;

4. Fungsi proyektif yaitu keluarga melindungi anggota dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Fungsi ini bertujuan melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam keselamatannya. Pada hakekatnya anak-anak yang masih kecil serta anggota keluarga yang tidak berdaya sangat memerlukan perlindungan;
5. Fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya;
6. Fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi kepada anggotanya;
7. Fungsi afeksi yaitu keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan. Fungsi ini memberikan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai pada anggota keluarga yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya manusia. Cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia. Manusia akan dapat tumbuh menjadi kasar, kejam bila dalam hidupnya tidak pernah mendapat kasih sayang. Khusus pada anak-anak yang baru lahir ketiadaan cinta dan kasih sayang dapat menyebabkan kematian.²⁰

Achir mengatakan bahwa dengan adanya Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka fungsi keluarga dipadatkan menjadi delapan fungsi.

1. Fungsi keagamaan, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila fungsi ini dapat

²⁰ Ibid, h. 79

dikembangkan dengan baik, maka keluarga tersebut niscaya akan mempunyai motivasi yang kuat dan luhur untuk membangun dirinya agar bisa melaksanakan amal ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebaik-baiknya;

2. Fungsi sosial budaya, yang memberikan kepada keluarga dan seluruh anggotanya kekayaan budaya bangsa dan motivasi luhur untuk memelihara kehidupan sesuai dengan sosial budaya bangsa dan membangun masa depannya yang gemilang;
3. Fungsi cinta kasih dalam keluarga yang memberikan landasan yang kokoh untuk hubungan anak dengan anak, suami dengan isteri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antargenerasi sedemikian rupa sehingga keluarga tersebut adalah tempat atau wadah yang pertama dan utama dimana seseorang dapat mendapatkan kehidupan yang penuh cinta kasih, lahir dan bathin;
4. Fungsi perlindungan atau proteksi, yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tidak ada batas dan tandingannya. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan maka keluarga bisa menjadi tempat perlindungan yang aman lahir dan batin bagi seluruh anggotanya;
5. Fungsi reproduksi, yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi yang dewasa ini perlu direncanakan agar tercapai keseimbangan internal dalam keluarga, sekaligus antar keluarga, antar keluarga dengan masyarakat dan daya dukung lingkungan;

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik anak keturunan agar dapat melakukan penyesuaian dengan alam kehidupan di masa depan. Dengan fungsi yang dinamis maka anak dibekali kemampuan dinamika sumber daya insani untuk menyongsong masa depan yang lebih gemilang;
7. Fungsi ekonomi, yang menjadi unsur pendukung kemampuan kemandirian keluarga dan anggotanya dalam batas-batas ekonomi masyarakat, bangsa dan negara di mana keluarga hidup. Fungsi inilah yang apabila dapat dikembangkan dengan baik memberikan kepada setiap keluarga kemampuan untuk mandiri dalam bidang ekonominya, sehingga mereka dapat memilih bentuk dan arahan sesuai kesanggupannya;
8. Fungsi pembinaan lingkungan, yang memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis. Kemampuan inilah yang kiranya dapat menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungannya yang bersifat luas.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kompleks, mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat meliputi: *Pertama*, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama untuk mendorong dan membina seluruh anggota keluarga untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²¹ Achir, Y.C.A. "Pembangunan Keluarga Sejahtera", "Majalah Ekonomi dan Sosial Prisma", (1994), h. 29

Kedua, keluarga berfungsi sebagai lembaga pengaturan seksual. Dorongan seksual pada dasarnya merupakan instink bagi setiap manusia, akan tetapi manusia sebagai makhluk yang bermoral, memiliki tata cara tersendiri untuk memenuhi dorongan kebutuhan seksual. Untuk memenuhi dorongan tersebut diperlukan norma-norma tertentu yang mengaturnya. Maka keluarga merupakan lembaga pokok yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan dorongan seksual.

Ketiga, keluarga mempunyai fungsi reproduksi. Keluarga merupakan mekanisme untuk meneruskan kehidupan dari generasi ke generasi. Keluarga merupakan wahana yang sangat baik untuk melangsungkan kelahiran anak, mengingat pentingnya lembaga sebagai tempat untuk melahirkan keturunan.

e. Pengertian keluarga miskin

1. Pengertian Kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus. Hal ini bukan saja karena persoalan kemiskinan telah ada sejak lama dan masih hadir ditengah-tengah kita, namun gejalanya semakin meningkat seiring dengan krisis multidimensiona yang masih dihadapi oleh Indonesia.

Dalam Al-Quran kata yang paling sering digunakan untuk mengatakan kemiskinan adalah *al-Maskanah* dan *al-Faqr*. Pelakunya disebut dengan *Faqir* dan *miskin*. Term *miskîn* dengan bentuk jamaknya *masâkîn* yang bermakna orang miskin, di dalam al-Qur'an, lafadz ini berjumlah 23 dengan perincian sebagai berikut, yaitu (QS. al-Baqarah [2]: 184, al-Qalam [68]: 24, al-Mujadalah [58]: 4,

al-Insan [76]: 8, al-Balad [90]: 16, al-Maidah [5]: 89 dan 95, al-Kahfi [18]: 79, al-Haqqaq [69]: 34, al-Mudassir [74]: 44, al-Fajr [89]: 18, al-Ma'un [107]: 3, al-Isra [17]: 26, al-Rum [30]: 38, al-Baqarah [2]: 83, 177 dan 215, al-Nisa [4]: 36, al-Anfal [8]: 41, at-Taubah [9]: 60, an-Nur [24]: 22 dan al-Hasyr [59]: 7).²²

Jika dilihat dari makna aslinya yang berarti 'diam', maka kata miskîn dapat ditarik arti secara istilah, yaitu orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kemiskinan. Orang tersebut dapat memperoleh sesuatu dikarenakan ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan atau peluang untuk bergerak, sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Kahfi [18]: 79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya : Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (al-Kahfi [18]: 79)

Kata miskin juga dapat diartikan dengan orang yang tidak memiliki sesuatu, atau memiliki sesuatu namun tidak mencukupinya, atau orang yang dibuat diam oleh kefakiran serta dapat pula diartikan dengan orang yang hina dan lemah. 15 Selain itu, kata miskin juga dapat diartikan sebagai orang yang tidak

(المسكين الذي لا شيء له)

²² M. Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992). h. 449

memiliki apa-apa , dan ada juga yang berpendapat bahwa miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya

(وقيل الذي لا شيء له يكفي عياله).²³

Pengertian miskin menurut para mufasir antara lain sebagai berikut:

1. Al-Maraghi, miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu, sehingga kekurangan makan dan pakaian²⁴.
2. Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abdal-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, miskin adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya²⁵.
3. Mahmud bin 'Umar al-Zamarkasyi al-Khawarizmi, miskin adalah seorang yang selalu tidak bisa apa-apa terhadap orang lain karena tidak mempunyai sesuatu²⁶.
4. Muhammad Rasyid Ridha, miskin adalah orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya²⁷.
5. Kata miskin menurut Al-Raghibal Ashfahani adalah orang yang Tidak mempunyai apa-apa dan hidupnya lebih baik dari pada fakir²⁸.

Perbedaan fakir dan miskin menurut pendapat para ulama:

²³ Ibn Mansûr, *Lisân al-Arab*, Juz III (Beirut: Dar Ilmiyah, 2009), h.260.

²⁴ Ahmad Mushtafaal-Maragi, *Tafsiral-Maragi*, Juz.X, (Mesir:Mushtafa al-Babial-haIabi wa AuIaduh,1969). h. 142.

²⁵ Jalalal-Din Muhammad bin Ahmad al-Mah.li dan Jalalal-Din AbdaI-ahmad bin Abi Bakr, *Tafsir jalalain*, (Beirut:DarAl-Ma'rifah,t.t.),h..230.

²⁶ Mahmud bin'Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *Al-Kasyf*, Juz.II, (T.p.:Dar al-Fikr,1997),h..330.

²⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut:Daral-Ma'rifah,t.t,JuzI,h..368

²⁸ Al-Raghibal-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h..17.

1. Sesungguhnya orang yang fakir dan miskin adalah satu golongan sehingga definisinya sama. Ibnul 'Arabi berkata "Orang yang fakir adalah yang tidak memiliki sesuatupun, begitu juga keadaannya dengan orang miskin pendapat ini, juga dipegang oleh Abu Yusuf, Ibnul Qasim dari Mazhab Malikiyah.
2. Orang miskin lebih buruk keadaannya dari pada fakir. Orang yang miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu apapun. Sedangkan orang yang fakir memiliki sebagian dari sesuatu yang mencukupi kebutuhannya. Pendapat ini disampaikan oleh Mazhab Hanafiah, Malikiyah dan ulama lainnya. Dalil yang mereka kemukakan adalah firman Allah :

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Artinya : atau kepada orang miskin yang sangat fakir

Allah menyifati orang miskin pada ayat di atas dengan sangat fakir, hingga harus melekatkan tubuhnya di tanah. Namun pengambilan dalil dengan ayat tersebut bisa dibantah. Karena justru ayat tersebut menunjukkan sebaliknya;

Menurut Chambers, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan

(*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.²⁹

Definisi menurut Cahyat, kemiskinan adalah suatu situasi di mana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan³⁰.

Michael Parkin mendefinisikan pengertian kemiskinan yaitu:

*“Poverty is a state in which a household’s income is too low to be able to buy the quantities of food, shelter, and clothing that are deemed necessary”*³¹

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana pendapatan rumah tangga terlalu rendah untuk dapat membeli jumlah makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang dianggap perlu.

Paul Samuelson juga mendefinisikan kemiskinan sebagai:

*“Poverty is a condition in which people have inadequate incomes ..”*³²

Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana orang memiliki pendapatan yang tidak memadai. Sehingga dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi ketidak mampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi

²⁹ Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, Semarang:Undippress, 2010), h. 18.

³⁰ A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*, (Bogor: CIFOR Indonesia, 2007), h.2.

³¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* edisi revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 147

³² *Ibid*, h. 147

ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

2. Jenis –jenis Kemiskinan

Secara umum kemiskinan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu:

1) Kemiskinan *absolut*

Kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Kemiskinan *absolut* atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Garis Kemiskinan (*poverty line*) adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. Pembentukan garis kemiskinan tergantung pada defenisi mengenai standar hidup minimum. Sehingga kemiskinan abosolut ini bisa diartikan dari melihat seberapa jauh perbedaan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin. Bank dunia mendefinisikan

kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD \$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2/hari.

2) Kemiskinan relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antaratingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin. Dengan kata lain, kemiskinan relatif berkaitan erat dengan permasalahan distribusi pendapatan.³³

Kajian yang berorientasi pada pendekatan ketimpangan tertuju pada upaya memperkecil perbedaan antara mereka yang berada dibawah (miskin) dan mereka yang makmur dalam setiap dimensi statifikasi dan diferensiasi sosial. Ketimpangan merupakan suatu permasalahan yang berbeda dengan kemiskinan.

Dalam hal mengidentifikasi dan menentukan sasaran penduduk miskin, maka garis kemiskinan relatif cukup untuk digunakan dan perlu disesuaikan terhadap tingkat pembangunan negara secara keseluruhan. Garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dan waktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama³⁴.

World Bank mengelompokkan penduduk kedalam tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan: 40 persen penduduk dengan pendapatan rendah, 40 persen penduduk dengan pendapatan menengah dan 20 persen penduduk dengan

³³ A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, *Op.Cit.*, h. 26.

³⁴ Roy Hendra, *Determinan Kemiskinan Absolut Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2007*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010, h. 22

pendapatan tinggi. Ketimpangan pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40 persen terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Kategori ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti berikut: Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12 persen dikategorikan ketimpangan pendapatan tinggi. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12-17 persen dikategorikan ketimpangan pendapatan sedang. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17 persen dikategorikan ketimpangan pendapatan rendah.

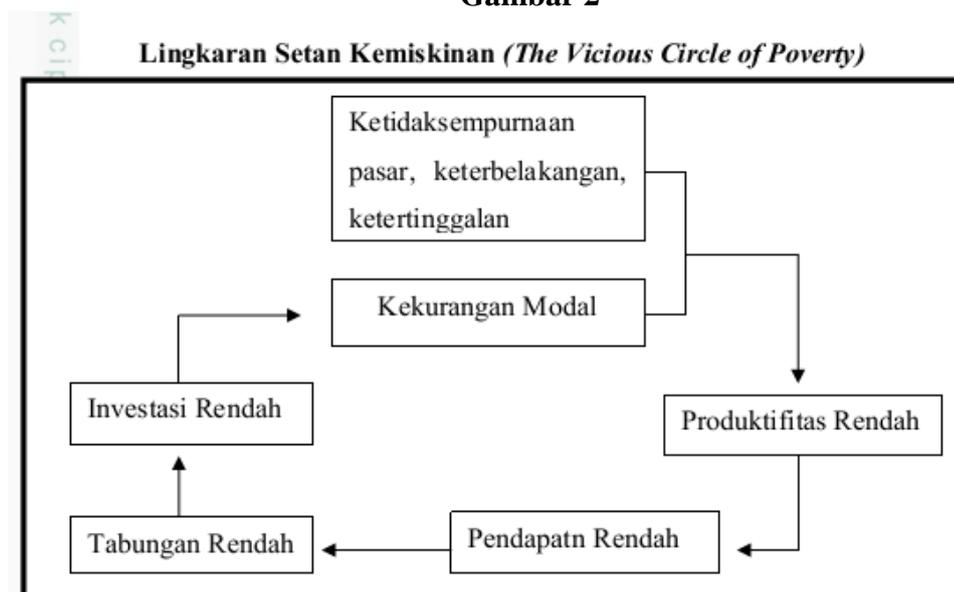
3. Sebab-sebab terjadinya kemiskinan

Sharp mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. *Pertama*, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya

pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. *Ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.³⁵

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menurut adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi³⁶. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya (lihat Gambar)

Gambar 2



Sumber : Maimun Sholeh. 2011

Negara berkembang sampai kini masih saja memiliki ciri-ciri terutama sulitnya mengelola pasar dalam negerinya menjadi pasar persaingan yang lebih

³⁵ Yulianto Kadji, "Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya," (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG A, 2004)., h. 2

³⁶ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan*, (Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN: Yogyakarta, , 1997), h. 132

sempurna. Ketika mereka tidak dapat mengelola pembangunan ekonomi, maka kecenderungan kekurangan kapital dapat terjadi, diikuti dengan rendahnya produktivitas, turunnya pendapatan riil, rendahnya tabungan, dan investasi mengalami penurunan sehingga melingkarulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, berputar. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.³⁷

Soetrisno menguraikan bahwa munculnya kemiskinan berkaitan dengan budaya yang hidup dalam masyarakat, ketidakadilan dalam pemilikan faktor produksi dan penggunaan model pendekatan pembangunan yang dianut oleh suatu negara.³⁸

Sementara itu Robert Chambers menegaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah: Lilitan kemiskinan hilangnya hak atau kekayaan yang sukar untuk kembali, mungkin disebabkan desakan kebutuhan yang melampaui ambang batas kekuatannya, misalnya pengeluaran yang sudah diperhitungkan sebelumnya, namun jumlahnya sangat besar, atau tiba-tiba dihadapkan pada krisis yang hebat.³⁹

Lazimnya kebutuhan yang mendorong seseorang yang terlilit kemiskinan, berkaitan dengan lima hal; kewajiban adat; musibah; ketidak mampuan fisik, pengeluaran tidak produktif dan pemerasan Dan uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah adanya faktor

³⁷ *Ibid*, h. 3

³⁸ Loekman Soetrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Penerbit Kanisius Yogyakarta. (1995), h. 2-3

³⁹ Robert Chambers, (1983). *Rural Development, Putting the Last First*, Longman: London, h. 149

internal berupa kebutuhan yang segera harus terpenuhi namun tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam beasiswa mengelola sumber daya yang dimiliki (keterampilan tidak memadai, tingkat pendidikan yang minim dan lain-lain). Faktor eksternal berupa bencana alam seperti halnya krisis ekonomi ini, serta tidak adanya pemihakan berupa kebijakan yang memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat miskin.

Meskipun banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli sehubungan dengan sebab-sebab terjadinya kemiskinan, paling tidak ada dua macam teori yang lazim dipergunakan untuk menjelaskan akar kemiskinan yaitu teori marginalisasi dan teori ketergantungan. Dalam teori marginalisasi, kemiskinan dianggap sebagai akibat dari tabiat apatis, fatalisme, tergantung, rendah diri, pemboros dan konsumtif serta kurang berjiwa wiraswasta.

4. Karakteristik Kemiskinan

Masyarakat miskin sesuai karakteristiknya menurut Kartasasmita, umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi, sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi⁴⁰.

Chamber mengemukakan lima karakteristik sebagai ketidak beruntungan (disadvantages) yang melingkupi orang miskin atau keluarga miskin antara lain: (a) *poverty*, (b) *physical weakness*, (c) *isolation*, (d) *powerlessness*. Moeljarto mengemukakan tentang *Poverty Profile* sebagaimana berikut: Masalah kemiskinan bukan saja masalah *welfare* akan tetapi mengandung enam buah

⁴⁰ Kartasasmita, Ginanjar, (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Pustaka Cidessindo: Jakarta, h.4

alasan antara lain : (a) Masalah kemiskinan adalah masalah kerentanan. (b) Kemiskinan berarti tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja karena hubungan produksi dalam masyarakat tidak memberi peluang kepada mereka untuk berpartisipasi dalam proses produksi. (c) Masalah ketidakpercayaan, perasaan impotensi, emosional dan sosial dalam menghadapi elit desa dan para birokrat yang menentukan keputusan menyangkut dirinya tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, sehingga membuatnya tidak berdaya. (d) Kemiskinan juga berarti menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk konsumsi pangan dalam kualitas dan kuantitas terbatas. (e) Tingginya rasio ketergantungan, karena jumlah keluarga yang besar. (f) Adanya kemiskinan yang diwariskan secara terus menerus.

Selanjutnya Supriatna mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin, antara lain: 1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri. 2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. 3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. 4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai fasilitas. 5. Diantara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.⁴¹

Pemahaman terhadap karakteristik kemiskinan dimaksudkan agar dapat pula mengetahui strategi program yang bagaimana yang relevan dengan upaya penanggulangan kemiskinan tersebut.

⁴¹ Yulianto Kadji, *Op.Cit.*, h.4

5. Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat sangat relevan sebagai paradigma kebijakan desentralisasi dalam penanganan masalah sosial termasuk masalah kemiskinan. Pendekatan ini menyadari tentang betapa pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya materi dan nonmaterial. Korten menyatakan bahwa ada tiga dasar untuk melakukan perubahan-perubahan struktural dan normatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat:

1. Memusatkan pemikiran dan tindakan kebijakan pemerintah pada penciptaan keadaan-keadaan yang mendorong dan mendukung usaha-usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, dan untuk memecahkan masalah-masalah mereka sendiri di tingkat individual, keluarga, dan komunitas.
2. Mengembangkan struktur-struktur dan proses organisasi-organisasi yang berfungsi menurut kaidah-kaidah sistem organisasi.
3. Mengembangkan sistem-sistem produksi-konsumsi yang diorganisasi secara teritorial yang berlandaskan pada kaidah-kaidah pemilikan dan pengendalian lokal. Kendati demikian, model pembangunan yang berpusat kepada rakyat lebih menekankan pada pemberdayaan (*empowerment*). Model ini memandang *inisiatif-kreatif* rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang paling utama dan memandang kesejahteraan material-spiritual rakyat sebagai tujuan yang harus dicapai oleh proses pembangunan. Kajian strategis pemberdayaan masyarakat, baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik menjadi penting sebagai input untuk

reformulasi pembangunan yang berpusat pada rakyat. Reformulasi ini memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakat untuk membangun secara partisipatif. Dalam pembangunan partisipatif, pemberdayaan merupakan salah satu strategi yang dianggap tepat jika faktor-faktor determinan dikondisikan sedemikian rupa sehingga esensi pemberdayaan tidak terdistorsi.

Kondisi tersebut mencerminkan perlu adanya pergeseran peran pemerintah yang bersifat mendesak dari peran sebagai penyelenggara pelayanan sosial menjadi fasilitator, mediator, koordinator, pendidik, mobilisator, sistem pendukung, dan peran-peran lainnya yang lebih mengarah pada pelayanan tidak langsung. Adapun peran organisasi lokal, organisasi sosial, LSM dan kelompok masyarakat lainnya lebih dipacu sebagai agen pelaksana perubahan dan pelaksana pelayanan sosial kepada kelompok rentan atau masyarakat pada umumnya. Dalam posisi sedemikian, permasalahan sosial ditangani oleh masyarakat atas fasilitasi pemerintah.

Berkenaan dengan strategi pemberdayaan, Mark G. Hanna dan Buddy Robinson mengemukakan bahwa ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu *tradisional*, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi. 1) *Strategi tradisional*, menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan, 2) *Strategi direct action*, membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi, dan 3) *Strategi transformatif*, menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengiden-tifikasian kepentingan diri sendiri. Setiap

strategi terdiri atas teori, konsep, dan keahlian yang melekat erat pada masing-masing strategi yang kemudian dirinci ke dalam delapan teori khusus, sepuluh konsep, dan dua belas keahlian.

Semua tanda yang ada di dalam *matriks* itu memberikan informasi yang cukup untuk menjamin terciptanya hubungan yang harmonis antara satu dan lainnya. Penggunaan *matriks* tersebut akan memberikan klarifikasi terhadap bagian-bagian penting dalam praktek perubahan sosial bagi orang-orang yang terlibat. Pada tahap awal, para praktisi akan bekerja dengan baik melalui sosialisasi diri mereka terhadap tiga komponen dasar teori, konsep, dan keahlian sebagaimana usaha untuk memahami kategori ketiganya. Berdasarkan hal ini, perbandingan dari ketiga perbedaan metode perubahan sosial tersebut dapat dibuat.

Dengan demikian menurut Hikmat bahwa proses pembangunan masyarakat hendaknya diasumsikan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Arah pertumbuhan masyarakat selalu bertumpu pada semakin membesarnya partisipasi dalam struktur sosial. b) Terjadinya berbagai kondisi ketidakpuasan yang dirasakan oleh warga masyarakat dewasa ini harus dijadikan sebagai titik tolak bagi program pembangunan masyarakat.

c) Ketidakpuasan yang dirasakan dan dialami oleh warga masyarakat harus disalurkan kedalam perencanaan dan tindakan pemecahan masalah bersama.

d) Pelaksanaan program-program pembangunan masyarakat harus mengikutsertakan pemimpin-pemimpin yang diidentifikasi dan diterima oleh berbagai kelompok sosial utama dalam masyarakat.

e) Organisasi pelaksana program pembangunan masyarakat harus mengembangkan jalur komunikasi yang *efektif-efisien* dalam berbagai kelompok sosial utama masyarakat, serta memperkuat kemampuan kelompok itu untuk saling bekerjasama melaksanakan prosedur kerja yang *luwes-fleksibel*, tanpa merusak pola pengambilan keputusan (*decision making*) secara teratur.

f) Penentuan program pembangunan masyarakat harus bertumpu pada keputusan bersama warga masyarakat itu sendiri, dengan memperhatikan kecepatan langkah masyarakat dan melibatkan warga masyarakat secara penuh dalam proses perencanaan pembangunan. Mengapa pula pembangunan masyarakat dipandang sangat penting, Hikmat mengemukakan pertimbangan-pertimbangannya sebagai berikut:

1. Masyarakat yang sehat merupakan produk dari masyarakat yang aktif.
2. Proses perencanaan yang berasal dan diinginkan oleh masyarakat adalah lebih baik dibandingkan dengan perencanaan yang berasal dari penguasa.
3. Proses partisipasi dalam pembangunan masyarakat merupakan pencegahan berbagai sikap masa bodoh dari individu-individu dalam masyarakat.
4. Proses pemberdayaan yang kuat dalam upaya-upaya kemasyarakatan merupakan dasar kekuatan bagi masyarakat.

Sementara itu Rondinelli, mengemukakan ada tiga strategi dasar program yang bertujuan untuk membantu penduduk miskin yakni:

1. Bantuan disalurkan ke tempat dimana mayoritas orang miskin hidup, melalui program pembangunan desa terpadu atau proyek produksi pelayanan yang berorientasi pada penduduk desa.

2. Bantuan dipusatkan untuk mengatasi cacat standar kehidupan orang-orang miskin melalui program kebutuhan dasar manusia.
3. Bantuan dipusatkan pada kelompok yang mempunyai ciri sosio ekonomi yang sama yang mendorong atau mempertahankan mereka untuk terus berkubang di dalam lingkaran kemiskinan melalui proyek yang dirancang bagi masyarakat tertentu.

6. Kriteria keluarga miskin

Pemerintah menggunakan garis kemiskinan berdasarkan indikator dari BPS yang dihitung berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Penentuan rumah tangga miskin berdasarkan BPS terdapat 14 variabel untuk menentukan apakah suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin. Keempat belas variabel tersebut adalah⁴²:

- 1) luas bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang;
- 2) jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan;
- 3) jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester;
- 4) tidakmemiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain;
- 5) sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/airhujan;
- 6) sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik;
- 7) bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu/arang/minyak tanah;

⁴² Widjajanti Isdijoso dkk, *Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota*, (The SMERU Research Institute: September 2016). h. 7

- 8) hanya mengkonsumsi daging, ayam, dan susu satu kali dalam seminggu;
- 9) hanya sanggup makan satu/dua kali dalam sehari;
- 10) hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun;
- 11) tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik;
- 12) sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan;
- 13) pendidikan terakhir kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD;
- 14) tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000,- seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Jika terpenuhi minimal sembilan kriteria maka keluarga tersebut masuk dalam kategori rumah tangga miskin (BPS, 2008)

Sedangkan Kriteria keluarga miskin menurut BKKBN : keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih dari enam indikator penentu kemiskinan alasan ekonomi.

1. Enam indikator penentu kemiskinan tersebut adalah: Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
2. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian
3. Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah
4. Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/ikan/telur

5. Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru
6. Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi untuk tiap penghuni

Menurut Ninik Handayani keluarga “miskin” dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok⁴³:

- (1) keluarga yang benar-benar miskin.

Biasanya keluarga yang benar-benar miskin menerima apa adanya (tidak mempunyai posisi tawar), takut berhutang, mau bekerja keras, dan tidak mempermasalahkan keputusan publik. Kelompok ini perlu dilibatkan dalam sosialisai program, baik ekonomi (materi) maupun pendidikan politik, agar para elite lokal tidak mempermainkannya,

- (2) keluarga yang mampu tapi dianggap miskin.

Kelompok ini biasanya lebih mementingkan individualisme. Terlebih bagi yang mempunyai akses publik, mereka akan memanfaatkannya demi keuntungan dirinya. Dalam hal ini bantuan tidak harus berwujud materi.

- (3) keluarga miskin tapi dianggap mampu.

Kelompok ini mempunyai kehidupan yang setara dengan kelompok keluarga yang benar-benar miskin, karena resources (penghasilan) yang dinilai besar harus dibagi-bagi sehingga porsi yang diterimanya berkurang. Kekuasaan elite lokal harus mendapat perlawanan atau ada kontrol, agar program tepat sasaran.

⁴³ Ninik handayani, *Menyimak Kehidupan Keluarga “Miskin”*, Jurnal Analisis Sosial Vol. 14 No. 2 September 2009, h.12

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain: ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal.

7. Dampak-Dampak Kemiskinan

Banyak Hadits Rasul saw. memandang kemiskinan itu bahaya yang sangat mengawatirkan bagi pribadi dan masyarakat, aqidah dan keimanan, akhlak dan perilaku, pemikiran dan budaya, dan keluarga juga bangsa.

Yusuf Qardhawi menyebutkan dampak-dampak kemiskinan sebagai berikut:

1. Kemiskinan berbahaya bagi akidah

Beliau mengatakan bahwa kemiskinan dapat menjadi penyebab utama keraguan seseorang akan kebijakan aturan Allah SWT.⁴⁴ Hal ini sebagaimana hadits Nabi yang menyatakan bahwa kemiskinan itu nyaris menyebabkan kekafiran. Dalam riwayatnya beliau bersabda⁴⁵.

أخبرنا أبو طاهر الفقيه ، أنا أبو بكر محمد بن الحسين القطان ، نا
أحمد بن يوسف السلمى ، نا محمد بن يوسف ، قال : ذكر سفيان ،
عن الحجاج يعني ابن فرافصة ، عن يزيد الرقاشي ، عن أنس بن مالك
، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « كاد الفقر أن يكون
كفرا ، وكاد الحسد أن يغلب القدر »

⁴⁴ Yusuf Qardhawi, *Shadaqah: Cara Islam Mengentas Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 1, h. 11-12

⁴⁵ Imam Al Baihaqi, *Syu'b al Iman li al Baihaqi*, al Maktabah al Shamilah 2.11, hadits No.6336

Artinya : *Dari Anas bin Mâlik Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hampir saja kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran dan kedengkian hampir mendahului taqdir.”*

Hadits Nabi diatas menggambarkan bahwasannya kemiskinanlah yang banyak menyebabkan seseorang itu Menjadi kafir, sehingga tidak heran jika Nabi selalu berlindung kepada Allah dari kemiskinan dan kekafiran sekaligus⁴⁶.

مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: كَانَ أَبِي يُقُولُ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، فَكُنْتُ أَقْوَهُنَّ، فَقَالَ أَبِي: أَيُّ بَيْتِي، عَمَّنْ أَخَذَتْ هَذَا؟ قُلْتُ عَنْكَ، قَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَوِّمُنِي فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ»

Artinya : *Dari Muslim bin Abi Bakrah rahimahullaah, berkata: “Ayahku selalu berkata setelah selesai shalat: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran dan azab kubur.” Maka akupun selalu membacanya. Lalu ayah berkata: “Wahai anakku, dari siapa bacaanmu kamu peroleh?” Aku menjawab: “Darimu.” Ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam selalu mengucapkannya setelah selesai shalat. Maka rutinkanlah wahai anakku.*

⁴⁶An-Nasa’i, *‘Amalul-Yaum wal-Lailah*, al Maktabah al Shamilah nomor 22, lihat juga Imam Al-Bukhari, *Al-Adaabul-Mufrad*, serta dihasankan oleh Ibnu Baaz dalam *Tuhfatul-Akhyaar* h. 26

Dan dalam hadist lain do'a beliau ⁴⁷:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ
يَقُولُ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذَّلَّةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ
أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ»

Artinya : *Ya Allah saya berlindung dari kefakiran dan kekurangan dan dari kehinaan dan saya berlindung dari perbuatan zalim dan orang yang berbuat zalim*

2. Kemiskinan dan bahayanya bagi akhlak dan perilaku

Kemiskinan itu banyak mendorong pada perilaku atau perbuatan tidak terpuji. Karena itu banyak orang berkata, “Bunyi perut itu lebih dahsyat daripada bunyi hati.”⁴⁸

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akidah, akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang harus segera ditanggulangi. Seorang muslim harus segera memohon perlindungan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Terlebih, jika kemiskinan ini

⁴⁷ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Bab fi al Istiadah*, al Maktabah al Shamilah 2.11, hadits No.1546

⁴⁸ Qardhawi, *Op.Cit.*, h.14

makin meraja, maka ia akan menjadi kemiskinan yang *mansiyyan* (mampu membuatnya lupa akan Allah dan juga kemanusiaannya).

Banyak sahabat Rasulullah *Shalallaahu 'Alaihi Wasallam* yang meriwayatkan bahwa Rasulullah sendiri pernah *ber-taawudz* (memohon lindungan Allah) dari kemiskinan. Apabila memang kemiskinan tidak berbahaya, maka tentunya Rasulullah tidak perlu *ber-taawudz* atasnya.

Dalam salah satu hadis Rasulullah SAW bersabda :⁴⁹

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ ح وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ
 حَدَّثَنِي أَحْمَدُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
 عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ
 وَالْمَغْرَمِ». فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ
 قَالَ «إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ»

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Yaman, telah memberitakan kepada kami Syua'ib dari Zuhri dan menceritakan kepada kami Isma'il telah berkata : telah menceritakan kepadaku saudaraku dari Ismail dari Muhammad bin Abi A'tiq dari Ibn Shihab dari Urwah bahwasannya 'Aisah telah memberitakan kepadanya Sesungguhnya Rasulullah saw. ber'doa didalam shalat, dan berkata: "Ya Allah sesungguhnya saya berlindung dari perbuatan dosa dan hutang". Kemudian seseorang bertanya, " mengapa engkau banyak meminta berlindung dari berhutang wahai Rasulallah?", Rasul menjawab; "Sesungguhnya orang jika berhutang ia suka berkata bohong dan berjanji tidak ditepati."*

⁴⁹ Imam Al-Bukhari , *Sahih Bukhari*, al Maktabah al Shamilah 2.11, hadits No. 2397

3. Kemiskinan berbahaya pada pikiran

Kemiskinan juga berbahaya pada pikiran seseorang, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah, berkata: “Jangan minta keputusan kepada orang yang tidak berfikir teliti dirumahnya.” Maksudnya karena orang bersangkutan sedang kacau pikirannya, sehingga keputusannya tidak orang bersangkutan sedang kacau pikirannya, sehingga keputusannya tidak benar. Yang demikian ini karena emosi yang temperamen itu berpengaruh pada kelurusan berpikir dan berpendapat sebagaimana menurut ilmu jiwa⁵⁰.

Demikian pula hadist Nabi yang menyebutkan⁵¹:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ
 سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ كَتَبَ أَبُو بَكْرَةَ إِلَى ابْنِهِ
 وَكَانَ بِسِجِسْتَانَ بِأَنَّ لَا تَقْضِي بَيْنَ اثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضَبَانُ
 فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَقْضِيَنَّ
 حَكْمَ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] Telah menceritakan kepada kami [Abdul Malik bin Umair], aku mendengar [Abdurrahman bin Abu Bakrah] mengatakan, [Abu Bakrah] menulis surat untuk anaknya yang ketika itu berada di Sijistan yang isinya; 'Jangan engkau mengadili diantara dua orang ketika engkau marah, sebab aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Seorang hakim dilarang memutuskan antara dua orang ketika marah.*

⁵⁰ Qardhawi, *Op.Cit.*, h. 14

⁵¹ Al Bukhori, *Shahih al Bukhari, Bab h. yaqdh al qadhi aw yafta wa huwa ghadhban*, al Maktabah, Juz 6, Hadits No.6739

Hadits diatas menunjukkan larangan bagi seorang hakim memutuskan hukum ketika dalam keadaan marah, para ulama fiqih mengqiyaskan marah kepada keadaan sangat lapar, haus dan lain-lain⁵².

4. Kemiskinan berbahaya bagi keluarga

Kemiskinan juga berbahaya bagi keluarga, antara lain; bagi pembentukannya, kebutuhannya dan ketentramannya. Karena itu al-Qur'an berpesan agar para bujangan miskin ini tetap menjaga kesucian diri mereka dan bersabar hingga sampai pada kemampuan ekonomi. Allah SWT. befirman:

⁵³ وَلَيْسَتَّعْفِيفِ الدِّينِ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Artinya : *Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya (QS. An Nur[24]: 33)*

Yusuf Qardhawi mengatakan, kemiskinan banyak menyebabkan perceraian, kemiskinan juga banyak mengganggu keharmonisan bahkan merobek-robek tali kasih. Dalam hal ini al-Qur'an mencatat sejarah yang mengerikan, bahwa sekelompok bapak telah membunuh anak-anak mereka secara sadis takut miskin.⁵⁴

⁵² Qardhawi, *OpCit.*, h. 14-15

⁵³ Al Qur'an dan Terjemahan, QS. An Nur: 33

⁵⁴ Qardhawi, *Op.Cit.*, h.16

Allah SWT. berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya : *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.* (Q.S. An An'am[6]:151)

Dengan demikian, Islam membenarkan banyaknya dampak buruk dari kemiskinan diatas terhadap perilaku manusia⁵⁵.

5. Kemiskinan berbahaya bagi ketentraman masyarakat

Kemiskinan juga berbahaya bagi kedamaian dan ketentraman masyarakat. Terdapat riwayat dari Abu Dzar, berkata: “aku kagum dengan orang yang tidak punya makanan pokok dirumahnya, mengapa ia tidak mandangi orang-orang sambil melestatkan pedangnya?.” Menurut Yusuf Qardhawi, seseorang masih bisa bersabar jika kemiskinan itu timbul karena barang-barang semakin langka atau jumlah manusia semakin bertambah, tetapi jika kemiskinan itu akibat distribusi kekayaan secara tidak adil dan kemewahan hidup segelintir orang, inilah yang suka membangkitkan emosinya, menimbulkan fitnah dan merobek-robek tali kasih diantara mereka atau tega bertindak keji⁵⁶.

⁵⁵ Qardhawi, *Op.Cit.*, h. 16-18

⁵⁶ *Ibid*,h. 18-19

Selain itu semua, kemiskinan juga menimbulkan bahaya-bahaya lain terhadap kesehatan umum seperti gizi buruk, tempat tinggal yang tidak layak dan lain-lain. Juga terhadap kesehatan jiwa karena suka dibarengi kegaduhan, kecemasan dan kebencian. Dalam keadaan seperti ini juga berbahaya terhadap produktivitas, perekonomian dan lain-lain.⁵⁷

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam bahasa arab disebut sebagai *tamkîn* (تمكين). Kata *tamkîn* dalam kamus-kamus besar merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) *makkana* (مكن). Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *amkana* أمكن. Kata *tamkîn* menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat *hissi* (dapat dirasakan/materi) seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat *ma'nawi* seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa. Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomi bisa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak

⁵⁷ *Ibid*, h. 19-20

berpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*).⁵⁸

Kata *tamkîn* dalam Al-Qur‘an dengan semua turunan akar katanya disebutkan sebanyak 18 kali. Al-Qur‘an tidak membatasi *tamkîn* untuk istilah yang khusus, tetapi hal tersebut digunakan untuk menyebutkan bermacam-macam makna. makna *tamkîn* sebagaimana disebutkan dalam kamus-kamus bahasa. Paling tidak Al-Qur‘an menggunakan kata *tamkîn* untuk menunjukkan pada makna berikut ini :

- a) ***Tamkîn*** berarti pemberian kekuasaan atau kerajaan Allah Swt, sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi ayat 84. Tafsir ayat ini adalah ketika Allah Swt memberikan kepada Zulkarnain untuk menjelajahi permukaan bumi. Sebagaimana yang dikehendaki sehingga ia sampai ke pelosok dunia dan menguasai kerajaan bumi dan Allah telah memberikan kepadanya ilmu pengetahuan yang cukup, kekuasaan yang luas, dan alat perlengkapan untuk mencapai tujuan itu.⁵⁹

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, (QS. Al-Kahfi (18) : 84)*

⁵⁸ Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, Cetakan Pertama (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 75.

⁵⁹ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h.14.

- b) **Tamkîn** berarti kedudukan di sisi penguasa. Allah Swt juga berfirman perihal Malaikat Jibril QS. At- Takwîr ayat 20 :

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ

Artinya : “Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy.” (QS. At-Takwîr [81] : 20)

- c) **Tamkîn** berarti persiapan untuk meraih kekuasaan atau kedudukan di muka bumi. Allah berfirman dalam QS. Al-Qasas ayat 57 :

وَقَالُوا إِن نَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمْكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-Qasas [28] : 57)

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لَامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya : "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Yûsuf [12] : 21)

d) **Tamkîn** berarti pemberian nikmat dunia dan mata pencaharian. Allah berfirman dalam QS. Al- An'âm ayat 6 :

أَمْ يَرَوْنَ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا
السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَا هُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ
بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Artinya : “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”

(QS. Al-An'âm [6] : 6)

e) **Tamkîn** berarti keteguhan terhadap agama yaitu kekuatan untuk mempraktikkan dan menonjolkan syiar-syiar agama dalam keadaan aman tanpa adanya gangguan dan kekacauan. Sebagaimana dalam QS. An- Nûr ayat 55 :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. 30 mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nûr [24] : 55)

f) **Tamkîn** berarti kemampuan atau kemenangan terhadap sesuatu. Sebagaimana dalam QS. Al-Anfâl ayat 71 :

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Anfâl [8] : 71)

g) **Tamkîn** berarti tetap, stabil dan kokoh di suatu tempat sebagaimana QS. Al-Mursalât ayat 21 :

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Artinya : “Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)” (QS. Al-Mursalât [77] : 21)

Menurut Faridah Ahmad dalam Mafhum *At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim* bahwa tamkin terhadap suatu tempat maksudnya adalah mengokohkan atau meneguhkan sesuatu di tempat tersebut. Hal itu terdapat di dalam Al-Quran dengan bentuk fi'il (kata kerja) yang disandarkan kepada Allah. Karena hanya Allah-lah yang mampu meneguhkan manusia terhadap sesuatu yang dikehendakinya dan meneguhkan sesuatu yang dikehendaki untuk manusia. Sehingga dari kata tersebut dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu :

- (a) Bentuk tamkin pada suatu hal
- (b) Bentuk tamkin terhadap suatu hal

Bentuk pertama khusus untuk tamkin di atas bumi, sedangkan bentuk tamkin yang kedua mencakup atas agama, kekuatan, kekuasaan, dan harta. Dengan demikian, manusia akan memperoleh tamkin (berdaya) jika terpenuhinya kedua unsur tersebut yaitu :

(a) Secara Maddi (materi). Hal ini berarti manusia telah berdaya atau mampumengelola bumi dan mencari penghidupan di dalamnya. Oleh karena itu, terhadap penyebutan bersamaan dengan **مَعَايِشَ** tamkin di atas muka bumi. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'ráf [7]: ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumidan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amatsedikitlah kamu bersyukur.”* (QS. Al-A'ráf [7] : 10)

Maksud **مَعَايِشَ** adalah sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok meliputi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain. Termasukjuga kategori ini adalah tamkin (berdaya) dari sisi harta, kekuatan, dan anak. Halini diisyaratkan dalam firman Allah QS. Al-Anám ayat 6

أَمْ يَرَوْنَ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمْكِنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَا هُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Artinya : *“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yangtelah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telahKami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhanyang belum pernah*

Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”(QS. Al-Anám [6] : 6)

Imam Ibnu Katsir berkata, “Kemudian, Allah memberi peringatan kepada mereka (yang mendustakan kebenaran) bahwa azab dan siksaan akan menimpamereka sebagaimana yang menimpa orang-orang yang semisal dengan mereka yang kurun masa silam. Mereka lebih kuat dan lebih banyak pengikutnya, hartanya, anaknya, hasil bumi, dan bangunannya dari pada mereka. Yakni dengan berfirman, “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami berikandaya (teguhkan kedudukan mereka) di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu.” Yaitu termasuk harta, anak, bangunan, popularitas, kelapangan atau kekayaan, dan tentara⁶⁰ .

(b) Secara Ma'nawi (non-materi). Hal ini akan terpenuhi dengan adanya peneguhan agama dan keamanan untuk manusia. Allah Swt berfirmandalam QS. An-Nür ayat 55 :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :”Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antarakamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”(QS. An- Nür [24] : 55)

Kategori ini mengharuskan manusia untuk berusaha menggapai kehidupan yang mulia dengan dua pondasi yang paling utama yaitu agama yang

⁶⁰ Abul Fidal Ismail Ibnu Kastir , *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, Juz III, h. 240

mencakup nilai-nilai rohani, akhlak, sosial dan pondasi keamanan yang menjamin terpenuhinya hak-hak manusia. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَقَافَا وَقَدَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ (رواه مسلم)

Artinya : “*Dari Abdullah bin Umar bin Ash RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Beruntunglah orang yang masuk Islam dan diberi rezeki yang cukup serta diberikan sifat qana'ah (kepuasan) atas apa yang Allah berikan padanya."* (HR. Muslim)

Berdasarkan landasan hukum di atas maka dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan berdaya jika terdapat pada dirinya tamkin (kekuatan atau berdaya) yang mencakup dua kategori di atas. Kategori berdaya tersebut dapat dinisbatkan kepada makna atas konsep tentang kemiskinan yang memiliki pemahaman miskin secara materi maupun non-materi. Konsep pemberdayaan yang dibangun oleh Islam dikuatkan oleh pemikiran yang disampaikan oleh Sumodinigrat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.⁶¹

Kemudian menurut Edi Suharto dalam Ahmad Rifa'i mendefinisikan pemberdayaan atau pemberdayaan (*Empowerment*), berasal dari kata “*power*”

⁶¹ Ahmad Rifa'i, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus di Masjid Al-Ikhlash Jatipadang Pasar Minggu*, Jakarta Selatan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 26

(kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karenanya, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung. Dalam hal ini bagaimana orang-orang yang kurang berdaya dan kurang beruntung tadi agar dapat berdaya dan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri⁶².

Kemudian menurut Jim Ife dalam Ahmad Rifa'i, "pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan keahlian dari masyarakat dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri." Sedangkan menurut Manuwuto, pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kondisinya pada suatu waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat.⁶³

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan kepada mereka yang memerlukan⁶⁴.

Empowerment, atau pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat Barat, terutama Eropa. Konsep ini muncul sejak dekade 70 an dan kemudian terus berkembang sampai saat ini. Kemunculannya hampir bersamaan dengan aliran-aliran seperti eksistensialisme, fenomenologi, personalisme dan kemudian lebih dekat dengan gelombang *Neo-Marxisme*, *Freudianisme*, *Strukturalisme*, dan

⁶² *Ibid.*, h.26

⁶³ *Ibid.*, h.25-26

⁶⁴ Fauzi Nurdin, *Pemberdayaan Dai dalam Masyarakat Lokal*, (Yogyakarta:Gama Media,2009), h.118

Sosiologi kritik Frankfurt School. Bersamaan itu juga muncul konsep-konsep elit, kekuasaan, anti-*establishment*, gerakan populis, anti-struktur, legitimasi, ideologi pembebasan dan *civil society*. Konsep pemberdayaan juga dapat dipandang sebagai bagian dari aliran-aliran paruh abad ke-20, atau yang dikenal dengan aliran *post-modernisme*, dengan penekanan sikap dan pendapat yang orientasinya adalah anti-sistem, anti-struktur, dan anti-determinisme, yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan.⁶⁵

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”.⁶⁶ *People centered* merupakan tatanan pemerintahan yang berorientasi pada kepentingan-kepentingan masyarakat dan dalam prosesnya pun dominan dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat diposisikan sebagai pemeran utama dalam melakukan pengambilan keputusan, pelaksanaan program dan kegiatan sekaligus pengawasan dan pertanggungjawaban secara terbuka dilakukan oleh dan untuk masyarakat.

Konsepsi *people centered* ini relevan dengan ruh demokrasi yang juga mensyaratkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan setiap harapan dan cita-cita masyarakat itu sendiri. Pada kenyataan proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, terpeliharanya tatanan nilai budaya

⁶⁵ Sri Widayanti, “Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis,” WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial 1, no. 1 (2012): h. 89.

⁶⁶ Asep Iwan Setiawan, “Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Mad’u,” Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 6, No. 2 (2012): h. 349.

setempat dan bahkan pada negara yang menganut *atheisme* akan mengembalikan pada nilai-nilai ketuhanan atau dalam konsep Islam disebut sebagai nilai-nilai *ilahiyyah*. Secara khusus, yang menjadi tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Adapun pengelompokan yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis,
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

Jim Ife dalam Ahmad Rifa'i, "pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan keahlian dari masyarakat dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri." Sedangkan menurut Manuwuto, pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kondisinya pada suatu waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat.⁶⁷ Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan kepada mereka yang memerlukan⁶⁸.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan Pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

⁶⁷ Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, h. 25-26

⁶⁸ Fauzi Nurdin, *Op.Cit.*, h.118

1. Perbaiki pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaiki pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup;
2. Perbaiki aksesibilitas (*better accessibility*) Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran;
3. Perbaiki tindakan (*better action*) Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik;
4. Perbaiki kelembagaan (*better institution*) Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha;
5. Perbaiki usaha (*better business*) Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan;
6. Perbaiki pendapatan (*better income*) Dengan Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya;

7. Perbaiki lingkungan (*better environment*) Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas;
8. Perbaiki kehidupan (*better living*) Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat;
9. Perbaiki masyarakat (*better community*) Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya⁶⁹.

Selanjutnya Payne menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk

⁶⁹ Agus Ahmad Syarfi'i, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), h. 39

lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.⁷⁰

Masih terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan sertamelakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan *kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif* serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kondisi *kognitif* pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. *Kondisi konatif* merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai- nilai pemberdayaan masyarakat. *Kondisi afektif* adalah merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan

⁷⁰ Maesaroh, Bhanu Prawirasworo, Tri Yuniningsih, “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Mangunharjo Melalui Program Pnpm,*” Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Administrasi Publik Universitas Diponegoro, n.d., h.4.

kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan⁷¹.

Tujuan pertama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas dari struktur sosial yang tidak adil). Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya pemberdayaan keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Menurut Kieffer, Pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Suharto, Parsons juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri orang lain.

Pemberdayaan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan

⁷¹ *ibid.*, h.4

upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur- struktur yang masih menekan.⁷²

Mardikanto menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat meliputi pemberdayaan empat bidang, yaitu bina manusia, bina usaha, bina kelembagaan, dan bina lingkungan. Penjelasan lebih jauh sebagai berikut ⁷³:

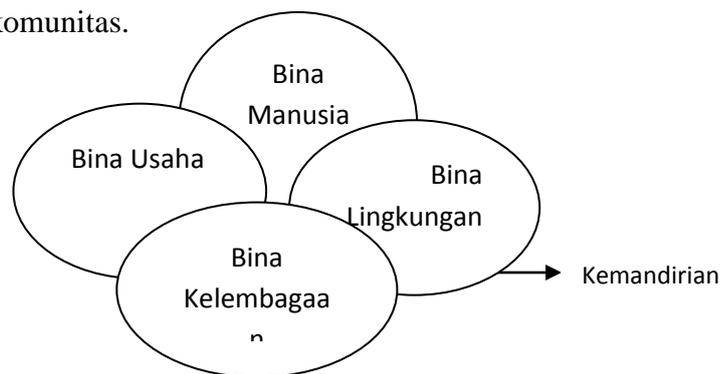
- (1) *Bina Manusia* merupakan kegiatan utama, sebab selain sebagai penerima manfaat, mutu manusia/SDM merupakan syarat utama yang akan menentukan keberhasilan pembangunan yang dilakukan. Kegiatan bina manusia merupakan : (a) *Pemberdayaan kapasitas individu*, seperti kapasitas kepribadian yang meliputi karakter dan pemberdayaan profesionalitas, (b) *Pemberdayaan kapasitas sistem (jejaring)* yang bertujuan untuk pemberdayaan kerjasama antar-anggota dalam komunitas, dan pemberdayaan kerjasama dengan komunitas di luar sistem, dan (c) *Pemberdayaan kapasitas entitas atau kelembagaan*, mencakup pengkondisian struktur kelembagaan yang dapat memberdayakan anggota.
- (2) *Bina Usaha*. Lingkup kegiatan ini mengarah pada pembentukan atau penguatan aktivitas usaha sebagai daya tarik dan wahana untuk menjaga *keberlangsungan* kegiatan pembangunan. Pada tahapan penguatan usaha, kegiatan diarahkan pada pemberdayaan keterampilan aspek-aspek manajerial usaha yang lebih efisien dan efektif sehingga bisa menyesuaikan tuntutan-tuntutan perubahan dari dunia usaha.

⁷² *ibid.*, h. 5

⁷³ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Al-Fabeta, 2017)., h. 113

(3) *Bina Lingkungan* merupakan kegiatan yang diperlukan agar bina usaha tidak merusak lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sebab kerusakan lingkungan akan mengganggu keberlangsungan program atau kegiatan dan kehidupan masyarakat sasaran. Namun di samping mencegah terjadinya kerusakan, lingkup kegiatan pemberdayaan komunitas juga mengarah pada pemanfaatan lingkungan fisik untuk memenuhi kebutuhan bahan baku usaha, dan pengkondisian lingkungan sosial-budaya yang mendukung dan menciptakan keberlangsungan pembangunan komunitas.

(4) *Bina Kelembagaan*. Lingkup pemberdayaan kelembagaan organisasi diperlukan sebagai wadah penyelesaian masalah dan mendukung keberlangsungan aktivitas bina manusia, bina lingkungan dan bina usaha. Kelembagaan yang kuat diperlukan karena semua unit pembinaan memerlukan dukungan lembaga dengan tata kelola yang dapat memberdayakan anggota. Jadi pemberdayaan sistem pengelolaan lembaga dengan manajer atau pimpinan yang adaptif dan *empowerment* menjadi lingkup bina kelembagaan dalam pemberdayaan komunitas.



Gambar 3. Hubungan Antar Bina dalam Pemberdayaan Masyarakat (Mardikanto, 2010)

Pada tataran pelaksanaan, ke-empat bidang tersebut tidak harus dilaksanakan secara bertahap tapi bisa dalam waktu bersamaan, karena fungsinya

saling melengkapi untuk terwujudnya keberlangsungan dan tercapainya tujuan kegiatan pemberdayaan. Tujuan tercapai jika terdapat lembaga lokal yang menjalankan fungsi pemberdayaan, kegiatan pengkapasitasan yg terus menerus, sudah ada sumber keuangan internal, dan dapat menjamin serta mengolah keberlangsungan manfaat yang diperoleh semua warga komunitas

Pendapat lain dari perspektif target atau tujuan pembangunan, pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah program atau metode atau gerakan yang bertujuan membuat suatu komunitas di daerah pedesaan dapat *menolong dirinya sendiri* dalam meningkatkan kesejahteraannya.⁷⁴ Daerah pedesaan di Indonesia sampai sekarang mayoritas masih menjadi sasaran pembangunan dengan pendekatan *village self planning* yang berdiri sendiri dan diputuskan sendiri oleh desa. Sebelumnya perencanaan desa merupakan bagian dari perencanaan kabupaten atau kota (UU tentang desa pasal 78-82)⁷⁵. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa (*rural community*) bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi solidaritas, kekompakan atau kohesi sosial, dan kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal, dengan cara mana kearifan lokal (pengetahuan, nilai, keterampilan, institusi, dan sumberdaya) menjadi dasar dan sekaligus menjadi tujuan dari pembangunan yang dilakukan.⁷⁶ Lingkup pemberdayaan masyarakat desa ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, dimana nilai-nilai kekeluargaan yang menjadi ciri masyarakat desa telah meluntur,

⁷⁴ Van Beers , G.G. dan L.A. Colley. *Survey of Community Development Java Indonesia* (Ontario: University of Gulph. 1992), h. 16

⁷⁵ Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2014 (Tentang Otonomi Desa)

⁷⁶ Bradshaw dan Blakely. *Rural Communities in Advanced Industrial Society: Development and Developers* (New York: Praeger, 1979), h. 71.

bahkan sebagian mulai menghilang, karena pengaruh pasar ekonomi dan globalisasi.

c. Aspek dan Unsur-unsur Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (2010) sebagaimana yang disampaikan oleh Nikmatullah mengutarakan selain empat aspek yang terdapat dalam definisi pemberdayaan masyarakat, perlu juga memperhatikan sedikitnya empat unsur pokok lainnya, yaitu⁷⁷: (1) *aksesibilitas informasi*, karena informasi berkaitannya dengan peluang, layanan, penegakan hukum, *efektivitas negosiasi*, dan *akuntabilitas*, (2) keterlibatan atau partisipasi, yang menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan, (3) *akuntabilitas*, kaitannya dengan tanggung jawab publik atas segala kegiatan yang dilakukan dengan mengatasnamakan rakyat, (4) kapasitas organisasi lokal, kaitannya dengan kemampuan bekerjasama, mengorganisir warga masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah- masalah yang mereka hadapi.

Macadam (2000) menyimpulkan hasil penelitiannya dengan judul *From Pushing Production Inputs to Empowering The Community: A Case Study in The Transformation of An Extension Agency*, bahwa proses transformasi merupakan dasar pergeseran paradigma penyuluhan melalui input produksi dan model transfer teknologi pada pembangunan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Input produksi dan model transfer teknologi tersebut adalah⁷⁸: (a) kesesuaian dengan situasi luas yang ada, (b) alternatif konsep yang berdasarkan

⁷⁷ Dewangga Nikmatullah, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Progam Corporate Social Resnspobility (CSR)* (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013). h.32

⁷⁸ *Ibid.*, h.33

nilai-nilai bersama, (c) informasi fasilitasi teori praktek dalam konteks lokal, (d) petunjuk kapasitas sistem internal dan prosedur untuk menerjemahkan peluang, (e) akses ke sumberdaya yang dibutuhkan.

Jadi, kesimpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik apabila terjadi pergeseran paradigma penyuluhan melalui input produksi dan transfer teknologi, sehingga perubahan yang direncanakan dapat tercapai. Jadi, aspek pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin agar mau dan mampu mengakses berbagai unsur-unsur pemberdayaan dengan pendekatan pendampingan, peningkatan kapasitas pelayanan dan pembelaan menuju kemandirian. Unsur-unsur pemberdayaan masyarakat tersebut meliputi aksesibilitas: berbagai sumberdaya, permodalan, teknologi, pasar, informasi, keterlibatan masyarakat sasaran, akuntabilitas, kapasitas organisasi lokal.

d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan *transformasi*. Pertama, strategi tradisional menekankan pada kebebasan dalam memilih kepentingan dengan sebaik-baiknya dalam berbagai keadaan. Kedua, *direct action* atau tindakan langsung, yaitu dimunculkannya dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat dan mempunyai peluang yang besar untuk terjadinya perubahan. Kondisi seperti ini dapat diawali oleh kebutuhan dasar kolektif (*basic need collectivity*) dari masyarakat seperti tuntutan reformasi supaya keluar dari krisis multidimensi. Ketiga, strategi pemberdayaan *transformatif* yaitu

pemberdayaan yang berbasis pendidikan masyarakat secara *partisipatif* yang menekankan kesadaran-kesadaran kritis untuk menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan hubungan yang mutualistik. Terdapat tiga tingkat dalam pendekatan strategi pemberdayaan yaitu: *mikro*, *mezzo* dan *makro*. Dengan adanya ketiga strategi tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dalam pemecahan masalah yang disesuaikan dengan kapasitas masyarakat. Lebih jauh, ada tiga pendekatan strategi pemberdayaan, yaitu⁷⁹:

- a. Asas *mikro*. Pemberdayaan dilakukan kepada klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien menjadikan tugas-tugas kehidupannya sehingga model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*Task-Centred Approach*)
- b. Asas *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan Ilmu dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya
- c. Asas *makro*. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*Large-System Strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat,

⁷⁹ Asep Iwan Setiawan, *Loc.Cit.*, h. 349

manajemen politik, adalah beberapa strategi dalam pemberdayaan ini. Sistem strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat

e. Model-model Pemberdayaan Masyarakat

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Suwanto mendefinisikan model sebagai abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh. Senada dengan Suwanto, Yaya dan Nandang mendefinisikan model sebagai abstraksi suatu *entitas*, yaitu penyederhanaan bentuk asli dari suatu kenyataan atau keadaan keseluruhan suatu benda, proses atau kejadian⁸⁰.

Mengenai macam-macam model, Mardikanto dengan mengutip pendapat Simamarta, van Noowick dan Lusiana membagi dalam lima kelas. Empat di antaranya yaitu:

1. Pembagian menurut fungsinya:

- 1) Model *deskriptif* yaitu menggambarkan entitas dalam bentuk lisan atau tulisan tanpa rekomendasi dan peramalan.
- 2) Model *prediktif* yaitu menggambarkan apa yang akan terjadi apabila sesuatu terjadi.

⁸⁰ Mardikanto, *Op.Cit.*, h. 286

- 3) Model *normatif* yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil.

2. Pembagian menurut strukturnya:

- 1) Model *ikonik* yaitu model yang menirukan sistem aslinya, tetapi dalam suatu skala tertentu.
- 2) Model *analog* yaitu suatu model yang menirukan sistem aslinya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan menggambarkannya dengan benda atau sistem lain secara analog.
- 3) Model *simbolis* yaitu suatu model yang menggambarkan sistem yang ditinjau dengan simbol-simbol dan biasanya dengan simbol-simbol matematik.

3. Pembagian menurut referensi waktunya:

- 1) Model *statis*. Model ini tidak memasukkan faktor waktu dalam perumusannya.
- 2) Model *dinamis*. Model ini mempunyai unsur waktu dalam perumusannya.

d. Pembagian menurut referensi kepastiannya:

- 1) Model *deterministik*. Dalam model ini pada setiap kumpulan nilai input, hanya ada satu output yang unik, yang merupakan solusi dari model dalam keadaan pasti.
- 2) Model *probabilistik*. Model probabilistik menyangkut distribusi probabilistik dari input atau proses dan menghasilkan suatu deretan harga

bagi paling tidak satu variabel output yang disertai dengan kemungkinan-kemungkinan dari harga harga tersebut.

- 3) Model *game*. Teori permainan yang mengembangkan solusi-solusi optimum dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.

Berkaitan dengan perumusan model pemberdayaan masyarakat miskin melalui progam pemberdayaan pemuda produktif, maka model yang paling tepat dan sesuai untuk penelitian ini adalah model gabungan antara model *deskriptif* dan model *normatif*. Alasannya adalah model yang dibangun menggunakan narasi dalam bentuk tulisan yang digali dari pendapat para pemangku kepentingan serta menyediakan jawaban terhadap suatu persoalan.

Model pemberdayaan masyarakat miskin yang akan dibangun dalam penelitian ini mengarah pada model sistem pemberdayaan yang dimodifikasi dari model evaluasi Kaufman dan Thomas. Kaufman dan Thomas menyusun sistem evaluasi program dalam sebuah model yang terdiri dari *input, proses, produk, output, dan outcome*. *Input* adalah masukan yang dimiliki dan akan digunakan sebagai persiapan sebelum pelaksanaan program. Termasuk dalam kategori input adalah sumberdaya dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan. *Proses* adalah implementasi program yang dilakukan sejak awal hingga akhir dengan mendasarkan pada konteksnya. Termasuk dalam kategori proses adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. *Produk* adalah penguasaan materi kegiatan yang diajarkan pada saat implementasi program. Sebagai contoh, jika kegiatan programnya adalah membuat makanan olahan, maka produknya adalah kemampuan membuat makanan tersebut. *Output* adalah

kualitas hasil kegiatan yang dapat dicapai setelah kegiatan berakhir. Misalnya, jika kegiatan programnya adalah membuat makanan olahan, maka outputnya adalah kemampuan membuka lapangan usaha di bidang makanan tersebut. *Outcome* adalah dampak yang dihasilkan sebagai akibat dari kegiatan yang telah dipelajari.

Sistem pemberdayaan masyarakat miskin yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya mencakup empat unsur, yaitu *input, proses, output dan outcome*. *Input* yang akan dikaji meliputi konsep pemberdayaan, manajemen pemberdayaan, lingkup masyarakat sasaran, dan kemitraan dengan lembaga lain. *Proses* yang akan dikaji adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin yang meliputi penyadaran masyarakat, pengkapasitasan (*capacity building*) dan pemberian daya. *Output* yang akan dikaji adalah hasil yang dicapai dari kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin tersebut yang meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. *Outcome* yang akan dikaji adalah dampak dari hasil pemberdayaan yang berupa keberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Kemudian, dari keempat unsur tersebut akan dianalisis dari sisi strategi, metode, materi dan media pemberdayaannya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

4. Model pemberdayaan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, aksi sosial, pelayanan bantuan tenaga ahli

Model Pemberdayaan dalam pelaksanaan di lapangan dalam masyarakat disusun program yang dibagi dalam empat pendekatan yaitu: pengembangan *masyarakat lokal, perencanaan sosial, aksi sosial* dalam bentuk pelatihan

manajemen pengembangan masyarakat, *pelayanan bantuan tenaga ahli dan evaluasi*.⁸¹

a. Pengembangan masyarakat lokal

Model ini menekankan adanya perubahan masyarakat yang efektif, sesuai dengan tujuan dan rencana kegiatan yang telah ditetapkan bersama. Hal itu didasarkan, pengembangan masyarakat adalah suatu proses telah ditentukan atau dipolakan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama untuk meningkatkan kondisi sosial keagamaan dan sosial ekonomi melalui partisipasi aktif.

b. Perencanaan sosial

Model ini menekankan adanya suatu proses teknik pemecahan masalah-masalah sosial seperti kenakalan remaja, penanggulangan narkoba, pemberdayaan ekonomi umat dan pemberdayaan lembaga agama.

c. Aksi sosial yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dan diskusi interaktif.

Musyawaharah dan perundingan secara rasional serta perubahan yang terkontrol merupakan model pemberdayaan ini.

d. Sedangkan bantuan tenaga ahli dapat dilakukan melalui kerja sama kelembagaan maupun individu. Dari keseluruhan aksi sosial yang dilakukan itu diperlukan evaluasi yang efektif guna penyempurnaan kegiatan pada tahap berikutnya.⁸²

⁸¹ A. Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Da'i Dalam Masyarakat Lokal*, (yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 13-14

⁸² A. Fauzie Nurdin, *Optimalisasi Kepemimpinan dan Penyuluhan Agama*, (yogyakarta: panta Rei Books, 2009), h. 143

5. Model pemberdayaan masyarakat di Indonesia

Terdapat tiga model program pemberdayaan masyarakat di Indonesia dalam usahanya untuk mensejahterakan masyarakat, antara lain⁸³:

- 1) Model pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan.

Model ini hanya fokus pada pertumbuhan angka pendapatan nasional saja, sebagai peningkatan hasil GNP per-tahun sampai angka 7 persen atau lebih. Sehingga proses pembangunan terpusat pada produksi, sementara penghapusan kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan menduduki urutan penanganan kedua, lebih-lebih hanya dicapai dengan teori "*trickle-down efect*".

- 2) Model pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan dasar.

Model ini fokus pada bagian penduduk miskin dan menandakan bahwa masalah kemiskinan yang ada sekarang merupakan akibat dari marginalisasi masyarakat dari proses pembangunan. Model ini melakukan pemenuhan kebutuhan dasar yang mencakup kesempatan memperoleh penghasilan dan akses terhadap pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, transportasi, penerangan dan lain-lain. Alasan utama timbul model pemenuhan kebutuhan dasar ini karena banyak masyarakat yang tidak memiliki aspek produktif selain kekuatan fisik, keinginan kerja, dan inteligensi dasar mereka, selanjutnya tingkat kebutuhan dengan pendapatan yang tidak bisa menjangkau,

⁸³ Lihat Moeljarto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995, h. 32. Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004, h. 43. Aziz Muslim, *Konsep Dasar dan Pendekatan Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: jurnal PMI. Vol. I No. I, 2003, h. 36. Totok Daryanto, *Menuju Pembangunan Yang Berpusat Pada Manusia*, Pengantar Buku Pengembangan Masyarakat: Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan, him. XXV. Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora utama, 2004, h. 89. Aziz Muslim, "*Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*", Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, h. 89-91

dan peningkatan standar hidup golongan termiskin yang memerlukan waktu sangat lama, sehingga kerap kali belum dapat bekerja.

3) Model pembangunan yang berpusat pada manusia.

Model ini menekankan bahwa pembangunan bukan sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional serta terpenuhinya kebutuhan pokok saja. Tetapi yang lebih penting lagi upaya meningkatkan partisipasi secara nyata dalam berbagai aktifitas kehidupan untuk mendorong terciptanya produktifitas yang bernilai tinggi. Model pemberdayaan yang terakhir dirasa lebih tepat oleh banyak kalangan, sebab ia berorientasi pada manusia sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri. Peranan masyarakat sebagai fokus sentral dalam pembentukan kesadaran berpartisipasi terhadap pembangunan itu sendiri yang ternyata menjadikan masyarakat pasif dan reaktif menjadi peserta lebih aktif, yang dapat memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan sehingga harapannya dapat menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi dan pertumbuhan masyarakat.⁸⁴

Berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat telah banyak dilontarkan oleh pemerintah Indonesia. Mulai dari pemberian bantuan langsung sementara masyarakat, bantuan modal melalui program-program yang berbasis pemberdayaan masyarakat, pemberian modal kepada kelompok masyarakat yang sedang berkembang usahanya dalam sebuah

⁸⁴ *Ibid*

kelompok usaha, pemberian dana untuk renovasi dan pemugaran rumah tidak layak huni.

B. Proses pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian proses

Menyusuri kata proses dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata “Proses” diartikan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.⁸⁵

Proses dapat dipahami sebagai suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan mengenai pengertian proses menurut beberapa ahli, diantaranya:

Soewarno Handyaningrat mengartikan proses sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus. Setiap proses yang berjalan selalu menghasilkan sesuatu. Hasil yang diciptakan tersebut bisa berupa hasil yang memang diinginkan atau hasil yang tidak diinginkan.⁸⁶ Sedangkan Siagian mendefinisikan Proses sebagai suatu rangkaian yang berlangsung secara terus menerus⁸⁷.

⁸⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/proses>, diakses pada tanggal 15 september 2020

⁸⁶ Soewarno *Handyaningrat, Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta : PT.Toko Gunung Agung, 1995). h.20

⁸⁷ Sondang P Siagian, *Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Gedung Agung ,1994)., h.

Proses juga bisa artikan sebagai Urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah Input menjadi Output. Pelaksanaan ini dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber daya.⁸⁸

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa Proses adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan.

2. Langkah-langkah dalam Proses pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri dan dilepas untuk mandiri, dengan demikian pemberdayaan melalui proses belajar, hingga mencapai status mandiri.⁸⁹ Oleh karena itu setiap bentuk pemberdayaan masyarakat baik sebagai program maupun proses, dapat dijelaskan dalam beberapa tahap sebagaimana yang dikembangkan oleh Rukminto Adi yang dikutip oleh Noor Kamilah dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, terdiri dari 7 tahapan, yakni tahap persiapan (*engagement*), tahap pengkajian (*assesment*), tahap perencanaan alternative program atau kegiatan (*designing*), tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program (*implementasi*), dan tahap monev (*monitoring dan evaluation*)⁹⁰.

Langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat guna bertujuan untuk membantu dan mengatasi

⁸⁸ ANSI/EIA-632-1998 *Processes for Engineering a System*, Appendix A, h.. 66

⁸⁹ Sulistiyani, Ambar Teguh., 2004. *Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta:Gaya Media., h. 82

⁹⁰ Noor Kamilah, "Empowerment", dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. V. No.2 (Maret, 2000), h. 67

masalah kemiskinan yang semakin tidak terkontrol atas persaingan-persaingan yang tidak sehat. Serta kurangnya pemerataan yang dilakukan oleh pemerintah di Negara Indonesia antara lain:

1) Persiapan

- a. Menyusun desain atau program yang akan dilakukan dengan pembentukan kepribadian yang baik serta semangat yang tinggi untuk merubah nasibnya melalui pemberian motivator pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dan instrumen evaluasi.
- b. Mencari data dan fakta dari sumber-sumber atau dokumen- dokumen yang terpercaya kebenarannya tentang kondisi masyarakat yang akan di berdayakan melalui observasi secara bertahap dan berkesinambungan.
- c. Persamaan persepsi dengan instansi terkait, fasilitator, dan pendamping agar tidak membuat masyarakat kesulitan dan kebingungan

2) Pelaksanaan.

- a. Membangun komitmen dan kesadaran kepada masyarakat yang akan di berdayakan.
- b. Membuat kontrak kerja kepada lembaga-lembaga pemerintahan guna untuk mendapatkan bantuan serta dorongan yang dibutuhkan.
- c. Simulasi Teknik-teknik PRA (membuat peta sosial, yang memuat peta potensi dan peta masalah, pengorganisasian masalah dan potensi relasi serta aktivitas masyarakat).
- d. Simulasi teknik-teknik *Participatory Assessment Planning* (identifikasi masalah sosial, identifikasi lingkungan internal dan

eksternal; klasifikasi kelemahan, kekuatan, peluang; Menentukan Prioritas Masalah, Menentukan hubungan sebab akibat; analisis kontingensi analisis internal eksternal; dan penentuan program jangka pendek, menengah dan panjang); serta pembuatan pola jaringan/kemitraan untuk mendapatkan bantuan serta dorongan dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan.

- e. *Action Plan Matrix* (Nama program, tujuan, sasaran, tahapan kegiatan, jadual, sumber dana & pendanaan, indikator keberhasilan).
- f. Simulasi studi banding dan pengadaaan Seminar.

3) Penyusunan Laporan.

- a. Penyusunan laporan dilakukan sebagai upaya untuk bahan evaluasi bagi perbaikan dimasa mendatang.
- b. Laporan juga merupakan media yang sangat efektif bagi upaya pemasaran sosial pemberdayaan masyarakat. tentang keberadaan proses

4) Seminar hasil analisis.

5) Pendampingan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya⁹¹ Aziz dalam Huraerah⁹² merinci tahapan strategi yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu

⁹¹ (Parsons, Parsons, K. C. (Kenneth C.), *Human thermal environments* (London : Taylor & Francis, et al., 1994)., h.106.

⁹² Abu Huraerah, 2008, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat. Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat..* (Bandung : Humaniora, Penerbit Buku Pendidikan–Anggota IKAPI,2008), h.88)

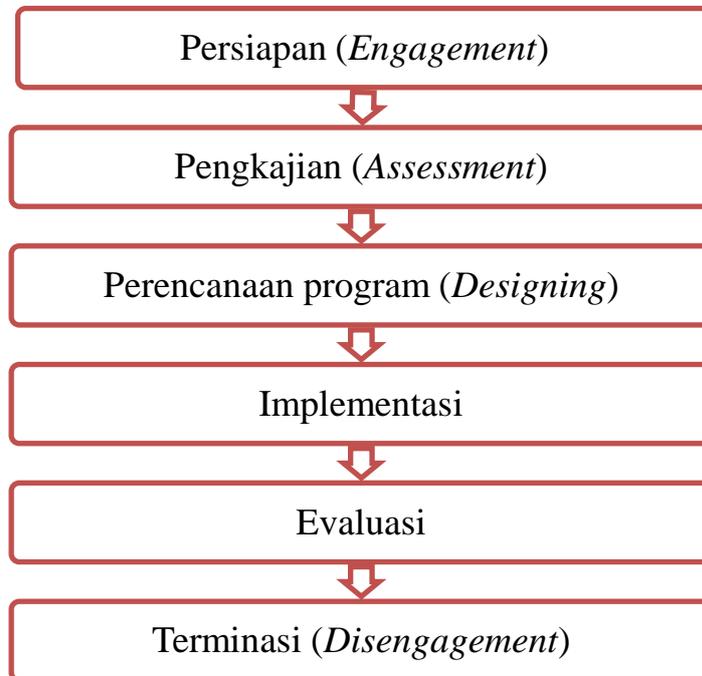
sebagai berikut : 1) Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. 2) Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara partisipatif. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok- kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodic (terus-menerus). 3) Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. 4) Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. 5) Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. 6) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya. Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu dibutuhkan suatu upaya yang dapat dilaksanakan. Menurut Kartasamita upaya untuk memberdayakan masyarakat harus dilakukan dengan melalui tiga cara yaitu :

1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain dari hanya menciptakan iklim atau suasana. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah kerana kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat.⁹³

⁹³ Ginandjar Kartasamita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Kontekstualita, Pemerataan*, (Jakarta : Cides, 2000, h.159)

Tabel 1 Tahapan Pemberdayaan



Adapun menurut Yakop Napu dkk, minimal ada empat tahapan yang harus diperhatikan pada suatu kegiatan pemberdayaan, yaitu;

a. Pengidentifikasian

Pengidentifikasian serta penentuan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan jati diri masyarakat seperti yang dimaksud, dan mengidentifikasi masyarakat sasaran pemberdayaan.

b. Pemilihan Sistem Pendekatan

Menetapkan sistem pendekatan pemberdayaan masyarakat didasarkan kepada aspirasi dan pedoman hidup masyarakat yang dianggap cocok dan tepat untuk mencapai target sasaran.

c. Pemilihan serta Penetapan Prosedur,

Metode dan Teknik Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik yang dirasa paling cocok dan tepat agar bisa mengaplikasikan pemahaman dan pengaplikasiannya guna menyelesaikan suatu permasalahan.

d. Penerapan Norma-norma

Menggunakan aturan atau ciri kesuksesan suatu pemberdayaan masyarakat, dengan demikian fasilitator memiliki pedoman yang dapat dijadikan standar untuk mengevaluasi sampai dimana keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat tersebut.⁹⁴

Wilson berpendapat, sebagaimana yang dikutip Poerwoko, bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat memiliki tahapan-tahapan yaitu;

- a. Penumbuhan keinginan untuk mau berubah dan memperbaiki
- b. Penumbuhan keberanian dalam diri untuk berubah ke yang lebih baik,
- c. Pengembangan kemauan dan keberanian untuk berpartisipasi pada proses pemberdayaan,
- d. Memotivasi agar tetap berperan atau berpartisipasi pada proses pemberdayaan yang sudah didapatkan manfaatnya,
- e. Memotivasi agar peran kesungguhan pada proses pemberdayaan yang dibuktikan dengan bertambahnya rasa motivasi untuk berubah,
- f. Meningkatkan efektifitas dan ketepatan dana pada kegiatan pemberdayaan,
- g. Peningkatan kemampuan untuk mewujudkan kemandirian⁹⁵.

⁹⁴ Yakop Napu, et al, *Pengembangan Masyarakat Manusia*, (Gorontalo: Andrag gikapress,2016). h 105-106

⁹⁵ Poerwoko Subianto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Al-Fabeta, 2017), h. 122-123

Sedangkan menurut Sungkowo, bahwa dalam pemberdayaan paling tidak ada tiga tahap yang wajib dilakukan, yaitu,

a. Tahap Penyadaran dan Pembentukan

Penyadaran dan pembentukan pada konteks pemberdayaan merupakan suatu tahapan tingkah laku menjadi tingkah laku yang terorganisir dan empati sehingga selalu ingin butuh terhadap peningkatan kualitas diri.

b. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan dalam konteks pemberdayaan berupa pemahaman, *life skill* atau keterampilan supaya terbentang cakrawala dan menunjukkan keterampilan dasar dengan tujuan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

c. Tahap Peningkatan

Tahap peningkatan dalam konteks pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan keahlian terbaru guna mengantarkan menjadi mandiri. Pada tahapan di atas merupakan pengayaan untuk melahirkan kreasi dan inovasi dalam pembangunan.⁹⁶

e. Kegiatan dan Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Indikator keberhasilan dari proses pemberdayaan masyarakat menurut

Noor Kamilah yaitu⁹⁷:

- a) Terbentuknya para motivator yang memahami, mempunyai afeksi, dan terampil dalam pemberdayaan masyarakat lokal.

⁹⁶ Sungkowe Edi Mulya, Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Yogyakarta : Ombak, 2017), h.44-45

⁹⁷ Noor Kamilah, *Op.Cit.*, h. 71

- b) Tertransformasi kesadaran, komitmen, kemauan, pengetahuan, keterampilan dan afeksi motivator terhadap para pejabat di lingkungan pemerintahan kecamatan/ dan desa/ dan kelurahan maupun para tokoh pembangunan masyarakat sekitar.
- c) Tergerak/ termobilisasinya komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat luas sesuai dengan data, fakta lapangan dan analisis kebutuhan lokal di lapangan.

C. Tinjauan Umum Tentang Pemuda

1. pengertian Pemuda

Agama Islam mempunyai perhatian yang sangat besar mengenai pertumbuhan dan perkembangan para pemuda, karena merekalah yang akan menjadi tokoh di masa yang kan datang, yang akan menggantikan dan mewarisi tugas-tugas mulia dari orangtuanya. Dalam al-Qur'an kata yang identik dengan pemuda adalah *fatā* dengan berbagai macam bentuk dirivasinya. Ia terulang sebanyak tujuh kali dengan rincian, *fatā* (QS. Yūsuf [12]: 30, al-Kahfi [18]: 60 dan 62, al-Anbiyā' [21]: 60), *fatayāni*/bentuk *tas|niyah*(QS. Yūsuf [12]: 36), *al-fityatu*(QS. al-Kahfi [18]: 13), *fityān*(QS. Yūsuf [12]: 62), dan *fatayāt*/pemudi (QS. al-Nisā' [4]: 25

No	Term	Surat	MK/MD	TM
1	فَتَى	Yusuf ayat 30	Makkiyah	1
2		al-Kahfi ayat 60	Makkiyah	4
3		al-Kahfi ayat 62	Makkiyah	5
4		Al-Anbiya' ayat 60	Makkiyah	6
5	فَيْتَى	al-Kahfi ayat 10	Makkiyah	2
6		al-Kahfi ayat 13	Makkiyah	3

Ayat-ayat ini memiliki konteks yang berbeda-beda, tetapi fokusnya satu yaitu tentang sosok pemuda. Kecuali kata yang disebut terakhir meskipun diartikan pemudi, tetapi konteks pembicaraannya tentang perbudakan.

Sedangkan dalam hadist, kata yang sering disebut untuk menunjukkan pemuda adalah *al-syabāb* dan *al-syāb* dengan beragam konteksnya. Kedua kata ini digunakan dalam konteks anjuran untuk menikah bagi yang mampu, perintah untuk menggunakan masa muda sebelum masa tua, dan kategori orang yang masuk dalam naungan Allah pada hari kiamat. Adapun yang terkait dengan anjuran atau perintah untuk menikah antara lain:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا
مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ
وَمَنْ لَا فَلَْيُصُمْ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ⁹⁸

Artinya : telah menghabarkan kepada kami muhammad bin Mansur telah menceritakan kepada kami sufyan dari u'maroh bin u'mair dari abdir rohman bin yazid dari abdullah telah bersabda kepada kami Rosulullah SAW :“Wahai para pemuda,siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan (menghidupi rumah tangga), kawinlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejala hasrat seksual.”

⁹⁸ An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), h. 365-366. Dalam redaksi yang lain:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَسَأَقِ الْحَدِيثَ

Dalam Islam, Al-Qur'an telah mengabadikan kisah pemuda dalam surat Al-kahfi ayat 13 dan 10. Allah SWT berfirman:

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya : *(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."* (Q.S. Al-kahfi [18] :13)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى

Artinya : *Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.* (Q.S. Al-kahfi [18] :10)

Kata fityah dalam ayat tersebut adalah jamak dari kata fata yang berarti pemuda sempurna⁹⁹. Firman Allah نحن نقص sebuah kisah yang sangat terperinci dan termasuk kekhususan kisah mereka. انهم فتية mereka beriman dengan keimanan yang diridhai oleh Tuhan mereka kalau bukan karena iman tersebut maka tidak ditunjukkan kepada mereka¹⁰⁰. وزدناهم petunjuk setelah pokok keimanan yang selalu menaikkan derajat iman, yang mana di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia sampai menuju keridhanya Allah¹⁰¹.

⁹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 211.

¹⁰⁰ Muhammad Husein at-Tabatabai', *al-Mizan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 13 (Beirut: Muassasah 'alami lilmatbu'at, 1991)., h. 247.

¹⁰¹ *Ibid.*, 247

Dari sini Allah SWT mengawali penuturan sekaligus penjelasan tentang kisah ashab al-kahfi di atas. Dia menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya dari pada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang batil. Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah SWT dan rasul-Nya adalah kaum muda¹⁰². Sedangkan generasi tua dari kalangan kaum Quraisy secara umum lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja¹⁰³.

Demikianlah yang dicertakan Allah SWT tentang ashab al-kahfi, di mana mereka adalah kaum muda. Lalu mereka diberikan bimbingan oleh Allah Ta'ala dan karunia ketakwaan sehingga mereka beriman kepada Rabb mereka. Dengan kata lain, mereka mau mengakui keesaan-Nya dan bersaksi bahwasanya tidak ada rabb selain Dia.

Seorang pemuda hendaknya memiliki konsistensi yang tinggi dalam memegang teguh prinsip-prinsip yang telah diyakininya sesuai dengan ajaran agamanya. Pemuda bukanlah seseorang yang dengan mudah tergiur oleh indahnya godaan dunia yang hanya akan melunturkan aqidah dan keyakinannya terhadap ajaran agamanya. Allah SWT berfirman :

¹⁰² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'adzim*, jilid VIII (Jizah: Maktabah al-Awlad ash-shaihi li at-turath, 2000), h.109

¹⁰³ *Ibid*, h.109

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ

حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya : *dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Al-Baqarah [2]: 165)*

Seorang pemuda harus memiliki iman yang kuat, standar moralitas, berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam perkataan. Seperti tergambar pada kisah Ash-habul Kahfi di atas.

Adapun peran-peran pemuda itu sendiri dalam berabagai aspek kehidupan, baik kehidupan beragama, dan berbangsa tak lepas dari tida peran ini, yaitu kekuatan moral, *control social* dan agen perubahan, dari tiga ini pemuda juga dituntut dan bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat yang damai, sejahterah dan sentosa. Dari tiga peran ini akan mencakup semua peran laiannya yang akan melahirkan bibit-bibit pemuda yang ksatria.

1. Pertama, kekuatan moral;

Dalam transisi masyarakat Indonesia, hal yang sama dan juga sering di rasakan, terutama ketika sebagi an kaum berilmu tidak berperilaku sejajar dengan ilmu yang dimilikinya. Keadaan yang seperti ini sering memunculkan kekecewaan, yang kemudian memunculkan generalisasi yang kurang akurat

seperti terlihat dalam statement “saat ini kita membutuhkan orang yang baik, yang bermoral, berakhlak, bukan orang yang pintar”. Namun statement tersebut kurang benar, sebab kebutuhan kita terhadap keberilmuan merupakan keniscayaan, apalagi hal itu merupakan salah satu perintah agama. Akan tetapi, yang menjadi lebih penting adalah bagaimana agar ilmu yang dimiliki seseorang di-backing oleh moral atau akhlaknya¹⁰⁴.

Pada prinsipnya akhlak adalah cerminan dari potensi aqidah yang telah terpatri di dalam jiwa, sehingga bentuk apapun yang keluar berupa “akhlak” adalah cermin jiwa seseorang. Disinilah pentingnya belajar ilmu jiwa dalam psikologi dan pentingnya memahami aqidah dalam Islam. Ketika jiwa atau aqidah itu baik, yakinlah apa yang keluar pasti baik, namun apabila aqidah itu busuk, maka aksi yang keluar pun akan busuk juga. Walhasil tampilan yang keluar dari manusia itu sebagai gejala atau tanda dari kondisi jiwa atau aqidah seseorang tersebut. Pemuda harus memiliki karakter atau nilai - nilai yang mampu menumbuhkan kesadaran moralnya, dimana pemuda yang diyakini sebagai generasi bangsa tidak hanya berada dalam kecerdasan intelektualnya saja, melainkan kecerdasan emosionalnya yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, dan yang diharapkan dimana pengetahuan yang mereka miliki tidak hanya berada dalam pikirannya saja melainkan di rasakan dalam hati nuraninya, atau lebih tepatnya tidak hanya berada pada *fase Knowing* saja namun sudah berada pada dimensi *Felling* ke *acting*.

¹⁰⁴ Harahap Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2005)., h. XI

Apabila kita mengambil contoh terhadap karakter para Rasul, dimana para rasul itu sendiri memiliki empat sifat wajib yang harus dimilikinya, sebagaimana Nabi Muhamad saw diakui sebagai *Uswatun Hasanah* atau teladan yang baik, *The Best of The Best* dalam berbagai sifat dan perilakunya, yang mana beliau sendiri pun diutus ke muka bumi ini tak lain sebagai penyempurna akhlak manusia, maka disinilah kita patut mengambil nilai-nilai karakter yang dimilikinya untuk dijadikan contoh dalam setiap tindakan kita, dari keempat sifat wajib ini merupakan empat pilar karakter yang akan mencakup berbagai nilai-nilai karakter yang lainnya, yaitu:

- 1) *Shiddiq* (jujur)
- 2) *Amanah* (terpercaya)
- 3) *Tabligh* (menyampaikan apa yang diterima dari Allah)
- 4) *Fathanah* (pintar).

Keterkaitannya dengan karakter dan moral disini diharapkan pemuda yang sudah memiliki kekuatan moral ini, mampu menjadi suri tauladan kepada generasi selanjutnya dengan kecerdasan *intelektual*, kecerdasan emosional dan juga spritualnya. Dimana yang terakhir ini merupakan dimensi yang sebenarnya mampu menjadi motor penggerak terhadap kecerdasan *intelektual*, emosional¹⁰⁵.

2. Kedua kontrol sosial;

Sebagaimana Emil durkheim, Sosiologo prancis (1961) menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual

¹⁰⁵ Syamsuddin, *Penanaman Nilai Tasawuf Dalam Menumbuhkan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamin Pada Peran Pemuda*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 2 2016. h.513

religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepayuguban (*sense of community*), misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, dan kematian; dan sama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal ini mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius. Durkhem dalam Kahmad Dadang yang telaaahnya terfokus pada unsur unsur sosial yang menghasilkan solidaritas melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol dimana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya; ia adalah cara berfikir tentang eksistensi kolektif.¹⁰⁶

3. Agen Perubahan

Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan dalam kerangka hukum nasional sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, kebhinekaan, demokratis, keadilan, partisipatif, kebersamaan, kesetaraan, dan kemandirian.¹⁰⁷

Pemuda sebagai agen perubahan seharusnya memiliki kontribusi penting dengan intelektualnya yang mampuni serta mampu berfikir secara Islami, sebab,

¹⁰⁶ Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002), h.122

¹⁰⁷ Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan*, (Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2010), h.27.

Berfikir adalah ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain. Di kalangan ahli Mantiq sangat masyhur istilah yang mendefinisikan manusia sebagai hayawanun Nathiq (hewan yang berfikir)¹⁰⁸. Karena kemampuan berfikir itu pulalah manusia merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT, seperti dijelaskan dalam Al-Quran:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al-Israa' [17]:70)

Bahkan amanah kekhalifaan yang hanya diserahkan Allah kepada manusia (adam) pun adalah karena factor berfikir yang hanya dimiliki oleh manusia itu. Sebab dengan kemampuan berfikir, manusia akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dan mentransfernya. Peristiwa dialog antara malaikat, Adam, dan Allah SWT memberi gambaran yang jelas kepada kita betapa pemuliaan itu berpangkal kepada kemampuan berfikir dan menyimpan ilmu. Mari kita simak ayat ayat berikut:

¹⁰⁸ Syamsuddin, *Op.Cit.*, h. 517

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

فَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ

غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S. Al-Baqorah[2]:31-33)

Al-quran memandang manusia sebagai *Khalifah* Tuhan (khalifah Allah) di atas bumi. Ini dilengkapi kehambaannya (*al-ubudiyah*) terhadapnya. Sebagai hamba Tuhan, manusia harus pasif di hadapan Tuhan dan menerima apa pun rahmat yang diturunkan dari-Nya. Tetapi sebagai Khalifah Tuhan, manusia harus aktif di dunia, memelihara keharmonisan kosmis dan menyebarluaskan rahmat Tuhan yang memang disampaikan melaluinya sebagai pusat ciptaan.

Pemuda yang diakui sebagai agen perubahan senantiasa berpartisipasi dalam menggunakan akalnya (berfikir) untuk menjaga marwah Islam itu sendiri yang sesuai dengan koredor syariat Islam, selain itu pemuda ini akan senantiasa menjunjung tinggi pesan-pesan moral leluhur, dan berprinsip "kita pertahankan

hal yang lama yang baik, kita ambil hal baru yang lebih baik, dan kita ciptakan yang baru yang jauh lebih baik” dan senantiasa bersandar pada “*kemashlahatan umat*” demi membangun bangsa yang damai, aman, tentram dan sentosa dengan menggunakan potensi qolbunya. Dimana potensi yang ada dalam dirinya yaitu, berfikir, qolbu dan potensi-potensi yang lainnya akan digunakan dengan sebaik-baiknya apabila dalam diri pemuda ini sifat lahutnya (sifat ketuhanan) diutamakan.

Pemuda apabila dilihat dari sejarah memiliki bukti atas agen perubahannya, salah satu bukti konkreatnya adalah bagaimana peran mereka terhadap kemerdekaan NKRI ini, hal ini bisa dilacak dari asal muasal tentara nasional, juga keterlibatan laskar-laskar rakyat termasuk santri , akan lebih baik jika ditelusuri melalui akar historisnya. Dari catatan sejarah diketahui bahwa tentara Indonesia dibangun mendahului negara. Sebelum republik ini lahir, embrio tentara telah ada dalam wujud laskar-laskar rakyat. Ada banyak macam dan jenis laskar rakyat yang dibentuk atas dasar kelompok, baik kelompok keyakinan ataupun identitas. Laskar Hizbullah dan Pesindo adalah laskar yang dibangun atas dasar keyakinan ideologis, sementara tentara pelajar dan laskar wanita (laswi) dibentuk atas dasar identitas. Hal ini, mengacu pada perspektif Y. Herman Ibrahim, seorang purnawiraan TNI menurutnya, hanya PETA (Pembela Tanah Air) yang benar-benar mencerminkan organisasi militer yang berasal dari keragaman pemuda Indonesia yang terlatih secara profesional¹⁰⁹.

¹⁰⁹ Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad paling Syar'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 107-108

Berdasarkan paparan di atas serta kodrat pemuda yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam komitmennya menjaga Islam yang rahmatan lil'alam, dengan persatuan dan kesatuan bangsa, sikap bijak dan tolerannya, dan kepedulian terhadap sesama adalah pemuda yang menyandang peran sebagai agen perubahan (*agen of change*) dan *agen control social (agent of sosial control)* dalam masyarakat.

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Terdapat Banyak definisi tentang pemuda, Baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia. Terdapat Banyak definisi tentang pemuda, Baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia.

Secara harfiah, *Oxford English Dictionary*, mengartikan bahwa 'youth' yang diterjemahkan sebagai pemuda adalah:

- a. *the period between childhood and adult age* yang berarti periode antara masa kanak-kanak dan usia dewasa.
- b. *treated as singular or plural] young people*¹¹⁰ yang diperlakukan sebagai tunggal atau jamak] orang muda.

¹¹⁰ *Consice Oxford English Dictionary* (Eleventh Edition), (United Kingdom: Oxford University Press, 2003)

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pemuda sebagai berikut: Orang yang masih muda; orang muda.¹¹¹ Dalam kosa kata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

Mendefinisikan tentang pemuda merujuk pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Kepemudaan bahwa pemuda adalah seorang warga negara yang memasuki periode penting dalam masa pertumbuhan yang digolongkan dalam kelompok umur 16 sampai 30 tahun. Artinya setiap warga negara yang memiliki umur dalam kelompok usia 16 sampai 30 tahun bisa dikatakan sebagai pemuda, pemuda pada usia tersebut bisa dikatakan masuk dalam usia yang sangat diandalkan dalam proses pembangunan bangsa.¹¹²

Secara internasional, *World Health Organization* menyebut sebagai ‘*young people*’ dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut ‘*adolesceneae*¹¹³,’ atau remaja. *International Youth Year* yang

¹¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III, 2008, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, diakses tanggal 10 Mei 2019

¹¹² Desinta Dwi Rapita Alfaqi, Mifdal Zusron, Muhammad Mujtaba Habibi, “Peran Pemuda Dalam Upaya Pencegahan Korupsi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 3 (2017): h. 323.

¹¹³ *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu

diselenggarakan pada tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda¹¹⁴.

Definisi yang kedua, pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Definisi yang kedua, pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil.¹¹⁵

Ortegal Gesset, memandang pemuda sebagai masa sentral. Ia memandang pemuda dari teori lingkungan hidup (*life cycle theory*). Ia membagi generasi menjadi lima masa, yaitu: (1) anak-anak, (2) remaja, (3) pemuda, (4) dewasa, dan (5) tua.¹¹⁶

Pendapat Gesset tersebut, tampaknya ada kemiripan dengan pembagian periode menurut masyarakat Jawa. Di masyarakat Jawa, telah lama dikenal istilah windu dan tumbuk dalam membagi masa kehidupan manusia. Istilah windu menunjukkan masa waktu delapan tahunan, dan tumbuk menunjukkan waktu 32 tahunan menurut tahun Jawa.

Berdasarkan pembagian periodisasi masyarakat Jawa tersebut, daur kehidupan manusia dibagi menjadi lima pula. Periode pertama adalah windu pertama (0,0 - 7 tahun 9 bulan) disebut masa anak-anak. Windu kedua (7 tahun 10 bulan - 15 tahun 6 bulan) disebut masa remaja. Windu ketiga (15 tahun 7 bulan -

mengadakan reproduksi. Lihat Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.206

¹¹⁴ Erlangga Masdiana, dkk., *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2008), h. 1-2.

¹¹⁵ Teddy Mulyana, *Cultures and communication an Indonesian scholar's perspective*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2012), h. 12

¹¹⁶ Arbi Sanit, *Perwakilan Politik di Indoensia*, (Jakarta: , 1985), h.132

23 tahun 9 bulan) disebut masa remaja akhir atau pemuda awal. Windu keempat (23 tahun 10 bulan - 31 tahun 5 bulan) disebut masa dewasa awal atau masa transisi dari pemuda akhir ke dewasa atau disebut pemuda matang. Windu kelima (31 tahun 6 bulan - 62 tahun 2 bulan) disebut masa dewasa.

2. Karakteristik Pemuda

Pemuda memiliki andil besar dalam sejarah kebangkitan bangsa. Maju mundurnya bangsa tergantung pada kondisi para pemudanya. Jika pemudanya memiliki jiwa yang maju, jiwa besar, dan jiwa kepemimpinan, maka bangsa itu akan maju, besar dan mampu memimpin peradaban dunia. Sebaliknya, jika pemudanya menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti mabuk-mabukan, tawuran, pornografi, dan pornoaksi, maka masa depan bangsa itu akan suram.

Karakteristik pemuda dapat dilihat pada jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Jika orang tersebut memiliki jiwa yang suka memberontak, penuh inisiatif, kreatif, anti kemapanan, serta ada tujuan lebih membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda. Acuan yang kedua inilah yang pada masa lalu digunakan, sehingga pada saat itu terlihat bahwa organisasi pemuda itu lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang yang secara usia sudah tidak muda lagi, tetapi mereka mempunyai jiwa pemuda. Oleh sebab itu kelemahan dari pemikiran yang kedua itu organisasi kepemudaan yang seharusnya digunakan sebagai wadah untuk berkreasi dan mematangkan para pemuda dijadikan kendaraan politik, ekonomi, dan sosial untuk kepentingan perorangan dan

kelompok.¹¹⁷ Selain didasarkan pada usia, pemuda juga dapat dilihat dari sifat/jiwa yang mengiringinya. Jika didasarkan pada sifat maka pemuda mempunyai ciri-ciri¹¹⁸ :

- 1) Selalu ingin memberontak terhadap kemapanan. Hal ini lebih disebabkan karena pada usia ini seorang pemuda sedang mencari identitas diri. Keinginan untuk diakui dan ingin mendapatkan perhatian mendorong pemuda untuk berbuat sesuatu yang "tidak biasa-biasa saja dan sama dengan yang lain". Ditinjau dari sisi positif perilaku ini akan memunculkan kreatifitas, akan tetapi disisi lain akan muncul penentangan dari pihak lain khususnya pihak orang dewasa yang sudah mapan.
- 2) Bekerja keras dan pantang menyerah. Sifat kedua ini berhubungan erat dengan sifat pertama. Kerja keras dan pantang menyerah inilah yang mendorong pemuda berlaku revolusioner. Perilaku revolusioner inilah yang memunculkan anggapan bahwa pemuda itu tidak berpikir panjang sehingga akan berpotensi untuk menimbulkan konflik baik itu dengan sesama pemuda maupun dengan orang tua.
- 3) Selalu optimis. Sifat ini sangat menunjang sifat kerja keras dan pantang menyerah. Sifat optimis ini akan mendorong pemuda selalu bersemangat berusaha untuk mencapai cita-citanya.

Karakteristik pemuda adalah mereka yang selalu bertanya-tanya pada diri sendiri (*wonder*) tentang sesuatu yang mereka lakukan. Jika dirasa ada sesuatu yang kurang tepat, ia akan bertanya pada dirinya lagi apakah ada kesempatan

¹¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), h.1

¹¹⁸ *Ibid.*, h.1

untuk mengubahnya. Gejolak yang demikian akan selalu dialami oleh pemuda dalam pembangunan dalam mencari peran di masyarakat yang dikehendaki sesuai dengan kedudukan atau fungsinya, sedang ciri oemuda akhir/ pemuda matang (late youh) atau pemuda tokoh pada umumnya, mengarah pada ciri-ciri yaitu:

- a. Memiliki identitas ego yang stabil,
- b. Dapat berfikir secara sistematis,
- c. Memiliki minat tertentu,
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat,
- e. Perkembangan moral mencapai tahap konvensional. Ciri-ciri pemuda tersebut biasanya aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan ini merupakan manifestasi dari sifat yang energik, original, spontan dan ideal.¹¹⁹

3. Peran Pemuda

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pasal 16 menyebutkan bahwa salah satu peran pemuda adalah sebagai agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Artinya pemuda adalah seorang/ kelompok yang diharapkan mampu membawa perubahan dan harus terlibat dalam proses pembangunan. Partisipasi pemuda dalam pembangunan merupakan keikutsertaan pemuda untuk berkontribusi secara fisik maupun non fisik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil¹²⁰.

¹¹⁹ Zaini Rohmad, *Peran Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan*, (Bogor: IPB, 1998), h.64

¹²⁰ Moch. Solekhan, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, (Malang: Setara Press, 2014), h.144

Merujuk kembali pada Undang-undang No. 40 tentang Kepemudaan pasal 17 ayat (2), peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan:¹²¹

- a) Memperkuat wawasan kebangsaan
- b) Membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara
- c) Membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum
- d) Meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik
- e) Menjamin transparansi dan akuntabilitas publik; dan/ atau
- f) Memberikan kemudahan akses informasi.

Sementara pada ayat (3) peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan :

- a) Pendidikan politik dan demokratisasi
- b) Sumber daya ekonomi
- c) Kepedulian terhadap masyarakat
- d) Ilmu pengetahuan dan teknologi
- e) Olahraga, seni, dan budaya
- f) Kepedulian terhadap lingkungan hidup¹²².
- g) Pendidikan kewirausahaan; dan/ atau
- h) Kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Peranan pemuda seperti yang dicita-citakan pemerintah melalui RUU ini tentu selaras dengan upaya pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya suatu masyarakat yang salah

¹²¹ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, (Jakarta: Kemepora RI, 2014), h.10

¹²² *Ibid.*, h.10

satunya diimplementasikan melalui partisipasi aktif melalui Organisasi Masyarakat (Ormas) yang tersebar dari wilayah Sabang sampai Merauke. Hanya saja perlu diingat bahwasanya Ormas bukanlah satu-satunya wadah yang dapat memfasilitasi minat pemuda dalam upaya pembangunan masyarakat, bahkan tidak semua Ormas yang ada bergerak dalam bidang pembangunan masyarakat dikarenakan masih minimnya pengetahuan dan informasi mengenai hal ini. Oleh karena itu perlu kiranya ada kesadaran bagi pemuda yang aktif di Ormas agar tidak terjebak dalam rutinitas belaka dan perlunya penguatan strategi untuk meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan masyarakat.¹²³

4. Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan

Partisipasi pada hakikatnya adalah ikut sertanya suatu kesatuan atau kelompok orang dalam suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh suatu susunan yang lebih besar. Partisipasi erat hubungannya dengan *partnership* yang memiliki arti partisipasi hanya punya makna kalau disertai dengan perasaan tanggung jawab dari bagian yang mengambil bagian dalam aktivitas tersebut¹²⁴. Selanjutnya yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat adalah partisipasi masyarakat yang tidak melalui perintah dan paksaan, melainkan berdasarkan persuasi atau kemauan sendiri¹²⁵. Sehingga, yang dimaksud partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-

¹²³ Wahyu Ishardino Satries, *Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat*, (Jurnal Madani Edisi I/Mei 2009), h.53

¹²⁴ Taufiq Abdullah, *Pemuda Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 65

¹²⁵ *Ibid.*, h. 66

kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil- hasil pembangunan¹²⁶.

¹²⁶ *Ibid.*, h.124

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah serta merupakan sebuah sistem atau kerja yang harus dilakukan guna memperoleh data dan informasi yang objektif serta dibutuhkan data-data dan informasi yang aktual dan relevan. Karena metode ini sangat penting untuk menentukan tercapainya suatu tujuan penelitian. Oleh karena itu, penulis harus dapat memilih dan menentukan yang tepat agar tercapai tujuannya.

Sebelum dituntut untuk mengetahui dan memahami metode penelitian, perlu adanya seorang penulis melakukan suatu proyek penelitian. Jika penulis hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah. Diantara rangkaian metode penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian dengan hasil data deskripsi baik dalam bentuk kata-kata tertulis, kata-kata lisan orang, atau perilaku manusia yang dapat diamati¹. Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti dapat mengenal dan menyelami lebih baik subjek penelitian secara pribadi atau kelompok guna menganalisa bagaimana subjek tersebut mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia kehidupan yang mereka alami. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti bersifat holistik, kompleks

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1995), h. 72

dan sangat dinamis, serta penuh makna sehingga tidak memungkinkan menggunakan penelitian yang bersifat kuantitatif.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitiannya. Seorang peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial atau masyarakat sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka (*to learn from the people*) atau bersifat *emics factors*. Dalam hal ini, yang diamati adalah tata kelola program pemberdayaan masyarakat miskin melalui program pemberdayaan pemuda produktif dilembaga zakat Al-Azhar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan bagaimana dunia di dalam persepsi perilaku, dengan didasari asumsi epistemologis bahwa kenyataan adalah apa yang ada di dalam bayangan dari pelaku. Penelitian ini berada pada paradigma konstruktivisme yang melihat pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Pendekatan fenomenologi meliputi tiga tingkatan perenungan yaitu epoche (persamaan pikiran), reduksi fenomenologi dan variasi imajinatif dan akhirnya gambaran tekstural dan struktural diintegrasikan untuk sampai pada pemahaman tentang esensi fenomena.

Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan ini dipakai karena dianggap dapat melihat lebih

dalam pemahaman dan pemikiran baik dari Pihak lembaga al-Azhar sebagai pengelola zakat maupun masyarakat yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Rumah Gemilang Indonesia Lembaga zakat al-Azhar di Sawangan Depok. Ada beberapa alasan yang dijadikan bahan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini; diantaranya, *pertama*, Lembaga Zakat AL-Azhar melalui RGI telah melakukan Program-Program Pemberdayaan masyarakat berbasis pemuda yang sangat berhasil. *Kedua*, Prestasi LAZ Al-Azhar sebagai peraih penghargaan untuk kategori program pendayagunaan terbaik dan kategori laporan tahunan terbaik dalam penganugerahan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Award 2018. *Ketiga*, Rumah Gemilang Indonesia Lembaga Zakat Nasional Al-Azhar adalah lembaga zakat yang secara khusus dan spesifik membuat dan mengadakan program pemberdayaan untuk kalangan pemuda yang tidak terdapat dilembaga lain.

C. Sumber Data

Ada dua kelompok jenis sumber data yang peneliti butuhkan dalam melakukan penelitian ini, kedua sumber data tersebut adalah;

1. Sumber Data Primer

Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) dinamakan dengan sumber data primer. Sumber data primer pada penelitian ini adalah sumber data yang dikumpulkan

langsung dan diperoleh dari informan. Maka yang menjadi *key information* pada penelitian ini adalah;

- 1) Direktur LAZNAS Al-Alzhar
- 2) Manager Rumah Gemilang Indonesia
- 3) Instruktur pelatih dan pendamping Rumah Gemilang Indonesia
- 4) Peserta pemberdayaan rumah Gemilang Indonesia

Pemilihan subjek sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu teknik sampel yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu dalam menetapkan sampelnya.² Informan yang dipilih dirasa mampu untuk memberikan banyak informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti, artinya peneliti dalam mengumpulkan data lebih banyak bergantung kepada diri sendiri. Dengan kata lain manusia adalah instrumen utama penelitian. Instrumen-instrumen lainnya dapat digunakan sebagai perluasan (*extension*) dari si peneliti³.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (misalnya didapat dan dicatat oleh orang lain) dinamakan dengan sumber data sekunder.⁴ Oleh sebab itu, data- data yang diperoleh dari

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 90.

³ Aris Dudiman, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif&Kwantitatif*, (Jakarta: KIKI Press, 2002), h 144-145

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 1991), h. 55

pihak luar, tidak langsung diperoleh penulis dari pelaku penelitian adalah juga dimasukkan dalam kategori data sekunder, seperti data tentang Alumni rumah gemilang Indonesia. Begitupun biasanya wujud dari data sekunder adalah berbentuk data laporan yang telah tersedia atau bisa juga data dokumentasi yang ada. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan yaitu data-data yang terkait dengan tema yang akan diteliti, baik berasal dari catatan, buku, surat-surat, jurnal, penelitian yang ada, yang berkaitan dengan gerakan pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah Gemilang Indonesia dan penelitian- penelitian yang ada hubungannya dengan tema tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah;

1. Wawancara.

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa teknik wawancara mesti dilakukan dengan sistematis dan dilandaskan kepada tujuan penelitian tersebut.⁵ Adapun teknik wawancara adalah si peneliti mengumpulkan data - data yang dibutuhkan melalui proses kegiatan tanya jawab terhadap subjek penelitian terkait tema dan masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Proses wawancara yang peneliti lakukan dengan cara melakukan kontruksi tentang orang organisasi. perasaan,

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 131

pengalaman dan harapan⁶. Pada proses penelitian, wawancara ini peneliti lalui dengan berpegang kepada panduan wawancara sebelum menuju ke tempat penelitian.

Adapun masalah bentuk wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur (*wrastructured interview*) dimana peneliti bisa dengan bebas mencari berbagai sudut dan arah agar menghasilkan data sebanyak mungkin. Panduan wawancara yang peneliti pakai mengacu kepada prinsip dalam model pertanyaan " *open ended probing*"

Open ended probing yaitu peneliti membeberkan sub-sub tertentu yang urgen untuk dikonfirmasi kepada informan dan dalam hal ini peneliti bukan memberikan atau menentukan pilihan jawaban kepada informan, akan tetapi si informan dengan bebas menjawab selama tidak lari dari informasi yang ingin dicari oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adapun informasi yang ingin digali adalah bagaimana proses pemberdayaan berbasis skill dan spiritual yang dilakukan oleh Rumah Gemilang Indonesia kepada kelompok Pemuda usia produktif. Sehingga dari data proses tersebut bisa didiskripsikan tentang model yang dipakai dirumah gemilang Indonesia.

Disebabkan teknik wawancara saja belum mampu melengkapi data yang dibutuhkan serta demi untuk terpenuhinya data yang diharapkan, maka selanjutnya peneliti menambahkan teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan teknik observasi.

⁶ Lexy J. Moleong, *Ibid*, h. 140

2. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mencatat dengan cara sistematis terhadap semua yang terlihat pada objek penelitian.⁷ Hadari Nawawi menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengamati dan mencatat dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸ Sedangkan Sutopo memaparkan bahwa observasi digunakan untuk mencari data dari sumber data baik dalam bentuk kejadian, kondisi atau lokasi, dan benda, bahkan rekaman gambar.⁹ Menurut Burhan Bungin, paling tidak ada dua model observasi dalam penelitian, yaitu partisipan dan tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi tidak langsung, yang dimaksud dengan observasi tidak langsung yaitu dimana si peneliti bukan berbaur dengan masyarakat yang ditelitinya. Namun si peneliti melihat dengan alat indera terkait dengan perilaku atau aktivitas bahkan benda-benda yang bernilai budaya, dan bisa juga menggunakan media yang ada. Observasi yang tidak langsung dijadikan sebagai alat penelitian dengan tujuan agar lebih dapat mengamati dengan empiris segala kegiatan dan proses pemberdayaan yang ada di rumah Gemilang Indonesia. Proses observasi yang dilakukan terdiri dari beberapa proses. 1) Observasi pendahuluan dalam penelitian perdana, 2) Observasi terlibat dalam kurun waktu yang ditetapkan sebelum dan sesudah seminar proposal Disertasi.

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rincka Cipta, Cet V, 2005), h. 159.

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1995), h. 100

⁹ PHB Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1996), h. 59

Untuk melacak dan memilih data, dalam penelitian ini dilakukan tiga tahapan utama: 1) Melaksanakan *observasi global* dalam rangka mendapatkan deskripsi secara global terkait profil, program-program yang ada di rumah Gemilang Indonesia LAZ al-Azhar. 2) Melaksanakan *observasi terfokus* untuk mendapatkan deskripsi yang lebih detail terkait dengan proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Rumah Geilang Indonesia 3) Melaksanakan pengamatan tertentu (*selective observation*), yaitu peneliti menentukan dengan jelas hal-hal yang terkait dengan proses dan Pola dan Evaluasi program pemberdayaan pada pemuda usia produktif.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis¹⁰. Jadi, studi dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melihat data-data tertulis. Studi dokumentasi juga dapat diartikan dengan analisa terhadap dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu baik yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga- lembaga¹¹. Maka studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai catatan dan dokumentasi yang dimiliki oleh lembaga Zakat Nasional Al-Azhar.

¹⁰ M Burhan bungin, *penelitian kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008), h. 171

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h 329

E. Teknik Analisis data

Data Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Jelasnya data yang terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik, supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi hubungan yang ada.

Analisis induktif dimulai dengan merumuskan terlebih dahulu sejumlah permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan yang dijadikan tujuan penelitian. Beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan utama telah dikemukakan dalam perumusan masalah, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang lain dapat digali melalui wawancara, atau observasi langsung ke lokasi penelitian, sehingga dapat mengumpulkan ungkapan kognitif, emosional atau intuisi dari para pelaku yang terlibat. Maka data ini dirangkum secara deskriptif untuk membantu menemukan konsep-konsep keaslian yang diungkapkan oleh subjek penelitian sendiri sesuai dengan kenyataan. Dengan cara ini tetap akan dapat menyajikan realitas senyatanya (*emik*) sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian kualitatif.¹²

Supaya mampu menganalisis sesuai dengan situasi yang dikaji, maka diperlukan pegangan teori. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pemberdayaan masyarakat, teori proses dan proses pemberdayaan masyarakat, Teori Model Pemberdayaan, Teori Pemuda, Teori

¹² Michael Quin Patton, *Qualitative Evaluations and Reseach Methods*, (Newbury Park: Sage Publication, 1990), h.390

masyarakat kemiskinan. Dalam langkah analisis ini, penulis juga melakukan beberapa pentahapan, yaitu mereduksi data, memaparkan bahan empirik, menarik kesimpulan, dan memverifikasikannya. Reduksi data dimaksudkan melakukan penyederhanaan pengabstrakan dan menstransformasikan data yang masih kasar dari beberapa catatan lapangan.

Dengan tahap ini dimaksudkan dapat mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu hingga dapat mengorganisir data yang sangat diperlukan. Pemaparan maksudnya menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisir melalui ringkasan terstruktur maupun synopsis dari beberapa teks. Cara ini dapat membantu analisis yang dikehendaki, serta diarahkan kepada upaya merumuskan temuan desain Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimaksudkan membuat penafsiran makna dari data, kemudian memverifikasinya.

Untuk menguji keabsahan data diadakan teknik triangulasi (*cross check*) antara lain triangulasi sumber dan teori yang terkait dengan penelitian ini. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisa data, sampai diyakini bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan¹³.

Untuk menambah masukan dan kritikan, peneliti mendiskusikan dengan rekan-rekan yang disebut dengan istilah "pemeriksaan sejawat

¹³ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 192

melalui diskusi" Selanjutnya diadakan pengkategorian data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, terakhir diadakan audit kepada tiap-tiap data, lalu dianalisa dan ditafsirkan data-data tersebut.

F. Rencana Pengecekan dan Keabsahan Data

Dalam rangka pengecekan data maka diperlukan usaha-usaha agar datanya memiliki temuan atau teori yang sah. Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, jadi keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).¹⁴

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan dilakukan peneliti dengan kembali menuju lapangan untuk mengumpulkan data kembali baik data lama maupun data yang baru untuk mengecek ulang apakah data yang tersedia benar atau tidak.

b. Peningkatan ketekunan

Dengan melakukan peningkatan ketekunan berarti peneliti melakukannya secara konsisten dalam penelitian, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 366-372

Triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kredibilitas dengan berbagai cara. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1). Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang berbeda dari kategori sumber yang berbeda tersebut kemudian dicari kesimpulan yang merupakan kesepakatan bersama.

2). Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan kata lain ketika peneliti sudah memperoleh data dari metode wawancara maka perlu dicek lagi dengan metode lain misalnya observasi dan dokumentasi. Sehingga dapat dipastikan data dianggap valid.

d. Analisa kasus negative

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu¹⁵. Kasus negative mungkin ditemukan oleh peneliti karena bertentangan dengan data-data yang diperoleh, sehingga peneliti diharuskan melakukan

¹⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 374

penelitian lebih lanjut sampai ditemukannya data yang dapat dipercaya.

e. Membercheck

Membercheck bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila disepakati oleh pemberi data maka data tersebut dapat dipercaya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap persiapan

1). Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian kualitatif yang peneliti laksanakan dengan menggunakan proposal penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, pemilihan tempat penelitian, menentukan jadwal penelitian, merancang cara pengumpulan data, merancang prosedur analisis data, rancangan pengecekan keabsahan data dan yang terakhir adalah merancang keperluan perlengkapan dalam penelitian.

2). Studi eksplorasi dan observasi

Studi ini dimaksudkan untuk mengenali lokasi penelitian yang dilakukan sebelum proses penelitian berlangsung. Studi eksplorasi ini dilakukan oleh peneliti di Kampus RGI (Rumah Gemilang Indonesia) dan diluar kantor atau tempat pelaksanaan kegiatan yaitu berdialog dengan ketua lembaga, pegawai kantor dan

masyarakat, para pemuda dan pemudi yang menerima program pemberdayaan..

3). Perizinan

Tahap ketiga ini merupakan tahap penting yang harus dilakukan oleh peneliti karena penelitian dilakukan diluar lingkungan kampus atau diluar lembaga terkait. Peneliti wajib meminta izin terhadap instansi asal peneliti yaitu, surat pengantar penelitian dari Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung sebagai tanda izin yang akan ditunjukkan kepada ketua Rumah gemilang Indonesia LAZ Al-Azhar Sawangan Depok. Proses pengiriman surat terhadap instansi terkait setelah mendapatkan persetujuan dari pihak terkait maka peneliti bisa langsung melakukan proses penelitian.

4). Penyusunan instrumen penelitian

Dalam penyusunan instrumen penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun draft pertanyaan yang akan diajukan pada informan
- b) Membuat checklist data yang diperlukan

b. Tahap pelaksanaan.

1). Pengumpulan data

Tahap ini peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhubungan dengan peran Rumah Gemilang

Indonesia LAZ Al-Azhar terhadap Pemberdayaan Pemuda Produktif dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

2). Pengolahan data

Pengolahan data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data dari hasil pengumpulan data penelitian.

3). Analisa data

Sesudah mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian maka langkah selanjutnya adalah analisa data yaitu dengan cara pemaparan dan penggambaran hasil dari penelitian.

4). Menarik kesimpulan

Kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti setelah data telah terkumpul dan analisis yang telah dilaksanakan secara subyektif hingga peneliti dapat menyimpulkan data dari seluruh rangkaian penelitian.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap terakhir ini data yang sudah diolah, dianalisis oleh penulis dan dituangkan dalam bentuk karya tulis yang berjudul Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Progam Pemberdayaan Pemuda Produktif Di Rumah Gemilang Indonesia LAZ Al-Azhar Sawangan Depok.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

A. Profil Umum Lokasi Penelitian

1. Profil LAZ Al-Azhar

a. Latar Belakang

Dalam hal kegiatan pendistribusian dana *muzaki* yang berupa zakat, infak, sodhaqoh dan meyalurkannya kepada *mustahiq* yang berhak, pesantren Islam al-Azhar mendirikan LAZ al-Azhar peduli ummat. Secara resmi lembaga ini didirikan pada tanggal 1 Desember 2004 oleh badan pengurus Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar melalui SK Nomor 079/XII/KEP/BPYPIA/1425/2004. Proses penandatanganan SK tersebut dilakukan oleh bapak H. Rusydi Hamka dan sekretaris bapak H. Nasrulah Hamzah selaku ketua badan pengurus YPI Al-azhar yang berlokasi di Kebayoran Baru Jakarta Selatan tepatnya di Jl. Sisingamaharaja¹.

Bila mengacu kepada Undang-Undang tentang pengelolaan Zakat yaitu UU No.38 tahun 1999, pengelolaan zakat dilakukan oleh pemerintah yang intinya sebagai berikut: a. Untuk Pusat dikelola oleh menteri Agama b. Dan untuk Daerah Provinsi oleh Gubernur melalui pengusulan oleh kepala kantor wilayah Departemen Agama Provinsi.

Pendirian LAZ Al-Azhar diharapkan menjadi sebuah badan penghimpunan dan pendayagunaan zakat yang amanah dan professional didalam proses pengurusan bermacam program pemberdayaan ummah dan

¹ Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar , *Proposal Pembentukan LAZ Al-Azhar*, (Jakarta : YPI Al-Azhar, 2004), h.3

memiliki tujuan dan misi dalam mendistributian dana zakat, infak dan shadaqah, dan juga penghimpunan dana ZIS secara professional dan terbuka, menjadikan penghubung antara orang kaya (*muzaki*) dan *mustahiq*, pelaksana berbagai program pemberdayaan program ekonomi umat berbasis pendidikan dan dakwah. dan menyelenggarakan berbagai programm pendidikan, dakwah, sosial, dan kemaslahatan umat.

Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin nama besar YPI Al-Azhar adalah salah satu strategi umum yang digunakan LAZ Al-Azhar Peduli Ummat dalam merealisasikan muzaki yang potensial, yang ada dilingkungan YPI al-Azhar baik internal maupun external , baik secara individu maupun lembaga, menciptakan program pendistribusian zakat yang tepat sasaran dengan melakukan koordinasi dengan berbagai instansi terkait dengan mengutamakan mustahiq yang secara kesejahteraan ekonomi paling tidak mampu, strategi lain yang digunakan adalah pemanfaatan teknologi informasi terkini dan memaksimalakan potensi SDM yang tersedia. Serta memiliki target dalam jangka waktu 2 tahun dapat mewujudkan LAZ Al-Azhar Peduli Ummat sebagai lembaga zakat yang diakui pemerintah. Langkah tahun pertama ketika mulai beroperasi adalah mempunyai unit-unit pengumpul zakat di setiap lingkungan YPI Al-Azhar seperti sekolah dan universitas. Dalam hal pengumpulan zakat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan seperti bank-bank syariah paling sedikit minimal 3 Bank dalam tahun-tahun awal berdiri dan

meningkatkan kualitas SDM yang tersedia dengan jumlah yang relevan sesuai kebutuhan².

Target lain yang ingin dicapai dalam kurun waktu 2 tahun adalah menjalin kemitraan dengan lembaga keuangan syariah seperti BMT, minimal 20 BMT mempunyai program-program berbasis pendayagunaan dan penyaluran dana zakat maupun dana yang bersifat non zakat yang terbuka transparan yang terdapat di 10 provinsi dan menjangkau seluruh 8 asnaf di seluruh wilayah provinsi binaan.

Lambat-laun sesuai dengan perkembangan zaman LAZ Al-Azhar semakin mengukuhkan posisinya sebagai lembaga zakat terbaik di Indonesia dengan memiliki mitra jejaring dengan LAZ didaerah yang terbesar dan tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Sehingga ketika ada program penyaluran bantuan dana zakat yang diwilayah daerah mitra akan dilakukan oleh jaringan LAZ Al-Azhar Peduli Ummat.

b. Visi dan Misi LAZ Al-Azhar

Pada periode awalnya antara tahun 2014 sampai 2016 LAZ al-Azhar belum mempunyai visi dan misi yang tersusun dengan baik. Visi dan misinya masih seputar program sosial berupa menolong kaum sesama yang dhuafa. Visi dan misi yang tersusun dan jelas nampak ketika dikukuhkannya LAZ Al-Azhar sebagai Lembaga Amil Zakat berskala Nasional pada tanggal 23 Mei 2016 melalui Sk KEMENAG Nomor 240 tahun 2016. Visi dan misi tersebut menunjukkan kemana LAZ al-Azhar

² *Ibid*, h. 3

akan bergerak maju dalam program-program berbasis dana zakat. visi dan misi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Azhar, sebagaimana yang tercantum dalam katalog, brosur dan website yaitu³:

Visi:

“Menjadi Lembaga Amil Zakat yang terpercaya dalam pengelolaan dana Zakat, Infaq, Sedekah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat.

Misi:

1. Mengembangkan edukasi Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf dan layanan berkarakter berbasis teknologi.
2. Mengembangkan program yang komprehensif, terukur, dan berkelanjutan untuk mendorong keberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Tujuan pengembangan program adalah untuk mendorong keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dalam hal ini bukan hanya sekedar memberi makan seseorang, harus dapat mentransformasi seseorang, yaitu transformasi sosial. Transformasi sosial merupakan bagaimana cara LAZ Al-Azhar dalam membuat seseorang yang tidak berdaya menjadi berdaya, yang terbelakang menjadi maju, yang tidak sejahtera menjadi sejahtera. LAZ Al-Azhar harus memberikan program yang terukur, berkelanjutan, dan dapat dibandingkan.⁴
3. Meningkatkan akuntabilitas kinerja lembaga melalui penguatan sistem dan manajemen yang didukung oleh Sumber Daya Insani yang profesional. LAZ Al-Azhar merupakan lembaga non-profit, maka sistem dan manajemen dalam lembaga ini harus dilakukan

³ Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Azhar, Annual Report LAZ Al-Azhar 2016, h. 2

⁴ Sumber Data Kadiv. Fundraising, Communication, & Partnership LAZ Al-Azhar Mei

oleh Sumber Daya Insani yang memiliki profesionalitas dan totalitas dalam program pemberdayaan masyarakat.⁵

4. Membangun Kemitraan Berkelanjutan (Sustainable Partnership) dengan kalangan ABCG (*Academic, Business, Civil Society, Government*) dalam pelaksanaan program.

c. Makna Logo LAZ Al-Azhar

Gambar 4 Logo LAZ Al-Azhar



Gambar Logo diatas adalah gambar yang dipakai oleh LAZ Al-Azhar. Terdapat kombinasi berupa tulisan Lembaga Zakat Al-Azhar, Lembaga Amil Zakat Nasional, terdapat juga Logo menara masjid dan kubah, serta tulisan yang melingkar berupa Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. Perpaduan ini disebabkan posisi LAZ al-Azhar sebagai satuan kerja dengan YPI Al-Azhar. Adapun makna dari gambar logo diatas bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Gambar dari menara Masjid dan Kubah diatas menggambarkan kebesaran dan keagungan Islam sebagai *way of life* sumber kebenaran yang rahmatan lil 'alamin bagi alam semesta.

⁵ Sumber Data Kadiv. Fundraising, Communication, & Partnership LAZ Al-Azhar Mei 2018.

2. Gambar Kubah dan menara masjid yang menjulang tinggi ke arah langit menggambarkan dari visi dan misi YPI Al-Azhar, yaitu menuju lembaga yang bergerak dalam dakwah serta pendidikan Islam yang modern, maju, dan terdepan.
3. Karakter Warna putih menunjukkan YPI Al-Azhar sebagai Yayasan milik umat yang netral dan bebas dari pengaruh aliran dan golongan serta berkhidmah dalam pelayanan kemaslahatan umat
4. warna biru yang berupa lingkaran memberikan makna tentang luas dan dalamnya sebuah ilmu yang harus terus untuk digali dan dikembangkan melalui kegiatan dakwah dan edukasi dalam rangka memperoleh sebuah kebenaran yang sejati.
5. warna hitam yang terdapat dalam Garis lingkaran menggambarkan konsistensi YPI Al-Azhar di dalam menggemnggam prinsip dengan tidak keluar dari garis-garis koridor akidah serta syari'at Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadist.
6. YAYASAN PESANTREN ISLAM AL-AZHAR yang ditulis secara melingkar pada logo menggambarkan nama dan identitas dari YPI Al-Azhar yang syah.
7. Adapun tulisan LEMBAGA ZAKAT AL-AZHAR yang terdapat pada gambar logo diatas menunjukkan bahwa

Lembaga Amil Zakat Al-Azhar merupakan unit kerja yang didirikan oleh Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.

8. Adapun tulisan huruf besar LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL menunjukkan bahwa LAZ Al-Azhar sudah memperoleh pengakuan sebagai Lembaga Zakat yang berskala Nasional melalui SK Menteri Agama RI Nomor 240 tahun 2016 yang dikeluarkan oleh KEMENAG Republik Indonesia pada tanggal 23 Mei 2016.
9. Adapun Tulisan yang berupa kata “ZAKAT” dengan ukuran font yang ditulis lebih besar diantara yang lainnya memberikan pesan kepada Ummat bahwa lembaga Al-Azhar bukanlah yayasan yang hanya berkecimpung disepular progam pendidikan atau Masjid saja, tetapi juga Al-Azhar mempunyai lembaga zakat yang berskala nasional yang memiliki progam-progam sosial kemasyarakatan.

d. Karakter Lembaga zakat Al-Azhar

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar mempunyai kebiasaan (budaya) lembaga yang fungsinya sebagai identitas diri dan memberikan motifasi (spirit) kerja. Sebagai lembaga yang memberikan pengabdian dan melayani ummat dalam dimensi spirituan (ibadah) sekaligus dimensi sosial dengan pengelolaan dana zakat dan non zakat,

Lembaga ‘Amil Zakat (LAZ) Al Azhar memiliki karakter terangkum dalam lima (5) sikap yang dikenal dengan jargon UMMAT⁶:

Huruf “U” menunjukkan makna “UNIVERSAL” yang berarti pengabdian sepenuh hati untuk melayani semua aspek kehidupan ummat manusia di setiap tempat dan waktu sebagai perwujudan dari agama Islam yang memberikan rahmat bagi semua alam “*rahmatan lil-alamin*”.

Huruf “M” menunjukkan makna “MANFAAT” yang berarti kehadirannya diharapkan akan selalu mampu memberikan kemanfaatan kepada ummat.

Huruf “M” selanjutnya menunjukkan makna “MARTABAT” yang berarti nenjung tinggi kehormatan ‘amil, muzakki, dan mustahik penerima manfaat.

Huruf “A” menunjukkan kata “AMANAHAH” yang berarti penuh rasa tanggungjawab, transparan dalam pengabdian tugas dan pelayanan ummat.

Huruf “T” menunjukkan kata TABLIGH yang berarti dakwah, membina, mendidik, memotivasi diri dan mencerahkan kepada masyarakat untuk selalu berubah kearah yang lebih baik.

e. Struktur Organisasi

Pemegang tertinggi dalam Lembaga ‘Amil Zakāt (LAZ) Al Azhar Peduli Ummat Pada YPI Al-Azhar, adalah Ketua Pembina, Ketua

⁶ H.TB.M. Masjim, *Mengenal Lembaga Amil Zakat Al-azhar Peduli Ummat*, (Jakarta: Mustari,2005), h.8

Pengurus, dan Ketua Pengawas yang membawahi Sekretariat, Direktorat Dakwah dan Sosial, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Direktorat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan. Direktur Eksekutif terletak di bawah Direktorat Dakwah dan Sosial serta dibawah oleh lima divisi.

Tabel 2 Struktur kepengurusan LAZ Al-Azhar

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua Pembina YPI Al-Azhar	Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH
2.	Ketua Pengurus YPI Al-Azhar	Drs. Sobirin HS.
3.	Ketua Pengawas YPI Al-Azhar	Muhammad Suhadi, S.Kom.
4.	Kepala Sekretariat	Drs. H. Ono Ruhiana, M.Pd.
5.	Kepala Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah	Drs. Nuri Muhammadi, M.M.
6.	Kepala Direktorat Dakwah dan Sosial	Drs. H. Zainul Arifin
7.	Kepala Direktorat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan	Dr. M. Dja'far HS, M.M

Sedangkan manajemen dalam Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar, Direktur Eksekutif merupakan pemegang tertinggi yang membawahi lima divisi, yaitu⁷:

NO	NAMA	JABATAN
1	DIREKTUR EKSEKUTIF	Agus nafi
2	Kepala Divisi Kepatuhan dan Kajian	Sigit

⁷ Sumber Data Kadiv. Fundraising, Communication, & Partnership LAZ Al-Azhar Mei 2018.

	Dampak	
3	Kepala Divisi Keuangan	M. Farid Rasyidi
4	Kepala divisi progam dan Pendayagunaan	Rahmatullah Sidik
5	Kepala divisi Fundraising Communication dan Patnership	Anggiansyah Munggaran
6	Kepala divisi kelembagaan dan pengembangan Organisasi	Ahmad Amidin

Pada *Divisi Fundraising, Communication, dan Partnership* pemegang tertingginya adalah Kepala Divisi *Fundraising, Communication, dan Partnership* dan bawahi oleh jajaran staff yang ada dalam Divisi *Fundraising, Communication, dan Partnership*, yaitu:

NO	JABATAN	NAMA
1	Kepala divis Fundraising Communication dan Patnership.	Anggriansyah Munggaran
2	Manager Funding Public	Dikalustin Rizkiputra
3	Supervisor Satisfication Unit	Yenny Herliana
4	Supervisor Funding Exsternal	Teguh Widada
5	Public Relations	Sinta Avia
6	Sosial Media	Ridhuan

Fungsi dan tugas dari masing-masing jabatan yang terdapat pada “Divisi Fundraising, Communication, dan Partnership” Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar, yaitu:

1. Tugas dari Kepala Divisi Fundraising, Communication, dan Partnership, adalah yang bertanggung jawab untuk menginterpretasikan plan lembaga dengan membutuhkan kerjasama tiem yang solid
2. Jabatan pada Manager Funding Public, diberi kepercayaan terkait penghimpunan dana zakat maupun non zakat (ZIS) dan memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masarakat tentang kesadaran untuk menunaikan ZIS.
3. Jabatan pada Supervisor Satisfaction Unit, diberi kepercayaan untuk mengurus segala hal yang berhubungan dengan aspek pelayanan dan kenyamanan yang maksimal terhadap para muzakki, dan selalu berusaha secara prima untuk merealisasikan cita-cita luhur muzakki untuk mengoptimalkan dana zakat dalam menolong sesama.
4. Adapaun jabatan Public Relations, mempunyai tugas dalam membangun jaringan dengan pihak manapun untuk bersinergi membangun ummat.
5. Sedangkan jabatan dari Social Media, adalah berperan pada aspek publikasi setiap content media sosial dan website Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar, serta diberikan beban untuk bekerja secara cerdas dalam memahami potensi maupun persoalan terkait zakat dan plan program Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar di media sosial. Kreatifitas ide dan mewujudkannya dalam sebuah karya yang nyata dalam Publikasi ini

sangat diperlukan untuk bisa memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang segala hal yang terkait dengan zakat sehingga timbul pemahaman dan kesadaran berzakat.

f. Distribusi Program Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar

Upaya menaikkan rasa *trust* masyarakat dan khususnya pada para muzaki dan donatur, Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar mempunyai beberapa kegiatan program pendistributian dana zakat, infak dan shadaqah dari para muzakki (ZIS), diantara program-program tersebut adalah:

1. Program Pengentasan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

pada program pengenasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat desa, Ada dua (2) sub kegiatan pada program ini, yaitu⁸:

2. Program Poverty Reduction with integrated Development & Empowerment (Zakat PRIDE).

Merupakan kegiatan terpadu yang mendayagunakan dana zakat menjadi sebuah program pengentasan kemiskinan secara tepat dan strategis mulai dari tahap pengamanan pemenuhan kebutuhan yang paling pokok dari mustahik, konsolidasi, ekspansi, dan kemandirian dengan pendampingan yang berkelanjutan, dinamis dan progresif, sehingga bisa meningkatkan derajat martabat kehidupan penerima manfaatnya secara lebih tepat sasaran. Sudah terdapat hampir 2.187 mustahik yang telah diikuti sertakan. dalam bentuk pemberian Beasiswa 3G Indonesia,

⁸ Profil Tim Laznas Al-Azhar, *Making Happiness and Better Future*, h. 9-13

sebanyak 35.046 mustahik diikut sertakan dalam program layanan Menuju Mandiri sehingga penerima manfaat dari zakat dapat terselamatkan kebutuhan yang paling dasarnya. Adapula terdapat mobil jenazah gratis yang siap memberikan pelayanan.

3. Program Indonesia Gemilang

Merupakan kegiatan terpadu yang berkonsentrasi kepada masyarakat desa dan kaum faqir dhuafa dengan mensinergikan masyarakat dan pemerintah dengan semangat sosial unsure Academic, Bussines, dan dana sosial kemasyarakatan lainnya. Dari beberapa desa yang terbina dan melakukan pendampingan ada sekitaran 26.072 keluarga penerima manfaat dari 38 Desa di 11 provinsi, yang sudah berhasil mencapai ketahanan pangan, dapat secara mandiri membuat pupuk organik, ikut serta dalam kesadaran perawatan dan pelestarian hutan serta lingkungan, begitu pula angka kematian bayi dan sang ibu yang melahirkan yang terus berkurang. Serta terdapat program Dasamas (Da'i sahabat masyarakat) yang memberikan edukasi kepada masyarakat desa melalui pendampingan yang terprogram dan berkelanjutan.⁹

4. Program Pengentasan Pengangguran dan Pemberdayaan para Pemuda yang berusia Produktif di Rumah Gemilang Indonesia (RGI)

Program ini didesain dalam rangka mengurangi problematika remaja yang berasal dari persoalan pengangguran. Pengangguran yang didominasi oleh pemuda dalam masa produktif di Indonesia saat ini cukup tinggi.

⁹ Profil Tim Laznas Al-Azhar, *Making Happiness and Better Future*, h. 9-13

Untuk itu perlu adanya upaya nyata dari segenap lapisan masyarakat untuk bahu membahu ikut serta memecahkan problematika tersebut. Rumah Gemilang Indonesia untuk pemuda hadir menumbuhkan mental yang kuat untuk bisa mandiri kepada ribuan generasi pemuda usia produktif dari 89 kota/kabupaten se-Indonesia yang putus sekolah karena faktor kemiskinan melalui program-program diklat dengan bentuk kegiatan seperti pesantren berupa pendidikan dan pelatihan *skill* seperti keterampilan teknik komputer dan jaringan, desain grafis, tata busana, aplikasi perkantoran, fotografi dan videografi, dan teknik otomotif. Dalam masa enam 6 bulan, para pemuda ini digembleng untuk menjadi pemuda yang mempunyai pemahaman ilmu pengetahuan yang luas dan pengamalan keagamaan yang kuat, berkeahlian, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, berakhlak yang mulia, serta mempunyai bekal motivasi dan semangat untuk bisa mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

Rumah Gemilang Indonesia (RGI) yang hadir saat ini merupakan markas pemberdayaan para pemuda dalam usia produktif sebagai langkah nyata ikut terlibat dalam solusi pengurangan tingkat pengangguran di Indonesia dan hasilnya mulai nampak dengan kemandirian dari 1.570 pemuda dari hampir seluruh wilayah Indonesia, yang kini telah mandiri mempunyai penghasilan dari usaha dan kerja yang mereka peroleh melalui bekal ilmu, mental, keterampilan dan motivasi kuat yang diperoleh dari pelatihan selama di RGI. Sehingga Program yang didirikan sejak tahun 2009 oleh Al Azhar Peduli Ummat ini menjadi role model pengentasan

pengangguran yang melibatkan remaja yatim usia produktif dari masyarakat miskin.¹⁰

5. Perbaikan Kondisi Anak Yatim dan Dhuafa

Melalui program ini setidaknya ada 200 anak dhuafa berkategori yatim yang berasal dari Surabaya, Solo, Bogor, Wonogiri, Bekasi, Tangerang, Depok, dan lima wilayah Jakarta telah merasakan manfaat dari program komprehensif melalui pembinaan berkesinambungan tidak hanya untuk anak-anak yatim dhuafa tapi juga untuk orang tua atau wali yatim dan lingkungannya untuk merubah kehidupan dan masa depan yang lebih baik lagi. Seperti penguatan aspek parenting bagi orang tua/walinya.

Kegiatan komprehensif ini adalah langkah nyata dalam meningkatkan derajat dan memperbaiki kehidupan anak-anak yatim dhuafa dalam bidang *Education* (Pendidikan), *Health* (kesehatan), (Keagamaan) *Religion*, *Appreciation* (Aneka Penghargaan), dan *Talent Support* (Pengembangan Bakat potensi yatim) yang dibentuk dalam bentuk my HEART for yatim.

6. Program Pemberdayaan Ekonomi, Infrastruktur & Konservasi Lingkungan.

Program ini telah menjadi solving (solusi) untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat yang terbebas dari persoalan ribawi yang berkah dan berkesinambungan. Program pemberdayaan ekonomi ini berbasis komunitas masyarakat yang dinamakan dengan program Sejuta Berdaya, dengan melakukan pendampingan kepada kelompok masyarakat

¹⁰ Sumber Data Kadiv. Fundraising, Communication, & Partnership LAZ Al-Azhar Mei 2018.

dalam pengembangan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga secara terprogram dan berkesinambungan di area peternakan, pertanian, kerajinan, trading, dan lain-lain.¹¹

Setidaknya ada 18 kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang beranggotakan ribuan keluarga berasal dari provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, dan Sumatera Selatan yang sudah ikut program komprehensif untuk keberdayaan ekonomi keluarganya dengan penguatan, edukasi & dan pemberian keterampilan, diberikan akses modal usaha dari dana *tabarru* non ribawi dan diberikan akses ke pasar dengan bentuk pendampingan berkesinambungan sehingga diharapkan terwujud keberdayaan dan kemandirian penuh.

7. Program penanggulangan Bencana dan Jaringan Relawan FORMULA “Food, Religion, Medic, Livelihood Aid “

Merupakan program yang berkonsetrasi pada penanganan bencana dari mulai tanggap darurat, evakuasi korban terdampak bencana, penanganan para pengungsi, dilanjutkan dengan pemenuhan kebutuhan pokok mereka hingga langkah gerak dalam upaya memulihkan kondisi mereka pasca bencana bisa menjadi lebih baik.

Ada sekitar 32.475 jiwa diseluruh wilayah Indonesia yang telah memperoleh manfaat dari kegiatan ini. Program Recovery untuk Indonesia, merupakan tahap pemulihan aspek psikis, fisik dan ekonomi pasca bencana. Untuk Recovery fisik, misalnya Lembaga Amil Zakat

¹¹ Sumber Data Kadiv. Fundraising, Communication, & Partnership LAZ Al-Azhar Mei 2018.

(LAZ) Al Azhar membangun 94 unit hunian sementara dengan nama Rumah Sehat Layak Huni yang disingkat RUSLI di Desa Walandano dan Desa Sidera Sigi Kecamatan Balaesang Tanjung Kab Donggala untuk para korban tsunami dan gempa. Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar juga mendirikan dan mengadakan fasilitas-fasilitas umum seperti mushola, MCK, water treatment, tandon air, sumur bor dan pembangunan asrama bagi pondok pesantren seperti pembangunan di Pondok Pesantren YASPIA di Wani, Donggala. Di Sulawesi Tengah YASPIA ini adalah merupakan pesantren yang sangat terkenal yang menjadi pusat bagi pendidikan agama Islam. Santri santri yang mencari ilmu disini, kebanyakan dari latar belakang keluarga kurang mampu dan proses pendidikan di pesantren ini tidak dipungut biaya oleh pesantren.

2. Profil Rumah Gemilang Indonesia

a. Sejarah Rumah Gemilang Indonesia

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Azhar merupakan lembaga yang bersifat sosial non profit yang dibentuk dalam rangka untuk mempertemukan antara kepentingan orang yang memiliki harta berlebih dengan orang miskin melalui pengumpulan dan pendistribusian dana Zakat, Infaq, dan Shadaqoh. Dalam pergantian waktu, transformasi merupakan sebuah keniscayaan sehingga dari yang awalnya hanya berkiprah di aspek social semata, mulai melebarkan sayapnya melalui progam-progam pemberdayaan. satu diantara bidang pemberdayaan yang berhasil didirikan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Azhar yaitu

terbangunnya pusat diklat bari para pemuda yang dinamakan Rumah Gemilang Indonesia.¹²

Saat ini bangunan kampus RGI telah berdiri ditanah wakaf seluas 1.600 meter persegi di Kelurahan Pengasinan, Kampung Kebon Kopi, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Secara formal, beroperasinya RGI dimulai sejak 1 Juni tahun 2009 dengan mengadakan pengenalan dan sosialisasi kepada masyarakat di wilayah Kec. Sawangan Kota Depok. RGI merupakan unit kegiatan (program) berbasis pemberdayaan dan ditujukan sebagai titik pusat pelatihan (*empowering and training center*) di bawah direktorat Program Al-Azhar Peduli Ummat.¹³

Dalam proses pemberdayaannya, RGI memadukan antara model pesantren dengan pendidikan yang bersifat non formal dalam bentuk pelatihan singkat (short course). Gabungan ini dengan maksud supaya peserta pelatihan RGI tidak hanya mendapatkan *skill* dan pengetahuan yang mumpuni semata bagi bekal masa depan mereka, akan tetapi dibekali dengan pemahaman dan praktek pengamalan keagamaan sebagai dasar penanaman akidah iman yang baik ketika hidup dimanapun berada..

Banyak perjuangan dan pengorbanan yang dilalui untuk mendapatkan bangunan RGI seperti yang saat ini berdiri. Perkiraan awal biaya yang dibutuhkan untuk memulai pembangunan ditaksir diangka Rp 3 miliar. Itu belum dihitung biaya yang diperlukan untuk biaya operasional dan kelengkapan fasilitas. Sehingga Al-Azhar Peduli Ummat menagajak para

¹² Dokumentasi Rumah Gemilang Indonesia Sawangan Depok 2019

¹³ <http://rumahgemilang.com/profil/sejarah-singkat/> diakses pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 20:00 WIB

donatur yang concern pada pendidikan anak yatim dan dhuafa untuk berperan serta dalam mewujudkan bangunan RGI. Strategi yang digunakan adalah melalui pelalangan, bangunan empat kelas di lantai satu dan delapan ruang kelas di lantai dua dilelangkan kepada masyarakat yang mampu dalam bentuk wakaf tunai. Perkelas dilelang seharga Rp 100 juta. Para pemenang lelang akan mendapatkan sertifikat dan keistimewaan untuk memberikan nama ruangan kelas sesuai keinginannya. Begitupun perpustakaan dan ruang pertemuan berupa Hall yang terdapat didsar lantai 1 dilelangkan seharga Rp 200 juta masing-masing. Penampakan saat ini apabila kita lihat, telah berdiri bangunan mewah dilengkapi dengan segala fasilitas pelatihan yang menuju komplit, telah difungsikan sebagai pusat pelatihan (training center) untuk generasi pemuda berusia produktif yang putus sekolah maupun yang tak mampu melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. kelompok pesantren dan masyarakat akhirnya dapat ikut merasakan manfaat dari berdirinya RGI ini. Tanpa dipungut biaya, mereka bisa menggali ilmu pengetahuan dan melatih *skill* keterampilan yang mungkin selama ini hanya orang kaya yang bisa mendapatkannya. Dalam perkembangannya, RGI ditujukan sebagai center pemberdayaan dan pembangunan mental entrepreneur.

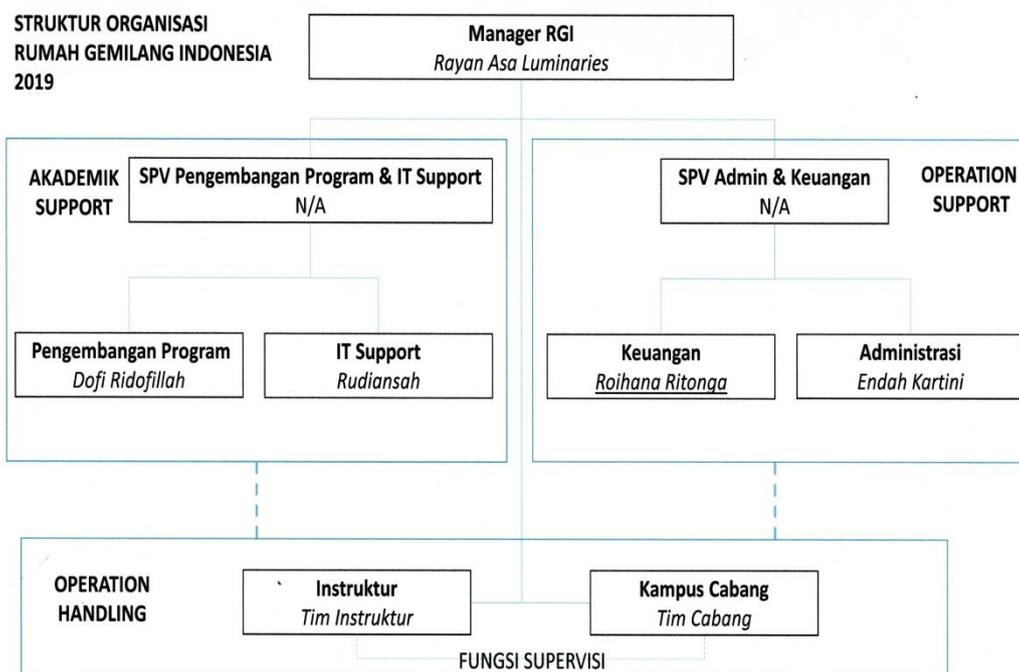
Produk hasil kreatifitas yang dihasilkan oleh siswa RGI, disiapkan sebagai produk bisnis yang memberikan manfaat bagi kedubelah pihak. Disamping menjadi sarana bagi siswa RGI memasarkan hasil kreatifitasnya juga akan membantu biaya operasional RGI. Tujuannya

merubah tingkat ekonomi alumni RGI sehingga mendapatkan masa depan yang lebih baik, berdaya mandiri, kepekaan sosial yang tinggi, dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Gambar 5
Gedung RGI Rumah Gemilang Indonesia dari arah depan



Tabel 3
Sruktur Organisasi Rumah Gemilang Indonesia



b. Visi Misi Rumah Gemilang Indonesia¹⁴

Visi :

Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan keterampilan serta pengembangan masyarakat yang mampu menciptakan generasi kreatif, produktif, mandiri dan berakhlak mulia.

Misi :

1. Menjadikan RGI pusat pengetahuan dan keterampilan bagi generasi produktif
2. Membentuk sumber daya insani yang kreatif, produktif, mandiri dan berakhlak mulia
3. Melahirkan para entrepreneur yang mandiri dan menjadi agent of change masyarakat
4. Menjadikan RGI *business centre* bagi masyarakat

c. Deskripsi Program

Merespon problem bertambahnya jumlah pemuda putus sekolah, dan masyarakat miskin yang terus meningkat, anak bangsa yang tidak memperoleh hak pendidikan yang layak di seluruh daerah Indonesia, dibutuhkan inovasi program yang bisa menjadi media dan penyelesaian bagi setiap masalah tersebut. Rumah Gemilang Indonesia, *empowerment and training center* merancang program edukasi dan kursus keterampilan berupa *shortcourse* bagi remaja produktif dari keluarga miskin. Melalui pemberian *skill* keahlian Dengan pembekalan *skill* keahlian, ilmu pengetahuan dan keagamaan sehingga tercipta pemuda yang berakhlak karimah dan dihasilkan pemuda yang kreatif, imajinatif, bermanfaat, berdaya mandiri dan

¹⁴ <http://rumahgemilang.com/profil/sejarah-singkat/> diakses pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 20:00 WIB

berahlak. Kriteria-kriteria generasi bangsa tersebutlah yang akan menyumbangkan peran besar bagi negara ini untuk bangkit dari keteringgalan, keterpeurukan, kemiskinan dan kemerosotan dalam bidang moral beralih ke era kegemilangan.

d. Tujuan Program

Tujuan besar program ini adalah menyiapkan generasi remaja dalam masa produktif yang produktif, kreatif berbekal keahlian *skill* yang dimiliki, serta pemuda yang berdaya mandiri siap bersaing didunia kerja atau berjiwa enterpreneship sehingga mampu mandiri untuk menghidupi dirinya dan juga keluarganya, serta menyiapkan pemuda yang berahlak yang mampu memegang teguh nilai-nilai keagamaan, memahami norma hukum dan susila.

Dari criteria output peserta program tersebut, mereka menjadi pribadi yang kuat dan mampu memberikan pengaruh baik kepada keluarga dan lingkungannya.

e. Penerima Manfaat Program¹⁵

1. Penerima manfaat program diklat RGI adalah:

- a. Generasi muda produktif (17 s/d 30 th) dari seluruh Indonesia
- b. Generasi putus sekolah
- c. Generasi yang bermasalah secara ekonomi
- d. Generasi yang tak mampu menempuh pendidikan non formal
- e. Generasi muda pengangguran
- f. Komunitas pesantren tradisional

¹⁵ Katalog Profil Rumah Gemilang Indonesia, *Pemuda Bermasa Depan*, h.22

Dan dengan criteria sebagai berikut:¹⁶

- a. Pria dan wanita dari keluarga kurang mampu
- b. Batas usia 17 –30 tahun
- c. Jenjang pendidikan tidak diutamakan
- d. Bisa membaca, menulis, berhitung
- e. Sehat jasmani dan rohani
- f. Tidak sedang aktif sekolah atau kuliah
- g. Tidak sedang terikat kontrak kerja dengan pihak tertentu
- h. Komitmen dan siap mengikuti seluruh rangkaian kegiatan diklat
- i. Mematuhi semua peraturan yang telah dibuat dan disepakati

f. Sarana dan Fasilitas

SDM instruktur dalam program ini adalah:

- a. Instruktur khusus keterampilan: 10 orang
- b. Instruktur umum(wirausaha& leadership) : 1 orang
- c. Instruktur umum(spiritual care community) : 2 orang
- d. Instruktur umum(menuliskreatif) : 1 orang
- e. Factory Tour
- f. Pemagangan
- g. Perpustakaan umum
- h. Asrama
- i. Musholla dan aula serbaguna
- j. Aula gallery
- k. Lapangan olahraga
- l. Bimbingan konseling
- m. Konsultasi usaha
- n. Makan siang

Sarana dan fasilitas penunjang diklat adalah:

¹⁶ Dokumentasi Rumah Gemilang Indonesia Sawangan Depok 2019

- a. Beasiswa full pendidikan dan pelatihan bagi yang lulus seleksi
- b. Ruang kelas pelatihan representative
- c. Peralatan keterampilan, praktikum dan workshop

g. Materi dan Masa Diklat

- Materi Khusus Keahlian
- Teori dan praktek keterampilan
- Workshop & Factory tour
- Magang

h. Masa diklat selama 6 bulan, terdiri:

- 4 bulan: diklat teori& praktek
- 1 bulan: workshop terpadu
- 1 bulan: pemagangan

Jam belajar setiap hari Senin sampai dengan Jum'at System fullday, jam
08.00 –17.00 WIB

i. Lokasi Program

Program terselenggara di kampus RGI Rumah Gemilang Indonesia, Kota Depok Jawa Barat tepatnya di desa Pengasinan Sawangan. Jumlah penerima manfaat dalam satu angkatan sebanyak 120 orang dengan 6 kelas keterampilan:

- 1.Tata Busana: 20 orang
- 2.DesainGrafis: 20 orang
- 3.Fotografi& Videografi: 20 orang
- 4.TeknikKomputer: 20 orang
- 5.AplikasiPerkantoran: 20 Orang
- 6.Otomotif: 20 Orang

j. Kelas Program pelatihan

Ada 2 kelompok kelas, yaitu ¹⁷:

1. Kelas Reguler

Kelas ini diperuntukan bagi remaja usia produktif yang siap dilatih *skill* keterampilan dengan didampingi oleh instruktur-instruktur berpengalaman. dengan jam belajar dari hari Senin sampai dengan Jumat

Adapaun Kelas ini terdiri dari :

a. Kelas *skill* Menjahit dan Tata Busana

Dikelas ini Peserta ditargetkan mempunyai kompetensi sebagai operator, penjahit mandiri dan perancang desain busana. Materi yang diberikan dalam kelas menjahit dan tata busana mulai dari pengenalan seluk beluk mesin jahit dan piranti pendukungnya, *skill* menjahit, membuat model, pola sampai bagaimana produk jahitnya marketable dan bisa dipasarkan. materinya bisa dgambarkan secara umum sebagai berikut¹⁸ :

- 1) Pengetahuan tata busana
- 2) Pemahaman dasar-dasar pola
- 3) Pemahaman teknik menjahit
- 4) Teori dan teknik mengukur
- 5) Menggambar dan membuat pola
- 6) Modul praktek, yaitu menjahit baju blouse, rok, baju anak-anak, celana, kebaya, gamis, kebaya, kerudung, mukena,.

¹⁷ Dokumentasi Rumah Gemilang Indonesia Sawangan Depok 2019

¹⁸ Dokumentasi Rumah Gemilang Indonesia Sawangan Depok 2019

b. Kelas Design Grafis dan program Animasi

Dikelas ini peserta diperkenalkan dan diberi pelatihan materi animasi dan Design Grafis :

- 1) Basic design
- 2) Pengenalan software desain (Corel, Photoshop dan Indisain)
- 3) Teori gambar tangan
- 4) Teknik animasi
- 5) Basic jurnalistik
- 6) Editing foto
- 7) Editing video
- 8) Orientasi kompetensi adalah desainer, lay outer, artistic

c. Program Kelas Fotografi dan Videografi

Dikelas ini peserta akan dilatih seputar fotografi dan videografi materi materi yang diajarkan antara lain: *dasar videography dengan Improving digital images, dasar photography*, praktek videography Editing foto, praktek photography, dan praktek Editing video Basic jurnalistik dimana diakhir evaluasi siswa ditarget mempunyai kompetensi seputar ilmu photografer, photo journalist, camera person, video editing dan lainnya.

d. Kelas program Teknik Komputer dan Informatika

Di kelas ini diajarkan keahlian ilmu komputer dan informatika materi yang dipelajari antara lain :

- a. Pengenalan Hardware Computer
- b. Pengenalan Software Computer Basic Programming (Web Design, Software, Internet)

- c. Teknik perakitan
- d. Office 2007 Kompetensi yang diharapkan adalah sekretaris, administrasi, perakitan komputer, Web Designer, Programmer, pengusaha rental komputer.

2. Kelas Non Reguler

- a. Kelas untuk santri yang dinamakan “Santri Melek Teknologi”.

Kelas ini didesain untuk para santri yang buta tentang teknologi dan tidak ada akses untuk belajar seputar teknologi. setiap hari Sabtu kelas santri yang berjumlah 20 dilaksanakan Setelah mengikuti pelatihan santri ditargetkan tidak gagap teknologi, dan memiliki *skill* untuk mengoperasikan komputer. Program ini juga sebagai Entrypoint pemberdayaan pondok pesantren.

- b. Kelas Ibu Kreatif

Di Program ini akan diajarkan materi dan praktek menjahit keterampilan tangan dengan singkat seperti membuat kerudung, sarung kulkas, sarung bantal, mukena, sarung dispenser. Kelas ini didesain untuk kalangan ibu rumah tangga yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan diikuti oleh sekitar 40 orang. Target dari kelas ini adalah menguasai *skill* keterampilan, mampu memunculkan dan mewujudkan ide kreatif, produktif sehingga dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi keluarga dengan bekal keterampilan yang telah dipelajari

k. Pendampingan Mental Spiritual ¹⁹

Siswa yang mengikuti pelatihan di RGI ini mendapatkan program pendampingan secara spiritual. Sehingga siswa RGI nantinya diharapkan tidak hanya dibekali *skill* tertentu, tapi juga dibekali pemahaman nilai-nilai keagamaan sehingga memiliki sikap mental, kepribadian dan karakter yang baik dan ketika terjun dimasyarakat mampu menjadi Agen perubahan bagi lingkungan dan keluarganya.

Selama menjalani diklat dari pagi sampai dengan sore hari. Selama 6 bulan pendamping spiritual dari instruktur direkut secara khusus disiapkan sehingga akan terbentuk karakter yang kuat secara mental dan spiritual. kegiatannya dalam pendampingan mental spritual ini antara lain :

1. Shalat dhuha bersama
2. Tadarus Al- Qur'an
3. Taushiyah Agama
4. Bedah Jiwa dan Pembentukan Karakter
5. Kajian Tafsir dan Hadits
6. Kuliah Dhuhur
7. Kuliah Ashar
8. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)
9. Tadabur Alam

Tentunya program-program yang ada di RGI sampai sejak dimulainya pada juli 2009 sampai saat ini bisa terlaksana dengan baik tidak terlepas dari suport baik dari pemerintah maupun masyarakat, NGO, lembaga swadaya, perusahaan, lembaga –lembaga keuangan seperti Bank-Bank dan lain-lain. Hasil karya dari siswa RGI maupun Alumni telah mendapatkan tempat tersendiri untuk dipamerkan dalam beberapa Event berskala

¹⁹ Katalog Profil Rumah Gemilang Indonesia, *Pemuda Bermasa Depan*, h.33

Nasional. Apresiasi diberikan kepada peserta RGI yang hasil karyanya di segmen disain grafis, animasi dan teknik komputer informatika. fotografi, videografi, menjahit, tata busana, bisa bersaing dan tidak kalah dengan kalangan profesional lainnya.

B. Penyajian Data

1. Proses pemberdayaan pemuda produktif melalui pelatihan *life skill*

Menurut Anwar (2004) *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat²⁰. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa proses pemberdayaan *life skill* yang dilakukan oleh RGI melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Persiapan yang harus terpenuhi sebelum program dimulai diantaranya mempersiapkan fasilitas prasarana kegiatan pemberdayaan, mempersiapkan instruktur atau tenaga pelatih yang berpengalaman, mempersiapkan peserta pelatihan, media pelatihan: Awal mula sebelum dibentuknya program pemberdayaan Rumah Gemilang Indonesia (RGI), LAZ Al-Azhar Peduli Ummat terlebih dahulu meluncurkan program beasiswa pendidikan. Program beasiswa pendidikan ini mengusung konsep full costs scholarship dimana dari mulai biaya pendaftaran, SPP, instrument pembelajaran hingga uang jajan semuanya ditanggung oleh LAZ Al-Azhar Peduli Ummat. Namun seiring

²⁰ Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill Education): Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta. 2004),h.80

dengan berjalannya waktu, LAZ Al-Azhar menyadari bahwa program ini tidak terlalu efektif dalam rangka mengurangi angka pengangguran. Ditambah adanya dukungan dari donatur yang mewakafkan tanahnya seluas 1.600 meterpersegi untuk dibangun bangunan yang mempunyai manfaat bagi umat. Maka terpikirlah ide untuk membuat sebuah training center yang sekarang dikenal sebagai Rumah Gemilang Indonesia (RGI), yang merupakan sebuah

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Siti Syarifah:

“sebelum pelatihan terselenggara tentunya kita harus melakukan dan melakukan persiapan sebaik mungkin seperti sarana prasana sejauh mana kesiapannya, instruktur dan peserta pelatihan itu sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan bakat siswa dan pemenuhan kebutuhan selama mengikuti pelatihan”²¹

Tahap persiapan diatas merupakan faktor yang sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap lembaga penyelenggara untuk menentukan tingkat keberhasilan sebuah pelatihan. Tahapan persiapan yang sudah dilakukan RGI dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Kemitraan LAZ Al-azhar dengan Lembaga Lain

Kemitraan merupakan suatu hubungan yang saling mendukung dan memberikan manfaat bagi dua belah pihak atau lebih yang membangun suatu komitmen kerja sama berdasarkan persetujuan dan rasa saling membutuhkan untuk meningkatkan baik kapasitas maupun kapabilitas dalam suatu bidang tertentu agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

²¹ Yuanita Sabrina, Instruktur RGI, Wawancara Rabu, 8 Agustus 2019.

Adapun bentuk kerjasama yang dibangun oleh RGI dengan pihak lain dapat diuraikan sebagai berikut²²:

a. Majelis Ta'lim Telkomsel

Kemitraan juga dilakukan dengan MTT. Dalam rangka memperbaharui komputer yang sudah lama MTT memberikan bantuan berupa 30 unit Komputer dengan spek terbaru. Komputer yang lama perlu diganti karena komputer yang lama kinerjanya sudah mulai menurun. Siswa RGI akan menggunakan Perangkat komputer baru ini untuk meremajakan komputer lawas yang merupakan peninggalan dari alumni pertama.

b. PT *PALYJA* (PAM Lyonnaise Jaya)

Kemitraan juga dibangun dengan PT *PALYJA* (PAM Lyonnaise Jaya), sebagai operator penyediaan dan pelayanan air bersih untuk wilayah Barat DKI Jakarta berkontribusi mendukung peningkatan kualitas SDM Indonesia dengan memberikan beasiswa kepada 20 remaja putus sekolah dan tidak mampu untuk mengikuti program pemberdayaan dan dikalt di RGI Rumah Gemilang Indonesia milik LAZNAS Al Azhar.

Penandatanganan Perjanjian Kerjasama dilakukan di Kampus Pusat Rumah Gemilang Indonesia di Sawangan, Depok, oleh Presiden Direktur PALYJA, Robert Rerimassie dan Direktur Eksekutif LAZNAS Al Azhar, Agus Nafi.

²² Sumber Data Kadiv. Fundraising, Communication, & Partnership LAZ Al-Azhar Mei 2018

20 remaja usia produktif, putus sekolah dan kurang mampu yang berasal dari seluruh Indonesia. Mengikuti Program pemberdayaan dan pelatihan “Aplikasi Perkantoran” yang berlangsung selama 6 bulan, terdiri dari teori dan praktek, serta mendapatkan kesempatan magang di PALYJA.

Ketika Seluruh peserta pelatihan yang juga disebut ‘santri’ telah memenuhi seluruh tahapan seleksi yang dilakukan oleh LAZNAS Al Azhar dan PALYJA. Mereka harus tinggal dan mengikuti diklat di Kampus Pusat Rumah Gemilang Indonesia (RGI).

c. Toko Pedia

Kerjasama juga dilakukan dengan tokopedia. Sinergitas antara LAZ Al-Azhar dengan Tokopedia dalam bentuk program *My heart for Yatim*. dengan bentuk pembinaan berkelanjutan bagi anak-anak yatim dhuafa. Dalam rangka perwujudan pengentasan pengangguran pada usia produktif, LAZ Al-Azhar mengadakan program saluran dana melalui program **Top Donasi Bebas** Tokopedia. Nantinya, dana akan disalurkan untuk Rumah Gemilang Indonesia (RGI) yang terletak di Sawangan kota Depok. RGI adalah program pengentasan pengangguran usia produktif untuk generasi muda (17-30 th) yang berasal dari keluarga dhuafa namun memiliki keinginan kuat untuk maju. Dana dari program Top Donasi Bebas juga disalurkan untuk

meningkatkan kesejahteraan masa depan anak yatim dan laum dhuafa dalam aspek *Education* (pendidikan), *Health* (kesehatan), *Religion* (keagamaan), *Talent Support* (pengembangan bakat potensi yatim) dan *Appreciation* (aneka penghargaan)

d. Global Tv

Bentuk kemitraan yang dibangun antara LAZ-Al-Azhar dengan Global Tv adalah pemagangan. Magang adalah sebuah kesempatan untuk siswa merasakan dunia kerja yang nyata baik di perusahaan, agency, stasiun televisi, instansi pemerintahan dan banyak lagi peluang. Dengan diterapkannya sistem magang tentunya siswa akan mempunyai pengalaman saat mendaftar pekerjaan untuk bekal pengalaman kedepannya kelak sehingga di harapkan para siswa memiliki mental pantang menyerah sebelum terjun di dunia kerja sesungguhnya. Siswa RGI yang telah menyelesaikan materi pelatihan di kelas selanjutnya memperdalam dengan praktek langsung di tempat-tempat perusahaan.

Dengan pemagangan tersebut Siswa RGI diharapkan tidak gagap ketika nanti terjun didunia pekerjaan. Siswa RGI yang pernah magang di stasiun Televisi Nasional Global TV adalah dari jurusan fotografi dan video Grafi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Agus Nafi Sebagai berikut:

Siswa RGI pernah magang di global tv, dulu untuk memulai hubungan dengan global tv agak susah. Karena biasanya yang magang dengan perusahaan tv kan lulusan-lulusan sarjana. Sedangkan siswa yang di RGI kan secara ijazah

tidak punya. Tapi saya yakin secara kemampuan tidak kalah dengan yang lulusan sarjana. Sampai akhirnya mencoba untuk memperkenalkan profil LAZ-Azhar dengan program rumah Gemilangnya. Ada yang lucu sebenarnya ketika kerjasama ini terjalin, pihak global tv memahami bahwa siswa RGI adalah mahasiswa Al-Azhar yang memang terkenal di Jakarta. Sehingga ketika magang tidak dilihat ijazah lagi, padahal kan secara lulusan ada yang cuma lulus SMP atau SMA mungkin itu yang menjadi pertimbangan untuk boleh magang di global. Ketika proses magang selesai, para peserta magang akan mendapatkan sertifikat nah disitu tertulis mahasiswa Al-Azhar²³.

Proses pemagangan juga dilakukan oleh program studi yang lain seperti misalnya prodi tata busana. RGI menjalin kerjasama kemitraan dengan perusahaan butik yang ada di Jakarta. Siswa ditempatkan di perusahaan-perusahaan konveksi. Tidak jarang setelah proses magang selesai, siswa RGI direkrut langsung menjadi karyawan perusahaan tempat berlangsungnya magang. Magang memiliki berbagai manfaat positif sebagai berikut :

- Membantu siswa lebih siap dan tidak gagap ketika bersinngungan dengan Dunia Kerja
- Membantu meningkatkan wawasan dalam pergaulan (Sosialisasi) dalam Pekerjaan
- Mempersiapkan mental yang tidak mudah menyerah.
- Hubungan yang saling menguntungkan Siswa akan Mendapat pengalaman dan bagi perusahaan Mendapat Tenaga Kerja Tambahan.

²³ Agus Nafi, direktur LAZ Al-Azhar, Wawancara di Aula RGI tanggal 11 Juni 2019

- Membantu Siswa mempunyai kualitas Kerja Sama dengan Tim maupun secara Individu yang lebih baik

Dengan sistem magang, RGI ingin membangun mental peserta pelatihan. magang membuat mereka terbiasa untuk disiplin, dilatih untuk kerja tim, dilatih untuk berkomunikasi dengan baik, inisiatif, dan membangun jaringan. Lebih dari itu, teori dan praktek yang mereka peroleh di RGI dapat diaplikasikan langsung di tempat magang. sehingga, keahlian dan *skill* keterampilan, wawasan dan intelektual, komunikasi interpersonal dan sikap baik dapat terus dilatih dan terus diasah dalam proses pemagangan.

2. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat Terhadap pemberdayaan Pemuda Produktif yang dilakukan oleh RGI LAZ Al-AZHAR

Sebagaimana telah dijelaskan pada kajian teori di atas bahwa pemerintah mempunyai kepentingan terhadap lembaga-lembaga yang secara personal melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini karena pemerintah merasa menerima manfaat terhadap lembaga tersebut, yaitu pemerintah merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah kemiskinan. Karena itu sebagai imbal balik atas manfaat yang diterima, pemerintah sering memberi dukungan kepada lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam pemberdayaan masyarakat. Dukungan itu adakalanya berupa biaya, tenaga maupun pikiran. Sementara, masyarakat sebagai penerima manfaat langsung dari program pemberdayaan ekonomi juga dapat memberikan dukungannya. Dukungan masyarakat itu dapat

diwujudkan dalam bentuk keterlibatan atau partisipasinya di berbagai kegiatan yang dijalankan.

Dukungan pemerintah melalui Kementerian Tenaga Kerja (Kemnaker) RI misalnya bersinergi dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar untuk upaya mengentaskan kemiskinan dan pengangguran dengan menggelar Pelatihan Kewirausahaan Baru Produktif (Kewirausahaan Syariah) dengan harapan menciptakan lebih banyak lagi pengusaha yang tak hanya gemilang tapi juga berakhlak mulia. Alasan utama Kemnaker merangkul LAZ Al Azhar adalah karena melalui program unggulan Rumah Gemilang Indonesia (RGI), LAZ Al Azhar terbukti mampu melatih setidaknya lebih dari 2.000 pemuda pemudi di Indonesia membentuk generasi yang siap kerja.²⁴

Diikuti oleh alumni RGI yang telah berwirausaha, kegiatan pelatihan dengan tema “Cara Jitu Menjadi CEO Gemilang” tersebut berlangsung selama lima hari (9-13 April 2018). Materi pelatihan antara lain :

1. Islamic Business Ethic.
2. Komunikasi Bisnis dan Strategi Pemasaran.
3. Manajemen SDM dan Mitra Usaha.
4. Analisa Financial dan Biaya Usaha.

Bentuk dukungan pemerintah lainnya terhadap program pemberdayaan pemuda adalah melalui yayasan baitul mal perusahaan listrik negara (YBM PLN)²⁵. Sinergitas Rumah Gemilang Indonesia

²⁴ Agus Nafi, direktur LAZ Al-Azhar, Wawancara di Aula RGI tanggal 11 Juni 2019

²⁵ YBM PLN merupakan Lembaga Pengelola zakat Infak Sodaqoh dilingkungan PT PLN (Persero) yang mempunyai visi Menjadi lembaga pengelola ZIS (zakat, infak, shadaqoh) terdepan yang amanah, profesional dan transparan di lingkungan PT PLN (Persero) dalam memberdayakan mustahik menjadi muzakki. Dan mempunyai misi 1. Melaksanakan pengelolaan zakat infaq,

dengan PLN dibangun karena ada kesamaan tujuan yaitu pengentasan kemiskinan di Indonesia. Bentuk kerja sama yang dilakukan antara YBM PLN dengan LAZ Al-Azhar dalam bentuk Program Diklat RGI ini merupakan usaha dalam mengembangkan dunia pendidikan di Seluruh wilayah Indonesia. Para peserta akan dididik dan dibekali *skill* di program diklat ini dengan pilihan dan bakat yang ada pada diri masing-masing peserta seperti pelatihan desain grafis, otomotif, aplikasi perkantoran, tata busana, fotografi dan videografi, dan teknik komputer dan jaringan. Setiap jenjang angkatannya dalam program pelatihan ini akan berlangsung selama 6 bulan dan merupakan gerakan nyata dalam upaya mengurai problem angka pengangguran pemuda keluarga dhuafa yang terus meningkat. Dalam masa 6 bulan tersebut, para peserta tidak sekedar diberikan dan dilatih *skill* saja tetapi juga dibarengi dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Perpaduan antara *skill* dan keagamaan, pendidikan ahlak dan dibangun kompetensi sosial selama tinggal diasrama. Keahlian terkait jurusan yang diambilnya, tetapi juga memiliki wawasan pengetahuan dan keagamaan yang luas, berakhlak baik dan memiliki kepedulian sosial.

shodaqoh dan wakaf secara amanah, profesional dan transparan sesuai tuntunan syari'ah. 2. Mengoptimalkan potensi zakat infaq, shodaqoh dan wakaf pegawai PT PLN (Persero) yang beragama Islam atau muzakki lainnya. 3. Memberikan informasi, pembelajaran, pemberdayaan dan pembinaan kepada mustahik dan masyarakat luas. 3. Memberdayakan mustahik menjadi muzakki.

Gambar 6
kunjungan Anggota DPR RI Komisi IX di Rumah Gemilang Indonesia



Dukungan masyarakat terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZ AL-Azhar melalui RGI Rumah Gemilang Indonesia tampak dalam keikutsertaan masyarakat dalam program pemberdayaan pemuda. Misalnya ada warga masyarakat yang mewakafkan tanahnya seluas 1600 meter persegi. Diatas tanah wakaf tersebut dibangun sebuah kampus pemberdayaan yang sekarang dinamakan dengan RGI. Pada awal pendirian kampus RGI, masyarakat juga terlibat dalam proses pembangunan gedung dengan bantuan tenaga secara sukarela.

Bentuk dukungan masyarakat terhadap program pemberdayaan juga tampak dari keaktifan masyarakat untuk berpartisipasi memberikan informasi tentang program-program pemberdayaan pemuda produktif dikampus Rumah gemilang Indonesia. Banyak peserta pelatihan yang mengetahui informasi adanya kampus yang menyelenggarakan beasiswa *full* dengan melatih para pemuda-pemudi dari masyarakat. Bahkan keberadaan RGI juga memberikan manfaat yang lebih luas kepada kelompok masyarakat dan pon-pes di sekitaran wilayah Depok. Mereka

bisa menikmati akses pendidikan gratis sehingga dapat belajar pengetahuan dan pelatihan *skill* yang mungkin sejauh ini hanya kalangan masyarakat berada yang dapat menikmatinya. Dalam gerakan perubahan masyarakat, RGI akan dijadikan sebagai pusat pemberdayaan dan *entrepreneur*.

3. Peserta pemberdayaan

Dalam kegiatan pemberdayaan, peserta yang mengikuti pemberdayaan merupakan bagian usur utama yang harus ada, tidak terdapatnya anggota pemberdayaan maka akan mustahil program bisa berjalan. Peserta adalah objek utama dari suatu proses pemberdayaan yang terdiri dari para remaja dhu'afa. Menurut informasi yang peneliti peroleh dilapangan terkait dengan para remaja dhu'afa yang mengikuti pelatihan di RGI berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang beragam seperti anak yatim piatu, para anak jalanan, gelandangan, pengamen, pemulung, anak putus sekolah yang berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Tangerang dan Sumatra. Data ini dibenarkan oleh manager RGI ketika peneliti mewawancarainya. Berikut ini petikan wawancaranya :

“sebagian besar para peserta berasal dari daerah jawa barat, jawa tengah, jawa timur, tanggerang dan Sumatra²⁶.”

Proses rekrutment calon peserta pelatihan dengan melalui test tertulis. Setelah itu yang menjadi salah satu pertimbangan juga adalah jenjang dan status pendidikan yang dibuktikan dengan ijazah terakhir.

²⁶ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 9 Agustus 2019

Dilanjutkan dengan proses wawancara yang mendalam kepada calon peserta tentang keluarga serta latar belakangnya, pendidikan sebelumnya, motivasi serta keseriusan dan komitmen calon peserta untuk mengikuti proses pemberdayaan. Sebagaimana yang dituturkan manager rumah gemilang Indonesia, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sebelum mengikuti proses pelatihan di RGI, para peserta harus mendaftar terlebih dahulu dan melalui rangkaian test tertulis dan test psikologi berupa psikotes, setelah itu dilakukan wawancara kepada pendaftar secara mendalam tentang pendidikannya, bagaimana latar belakang keluarganya, motivasi serta keseriusan dan komitmen calon peserta untuk mengikuti proses pemberdayaan.. Setelah wawancara, tim RGI akan melakukan survei ketempat tinggal kepada masing-masing calon peserta²⁷.”

Dengan melakukan rangkaian tahapan perekrutan tersebut melalui tes tertulis dan psikotes diharapkan akan menjaring peserta-peserta yang kapabel dan memiliki prestasi secara akademik sehingga mereka nantinya akan bisa menjalani proses pelatihan dengan baik dalam program pemberdayaan yang sudah menjadi standart di rumah gemilang Indonesia.

Sudah sepuluh tahun RGI berdiri semenjak dimulainya progam pemberdayaan pemuda produktif dari tahun 2009 sampai sekarang tahun 2019, RGI sudah mewisuda 2000 pemuda binaan yang terdiri dari angkatan 1 sampai angkatan ke 21. Para pemuda yang di bina di RGI disebut dengan Santri RGI. Proses rekrutmen santri RGI melalui beberapa proes seleksi. Dalam menyeleksi RGI mengadakan test tertulis dan tes psikotest, setelah dinyatakan lulus maka para calon penerima manfaat progam akan diwawancarai secara mendalam tentang profil pendidikan,

²⁷ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 9 Agustus 2019

profil keluarga, alasan kenapa ingin mengikuti progam serta komitmen dan keseriusan calon peserta diklat. Dan setelah melalui proses pengamatan dan wawancara maka bakal calon penerima manfaat akan diverifikasi dengan mensurvei tempat tinggal masing-masing oleh TIM RGI. Proses verifikasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwasanya calon penerima manfaat tidak salah sasaran. Calon peserta haruslah berasal dari kalangan yang tidak berdaya (tidak mampu atau miskin). Rumah Gemilang Indonesia adalah Sub Unit dari LAZNAS AL-AZHAR, oleh karena itu dalam mendayagunakan dana ZIS tentu harus terikat dengan konsep-konsep fikih atau hukum Islam²⁸. Mengenai golongan yang diprioritaskan sebagai penerima manfaat dana zakat telah sebutkan dalam al-Quran Surah At-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah,

²⁸ Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah [9]:60)

Seluruh peserta pelatihan di Rumah Gemilang Indonesia menurut Pak A. Rayan²⁹ berasal dari kalangan keluarga yang tidak mampu. Kemiskinan mereka di sebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena faktor rendahnya tingkat pendidikan. tingkat pendidikan yang rendah menjurus seseorang minim wawasan dan pengetahuan, minim *skill* yang tidak memadai. Akibatnya ketika mereka terjun ke dunia usaha dan kerja mereka tidak bisa bersaing dengan kalangan yang berpendidikan tinggi. Ketidak berdayaan keluarga mereka akhirnya menurun ke anak cucunya. faktor inilah yang kemudian menjadikan angka pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat pesat..

Seperti yang diceritakan oleh salah satu peserta program pemberdayaan Pemuda Produktif Dini Nuryani yang berasal dari Tasikmalaya, gadis kelahiran 26 April 2001 ini bergabung dengan RGI dikarenakan ketidak mampuan orang tuanya untuk membiayai pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi beliau menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“ dulu sebenarnya saya pesantren pak di Nurul Hidayah tasikmalaya, pesantrenya ada sekolahnya jadi saya sekolah disitu sekalian, waktu sekolah sebenarnya orang tua sudah kesulitan untuk membiayai saya. orang tua saya adalah pekerja serabutan. Apa saja dikerjain juga sering menjadi buruh bangunan, penghasilanya kan tidak cukup..paling hanya buat biaya sehari-hari saja. Buat makan keluarga. Saya juga anak ke tiga dari empat bersaudara. Kalau bicara keinginan..tentunya saya pingin kuliah tapi sepertinya tidak mungkin ya.. mengingat orang tua tidak mampu mampu.

²⁹ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 17 Juni 2019 pukul 0.9.00

Saya tahu informasi RGI dari temen yang kebetulan pernah ikut RGI ketemu angkatan ke 20. Terus memberi tahu tentang RGI ini. Memberikan saran kalau pingin melanjutkan pendidikan tapi mengingat orang tua tidak mampu, mencoba daftar saja di RGI, terus mencoba daftar. Alhamdulillah diterima saya ambil pelatihan foto Video karena suka foto³⁰.

Keadaan keluarga serupa juga dialami oleh Komalasari dari Cianjur

Beliau menceritakan pengalamannya:

Pernah dulu sebelum ke RGI ada beberapa planning. dulu yang pertama ikut SMPTN tapi tidak didukung oleh orang tua katanya kalau orang tua tidak mendukung kan ridho allah kan ridho orang tua juga akhirnya gugur ikut SMPTN. Yang kedua planingnya ikut SBM, tapi ada pembayaran sebesar 200 ribu rupiah. Karena tidak ada dana jadi tidak bisa bayar akhirnya gugur juga ikut SBM. Orang tua saya kerjanya buruh harian lepas, dulu tidak sekolah apa saja dikerjain juga kalau ibu saya gak kerja ya ibu rumah tangga saja. Kadang-kadang gak ada kerjaan. Terus kerabat kasih tahu Saya tahu informasi RGI dari kerabat yang kebetulan buka-buka internet. Terus memberi tahu perihal tentang RGI ini. Saya ambil TKJ komputer jaringan. ingin belajar tentang komputer³¹.

Berdasarkan data dari wawancara diatas bahwa rata-rata faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan di antara keluarga informan disebabkan karena memang rendahnya pendapatan yang mereka peroleh dari upah bekerja. Keinginan mereka berpindah pekerjaan agar mendapatkan hasil yang sesuai tidak mudah karena keterbatasan dengan *skill* yang mereka miliki. Bila mengacu pada teori yang disampaikan oleh Hartono dan Aziz faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan diantaranya disebabkan oleh rendahnya pendidikan³². Begitu juga apa yang dialami oleh para keluarga informan.

³⁰ Dini Nuryani, peserta pelatihan, Wawancara di Aula RGI tanggal 10 Juni 2019 pukul 10.00

³¹ Komalasari, peserta pelatihan, Wawancara di Aula RGI tanggal 10 Juni 2019

³² Sadono Sukirno. 2006. *ekonomi pembangunan. Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. edisi kedua. Kencana. Jakarta. Hal.115

Kebanyakan tamatan SMP bahkan ada yang hanya tamatan SD. Ridwan peserta pelatihan dari Brebes misalnya menceritakan :

Orang tua saya pendidikannya cuma tamat SMP, pekerjaannya buruh tani. Hasilnya tidak cukup untuk biaya untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi. Sebenarnya punya sawah tapi kecil hasil peninggalan mbah. Tapi tetep tidak cukup buat nyekolahkan kita. Saya juga masih punya adik satu yang butuh biaya³³.

Nindya mayangsari yang berasal dari bogor meceritakan hal yang sama:

Bapak saya sekarang lagi sakit jadi yang bekerja Cuma ibu saja, ibu jualan gorengan di pinggir jalan. Kalau tamatan orang tua saya terutama ibu Cuma tamat SD. Kalau kuliah mungkin gak jualan gorengan. Hasil penjualan gorengan tidak mencukupi untuk biaya kuliah lebih tinggi. Pinginnya sama dengan anak-anak seusia saya pingin lanjut pendidikan. Kata ibu boleh kuliah kalau yang beasiswa. mencari yang beasiswa juga susah harus pinter. Tapi alhamdulillah bisa diterima RGI, bisa buat belajar komputer. Mudah-mudahan bisa memperbaiki keluarga saya nanti.

Sedikit berbeda dengan keluarga nindya, Marino alumni RGI angkatan ke 8 mengatakan bahwa sudah menjadi yatim piatu sejak kecil. Bapaknya meninggal sebelum Marino tamat SMA. Dan ibunya meninggal tidak lama setelah Marino menamatkan SMA. Sehingga ketiadaan orang tua membuat Marino bekerja serabutan untuk kehidupannya. Pernah bekerja menjadi tukang las, sebelum akhirnya ikut bergabung dengan RGI untuk belajar desain garfis. Sekarang Marino sudah menjadi pengusaha neon Box dan percetakan. Dan sudah mempunyai 7 karyawan. Berikut adalah potongan penuturannya.

Saya dari Cilacap pak, dulu saya sekolah disana sampai SMA saja. Waktu sekolah SMA saya sudah tidak punya bapak. Ibu yang bekerja kadang-kadang saudara membantu. Setamat SMA ibuku meninggal, sehingga saya merantau kejakarta cari kerjaan.

³³ Ridwan, Wawancara, di Aula RGI tanggal 10 Juni 2019

Pokoknya kerja apa aja yang penting bisa hidup. Pernah bantu-bantu tukang las. Lama-lama ya saya bisa nge las sendiri gak sekedar bantu saja. Sampai akhirnya ada yang kasih info tentang RGI, saya pelajari.. wah ada desain grafis, tertarik disitu. Saya masuk RGI ibaratnya belum tahu apa-apa mas tentang komputer. Bener-bener belajar megang komputer ya disitu, tahunya waktu SMA paling warnet saja. Tertarik dengan desain grafis karena saya pikir ada hubungannya dengan teknik Las, ternyata sama sekali berbeda. Meski ada hubungannya sediki-sedikit. Tapi dengan basic pengetahuan saya dengan desain gafis menjadi awal saya untuk usaha percetakan dengan kawan-kawan dan sampai sekarang alhamdulillah usaha saya terus berkembang³⁴

Hal yang sama juga dirasakan oleh Aji Sholeh Hasan dari Lampung Utara, Hendi Susilo Prawoto dari Palembang, Afiful Ikhwan dari Oku Timur. Penuturan Aji misalnya, yang menyatakan pada permasalahan kecilnya pendapatan yang diperoleh orang tuanyan dapat disimpulkan dari pernyataannya sebagai berikut:

Orang tua saya buruh tani karet, dilampung terutama daerahku kan petani karet dulu sawit. Karena jaya karet pada waktu itu tanaman sawit diganti menjadi karet. Orang tua tidak punya kebunnya. Cuma upah nderes karet. Hasilnya tidak seberapa pak. Apalagi harga karet katanya semakin hancur. tidak ada harganya, murah tidak seperti dulu. Jadi upah nderespun kecil sekarang. Dulu kalau saya dikampung pernah bantu ikut nderes pak buat uang jajan sekolah. Setamat SMK saya bingung mau kemana. Mau kuliah gak ada dana orang tua tidak mampu. Mau kerja juga bingung sudah pada ngelamar tidak ada kabarnya. Malah kerja juga butuh biaya, dimintain duit dulu. Darimana duitnya kerja belum sudah dimintain duit³⁵.

Keterangan para responden diatas diperkuat oleh apa yang dijelaskan manager Rumah Gemilang Indonesia bapak A. Rayan berikut ini potongan wawancaranya beliau:

³⁴ Marino, wawancara alumni RGI angkatan 8 di kantor Neon Box 9 Agustus 2019

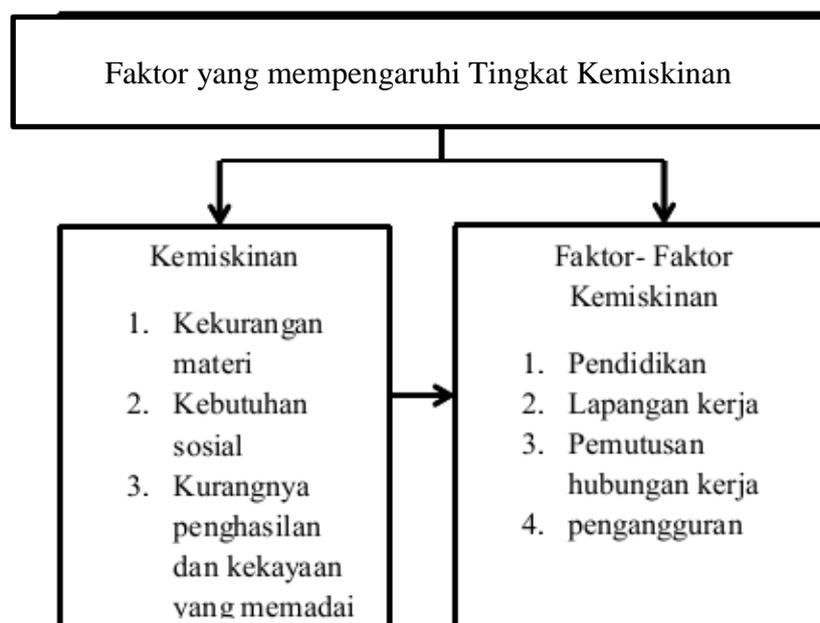
³⁵ Aji Sholeh Hasan, peserta pelatihan, Wawancara di Aula RGI tanggal 10 Juni 2019

Saya pastikan bahwa rata-rata siswa RGI disini adalah dhuafa atau kategori miskin. Karena perekrutannya memang mensyaratkan itu. Kitakan lembaga Zakat yang mensalurkan dana Zakatnya harus tidak lepas dari apa yang disampaikan dalam surat at-taubah ayat 60.

Proses rekrutmen santri RGI melalui beberapa proses seleksi. Dalam menyeleksi RGI mengadakan test tertulis dan tes psikotest, setelah dinyatakan lulus maka para calon penerima manfaat program akan diwawancarai secara mendalam seputar latar belakang keluarganya seperti apa, latar belakang pendidikannya, alasan mengikuti program serta komitmen dan keseriusan kandidat peserta diklat. Dan setelah melalui proses interview mendalam maka kandidat penerima manfaat akan diverifikasi dengan mensurvei tempat tinggal masing-masing oleh TIM RGI. Proses verifikasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwasanya calon penerima manfaat tidak salah sasaran.

Meski kadang-kadang kita kebobolan juga, terutama peserta yang penyeleksiannya melalui jalur mitra. Seperti YBM PLN. Kita kan ada mitra dengan beberapa perusahaan. Dalam rekrutmen siswanya mereka ada yang bawa sendiri. Setelah proses pelatihan berjalan ada yang siswanya sudah lulusan S1 artinya pernah kuliah. Karena lulusan S1 *skill*nya tidak menjamin. Lulusan S1 terus lebih pintar dari Siswa RGI enggak juga. Munglin itu alasan mereka ingin ikut pelatihan di RGI. Ada yang memang sepertinya anak yang tidak masuk kategori fuqoro dan masakin³⁶.

Tabel 4
faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan



³⁶ A. Rayan , Manager , Wawancara RGI 9 Agustus 2019

4. Pelatih dan Instruktur

Unsur berikutnya yang sangat penting dan harus ada bagi proses pemberdayaan adalah unsur Instruktur. Peran Instruktur di RGI tidak hanya sebagai seorang pelatih atau pengajar saja, tetapi menjalankan multi peran misalnya disamping berperan sebagai seorang pendidik, instruktur juga berperan sebagai *leader* di kelas, sebagai pendamping dan pembimbing, berperan juga sebagai seorang motivator.

Hal ini dibenarkan oleh manager Rumah Gemilang Indonesia, berikut ini kutipan wawancaranya:

“Secara umum memang peran instruktur adalah sebagai pengajar tetapi juga bagi seorang instruktur harus siap mengemban tugas yang lain seperti peran sebagai pemimpin kelas, pembimbing, adakalanya juga berposisi sebagai seorang motivator yang memberikan dukungan, dorongan dan bimbingan mental spiritual kepada para peserta pelatihan³⁷.”

Mengenai sumberdaya pendamping instruktur yang tersedia saat ini telah relatif baik, direkut dari orang yang memiliki pengalaman mumpuni serta keahlian dispesialisasinya. sehingga bisa menyampaikan materi pengajaran dengan baik bagi peserta binaannya. Latar belakang pendidikan instruktur bisa dilihat pada tabel berikut ini:

³⁷ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 9 Agustus 2019

Tabel 5
Data Instruktrur

No	instruktur	Pendidikan	pengalaman	Bidang Kelas
1	Oleh Solihin, S.Ikom	S1, Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Terbuka, 2007	Manager Divisi Website, & Trainer di Divisi Magma Institute, Media Islam Net [2007-2009]	Instruktur Menulis Kreatif
2	Kamaludin, S.Pd.I	Universitas Al Akidah Jakarta	Pembina Pondok Pesantren Ruhama Al-Fajar	Instruktur Spiritual Care Community RGI (2012 - Sekarang)
3	Yanni Susanti, S.Sos	IPRIJA 2013 - 2017		Instruktur Spiritual Care Community RGI
4	Rifa'anah		Instruktur Menjahit Pakaian Wanita dan Anak di LPK MODESTA EDUCATION CENTER	Instruktur tata busana dan Menjahit Pakaian
5	Yuanita Sabrina, S.Pd	Universitas Negeri Jakarta	Founder & Fashion Designer Butik	Instruktur Tata Busana dan menjahit
6	Shofiah	SDN Blubuk 1 Tegal	Desainer dan Tata Busana RGI	pelatihn Menjahit Tata Busana RGI
7	Hery Hartawan	IISIP Jakarta	Fotografer Wartawan Replubika	Instruktur Fotografer RGI
8	Rakhmat Mulyana, S.T	Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur	Cameraman Indovision Cameraman Metro TV	Instruktur Videografi
9	Ukki Anggoro	SMP Pancoran Mas Magelang	Multi Media 2015 - 2017 PT. Medina Multi	Asisten Instruktur Videografi
10	Muhidin Saimin,	Manajemen	Guru Web	Instruktur

	S.Kom	Informatika Bina Sarana Informatika Depok	Programming SMA Plus PGRI	Komputer Rumah Gemilang
11	Azaz Furqon	Universitas Pamulang	Guru TKJ SMK Bina Mandiri, Bedahan - Depok	Instruktur TKJ
12	Budi Santoso	Universitas Muhammadiyah Jakarta, FT Elektro	Technical Support IT Dept, PT. Astra International Tbk	Instruktur Teknik Sepeda Motor
13	Budi Sutria	Universitas Gunadarma Depok jurusan Manajemen Informatika	Pengembangan dan pemeliharaan devisi information technology di PT. Bakrie	pengajar bidang studi desain grafis
14	Khofiah Indah Muthi'ah Sari	SMK Terpadu 2 Yaspida (Administrasi)	Instruktur Aplikasi Perkantoran	Instruktur Aplikasi Perkantoran
15	Ahmad Zaki Harahap	SMKN 1 Sei Kanan Teknik Kendaraan	Training Product Knowledge and Maintenance Sepeda Motor Honda	Asisten Instruktur Otomotif

5. Durasi masa Pelatihan

Masa pelatihan bagi siswa RGI akan dilakukan selama 6 bulan.

hasil wawancara peneliti dengan manager Rumah Gemilang

Indonesia memperkuat hal tersebut, kutipannya sebagai berikut:

“Proses pelatihan di Rumah Gemilang Indonesia ini akan berlangsung dalam periode waktu 6 bulanan. dalam masa 4 bulan itu peserta akan mendapatkan teori dan praktik. Serta 1 bulan workshop 1 bulan untuk magang di instansi mitra yang menjalin kerjasama³⁸”

³⁸ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 9 Agustus 2019

6. Metode-metode pelatihan

Adapun metode-metode yang pernah dilakukan RGI, selama proses pemberdayaan adalah sebagai berikut :

- a. Sistem ceramah, Metode ceramah ini sering digunakan oleh instruktur yang membidangi bina bimbingan sosial serta bimbingan mental dan spiritual.
- b. Sistem Tanya jawab, metode ini digunakan biasanya ketika menjelang akhir sesi. Instruktur pelatih akan menanyakan kepada peserta apakah ada pertanyaan, jika tidak terdapat pertanyaan dan respon dari peserta selanjutnya pelatih akan menyimpulkan materi dan mengakhiri pertemuan tersebut.
- c. sistem praktek, metode ini sering disebut metode demonstrasi. Metode praktek ini dilakukan untuk meangaplikasikan teori yang didapat selama menajalani pelatihan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di RGI.
- d. Sitem diskusi, metode ini sering digunakan dalam kegiatan pmbelajaran dan penguatan spritual seperti dalam kultum setiap selesai shalat berjamaah yaitu setelah shalat Dzuhur, ashar, dan setelah shalat dhuha. Kultum diberikan oleh para peserta diklat bergantian secara terjadwal.

7. Tempat pelatihan

Prosen pemberdayaan dilaksanakan di kampus (RGI) rumah gemilang Indonesia LAZ Al-Azhar Peduli Ummat yang

beralamat di Sawangan Depok tepatnya di jalan Pengasinan RT 01/06 kodepos: 16518 telp: 0251 8610547.

8. Jadwal

Di kelas regular, masa diklat pemuda produkti (17-30 tahun) akan berlangsung selama 6 bulan dengan perincian 4 bulan pelatihan teori dan praktek dan satu bulan workshop terpadu dan 1 bulan pemagangan. Hal ini dibenarkan oleh bapak budi pelatih di Rumah Gemilang Indonesia:

“durasi waktu pelatihan kurang lebih ya sekitar lima (6) bulan ya..selama 4 bulan pelatihan peserta akan mendapatkan teori..dilanjutkan 1 bulan workshop terpadu setelah itu satu bulan pemagangan sebagai aplikasi dari teori yang diperoleh.³⁹”

b. Tahap Assesment

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh RGI adalah assessment. Proses “*assessment*” dilakukan melalui cara identifikasi *strong* and *weakness* atau mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa pelatihan dengan menilai minat, kesungguhan dan potensi pada diri peserta yang akan mengikuti program pemberdayaan ini, sehingga dalam prosesnya diharapkan kegiatan pemberdayaan ini bisa berjalan secara maksimal dan mencapai target.

Hal ini dibenarkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan agus Nafi’ direktur LAZ AL-Azhar :

“Ketika program pemberdayaan ini berjalan nantinya, kami tidak hanya memerlukan kemampuan instruktur

³⁹ Budi, Instruktur Desain Grafis , Wawancara di Aula RGI tanggal 9 Agustus 2019

keterampilan atau *skill* saja, tapi juga disini kami membutuhkan tenaga bimbingan sosial dan rehabilitasi sosial. Para peserta yang selanjutnya menjadi anak binaan akan kami pantau dengan melakukan test psikologi berupa test psikotes terlebih dahulu untuk mengidentifikasi bakat dan potensi mereka yang sesuai dalam bidang keterampilan yang sudah ada, selanjutnya anak binaan akan kami bimbing sehingga bisa terlihat kesungguhan dan motivasi mereka pada pilihan bidang yang akan mereka tekuni⁴⁰.

c. Tahap Formulasi Perencanaan.

Tahap selanjutnya adalah membuat formulasi perencanaan program yakni pemberdayaan para pemuda yang berusia produktif sebagai ihtiar usaha memecahkan problem dan masalah yang dihadapi kaum remaja dhu'afa khususnya dalam pengembangan kapasitas SDM dengan *skill* dan ketarampilan sehingga diharapkan akan menjadi bekal untuk mendapatkan kesejahteraan kehidupan dan masa depan kaum dhuafa yang lebih baik.

Perihal ini diperkuat oleh manager rumah gemilang Indonesia ketika wawancara ini berlangsung, berikut ini hasil petikan wawancaranya:

“tujuan dari proses pemberdayaan pemuda ini adalah akan terwujudnya para pemuda pemudi yang memiliki kualitas yang baik sehingga diharapkan nantinya akan menjadi generasi muda kreatif dan produktif dan lebih percaya diri menatap masa depan, bisa memutus generasi putus sekolah, pengangguran, keterbelakangan ekonomi, dan generasi yang tidak bisa melanjutkan pendidikan disektor formal⁴¹.”

⁴⁰ Agus Nafi, Direktur Eksekutif LAZ Al-Azhar, Wawancara di RGI pada tanggal 11 Juni 2019

⁴¹ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara pada tanggal 9 Agustus 2019

Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Shofiah pelatih keterampilan ketika peneliti melakukan wawancara :

“target yang kami ingin wujudkan adalah membantu para kaum dhu’afa dari kalangan remaja yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ini supaya mereka berdaya serta membekali mereka dengan keterampilan dan *skill* sehingga mereka mampu mengembangkan kreatifitas dan mampu mengasah minat dan potensi serta membangun dengan baik mental dan sosialnya dan yang terpenting adalah mereka bisa berdaya dan hidup mandiri nantinya⁴².”

Kesimpulannya adalah bahwa target dari perencanaan program-program pemberdayaan bagi para remaja dhu’afa adalah terwujudnya generasi muda yang bisa memutus mata rantai generasi putus sekolah, pengangguran dan memutus generasi yang lemah secara ekonomi serta generasi yang tidak bisa melanjutkan pendidikan formal karena faktor masalah ekonomi..

d. Tahap pelaksanaan program.

1. Penyadaran

Proses pemberdayaan yang diterapkan pertama adalah penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. Untuk proses pemberdayaan, penyadaran merupakan pondasi utama. Proses pemberdayaan tidak akan mempunyai makna sama sekali, tanpa timbulnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Sebab, unsur utama dari kunci kesuksesan dari sebuah pemberdayaan adalah faktor motivasi dan kesadaran masyarakat untuk mau

⁴² Siti Syarifah, Instruktur RGI, Wawancara Rabu, 8 Agustus 2019.

mengubah masa depannya sendiri. Dalam proses pemberdayaan, RGI dalam melakukan penyadaran kepada peserta pelatihan yang pertama kali dilakukan adalah pemberian motivasi misalnya kepada peserta diberikan pencerahan bahwasanya setiap manusia punya kesempatan untuk menjadi orang yang sukses. Manusia bisa berubah dan harus terus berubah, banyak peluang sukses dimasa saat ini dan masa depan yang harus dipersiapkan untuk bisa meraihnya. Kesuksesan itu tidak hanya dilihat dari sisi material saja tetapi juga dilihat dari spiritualnya. Buat apa sukses kalau dia tidak beriman. Motivasi terus menerus dilakukan sehingga diharapkan akan memunculkan kesadaran yang ada pada diri mereka tentang motivasi memperbaiki keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Capacity building (membangun Kapasitas manusia)

Capacity building merupakan usaha dalam memberikan keahlian dan *skill* kepada siswa yang telah memiliki kesadaran untuk merubah diri supaya bisa mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Bentuk-bentuk *capacity building* yang dilakukan oleh Rumah Gemilang Indonesia adalah⁴³ :

a. Pelatihan Tehnik Komputer dan Jaringan

Capacity Building yang dilakukan terhadap siswa RGI terkait dengan program study yang diminati. Salah satu kelas yang sangat diminati adalah Tehnik Komputer dan Jaringan. Di era komputerisasi dan digital seperti sekarang, dunia akan selalu membutuhkan kemampuan seorang teknisi

⁴³ www.rumahgemilangIndonesia.co.id diakses pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 20:00 WIB

komputer. Begitu cepatnya perkembangan “IT” dan Teknologi Informasi, membuat hampir seluruh sektor pekerjaan pasti berhubungan dengan Teknologi Informasi (IT) mulai dari sektor Industri, Pertanian, Jasa maupun perdagangan sebagian besar pasti membutuhkan peran teknologi informasi (IT) dalam pengembangan maupun pengelolaan perusahaannya. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong begitu banyaknya pendaftar di Jurusan TKJ. Dengan kondisi tersebut, maka sebenarnya prospek alumni TKJ didunia kerja semakin terbuka lebar.

Di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) ini banyak mempelajari perangkat keras (hardware) komputer maupun laptop sebagai dasar/ media dalam pembangunan dan pengembangan jaringan komputer. Di jurusan TKJ ini tidak hanya belajar teori perangkat keras komputer, tetapi juga bakalan mempelajari bagaimana cara mendiagnosa dan memperbaiki kerusakan yang terjadi pada perangkat laptop maupun komputer. Pembelajaran di jurusan TKJ ini di lebih di tekankan pada materi-materi perancangan dan pengaplikasiannya pada jaringan Internet, LAN, WAN dan dengan media serta perangkat terkini. Dalam menginstalasi jaringan Internet maupun LAN, WAN diperlukan sebuah jaringan pendukung seperti perangkat Mikrotik, Cisco yang saat ini merupakan perangkat jaringan paling banyak digunakan oleh perusahaan. Di jurusan TKJ ini juga diajarkan cara instalasi dan mengkonfigurasi Server kedalam berbagai sistem Operasi (OS) seperti Windows, Linux, dan lain-lain sehingga ketika selesai nanti siap berprofesi sebagai

administrator jaringan muda yang memiliki kemampuan mengelola sistem jaringan skala kecil maupun menengah.

Untuk itu Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) ini diharapkan bisa menghantarkan Siswa RGI ke dunia kerja yang prospektif. Siswa TKJ akan mempelajari cara merakit komputer, melakukan pemeliharaan perangkat keras dan lunak, sampai memasang jaringan. Kompetensi semacam ini juga sering dimanfaatkan untuk berwirausaha.⁴⁴

Bisa dibilang Kelas TKJ adalah tempatnya para programmer mengasah bakatnya serta yang berminat untuk mendalami sebagai programmer yang handal, di jurusan TKJ ini peserta akan mempelajari keahlian dibidang komputer dan perangkat Jaringannya seperti belajar server, mikrotik, dan membuat Web Development.

1. Mikrotik membahas tentang bagaimana menghubungkan komputer ke internet
2. Server membahas bagaimana menjalankan server menggunakan CentOS7
3. Web development membahas bagaimana membuat dan merancang sebuah web
4. Hardware & software membahas bagaimana merakit sebuah PC serta menginstal aplikasi
5. Menulis Kreatif

Jurusan TKJ ini melahirkan lulusan sebagai programmer handal yang nantinya terjun di dunia IT. Para alumninya sudah banyak yang diterima

⁴⁴ Azaz Furqon, Instruktur Teknik Komputer dan Jaringan, wawancara 22 Agustus 2019

bekerja di perusahaan IT dan beberapa lembaga yang membutuhkan keahlian seputar IT.⁴⁵

Gambar 7
Kelas Teknik Komputer Dan Jaringan



1

⁴⁵ Azaz Furqon, Instruktur Tehknik Komputer dan Jaringan, wawancara 22 Agustus 2019



b. Pelatihan Menjahit dan Tata Busana

Ketrampilan menjahit dan tata busana yang diberikan kepada peserta usia produktif di RGI dalam rangka merumuskan segala kegiatan yang akan dilakukan untuk perubahan kehidupan lebih baik, berdaya, tumbuh jiwa sosial, tertanam nilai-nilai keagamaan dan memiliki *skill* dan keterampilan.

Materi yang disajikan pada program pelatihan tata busana dirumuskan oleh instruktur dan disetujui atau disahkan manager RGI apakah sesuai atau tidak. Peserta diberikan materi mulai dari pengenalan mesin jahit dan pirantinya, keterampilan menjahit, membuat pola sampai bagaimana hasil jahitan menarik bisa dipasarkan. Secara umum materi ajarnya adalah⁴⁶:

1. materi-materi tentang pengetahuan tata busana
2. materi-materi pemahaman dasar-dasar pola
3. teknik dan praktek menjahit
4. materi Teori dan teknik mengukur bahan
5. tehnik merancang dan membuat pola

⁴⁶ Yuanita Sabrina, S.Pd, Instruktur tata busana/fashion designer dan menjahit rumah gemilang Indonesia, wawancara 22 Agustus 2019

Lulusan kelas ini mempunyai kompetensi untuk menjadi penjahit yang profesional, operator, desainer profesional, wirausaha di dunia butik. Untuk mencapai tujuan tersebut, RGI menyiapkan instruktur yang handal dan memiliki pengalaman. Unsur pelatih mempunyai peran yang sangat penting bagi pelaksanaan program, ada kriteria tertentu dalam proses perekrutan tenaga pelatih atau instruktur di RGI sehingga instruktur yang terdapat sekarang ini merupakan pelatih yang memiliki SDM yang mumpuni yang mampu memberikan pengajaran ilmu dan ketrampilan ke peserta. Terdapat 3 instruktur dikelas menjahit dan tata busana ini 1 instruktur di bagian pengajaran desain dan 2 instruktur mengajarkan tentang pola-pola menjahit.⁴⁷

Tabel 6
Peralatan praktikum & workshop tata busana

no	Peralatan	Unit	Peruntukan
1	Mesin Jahit Biasa	20	Praktek tata busana
2	Mesin jahit hightspeed	5	Praktek tata busana
3	Mesin obras	2	Praktek tata busana
4	Infokus/LCD proyektor	2	Teori materi (sesuai kebutuhan)

Sumber : Arsip Rumah Gemilang Indonesia

⁴⁷ Yuanita Sabrina, S.Pd, Instruktur tata busana/fashion designer dan menjahit rumah gemilang Indonesia, wawancara 22 Agustus 2019

Gambar 8 kelas Menjahit



c. Pelatihan Desain Grafis

Rumah Gemilang Indonesia membentuk kelas desain grafis berupa program kursus di yang disediakan untuk peserta yang memiliki cita-cita menjadi desainer handal. siswa RGI akan diajarkan tentang keterampilan mendesain dan dilatih intreprenurship sehingga memiliki pengetahuan untuk memasarkan hasil desain yang dibuat memanfaatkan sistem digital marketing. Materi-materi yang akan diajarkan dikelas desain yaitu⁴⁸:

1. Nirmana, yaitu seni menggambar dengan visual 2 dimensi.

⁴⁸ Budi Sutria, Instruktur Desain Grafis Rumah Gemilang Indonesia, wawancara 23 Agustus 2019

2. Teknik manipulasi gambar, yaitu *skill* mengkombinasikan beberapa gambar menjadi satu dengan menggunakan aplikasi “*Photoshop*”.
3. Membuat desain logo, brosur, *stationary*, *flyer*, *infografis*, *vector* wajah, kalender dan lain-lain dengan memanfaatkan aplikasi software berbasis vector seperti Corel Draw dan Adobe Illustrator.
4. Teknik membuat desain majalah dan koran, dengan memanfaatkan software “*In Design*”.
5. Teknik Sablon, siswa dilatih bagaimana praktek menyablon secara manual.
6. Menulis Kreatif

Sudah banyak diantara lulusan kelas desain grafis yang diterima bekerja sebagai desainer diperusahan besar dan ada juga yang menjadi pengusaha desainer yang memiliki penghasilan puluhan juta. Kelas desain ini sudah terbukti menjembatani para lulusannya untuk menggapai kehidupan yang lebih baik.

Di jurusan desain grafis, Siswa RGI akan diajari bagaimana cara menuangkan kreativitas dalam bentuk visual, baik itu gambar ataupun video. Di jurusan desain grafis, juga akan diberi tahu alat-alat apa saja yang bisa menunjang kreativitas sebagai ahli desain grafis. Alat-alat tersebut mencakup alat-alat dalam diri kita (pikiran

dan kreativitas) dan juga alat di luar diri kita (teknologi, komputer, dan lain sebagainya).

Pada era sekarang ini pola komunikasi kita cenderung lebih visual ketimbang audio atau tekstual. Hal ini bisa terlihat dari lebih seringnya orang menonton video di Youtube atau gambar-gambar di Instagram, dibanding membaca koran atau radio. Akibat dari pola komunikasi itu pun, sejumlah pekerjaan berbasis visual pun bermunculan, mulai dari desainer grafis, layouter, ilustrator, dan lain sebagainya. Semua pekerjaan tersebut tentunya sangat diperuntukkan bagi mereka yang jago di bidang visual, khususnya lulusan desain grafis⁴⁹. Tak hanya prospek pekerjaan di korporat, prospek kerja di ranah *freelance* pun terbuka amat lebar bagi lulusan desain grafis. Sebab, selain ahli IT dan peneliti, *freelancer* yang pintar desain grafis juga banyak dicari oleh beberapa klien, baik itu yang besar ataupun kecil. Industri yang menyokong jurusan ini pun juga kini tengah berkembang, mulai dari komik hingga periklanan. Selain pola komunikasi yang kini cenderung *visual*, perkembangan ekonomi kreatif pun juga turut mempengaruhi berkembangnya industri-industri tersebut.

⁴⁹ Budi Sutria, Instruktur Desain Grafis Rumah Gemilang Indonesia, wawancara 23 Agustus 2019

Gambar 9
kelas Desain Grafis



d. Pelatihan Aplikasi Perkantoran

Di Kelas AP siswa dilatih berbagai macam ilmu Perkantoran yang dibutuhkan di dunia kerja seperti, Microsoft Office yang terdiri dari Ms. Excel, Ms. Word, dan Ms. Powerpoint, yang ke semua ilmu itu sangat dibutuhkan di dunia kerja. Selain Ms.Office di

Kelas AP juga diajarkan Hardware & Software Komputer, Web Instant dan Pengenalan Internet, juga Menulis Kreatif. Ms. Office dibimbing oleh Bapak Samsul Boin, dan juga Hardware dan Software beliau yang mengajar. Pengenalan Internet dan Web Instant dibimbing oleh Bapak Muhidin Saimin, sedangkan Menulis Kreatif dibimbing oleh Bapak Oleh Solihin. Ke semua pembimbing tersebut adalah orang-orang profesional yang ahli di bidangnya masing-masing⁵⁰.

Di materi Ms. Excel siswa mempelajari berbagai macam rumus-rumuus atau biasa disebut dengan formula, HLOOKUP, VLOOKUP, Logika, cara penggunaan SUM, AVERAGE, MAX, MIN dan lain sebagainya. Juga pada saat workshop akan diajarkan cara membuat aplikasi dari Ms. Excel. Di materi Ms. Word diajarkan bagaimana cara mengetik yang baik, belajar fungsi-fungsi dari keyboard dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan dunia Word. Di Ms. Powerpoint diajarkan bagaimana cara presentasi yang baik, diajarkan berbicara di depan orang banyak dengan membuat sebuah tampilan powerpoint yang menarik.

Selain itu Ilmu Perkantoran di Kelas AP juga diajarkan Hardware & Software sebagaimana telah disebutkan di atas yang di mana siswa diajarkan cara merakit komputer dan instalasi komputer. Jadi selain menggunakan komputer, kita juga diajarkan cara

⁵⁰ Khofiah Indah Muthi'ah Sari, Instruktur Aplikasi Perkantoran Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara, 23 Agustus 2019

merakitnya dan menginstal. Web Instant dan Pengenalan Internet ini juga salah satu pelajaran di Kelas AP, di mana kita diajarkan tentang dunia Internet, cara membuat Web dan Blog, Email, Google Drive dan lain sebagainya. Ini sangat penting mengingat internet sudah menjadi kebutuhan. Jadi harus mengetahui dunia internet. Selain bisa ilmu komputer ditambah lagi dengan dunia internet⁵¹.

Di kelas Aplikasi Perkantoran tidak hanya diberikan keterampilan saja, tetapi juga diajarkan ilmu keakhiratan seketerampilan foto dan video. Kelas ini disediakan untuk siswa yang punya ketertarikan dibidang memotret dan mempunyai harapan menjadi seorang fotografer yang hebat. Siswa akan dilatih tehnik merekam gambar kedalam beragam bentuk dan peristiwa baik disengaja ataupun tidak dalam rangka memunculkan sebuah seni. Dunia fotografi yang ditekuni tidak sekedar menangkap sebuah peristiwa namun juga bisa mempresentasikan makna dalam cerita yang ada disetiap foto. Disini kelas ini akan dilatih seluk beluk tehnik pengambilan gambar untuk memperoleh hasil foto yang maksimal diajarkan tehnik menumbuhkan insting mengetahui perti Aqidah Ahlak dan Fiqih yang dibimbing oleh Ustadz Kamaludin dan Ustadz Ahmad Sugeng Riyadi. Di semua jurusan kelas keterampilan akan mendapatkan materi SCC (Spiritual Care Comunity) ataupun pelajaran agama ini, materi ini adalah materi wajib yang harus

⁵¹ Khofiah Indah Muthi'ah Sari, Instruktur Aplikasi Perkantoran Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara, 23 Agustus 2019

diikuti oleh para siswa diklat. Kelas akan dimulai dari jam 7.30 sampai 9.30, sebelum kelas dimulai para peserta akan rutin melaksanakan solat dhuha dan membaca surat Waqi'ah berjamaah. Ada pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam materi agama ini, ditempatkan dilokasi yang terpisah. Jurusan Aplikasi Perkantoran, difasilitasi dengan perlengkapan yang cukup baik, tiap-tiap peserta pelatihan memegang satu komputer, sehingga tidak harus bergantian, menggunakan proyektor sebagai media penunjang pembelajaran, ruangan kelas dilengkapi dengan AC (Air Conditioner), sehingga menambah kenyamanan ketika proses kegiatan belajar mengajar⁵².

Gambar 10
Kelas Aplikasi Perkantoran



⁵² Khofiah Indah Muthi'ah Sari, Instruktur Aplikasi Perkantoran Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara, 23 Agustus 2019



e. Pelatihan Videografi dan Foto Grafi

Di kelas ini siswa RGI dilatih peningkatan komposisi yang benar, pencahayaan yang baik, dan momentum yang tepat⁵³.

Materi-materi yang dilatih diantaranya yaitu :

- 1) Pengenalan kamera dan seting kamera
- 2) Editing video menggunakan software adobe dan final cut pro
- 3) Belajar pencahayaan / lighting
- 4) Hangle
- 5) Komposisi
- 6) Menulis kreatif

Kelas Fotografi dan Videografi berhasil meluluskan seorang potografer yang ahli dan mampu bersaing dengan fotografer yang lain, dapat berkecimpung di bidang fashion, jurnalistik, olahraga, pernikahan, dan lain-lain. Selain itu berbagai perusahaan dan instansi pemerintah akan memerlukan tenaga-tenaga yang terampil dibidang dokumentasi untuk kepentingan promosi produk dan lain

⁵³ Ukki Anggoro, Instruktur foto dan Video Grafi Rumah Gemilang Indonesia, wawancara 23 Agustus 2019

sebagainya. Alumni dari kelas Fotografi juga bisa berkecimpung baik didunia pertelevisian maupun perfilman. Sedangkan untuk videografi siswa pelatihan diajarkan mengenai pemahaman *editing*, teknik *cutting*, efek video, *program compositing*, koreksi warna, *color grading* dan transisi. Alumni Fotografi dan Videografi sudah banyak yang diterima di beberapa stasiun televisi atau menjadi seorang fotografer freelancer.

Ketika peneliti berkunjung ke rumah Gemilang Indonesia, disebuah sudut ruangan terdapat beberapa hasil karya fotografi yang bernilai tinggi dan membuat kagum orang-orang yang memandangnya. Sebuah ungkapan yang berbunyi “*biarkan gambar berbicara*” benar-benar tersaji dalam jajaran foto yang banyak berbicara seputar pendidikan dan perjuangan kehidupan itu. Yang menarik, banyak yang mengira foto-foto itu adalah hasil karya para jurnalis foto atau fotografer berpengalaman. Padahal, semua karya dalam galeri itu murni hasil jepretan anak-anak dhuafa, pengamen, anak jalanan dan putus sekolah. Bisa menghasilkan karya bagus tak berarti harus berpuas diri, pujian tak serta merta menghentikan proses belajar untuk bisa terus berkreasi lebih baik lagi. Motivasi seperti ini selalu diberikan oleh tim Alazhar Peduli Ummat (APU) kepada seluruh pembelajar di RGI. Karena itu, anak-anak RGI senantiasa haus ilmu, dan akan mengejar kemanapun ilmu itu berada.

Untuk memperdalam pengetahuan tentang dunia fotografi dan Videografi dilakukan *factory and journalistic tour*, mereka berkesempatan mengunjungi Jawa Pos Group untuk melihat langsung dan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya tentang dunia fotografi, broadcast serta penyiaran. Begitu juga para siswa RGI melakukan kunjungan ke redaksi INDOPOS, stasiun Radar TV dan Rakyat Merdeka dibina secara langsung oleh tim yang profesional. Kegiatan ini tentunya memberikan pengalaman baru dan bekal semangat bagi mereka. Sebagian siswa, khususnya dari kelas fotografi dan videografi sempat terkagum-kagum melihat perlengkapan fotografi yang ada di Jawa Pos Group, kamera-kamera berkualitas terbaik yang jangankan menyentuhnya, barangkali melihatnya pun baru kali itu. Bandingkan dengan kamera yang biasa mereka pakai untuk belajar di RGI, kamera terbaik masih berupa Canon 500D. Meskipun demikian mereka tetap bangga, dengan kamera itu masih bisa menghasilkan karya-karya yang bagus. Tentu saja mereka yakin, jika diberi kesempatan menggunakan kamera yang lebih canggih, akan menghasilkan karya yang lebih bagus, bahkan bukan tak mungkin karya-karya masterpiece fotografi akan lahir dari bidikan anak-anak RGI⁵⁴.

Ragam potret kehidupan akan terabadikan dari mata yang tajam dan hati yang peka, anak-anak RGI memiliki modal itu dengan

⁵⁴ Ukki Anggoro, Instruktur foto dan Video Grafi Rumah Gemilang Indonesia, wawancara 23 Agustus 2019

semangat tinggi untuk terus bisa berkarya bagi bangsa. Mereka bercita-cita menjadi fotografer-fotografer terbaik agar mampu menyajikan realita sekaligus harapan untuk Indonesia yang lebih baik. Menjadi bagian terbaik dari kesuksesan mereka di masa datang adalah pilihan yang tak boleh dilewatkan.

Gambar 11
Kelas Videografi dan Fotografi



f. Pelatihan Otomotif

Kelas ini melatih siswa mempunyai keahlian memperbaiki mesin sepeda motor, kelas ini didesain bagi siswa yang hobi membongkar pasang mesin dan memiliki cita-cita menjadi seorang mekanik yang ahli, materi yang dilatih dikelas ini yaitu⁵⁵:

- 1) Manajemen bengkel
- 2) System kerja mesin 2 tax dan 4 tax
- 3) Servis
- 4) System kelistrikan
- 5) Menulis kreatif

Kelas otomotif ini melahirkan tamatan mekanik yang ahli dibidangnya. Tamatan otomotif sudah banyak yang bekecimpung di beberapa bengkel dan berdiskusi membuka bengkel sendiri.

Untuk meningkatkan *skill* RGI membangun sebuah bengkel Otomotif sehingga materi yang didapat bisa langsung dipraktikkan dibengkel. Kehadiran bengkel ini sudah lama dinantikan oleh RGI sebagai laboratorium yang pantas untuk mereka menggali ilmu. Sebelum adanya bengkel mereka menggunakan lahan parkir untuk praktik bongkar pasang mesin motor yang tentunya cuaca panas terasa jika hari mulai terik dan terkendala ketika turun hujan.

⁵⁵ Ahmad Zaki Harahap, Instruktur Otomotif Rumah Gemilang Indonesia, wawancara 24 Agustus 2019

Gambar 12
Kelas Otomotif



Sekarang bengkel itu sudah terbangun tepatnya pada tahun 2007 bengkel Otomotif yang sudah sekian lama diharapkan dibuka secara resmi oleh *Syariah Advisory and Legal Group Head* CIMB Niaga Syariah Bapak Syamsul Aidi Bachtiar dan Bpk Sigit Iko Sugondo Direktur LAZ Al Azhar pada waktu itu. Sebagaimana A. Rayan mengisahkan cerita perjalanan panjang jurusan otomotif yang dulu masih memanfaatkan lahan parkir untuk praktek belajar.⁵⁶

Dulu Jurusan otomotif ini memang bisa dikatakan menjadi kelas yang paling ‘menderita’. “bayangkan saat kondisi sedang terik matahari, tentunya mereka akan kepanasan dan yang pertama kali kebasahan jika tiba-tiba turun hujan. disaat jurusan yang lain tetap merasa nyaman di dalam kelas yang ber-AC”

⁵⁶ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara 9 Agustus 2019

Sampai akhirnya RGI terus berusaha agar siswa otomotif segera memperoleh tempat yang pantas agar bisa digunakan sebagai tempat praktek. “lalu alhamdulillah ada dermawan yang menyumbangkan sebagian hartanya untuk menambah bangunan bengkel RGI ini. Dan Alhamdulillah sekarang jurusan otomotif lebih nyaman tidak merasa kepanasan dan tidak terkendala ketika turun hujan.⁵⁷

Gambar 13
Bengkel Praktikum Kelas Otomotif



3. Leadership dan Kewirausahaan

Sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman ketika nanti terjun di tengah-tengah masyarakat dan bersentuhan secara langsung dengan dunia usaha para peserta pemberdayaan setelah mengikuti proses diklat diberikan materi tentang kepemimpinan dan kewirausahaan.

Persiapan yang dilakukan akan sangat bersentuhan dengan bagaimana sumber daya manusia yang ada ditingkatkan kualitasnya dengan memberikan berbagai keterampilan hidup (*life skill*) dan menambah wawasan kewirausahaan. Menjadi seorang wirausahawan (*Entrepreneur*) yang terdidik dan terlatih dalam

⁵⁷ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 9 Agustus 2019

menghadapi tantangan serta mampu mencari peluang bisnis yang ada merupakan suatu alternatif yang menguntungkan bagi para siswa untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. *Entrepreneurship* adalah keyakinan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk mengubah dunia melalui ide dan inovasinya. Keyakinan ini kemudian ditindaklanjuti dengan keberanian mengambil risiko untuk mewujudkan ide dan inovasinya tersebut melalui organisasi yang didirikan, mulai dari membangun, memelihara, mengembangkan, hingga menghasilkan dampak nyata bagi dunia. Orang yang memiliki keyakinan tersebut disebut *entrepreneur* atau wirausahawan. Menjadi seorang *entrepreneur* merupakan salah satu langkah untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Materi-materi tersebut diatas dijadikan acuan bagi Rumah Gemilang Indonesia ketika menjalankan model pemberdayaanya. Menyadari hal tersebut RGI mengadakan pelatihan kewirausahaan atau intrepeneur terutama pada alumninya untuk menjadi pelaku usaha nanti ketika mereke lulus.

“disini juga siswa RGI dibekali materi-materi *Entrepreneurship*, bagi saya interpreneursip itu bukan profesi tapi karakter. Nanti setelah mereka lulus di RGI atau diwisuda entah jadi pengusaha atau tidak, bekerja di perusahaan yang sesuai bidang pelatihanya atau tidak kalau sudah tumbuh jiwa intrepeneurshipnya maka dia eksis dalam keadaan apapun. Kalau sudah tumbuh jiwa intrepeneurship maka akan muncul keyakinan yang kuat dalam diri seseorang untuk mengubah dirinya kearah yang selalu lebih baik tidak mudah mengeluh tidak mudah menyerah dengan keadaan atau bahkan dapat mengubah lingkunganya melalui ide kreatifnya dan inovasinya. Ini yang kita harapkan dari siswa-siswa RGI ”⁵⁸

⁵⁸ Agus Nafi, direktur LAZ Al-Azhar, Wawancara di Citayem Bogor malam Jumat tanggal 7 Agustus 2019

Pelatihan entrepreneurship yang pernah terlaksana misalnya ketika terjalin kerjasama antara DEPNAKER untuk mengadakan diklat Kewirausahaan Baru Produktif (Kewirausahaan Syariah) dengan harapan menciptakan lebih banyak lagi pengusaha yang tak hanya gemilang tapi juga berakhlak. Pelatihan ini dilaksanakan selama 5 hari mulai dari tanggal 9 sampai 13 April 2018. Diikuti oleh alumni RGI yang telah berwirausaha, kegiatan pelatihan dengan tema “Cara Jitu Menjadi CEO Gemilang” tersebut berlangsung di Aula Rumah Gemilang Indonesia. Materi pelatihan antara lain :

1. Islamic Business Ethic.
2. Komunikasi Bisnis dan Strategi Pemasaran.
3. Manajemen SDM dan Mitra Usaha.
4. Analisa Financial dan Biaya Usaha.

Gambar 14
Pelatihan kewirausahaan



e. Tahap Evaluasi

Evaluasi terhadap program-program yang telah berjalan terus dilakukan oleh RGI yakni dengan melihat perkembangan peserta diklat dengan melihat sejauh mana peserta bisa mengikuti dan memahami beragam kegiatan dalam program tersebut serta memberikan penilaian akademik kepada para siswa dengan berbagai penilaian seperti bagaimana penguasaan siswa dalam memahami materi yang diberikan. RGI juga memberikan kesempatan berupa magang di perusahaan-perusahaan mitra dan akan dievaluasi ketika sudah mengikuti program tersebut serta terus melakukan pantauan terhadap keadaan dan aktivitas yang dilakukan oleh para alumni. Berikut penuturan salah satu instruktur mengenai persoalan tersebut:

“para peserta binaan kami alhamdulillah...bisa mengikuti dan memahami dengan baik setiap pembelajaran yang di berikan selama proses pelatihan, mereka sangat serius dan tekun dalam usaha memahami materi sehingga nantinya mereka dapat menerapkan teori yang telah kami ajarkan.”⁵⁹

Kemampuan siswa dalam memahami setiap teori yang diajarkan oleh rumah gemilang Indonesia menjadi salah satu faktor pendukung untuk keberhasilan dalam proses pemberdayaan. bekal teori tersebut dapat dipraktekan dan diaplikasikan ketika siswa mengikuti program pemagangan.

⁵⁹ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 9 Agustus 2019

f. Tahap “Terminasi”

Tahap terakhir dari proses pemberdayaan di RGI adalah pelepasan secara pelan-pelan kepada peserta pemberdayaan untuk dapat mandiri dan pemutusan hubungan secara formal dengan peserta. Tetapi meskipun sudah dilepas, kepada para alumni RGI terus dilakukan pemantauan dan hubungan komunikasi tetap dipertahankan guna berbagi informasi misalnya mengenai peluang-peluang kerja, wirausaha dan lain sebagainya. Hal diatas dituturkan oleh salah satu instruktur ketrampilan di rumah gemilang Indonesia, berikut cuplikan wawancaranya :

“tahap selanjutnya adalah terminasi, yaitu tahap dimana kami membaginya menjadi 2 tahapan. Tahapan yang pertama meliputi kegiatan pemberian pengarahan dan motivasi, menyalurkan ke lembaga-lembaga yang menjadi mitra dan memberikan informasi terkait dengan sumber atau lapangan pekerjaan⁶⁰.”

Melalui teori saat pelatihan dan pengalaman kerja ketika magang akan menjadi bekal tersendiri ketika peserta terjun didunia kerja. Bekal ini yang akan menjadikan pemuda lebih percaya diri dan optimis menghadapi masa depan yang lebih baik.

Tahapan proses pemberdayaan memerlukan waktu yang tidak instan, karena pemberdayaan hakikatnya merubah suatu keadaan dari keadaan yang kurang baik atau bahkan tidak baik ke suatu keadaan yang lebih baik. Hal ini tentu tidak semudah membalikan telapak

⁶⁰ Budi, Instruktur Desain Grafis , Wawancara di Aula RGI tanggal 9 Agustus 2019

tangan. Tetapi cukup rumit dan, memerlukan waktu yang panjang, instruktur yang handal dan profesional, manajemen yang rapih. Proses pemberdayaan tidak bisa dilaksanakan secara serampangan, tidak terkonsep dan asal-asalan. Pemberdayaan harus melalui konsep yang jelas, terukur dan tahapan-tahapan yang sistematis. Bila mengacu pada teori yang kemukakan oleh wrihatnolo, tahapan proses pemberdayaan dimulai dari sebuah proses penyadaran, *capacity building* dan pemberian daya.

“Bahagianya penyelenggara RGI itu ketika para alumni sudah bisa mengubah mindset mereka ke arah yang lebih baik. Misalnya dulunya pengamen jalanan sekarang bisa ngaji, dulunya gak sholat sekarang bisa shola, dan secara pribadi sudah berpenghasilan.”⁶¹

2. Hasil Pemberdayaan life skill pada progam pemberdayaan pemuda produktif.

a. Penguatan Ekonomi

Sebagaimana dijelaskan pada teori yang telah lalu bahwa bina usaha atau penguatan ekonomi menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan. Sebab pemberdayaan yang tidak menghasilkan atau meninggalkan dampak manfaat untuk peningkatan tarap hidup dapat menambah kekecewaan bagi masyarakat yang diberdayakan. dibawah ini adalah contoh hasil penguatan ekonomi yang dilakukan oleh LAZ-AI-zhar melalui Rumah Gemilang Indonesia :

1) Ade Nurpalah

⁶¹ Agus Nafi, direktur LAZ Al-Azhar, Wawancara di Aula RGI tanggal 11 Juni 2019

Ade Nurpalah adalah alumni Kelas Desain Grafis Angkatan ke-14 binaan Rumah Gemilang Indonesia (RGI) berasal dari Majalengka yang telah berhasil menerbitkan buku hasil kumpulan tulisan-tulisannya. Karyanya telah dicetak oleh Penerbit Wahyu Qolbu.

Ia menulis buku bersama Weni Evasari teman seangkatan di RGI selama tujuh hari. Buku tersebut bertema tentang cinta untuk anak muda. Hasil karyanya diberi judul “*Merelakan*”. Antusiasme pencinta buku bisa terlihat ketika baru beberapa hari diterbitkan bukunya telah banyak yang terjual dan saat ini sudah tersedia di Gramedia.

Pemuda yang sering dipanggil Ade ini juga sering berdakwah memanfaatkan akun Instagram pribadinya @nurpalahdee. Sebelumnya ade adalah inisiator akun *Instagram* @Muslim_MoveON yang *follower*-nya sudah mencapai lebih 200-ribuan. Lewat medsos inilah ia menuliskan ide-ide karyanya.

Berasal dari latar belakang keluarga yang bisa dibilang sederhana. Ketika masa sekolahnya dulu Ade rela menjadi kuli pasar Cibinong Jawa Barat untuk membiayai pendidikannya. Di sela-sela waktunya ade juga membantu saudaranya menjualkan tahu dari siang hingga menjelang malam.

“penghasilan orang tua saya tidak seberapa karena hanya pedagang kecil bahkan sekarang sudah tidak mampu berjualan lagi, untuk itu dulu saya mesti banting tulang kerja siang malam untuk membantu biaya pendidikan sekolah”⁶²

Walaupun dari latar belakang keluarga kurang mampu, tapi motivasi Ade untuk menimba ilmu sangatlah kuat. Karena ketekunannya Ia berhasil

⁶² Diolah dari hasil wawancara dengan tim Care LAZ Al Azhar Ade Nurpalah tanggal 13 Agustus 2019.

mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di STAI Al Hidayah Bogor sembari menimba ilmu di pondok tahfidz di Ma'had Huda Qur'ani, Leuwiliang Bogor. Pada tahun 2016 ia bergabung di RGI mengikuti pelatihan selama enam bulan di jurusan Desain Grafis yang ia minati. Di angkatannya Ade memperoleh penghargaan sebagai lulusan terbaik di kelasnya.

Banyak perubahan hidup yang ia rasakan ketika mulai bergabung di RGI. Disamping dilatih keterampilan menjadi seorang *graphic designer*, Ade juga banyak menggali ilmu agama selama mengikuti pelatihan di RGI. Dorongan Ade untuk berdakwah dengan menulis semakin kuat. Motivasi terbangun dari kisah inspiratif Pak Oleh Solihin seorang instruktur Menulis Kreatif di RGI yang istiqomah dakwah lewat dunia menulis memanfaatkan media sosial dan buku.

Oleh Solihin ikut merasa bangga terhadap karya buku Ade yang bisa menjadi inspirasi buat orang lain melalui buku. Kemudian Pak Oleh ini menceritakan, ketika masih mengikuti diklat di RGI pada pembelajaran materi "Menulis Otobiografi", Ade memang terlihat minat dan tekun untuk mendalami menulis.

Selain disibukan dengan kegiatan tulis menulis, Ade juga bekerja di sebuah lembaga kemanusiaan dengan posisi *graphic designer*. Pesan inspiratif disampaikan oleh Ade agar para remaja tidak lelah untuk terus bermimpi dan bercita-cita dengan memaksimalkan ikhtiar untuk

menggapainya. Beliau menyampaikan kutipan ayat al-Quran yang menjadi dasar filosofinya yaitu yang maknanya bahwa :

“Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya”. Mempunyai cita-cita yang tinggi itu wajib, tugas kita selanjutnya adalah berihitiar menggapainya dengan berproses, adapun soal hasilnya bagaimana kita bertawakal kepada Allah,”⁶³

2) Iqbal

Iqbal merupakan alumni jurusan fotografi dan videografi RGI (Rumah Gemilang Indonesia) angkatan 8 tahun 2013 yang berasal dari Depok. Setelah menamatkan pendidikannya di RGI Iqbal langsung diterima bekerja di salah satu PH (production house) yang berkantor di kawasan Radio Dalam, Jakarta Selatan sebagai editor video dan kameramen. Pengalamannya keluar negeri disebabkan karena banyak pengambilan lokasi syuting yang terdapat di luar negeri, tim produks mengharuskan Iqbal turut ikut dalam rombongan.

Dapat berjalan-jalan ke luar negeri sebenarnya hampir tidak pernah terlintas dalam benaknya, terlebih perjalanannya tanpa harus membiayai dengan dana pribadi, semuanya difasilitasi oleh perusahaan..

Karena cuma tamatan SD dan berasal dari keluarga biasa saja, sehingga tidak pernah terbayang dalam pikirannya akan menjadi seperti saat ini apalagi dahulunya pernah bekerja sebagai OB (Office Boy) pada salah satu bank swasta di Jakarta.

⁶³ Diolah dari hasil wawancara tim Care LAZ Al Azhar dengan Ade Nurpalah tanggal 13 Agustus 2019.

Keinginan agar hidupnya berubah, membuat ia keluar dari pekerjaannya sebagai OB dan mengikuti seleksi penerimaan peserta baru RGI untuk angkatan 8. hingga akhirnya ia diterima sebagai siswa RGI untuk dilatih ketrampilan dan keahlian yang diminati. Penghargaan sebagai Santri Terbaikpun dari jurusan Fotografi dan Videografi berhasil diraih.

Ketika digembleng keterampilan, Selama di RGI Iqbal juga menggali pengetahuan agama supaya setelah selesai nanti tidak hanya pandai di bidangnya tetapi juga berakhlakul karimah.

Rutin para santri dibiasakan untuk bangun sholat malam dilanjutkan dengan shalat shubuh berjamaah, kemudian sholat dhuha dilanjutkan membaca surat Al-Waqiah bersama-sama sebelum belajar dan diberi motivasi oleh para motivator yang didatangkan ke RGI.

Kebiasaan itu sepertinya sudah meresap didalam jiwa Iqbal sehingga terus melakukannya sebagai pegangan hidup. Karena karakter dan ahlak yang baik ini lah ia menjadi ramah dan disenangi oleh teman sekantornya saat ini.

diantaranya adalah Perancis, Belanda, Hongkong, dan Arab Saudi adalah negara negara yang pernah dikunjungi oleh Iqbal “bahkan beliau rutin minimal sebulan sekali ke Hongkong karena sudah terikat kontrak hingga beberapa bulan ke depan”⁶⁴

3) Egi

Nama lengkapnya adalah Egi Rangku Setio. Merupakan alumnus Rumah Gemilang Indonesia (RGI) program LAZ Al Azhar yang lulus pada tahun

⁶⁴ Dokumentasi wawancara tim Care LAZ Al Azhar dengan Iqbal

2013. Berasal dari Desa Weninggalih Kp. Tegal Pojok, Sindangkerta, Bandung Barat. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, remaja yang kerap dipanggil Egi saat ini berhasil merintis usaha dibidang kuliner dan telah memiliki 19 outlet. Hasil usahanya membuahkan omset perbulan nya mencapai 500 juta.

Sempat patah arah dan menyalahkan hidup, Egi mengisahkan lika liku perjalanan hidupnya sebelum menuai kesuksesan seperti sekarang ini. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah STM di daerah Bekasi, Ia terpaksa memutus cita-citanya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi karena ketiadaan biaya. Padahal Egi memiliki harapan besar untuk bisa membahagiakan keluarganya. Bahkan untuk bekerjapun Egi bingung karena merasa tidak memiliki keterampilan yang bisa diandalkan. Untuk usahapun tidak tahu harus bagaimana memulainya..

Demi bertahan hidup saat itu, beragam pekerjaan dilakukannya asal halal. Pekerjaan sebagai buruh pabrik hingga kuli panggul pernah dirasakan oleh anak pertama dari tiga bersaudara ini. Kegelisahan hati selalu muncul tatkala membayangkan nasib masa depannya.. Tidak ada kejelasan penghasilan dan status sebagai seorang kuli panggul. Kegelisahan Egi mendapatkan jawaban ketika bertemu dengan teman lamanya yang mengajak untuk mendaftar di RGI. Akhirnya secara resmi Egi terdaftar dan lolos seleksi sebagai siswa jurusan Desain Grafis.

Egi sama sekali baru mengenal desain grafis ketika di RGI. Berkat bimbingan serta kesabaran dari para pendamping instruktur dan dukungan

teman-temannya Egi dapat menyesuaikan dengan baik bahkan ketertarikan pada dunia desain grafis mulai muncul. Setelah mengikuti pelatihan selama 6 bulan di RGI, Egi mempunyai kesempatan pengalaman magang di salah satu penerbit buku di daerah Depok. Faktor *Skill* dan akhlaknya mengantarkan Egi direkrut sebagai karyawan tetap.

Bekal pengalaman bekerja di penerbit buku, Egi kemudian mencoba mengajukan lamaran pada salah satu perusahaan beton ternama dan diterima bekerja di perusahaan ini. Keinginan untuk berwirausaha mulai muncul, gaji dari kerjanya sebagian ditabung oleh Egi untuk modal memulai usaha di bidang kuliner bersama temannya. Melihat usahanya terlihat berkembang pada tiga tahun awal Egi semakin bersemangat menekuninya. Sudah terdapat 6 outlet nasi goreng dibangun di daerah Bandung dengan desain mirip cafe, dan sudah ada lima (5) outlet warung angkringan yang terdapat di daerah Bogor, Depok dan Sukabumi, 7 outlet warung kopi di Jakarta, 1 workshop dan 1 toko bergerak dibidang kerajinan tangan dan toko miniatur di Bandung serta 1 cafe di daerah Bandung, Tebet, Sukabumi, dan Cianjur. Berkat hasil usahanya ini Egi bisa mendapatkan penghasilan rata-rata Rp. 500 - 600 juta perbulan.⁶⁵

Keahliannya mendesain diaplikasikan pada bisnis yang dibangunnya. Produk bisnisnya disajikan dan dikemas secara menarik sehingga memiliki daya pikat tersendiri. Untuk menopang usahanya saat ini Egi sudah merekrut karyawan sekitar 70 orang. Tidak lupa terhadap almamater yang

⁶⁵ Diolah dari hasil wawancara tim Care LAZ Al Azhar dengan Egi tanggal 11 Agustus 2019

membesarkan Egi mengajak para alumni RGI lain untuk bisa membantu usahanya. Walaupun penghasilan dari bisnisnya sudah sedemikian cukup besar, hobinya pada desain grafis tidak sirna begitu saja. Dari hobi inilah Ia melebarkan usahanya di jasa website, desain grafis, dan percetakan. Egi menyadari kesuksesan hidupnya bisa sejauh ini tidak terlepas dari hasil pendidikan dan gemblengan ketika di RGI.

“ada peran RGI yang sangat besar terhadap keberhasilan yang saya raih saat ini, saya masih merasakan bagaimana support dan doa dari orang tua, guru, saudara, semuanya, teman-teman dan manajemen RGI yang selalu sabar mendidik, mendampingi dan memberi bimbingan kepada santri dan alumninya untuk bisa mengembangkan diri dan melihat potensinya. Tentunya saya sangat berterima kasih kepada RGI dan merasa bersyukur memperoleh kesempatan untuk menggali ilmu dan potensi diri,, hasilnya sangat luar biasa saya rasakan..”

“ rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada semua ‘amil di LAZ Al-Azhar terkhusus Ibu Iffah dan suami yang tanpa bosan memberikan nasehat dan motivasi dari semenjak saya nyantri di RGI hingga saat ini kepada saya untuk berani menjadi pengusaha”

4). Syahrul

Pemuda asal Bogor yang memiliki nama lengkap Syahrul Ramadhan ini merupakan alumni RGI (Rumah Gemilang Indonesia)

Angkatan 8 tahun 2013. Pengalaman hidupnya mirip dengan Iqbal. Bisa ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah umroh dengan gratis tidak pernah terbayangkan sebelumnya

Berlatar belakang keluarga yang sederhana, Syahrul hanya bisa menamatkan pendidikan setingkat SMA. Setamat sekolah Ia mengisi harinya menjadi tukang jahit di sekitar rumahnya di Bogor tepatnya didesa Cinangneng, Kec. Tenjolaya. Tapi sebenarnya ia tidak terlalu mahir sebagai

penjahit, profesi ini terpaksa dilakoninya untuk mencari biaya hidup sehari-hari sampai menemukan pekerjaan yang layak.⁶⁶

Di penghujung tahun 2012, Ia memutuskan ikut mendaftar di RGI. Setelah lolos seleksi ia pun diterima sebagai siswa RGI mengambil keahlian jurusan Fotografi dan Videografi. Ini pertama kalinya Syahrul memperoleh pengetahuan tentang foto video dan dunia jurnalistik sebelumnya tidak pernah sama sekali bersentuhan dengan dunia foto dan jurnalistik.

Sama seperti yang lainnya selain dilatih keterampilan secara mendalam, ia juga digembleng dengan pengetahuan dan pengamalan agama dengan maksud supaya ada pegangan hidup dan berakhlakul karimah. Rutin para peserta pelatihan tiap harinya digiatkan untuk bisa bermunajat melalui sholat malam dan shubuh berjamaah. Sebelum mulai pembelajaran dibiasakan diawali dengan sholat dhuha dan membaca surat Al Waqiah bersama-sama. Lalu pemberian motivasi untuk selalu beramal shaleh dalam hidup.

Kebiasaan itu selalu membekas dalam diri sahrur dan dibawa sebagai pegangan hidupnya. Pengalaman kerjanya dimulai di sebuah Rumah Produksi di daerah Jakarta Selatan yang bekerja sama dengan sebuah stasiun televisi swasta nasional sebagai cameramen.

Meski sudah bekerja, kebiasaan yang dilatih ketika di RGI dulu seperti sholat tahajud, sholat dhuha, sedekah, menebar kebaikan tetap istiqomah dipertahankan. Karakter inilah yang membuat teman-teman sekantornya

⁶⁶ Diolah dari hasil wawancara tim Care LAZ Al Azhar dengan Syahrul tanggal 12 Agustus 2019

merasa nyaman ketika bekerja sama dengannya. Meski hanya tamatan SMA tapi *skill*nya bisa bersaing dengan pegawai yang justru sudah bekerja lebih lama di tempat ia bekerja yang rata-rata bergelar sarjana..

Kisah baiknya berlanjut ketika pada tahun 2016, Syahrul memperoleh kepercayaan bergabung dengan tim produksi dalam sebuah acara reality show yang lokasi syutingnya diambil di negara-negara timur tengah. Salah satunya kota Mekah al-mukarramah, Arab Saudi, syuting untuk tayangan di bulan Ramadhan 1437 H. Hal ini membuat Syahrul terus merasa bersyukur atas ni'mat tuhan yang diberikan, disela-sela pekerjaanya Ia bisa melaksanakan ibadah umrah yang terasa lebih khusu' dan ni'mat ketika dilaksanakan di bulan ramadhan.

5). Ikrimah

Salah satu alumni Rumah Gemilang Indonesia (RGI) Nur Afni Ikrimah berhasil membanggakan hati kedua orangtuanya dengan menjadi Juara 2 LINE Sticker Contest tahun lalu. Ikrimah yang hanya lulusan SMP ini sukses mengalahkan ratusan pesaingnya yang merupakan para lulusan dari universitas ternama. Atas prestasinya tersebut ikrimah berhak atas hadiah uang tunai sebesar Rp. 40.000000,00 empat puluh juta rupiah. Hadiah yang ia terima pun digunakan untuk mengumrohkan ibunda tercinta⁶⁷.

⁶⁷ Dokumentasi wawancara tim Care LAZ Al Azhar dengan Ikrimah

Gambar 15
alumni RGI Juara 2 LINE Sticker Contest



6). Agus Mulyadi

Pemuda asal Magelang alumni diklat RGI angkatan ke-6 kelas keterampilan desain grafis meraih juara ke-2 dalam kompetisi Lomba Blog bertemakan “Aku dan PLN” yang digelar oleh PLN (persero) bekerjasama dengan Blog.detik (*Platform blog milik detik.com, di bawah naungan Trans Corp*).

Gambar 16
Alumni RGI juara 1 Lomba Blog PLN



Lomba diikuti sekitar 950 blogger dari seluruh Indonesia, dan berlangsung dari tanggal 21 September – 18 Oktober 2012. Pengumuman

pemenang diumumkan tanggal 23 Oktober 2012. Agus Mulyadi yang merupakan salah satu peserta diklat terbaik RGI kelas desain grafis pada angkatan ke-6 meraih juara ke-2 dan berhak mendapatkan atas uang sebesar Rp 2.000.000,- dan akomodasi Rp 2.500.000,-.

Penyerahan Hadiah dilaksanakan pada tanggal 26 November 2012 bertempat di Hotel le Meridien Jakarta, bersamaan dengan acara diskusi publik bertema “Rasionalisasi Tarif Listrik Menuju Subsidi Tepat Sasaran”.

Hadiah diserahkan langsung oleh Nur Pamudji, Direktur Utama PLN.

“Kemenangan ini sangat berkesan bagi saya, karena inilah kali pertama saya menang lomba blog dan diundang langsung untuk menerima hadiahnya, bahkan yang bikin saya ngeri, yang menyerahkan hadiahnya langsung adalah Bapak Nur Pamudji, Dirut PLN”, bangga Agus. Lebih gembiranya lagi, tulisan para pemenang kontes akan dicetak menjadi buku (intern)⁶⁸.

Dan masih banyak lagi alumni yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia yang telah membuka usaha dan menjalani profesinya yang menjanjikan. Diantaranya ⁶⁹:

Tabel 8
Alumni yang sudah berdikari

NO	Nama	Asal	Aktifitas dulu	Pekerjaan sekarang
1	Ariq Muflih Habibi	Depok		Desainer
2	Ikhsan Saeful Anwar	Garut	Guru TPA	Freelance Buka Jasa Desain
3	Ridho Hamdani (Alumni)	Bekasi	Pengrajin	Marketing
4	Khatrunnada Sly Putri	Bogor		Karyawan Desain
5	Yahya		Guru TPQ	Karyawan

⁶⁸ Dokumentasi wawancara tim Care LAZ Al Azhar dengan Agus Mulyadi

⁶⁹ Dokumentasi rumah Gemilang Indonesia

				Distro
6	Siti Rahmah Jazila	Kota Bekasi, JAWA BARAT	Tamatan SMK	Wirausaha salad buah
7	Samsul Dayat	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	Tidak Sekolah	Nabring Newpwl n stiker Ciledung Tangerang
8	Manarul Hidayat	Depok, JAWA BARAT	Tamatan MTS	Di bagian Nambring di PT Tangerang
9	Nur Baina	Seruyan KALIMANTAN TENGAH	Tamatan SMK	Membuka Usaha Jahit
10	Nurizki Yuliandini	Pancoran, Jakarta Selatan DKI JAKARTA	Tamatan SMK	Instruktur RGI Surabaya
11	Mamad Mualana		Tamatan SMK	Karyawan Puji Collection
12	Nita Efendi	Bumisari Kec. Cikadang, Sukabumi JAWA BARAT		Butik Ciputat
13	Ridwan	Jambi	Tamatan SMP	Membuka Usaha Bengkel Motor dan Variasi
14	Nurhayati			usaha pembuatan baju bola dan jaket sendiri
15	Asep	Garut	Anak Jalanan	Fotografer
16	Nur Afni Ikrimah	Bogor	Tamatan SMP	Juara 2 Stiker LINE
17	Untung Iskandar	Pontianak, Kalimantan Barat	Tamatan SMP	Membuka Usaha Bengkel Motor dan Variasi

18	Wildanul Wahid Siregar	Deli Serdang, Sumatera Utara	Tamatan SMK	Fotografer pada sebuah perusahaan
19	Rendy Setianza	Prabumulih Sumsel	Tamatan SMP	karyawan
20	Wella Rosa Lina	Pekanbaru, Riau	Tamatan SMP	Karyawati
21	Rendi Baskara	Lombok Utara, NTB	Tidak Sekolah	Teknisi Komputer

b. Penguatan Ikatan Emosional

Penguatan ikatan emosional merupakan hasil dari sebuah proses pemberdayaan di bidang bina lingkungan. Bina Lingkungan merupakan kegiatan yang diperlukan agar bina usaha tidak merusak lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sebab kerusakan lingkungan akan mengganggu keberlangsungan program atau kegiatan dan kehidupan masyarakat sasaran. Terjalannya kerjasama antara sesama siswa RGI, alumni RGI dan lembaga Rumah gemilang Indonesia dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat. Kisah mereka merasa dari latar belakang sama yaitu keluarga yang serba kurang, pernah merasakan hidup susah, hidup dijalalanan membuat mereka saling menguatkan. Ketika ada diantara mereka yang hidupnya sudah membaik maka mereka akan membantu yang lain untuk bisa membangun karirnya setelah lulus dari progam pelatihan.

Seperti yang dilakukan oleh Marino alumni yang sudah berhasil membangun wirausaha sendiri. Usaha neon box yang Marino dirikan sejak 2018 lalu ini sudah mempunyai patner dan klien hampir seluruh wilayah di Jabodetabek bahkan sudah mulai menjangkau daerah luar kota. Omsetnya

mencapai Rp 50 juta per bulan pernah sampai 150 juta dan sudah mempunyai 7 karyawan. Perusahaan-perusahaan yang menjadi kliennya adalah perusahaan dengan merk-merk terkenal. Setelah sukses Marino tidak menjadi lupa diri. Marino kerap bersilaturahmi ke RGI LAZNAS AL-AZHAR untuk berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada adik-adik kelasnya. Tidak jarang Marino juga memberikan bantuan finansial ke RGI LAZ-Azhar. Merasa berangkat dari keluarga yang susah Marino juga tidak melupakan teman seperjuangan dikelas dan alumni-alumni RGI yang lainnya. Sebisa mungkin Marino membantu yang lain. Diantara 7 karyawannya ada yang merupakan Alumni RGI. Sengaja Marino memberdayakan alumni RGI karena memang mereka mempunyai kemampuan yang mumpuni juga karena merasa senasib dan sepenanggungan sehingga harapannya alumni yang dipekerjakan dapat belajar dari perjalanan usahanya.

c. Penguatan Kelembagaan

Penguatan kelembagaan adalah hasil yang dicapai LAZ Al-Azhar dalam membangun jejaring, baik jejaring internal maupun eksternal. Hasil penguatan kelembagaan ditandai dengan terbentuknya kerja sama dengan lembaga lain, karena LAZ Al-Azhar ialah sebuah badan yang bergerak dalam program yang bersifat charity, hingga dalam rangka mendukung kegiatan operasionalnya sangat bergantung pada aktifitas penggalangan dana “fundraising”. Kegiatan fundraising yang dilaksanakan LAZ Al-Azhar agar mendukung program-program supaya bisa berjalan sesuai

dengan perencanaan dan berakhir dengan baik. Untuk memaksimalkan proses dan outputnya, RGI terus membangun kemitraan dengan bermacam pihak.:

- a. Bersinergi dengan para dermawan yang siap sebagai donatur, lembaga pendonor, kemitraan dengan CSR, untuk menunjang kegiatan operasional serta penyediaan alat-alat pelatihan.
- b. Sinergi serta membangun kemitraan dengan pemerintah lembaga-lembaga swasta seperti badan industri ataupun membuat jaringan dengan unit usaha untuk program pemagangan, factory tour dan informasi bursa kerja
- c. Membangun kemitraan dengan BAZ, LAZ, serta badan atau lembaga yang ada di daerah
- d. Bersinergi dengan masyarakat sipil dalam proses perekrutan partisipan diklat di seluruh wilayah Indonesia.

2. Proses Pemberdayaan Mental Spiritual *Skill* pada Pemuda usia Produktif Rumah Gemilang Indonesia

Dalam pembinaan akhlak, mental dan spiritual peserta diklat, RGI menerapkan sistem pesantren boarding. Seluruh peserta, baik yang berasal dari daerah luar Jakarta maupun wilayah Jabodetabek semuanya wajib tinggal di asrama yang telah disiapkan. Hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta mendapatkan konten-konten pembinaan yang optimal. Dengan didampingi pendamping atau pembina asrama, peserta diajarkan ilmu dan amalan Islam yang

benar mulai dari dasar⁷⁰. Pemberdayaan mental spiritual yang dilakukan oleh RGI bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Shalat tahajjud

Secara rutin setiap hari peserta diklat dibiasakan untuk shalat tahajjud. Dengan penerapan shalat tahajjud bagi peserta diklat diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki diri para peserta dalam berhubungan sosial. Aturan bahwasanya setiap peserta wajib melaksanakan shalat tahajjud setiap malamnya, berawal dari peraturan yang bersifat memaksa para peserta diklat, diharapkan nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa RGI dan tumbuh sikap kesadaran diri untuk melaksanakan shalat tahajjud. Ketika kesadaran diri dalam melaksanakan shalat tahajjud mulai tumbuh, maka kebiasaan ini akan terus dibawa menjadi bekal amalan bagi kehidupan masa depannya kelak.

Berdasarkan observasi dilapangan terlihat Setiap jam 04.00 sampai waktu subuh tiba para peserta sudah bangun untuk melaksanakan shalat tahajjud. Shalat tahajjud dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan shalat taubat 2 rakaat terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan melaksanakan shalat tahajjud 2 rakaat kemudian shalat hajat ditutup dengan shalat witr. Setelah itu menunggu datangnya waktu shalat subuh tiba para peserta ada yang memanfaatkan waktu untuk muhasabah diri dan ada yang mengulang hafalan bacaan al-Quran. Shalat subuh dilaksanakan secara berjamaah⁷¹.

⁷⁰ Agus Nafi, direktur LAZ Al-Azhar, Wawancara di Citayem Bogor malam Jumat tanggal 7 Agustus 2019

⁷¹ Observasi Rumah Gemilang Indonesia 9 Agustus 2019

Gambar 17
kegiatan Shalat tahajud siswa RGI



2. Pembacaan Surat Al-Waqiah.

Kegiatan Rutin yang dilakukan oleh siswa RGI juga setiap selesai shalat subuh adalah membaca surat al-waqiah. Pembacaan al-Qur'an surat Al-Waqiah ini merupakan kegiatan keseharian yang dilakukan secara rutin biasanya dibaca setelah shalat subuh atau kadangkala setelah shalat duha. Menurut Ustadz Kamaludin, kegiatan tersebut telah ada dan dimulai sejak angkatan 1 sampai angkatan yang sekarang ini. Kegiatan ini dibimbing dan dipantau oleh pendamping spritual. Kegiatan ini terus dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya, sampai pada saat ini pembacaan surat-surat al-Waqiah ini masih terlaksana dan diikuti oleh semua peserta.

Kebiasaan membaca surat al-Waqi'ah ini diharapkan memberikan manfaat atau motivasi dari kebiasaan tersebut, seperti; hati yang senang dan menjadi tenang, adanya jaminan pahala kebaikan yang berlipat ganda, mendorong diri agar menjadi lebih baik. dijadikan sebagai wirid setelah shalat, niat yang ikhlas karena Allah SWT. Kegiatan itu bertujuan agar supaya dapat meningkatkan kecintaan para siswa RGI terhadap al-Qur'an, mengharap ridho Allah SWT, mencerahkan pikiran, mengharap keutamaan-keutamaan dari masing-masing surat yang dibaca. Peserta diharapkan akan lebih nyaman menetap di asrama Rumah Gemilang ini, mudah dalam belajar, meningkatkan semangat mendalami dan mengamalkan al-Qur'an serta dapat menjadi siswa RGI yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat luas pada umumnya.

Dari pemaparan salah satu peserta diklat ini tentang pembacaan al-Qur'an surat al-waqiah ini adalah:

“Pembacaan al-Qur'an surat al-waqiah selesai shalat berjamaah ada baiknya untuk kita semua, karena untuk menambah lebih giat membaca al-Qur'an. Selama saya disini pengalamannya yaitu merasa enak dan dapat menenangkan hati, menjadikan otak lebih encer”⁷²

Gambar 18
Kegiatan membaca Al-Quran setelah Shalat dhuha



⁷² Ustd Kamaludin, Instruktur Spiritual care community, Wawancara di Aula RGI tanggal 12 Juni 2019



3. Menghafal al-Quran juz 30

Kegiatan lainnya yang terlihat setiap harinya setelah shalat subuh adalah menghafal al-quran juz 30. Tujuan dari kegiatan hafalan ini adalah untuk menumbuhkan semangat siswa RGI agar terbiasa kembali mempelajari al-quran. Sehingga diharapkan setelah lulus dari Rumah gemilang Indonesia, para siswa diklat tetap menjadikan al-quran sebagai bagian dari hidupnya. Ketika terjun ke keluarga dan masyarakat siswa memiliki bekal pemahaman, hafalan dan bacaan yang baik dari surat-surat yang terdapat di juz 30.

Menurut Ustadz kamaludin, al-Qur'an adalah suatu pedoman bagi kehidupan manusia. Satu-satunya bacaan yang harus dibaca setiap hari bagi umat muslim. Maka dari itu manusia harus mempunyai pedoman hidup dengan al-Qur'an. Kitab pertama yang harus dikaji di dalam kehidupan adalah al-Qur'an, yaitu wajib bagi siswa RGI. Sebagaimana beliau senantiasa membaca al-Qur'an di waktu-waktu tertentu dan disela-sela waktu senggangnya. Hal tersebut ustadz kamaludin beranggapan bahwa al-Qur'an adalah suatu prioritas yang diutamakan bagi umat Islam, karena al-Qur'an adalah sumber ilmu dan pedoman umat untuk menjalani kehidupan agar supaya terarah kepada ridha Allah Swt.

Melihat dari beberapa latar belakang siswa yang berbeda ada yang dari pengamen, anak jalanan yang memang tidak bisa membaca al-Quran menjadi perhatian sendiri bagi RGI untuk mengajarkan al-quran kepada peserta diklat. Sehingga diperlukan metode khusus untuk mengajarkan al-Quran. Salah satu metode yang digunakan oleh pendamping spiritual Rumah Gemilang Indonesia dengan menggunakan metode kaisa yaitu metode gerakan tangan.

Metode Kaisa adalah cara menghafal al-Qur'an yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman ayat al-Qur'an beserta artinya melalui gerakan atau kinestetik yang disesuaikan dengan arti tiap ayat sehingga memberikan kemudahan untuk memahami dan mengingat setiap ayat al-Qur'an yang diberikan. Metode Kaisa adalah salah satu dari sekian banyak metode dalam menghafal al-Qur'an, namun kekuatan metode Kaisa terletak pada pendekatan agar siswa menjadi rileks saat menghafal, dan tetap mengutamakan tajwid⁷³.

Gambar 19
Kegiatan Menghafal Al-Quran Metode keisa



⁷³ Ustazdah yanni Susantu, Instruktur Spiritual care community Putri, Wawancara di Aula RGI tanggal 14 Juni 2019



Nampak setiap pagi siswi peserta diklat dengan semangat dan santai tapi konsentrasi menikmati proses menghafal dengan mengikuti gerakan tangan yang gerakannya menyesuaikan dari ayat yang dibaca. Kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

1. Guru memberi salam
2. Menyiapkan atau memberi aba-aba kepada siswa RGI persiapan proses belajar mengajar.
3. Presensi kehadiran siswa RGI
4. Membaca basmalah dan do'a sebelum belajar
5. Muroja'ah atau mengulang hafalan
6. Tambahan hafalan dengan membaca ayat perkata dengan gerakan/kinestetik
7. Menjelaskan hukum tajwid serta maknanya/tafsirnya
8. Siswa RGI melafalkan ayat secara berulang-ulang sampai ayat tersebut dihafal
9. Satu per satu siswa RGI melafalkan ayat sesuai hukum tajwidnya dan menerjemahkan per kata
10. Guru menyimak hafalan ayat yang dihafalkan oleh masing-masing siswa RGI

11. Guru membenarkan jika ada kesalahan dengan hukum tajwid serta artinya
12. Setelah ayat pertama dihafal, guru membimbing siswa RGI untuk lanjut ke ayat berikutnya dengan perlakuan yang sama
13. Merefleksi pembelajaran dengan memberi game sambung ayat (yaitu hafalan surat-surat secara berkesinambungan).

Surat al-Quran dibaca secara tartil. Membaca al-Qur'an dengan tartil adalah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dan dengan cara membaca yang baik serta menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan memperhatikan tanda baca dalam bacaan tersebut. seperti bacaan *idzhar* dibaca dengan jelas, *ikhfa'* dibaca dengan samar-samar, *idgham* dibaca dengan berdengung, *iqlab* dibaca dengan memantulkan huruf, dan sampai dengan memperhatikan hukum bacaan mad, sebagaimana semestinya sesuai dengan pengajaran tajwid yang telah mereka pelajari kemudian dipraktikkan dalam membaca al-Qur'an⁷⁴.

4. Shalat lima waktu berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan setiap lima waktu shalat. Para Instruktur, peserta diklat, pembina asrama dan semua staf karyawan diwajibkan ikut jamaah, Semuanya jadi contoh dan penggerak untuk shalat jamaah. Mayoritas semua melaksanakan shalat berjamaah. Ketika waktu shalat tiba, semuanya langsung menuju ke mushola mengecualikan untuk siswa putri yang berhalangan/haid.

Di RGI, kedisiplinan dalam shalat berjamaah sangat diperhatikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya membina akhlak siswa pelatihan agar menjadi seseorang

⁷⁴ Observasi Rumah Gemilang Indonesia 14 juni 2019

yang berakhlakul karimah. Ketika siswa dibiasakan melaksanakan shalat jamaah lima waktu, maka akan tertanam dalam dirinya sendiri kebutuhannya melaksanakan shalat jamaah lima waktu di kehidupannya. Hal ini akan berdampak pada sikap siswa tersebut, siswa yang telah terbiasa disiplin mengerjakan shalat berjamaah, maka mereka cenderung memiliki sikap disiplin di semua kegiatan⁷⁵.

Akhlak-akhlak *mahmudah* yang dapat dibentuk dari pelaksanaan kedisiplinan shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

1. *Ikhlas*

Sikap ikhlas ini terbentuk karena siswa menjalankan perintah shalat berjamaah ini semata-mata karena Allah. Mereka menyadari shalat adalah sebuah kebutuhan sebagai hamba Allah dalam bentuk ketaatan dan pendekatan diri manusia kepada Sang Khalik. Hal ini jika dibiasakan, maka tumbuhlah sikap ikhlas pada diri siswa.

2. *Tawadhu'*

Tawadhu' adalah sikap merendahkan diri, lawan dari sombong. Sikap merendahkan diri ini bukanlah sikap merasa hina daripada orang lain. Akan tetapi sikap merendahkan dirinya itu diaplikasikan oleh hamba kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Sikap ini dapat terbentuk ketika mereka melaksanakan shalat berjamaah, yaitu ketika mereka bersujud kepada Allah dalam shalatnya, mereka akan memaknai hal tersebut sebagai bentuk kecilnya manusia di hadapan Allah. Maka, manusia

⁷⁵ Ustd Kamaludin, Instruktur Spiritual care community, Wawancara di Aula RGI tanggal 12 Juni 2019

harus selalu taat, takut dan berharap hanya kepada Allah Swt, tidak kepada yang lain.

3. *Sabar*

Sabar tidak hanya diterapkan ketika seseorang mendapatkan ujian atau cobaan saja, tetapi sabar juga harus diterapkan dalam penghambaan manusia kepada Allah dalam bentuk ketaatan terhadap perintah-Nya. Seseorang yang berusaha menjaga ketaatannya secara kontinu, berarti ia memiliki sikap sabar dalam taat kepada Allah. Ia akan selalu bermuhasabah diri setelah menjalankan ketaatannya kepada Allah Swt.

4. *Taat*

Shalat adalah ibadah yang utama dan nantinya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Maka ketaatan manusia kepada Allah dilihat seberapa taat manusia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seberapa jauh ia akan menjaga ketaatan dalam beribadah shalat berjamaah. Dengan membiasakan taat kepada Allah, maka manusia pun akan terbiasa taat kepada aturan-aturan lainnya, misalkan tata tertib di dalam asrama yang harus dilaksanakan para siswa RGI.

5. *Sopan santun*

Siswa yang konsisten dalam menjalankan shalat berjamaah, mereka memiliki sikap yang sopan dan santun dalam berbicara, bertutur kata dan berperilaku kepada orang lain. Hal ini terwujud jika pelaksanaan shalat berjamaah hadir bersama ruhanya. Sehingga shalatnya mampu

menjadi penopang dalam setiap perilakunya, dalam artian shalat menjadi barometer amal seseorang. Ketika ia mampu menjaga shalatnya maka ia pun mampu menjaga akhlaknya.

6. Saling menghargai dan menghormati (toleransi) Shalat berjamaah menjadi sarana pertemuan antara saudara seiman. Di sana akan ditemui banyak siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Shaff yang diatur dalam berjamaah tidak dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut. Siapapun boleh berada di shaff yang paling depan. Dengan adanya perbedaan tersebut, terciptalah sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Mereka akan menyadari bahwa setiap perbedaan semacam itu tidak dipermasalahkan di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah iman mereka.

7. Disiplin

waktu Shalat mengandung aktivitas fisik dan hati. Shalat harus dilaksanakan tepat pada waktunya, tidak boleh ditunda tunda meskipun banyak faktor yang membuat manusia meninggalkannya, seperti rasa malas. Dengan menanamkan sikap disiplin dalam shalat berjamaah, maka ia akan menerapkan sikap disiplin pula dalam aktivitas yang lainnya.

8. Saling mempererat silaturahmi

Melalui pelaksanaan shalat berjamaah, maka intensitas bertemunya antar saudara seiman menjadi bertambah. Seringnya bertemu dalam

suatu majlis yang bermanfaat akan menambah erat jalinan silaturahmi antara yang satu dengan yang lainnya.

9. Peduli

Kepedulian yang terbentuk dari pelaksanaan shalat berjamaah adalah kepedulian antar sesama umat muslim dan kepedulian terhadap lingkungannya. Kepedulian kepada sesama umat muslim misalnya saling menjenguk ketika salah satu jamaah ada yang sakit atau terkena musibah, sedangkan kepedulian kepada lingkungan misalnya melihat halaman masjid yang kotor dengan segera ia membersihkannya.

10. Kontrol diri

Intensitas pelaksanaan kedisiplinan shalat berjamaah yang dilakukan seseorang dapat menjadi kontrol diri, artinya semakin terbiasa seseorang melaksanakan shalat berjamaah semakin terbiasa seseorang melaksanakan dan menjaga shalat berjamaah dikehidupannya, maka ia akan mampu mengontrol dirinya dalam setiap ucapan dan tindakannya.

Hasil wawancara diatas juga dikuatkan juga oleh rayan selaku manager rumah gemilang Indonesia, mengatakan bahwa Rumah gemilang Indonesia menjadikan kegiatan shalat berjamaah sebagai rutinitas peserta pelatihan di Asrama dengan tujuan membentuk karakter, dapat meningkatkan pemahaman tentang pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai karakter peserta pelatihan sesuai dengan visi dan misi di Rumah Gemilang Indonesia. Melalui shalat berjamaah, peserta pelatihan diharapkan terbiasa melakukannya dan dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di

rumah. Shalat jamaah juga salah satu metode pembinaan akhlak yaitu munculnya sikap kedisiplinan dan penghargaan terhadap waktu dan kepatuhan terhadap perintah agama.⁷⁶

Gambar 20
Kegiatan Shalat Jamaah Siswa RGI



5. Tausiah Agama

Di rumah Gemilang Indonesia Kultum merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setelah shalat berjamaah. Kultum merupakan sebuah kegiatan ceramah agama dalam durasi waktu yang singkat dan pada umumnya hanya tujuh

⁷⁶ Rayan Asa Luminaris, Manager Rumah Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 9 Agustus 2019

menit. Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan instruktur spiritual terkait dengan tujuan kegiatan ini dimaksudkan sebagai sarana meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kegiatan ini sangat bermanfaat sekali karena dengan adanya kegiatan kultum ini, maka semua siswa selalu mendapat tambahan ilmu agama, menjadi sarana pengingat bagi semua, sehingga membuat diri kita selalu istiqamah untuk selalu berada pada jalur yang benar.

Adapun untuk pemateri ceramah dalam kultum ini disesuaikan dengan jadwal. Adakalanya direktur dan manager serta staf dan instruktur rumah gemilang bertindak sebagai penceramah. Tapi Yang menarik disini adalah semua para peserta diklat juga turut dilibatkan sebagai pemateri sehingga mereka mendapat pengalaman untuk mengisi tausiah⁷⁷.

Ragam kegiatan tersebut dilakukan guna meningkatkan ilmu serta bertujuan untuk pengembangan akhlak para santri. Mempraktikkan kultum yang waktunya singkat terkadang menjadi kendala kepercayaan diri bagi sebagian orang dimana mereka harus bisa membuat pendengar kultum mereka paham akan inti dari ceramah singkat yang disampaikan. Karenanya, pendidikan kultum juga diperlukan para peserta diklat guna melatih kepercayaan diri dan kemampuan mereka. Materi yang disampaikan dalam kultum dapat berupa seputar masalah keagamaan atau masalah lainnya. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan kultum rutin setelah shalat berjamaah ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

⁷⁷ Ustd Kamaludin, Instruktur Spiritual care community, Wawancara di Aula RGI tanggal 12 Juni 2019

1. Kultum dapat menjadi pengingat untuk para siswa agar mereka senantiasa menjadi pelajar yang berakhlak baik. Adanya kegiatan kultum dapat memberikan bimbingan, arahan, serta masukkan ilmu yang bermanfaat dan sarana yang baik bagi para siswa.
2. Kegiatan kultum juga dapat menambah wawasan ilmu tentang Islam yang tentunya sangat bermanfaat.
3. Ceramah agama singkat ini juga dapat menambah pahala serta keridhoan Allah SWT sehingga para siswa menjadi manusia yang beriman serta bertakwa.
4. Kegiatan ini juga dapat melatih para siswa untuk belajar menghormati siapapun yang sedang berbicara di hadapan mereka dan juga disiplin waktu.
5. Kultum juga dapat memberi motivasi, inspirasi, dan mengamalkan ilmu yang didapatkan kepada siswa lain agar menjadi lebih bermanfaat.
6. Ceramah singkat ini tentu dapat menjadi sarana untuk terampil menyimak dan menulis ide-ide pokok untuk disebarakan kembali ke teman-teman serta dapat memiliki kesempatan untuk berbagi ilmu yang bermanfaat kepada orang lain.

Gambar 21
Kegiatan Kultum oleh peserta dan Instruktur RGI



7. Shalat dhuha

Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi pengembangan karakter pada aspek religius. Shalat Dhuha adalah shalat yang dilakukan di pagi hari dengan berdoa kepada Allah untuk meminta rezeki. Tujuannya untuk memuji Allah yang Maha Kaya dan Maha Baik. Meminta rezeki yang ada di langit untuk diturunkan dan rezeki yang ada di bumi agar dikeluarkan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data sebagai berikut. Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama yaitu pukul 09.00-09.30, sebelum kelas pelatihan *skill* dimulai atau setelah kajian tauhid dan fikih. Kegiatan shalat dhuha ini adakalanya di lakukan secara munfarid dan adakalanya dengan jamaah dengan petugas Imam adalah dari instruktur spiritual⁷⁸.

Dengan pembangunan kebiasaan shalat dhuha ini diharapkan selalu muncul semangat baru bagi para siswa untuk menghadapi kegiatan kelas pelatihan *life skill*. Mereka lebih siap menerima ilmu yang baru. Hati dan pikiran siswa diharapkan lebih terbuka dalam menerima perubahan ada efek dari dahsyatnya do'a-do'a yang dipanjatkan setelah sholat dhuha. Harapan yang lebih jauh nantinya kebiasaan ini akan selalu dibawa dalam kehidupan ketika terjun kemasyarakat. Karena kesuksesan hidup tidak sekedar melalui upaya-upaya lahiriah saja tetapi perlu melalui upaya bathiniyah salah satunya dengan kebiasaan shalat dhuha. mengingat segala sesuatu manusia hanyalah

⁷⁸ Observasi Rumah Gemilang Indonesia 14 juni 2020

berkehendak sedangkan hasil akhir Allah yang menentukan. Waktu Dhuha adalah waktu ketika kondisi sinar matahari berada pada puncak konduktivitasnya untuk mendukung segala bentuk kegiatan manusia dan cita-cita yang diraih. Shalat Dhuha dilakukan untuk meneguhkan langkah dan perwujudan dari doa-doa saat Shalat Tahajud di tengah malam, ditengah aktifitas yang kita jalankan.

Gambar 22
Kegiatan Setelah Shalat Dhuha



8. Spiritual Care Community(SCC)

SCC adalah program motivasi dan pembentukan karakter bagi peserta. Semua peserta juga memperoleh pendampingan khusus spiritual yang diberikan oleh instruktur pendamping. Sebagai usaha untuk penguatan mental spiritual dan pembinaan akhlaq semua peserta diklat wajib mengikuti materi ini. Instruktur utama program *Spiritual Care Community(SCC)* di Rumah Gemilang Indonesia sawangan ada dua yaitu Ustadz Kamaludin dan Ustadzah Yanni Susanti. Kebiasaan setiap pagi sebelum melakukan aktifitas didalam kelas dari pukul 07.00 sampai 09.00 seluruh peserta mengawali kegiatan dengan shalat dhuha terlebih dahulu, adakalanya shalat dhuha dilakukan setelah program SCC selesai dilanjutkan dengan pembacaan surat al-Waqiah bersama, dan mengikuti kajian al-Qur'an dan hadits, serta diberitakan motivasi dan capacity building⁷⁹.

Pembina SCC juga selalu siap dan menyediakan waktu khusus untuk siswa binaan yang hendak berkonsultasi dan mencari solusi dari setiap masalah yang ada, baik berupa masalah keluarga maupun pribadi bahkan juga masalah sosial lainnya. Setiap bulan SCC mengadakan kegiatan bulanan seperti mabit bersama, sebagai ihtiar untuk penguatan mental spiritual, juga mengadakan kajian al-Qur'an dan hadits, serta qiyamullail. Adapun kegiatan mingguan adalah setiap hari sabtu para peserta diklat baik putra maupun putri dikumpulkan di aula dan melaksanakan shalat subuh berjama'ah disambung dengan kajian hadits dan motivasi. Dilanjutkan

⁷⁹ Agus Nafi, direktur LAZ Al-Azhar, Wawancara di Citayem Bogor malam Jumat tanggal 8 Agustus 2019

dengan kegiatan olah raga seperti futsal dan bulu tangkis dan sarapan bersama, dengan maksud agar terpujuk jiwa kebersamaan dan keakraban antar peserta diklat⁸⁰.

Gambar 23
Kegiatan Spiritual Care Community



⁸⁰ Ustadzah yanni Susantu, Instruktur Spiritual care community Putri, Wawancara di Aula RGI tanggal 14 Juni 2019

9. Mabit

MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang berlangsung sekali dalam satu bulan ini, bermaksud agar mendongkrak semangat dan unjuk kreatifitas serta menambah iman dan taqwa sesuai dengan akronim dari acara tersebut, yakni MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Acara Mabit merupakan salah satu kegiatan favorit yang ditunggu tunggu oleh para peserta diklat. Semua peserta diklat terlihat kompak bahu membahu mempersiapkan acara. Mereka berharap agar acara ini menjadi acara spektakuler dan dapat dikenang oleh semua instruktur dan staf⁸¹.

Berdasarkan observasi dilapangan kegiatan Mabit dimulai setelah Isya. Dengan didahului makan bersama yang berbeda dari biasanya karena alas yang digunakan sebagai pengganti piring adalah daun pisang, sehingga seluruh peserta diklat lebih terlihat keakrabannya sambil lahap menyantap menu malam hari itu. Kegiatan Mabit diisi dengan acara kajian atau seminar motivasi. Dengan dibuka ruang tanya jawab. Sehingga diskusi berjalan menarik. Salah satu seminar pada acara mabit dengan tema “Catatlah Seluruh Impian yang Kita Inginkan”⁸².

Penyampaian motivasi ini dikemas sangat bagus dan menarik sehingga mereka dapat mencernanya dengan mudah setiap materi yang disampaikan. Pada sesi ini Bapak Ahmad Ahidin mengingatkan betapa pentingnya sebuah mimpi atau impian dalam usaha kita menggapai cita-cita. Peserta serius menyimak, dan di akhir acara Bapak Ahmad Ahidin

⁸¹ Ustazdah yanni Susantu, Instruktur Spiritual care community Putri, Wawancara di Aula RGI tanggal 14 Juni 2019

⁸² Observasi Rumah Gemilang Indonesia

meminta seluruh peserta diklat mencatat semua impian yang mereka miliki selama di RGI Al-Azhar Peduli Ummat di dalam selembar kertas yang dimasukkan ke dalam sebuah amplop, dan amplop tersebut akan dibuka ketika semua siswa mengadakan wisuda pada akhir pendidikan. Setelah acara seminar motivasi, Acara mabit juga diakhiri dengan pentas kreatifitas dari masing-masing kelas pelatihan.

Gambar 24
Kegiatan Mabit



2. Hasil Pemberdayaan spiritual

a. Penguatan Karakter

Karakter pribadi yang tangguh dan berahlakul karimah Siswa RGI terbangun dari amalan-amalan dan kegiatan yang secara rutin dilakukan

seperti Sholat berjamaah tepat waktu, Shalat dhuha sebelum memulai aktivitas, membaca al-Quran dan Zikir, mabit, qiyamul lail dan muhasabah.

Sebagai contoh Marino Alumni RGI yang sekarang meskipun sudah sukses menjadi pengusaha neon box masih konsisten untuk tetap menjaga sebisa mungkin sholat lima waktu berjamaah dan rajin shalat dhuha dipagi hari. Kebiasaan yang dulu di RGI ditanamkan masih membekas terus sampai saat ini.

“Alhamdulillah RGI telah membuat hidup saya banyak perubahan. RGI menurut saya pribadi sudah bagaikan rumah sendiri. Di sana diibaratkan membuat saya bagaikan manusia yang terlahir dan hidup kembali dengan semangat baru. Orang tua saya kedua-duanya telah tiada, sering terlintas dalam pikiran saya, apa yang saya dapat berikan untuk mereka kedua orang tua saya, bahkan untuk mendoakan mereka saja pada saat itu saya tidak bisa. Alhamdulillah di RGI inilah saya diajarkan agama, kini tiap-tiap selesai mengerjakan sholat lima waktu tidak lupa saya bisa mengirimkan doa untuk mereka”, ujar Marino sambil mata berkaca-kaca⁸³.

Pribadi yang tangguh juga nampak dari perjuangan beliau membangun usahanya hingga bisa sukses seperti saat ini. Tepatnya ditahun 2014 yang lampau, Marino memutuskan meninggalkan daerah asalnya Cilacap demi mengadu nasib di Ibu kota Jakarta. Modal nekat saja yang dibawa ketika menuju Ibu kota, pendidikan sekolah juga tidak sampai lulus SMA. ia mengakui tidak mempunyai bakat dan pendidikan untuk menjadi pengusaha. Harapannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan enak di Jakarta, Marino justru kembali lagi menjadi tukang las di salah satu

⁸³ Marino, wawancara alumni RGI angkatan 8 di kantor Neon Box 9 Agustus 2019

bengkel. Mungkin karena pada waktu itu hanya hal tersebut yang dapat ia lakukan.

Setelah merasa jenuh kerja di bengkel, pada tahun 2015 Marino mulai mengenal Rumah Gemilang Indonesia (RGI), program bina generasi produktif yang dibentuk oleh LAZNAS Al Azhar dan memilih desain grafis sebagai jurusannya. Ia ingin mempunyai keahlian lain yang harapannya dapat dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan nantinya. Di RGI yang ia dapatkan ternyata melebihi dari harapannya. Ia berhasil menemukan jati dirinya. Ia tidak semata-mata belajar tehnik desain, layout dan lainnya, akan tetapi juga mendalami bagaimana untuk belajar ajaran Islam secara benar.

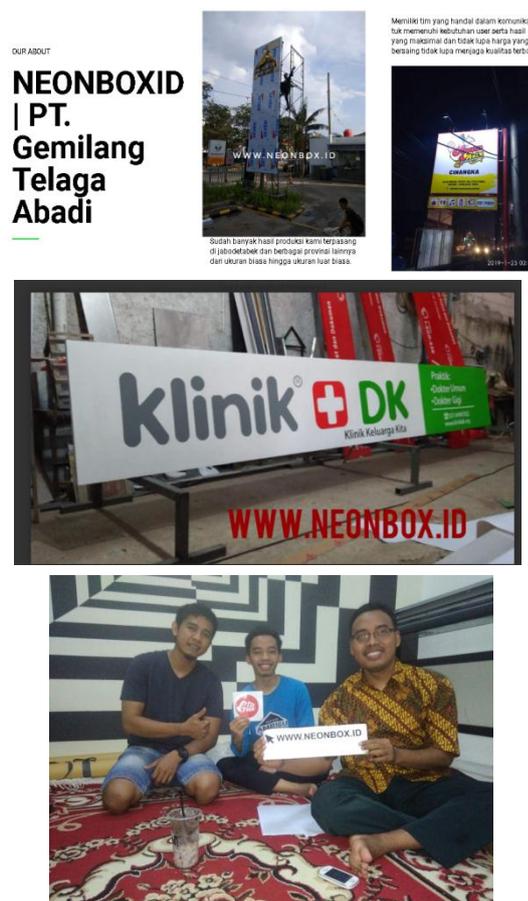
Selesai menamatkan pendidikan di RGI, Marino memberanikan diri untuk memulai terjun ke dunia usaha setelah melihat terdapat bengkel las yang masih beroperasi tapi kondisinya seperti terseok-seok hampir mati. Berbekal pengetahuan tentang entrepreneur yang didapatkan ketika di RGI, Marino menyampaikan konsep bisnis ke pemiliknya supaya bengkel las itu dapat hidup kembali. Sampai akhirnya konsep usaha yang coba ditawarkan Marino pun diterima untuk dijalankan dan hingga kini mereka bekerja sama. Ia pun memulai kembali membangun usaha barunya ini dari bawah. Ia mulai menawarkan jasa pembuatan neon box lewat sosial media dan website. Hingga akhirnya Alhamdulillah ada orderan mulai masuk satu persatu..

“Dulu saya yang membuat desain dan mengelasnya sendiri setiap ada pesanan masuk saya yang pasang ke tempatnya langsung. Sekarang orderan sudah semakin banyak tidak bisa saya tangani sendiri sehingga saya harus merekrut karyawan untuk membantu

saya Alhamdulillah sampai saat ini semuanya berjalan dengan baik⁸⁴,

Usaha neon box yang ditekuni oleh Marino dari tahun 2018 sudah mulai menampakkan hasilnya, saat ini usahanya mempunyai klien yang hampir terdapat disemua daerah di Jabodetabek. Rasa syukur selalu beliau rasakan atas pencapaiannya bisa seperti saat ini⁸⁵.

Gambar:25
Perusahaan neonboxid milik Marino Nugroho Alumni RGI



⁸⁴ Marino, wawancara alumni RGI angkatan 8 di kantor Neon Box 9 Agustus 2019

⁸⁵ Marino, wawancara alumni RGI angkatan 8 di kantor Neon Box 9 Agustus 2019

Disamping itu juga pribadi yang luhur, sopan dan rajin ibadah suka membantu juga terpancar dari Pribadi Misbah Alumni RGI Angkatan 18 yang berasal dari ciawi, pemuda yang saat ini bekerja menjadi teknisi dan pengelola media teknologi di Pesantren Ruhama Citayem Bogor menceritakan:

“Dulu sebelumnya saya setelah lulus sekolah sempet berhenti tidak punya aktifitas apa-apa sampai akhirnya saya dapat informasi tentang RGI dan bergabung ngikut pelatihan di RGI. Yang berkesan Di RGI rupanya gak Cuma pelatihan tapi kita belajar diajarkan agama juga disitu. Di RGI Kita kan dari berbagai kepribadian yang berbeda ada yang dari anak jalanan, buruh, pengamen macem-macem deh.. yang dulu mungkin gak pernah belajar sholat. Boro-boro sholat ada yang kagak tahu sama sekali wudhu..di RGI diajari gimana cara wudhu yang bener dari awal sampe bener deh pokonya. Diajarin sholat lagi..dipantau kepribadiannya terus, gak boleh ngerokok.. kita disini latih ahlak. kebersamaan berempati dengan orang lain banyak..motivasi untuk menjadi orang gak mudah menyerah setiap pagi di progam SCC biasanya..”⁸⁶

Beliau juga melanjutkan kisahnya sekarang bisa bergabung di Pesantren Ruhama Citayem Bogor:

“ Jadi dulu setelah materi dan prektek selesai kan ada pemagangan di perusahaan-perusahaan. Kebetulan pesantren Ruhama al fajar juga meminta kepada LAZ Al-zhar agar ada siswa RGI yang berkenan Magang sekaligus Pengabdian di Pesantren. Jadi akhirnya dikirim saya ke pesantren Ruhama. Saya pribadi juga pingin.. Agar kebiasaan selama di RGI misal sholat berjamaah, dhuha bareng, baca quran, zikir pagi masih kita dapatkan di pesantren. Setelah proses pemagangan selesai.. saya dipanggil ustadz Salman diminta untuk tetap membantu pesantren..bekerja di pesantren. Sampai sekarang saya kerja disini..” saya dibagian operator pesantren.. ruangan saya dilantai dua.⁸⁷

Sifat kepribadian beliau juga diceritakan oleh Kuswanto S.H.I salah satu pendiri dan ustadz di pesantren Ruhama Al-fajr beliau menceritakan:

⁸⁶ Misbah, wawancara alumni RGI angkatan 18 di kantor Pesantren Ruhama AL-fajar 21 Agustus 2019

⁸⁷ Misbah, wawancara alumni RGI angkatan 18 di kantor Pesantren Ruhama AL-fajar 21 Agustus 2019

“... Iya dulu misbah itu siswa RGI yang magang disini..setelahnya kita rekrut untuk bergabung menjadi bagian dari Pesantren Ruhama..bukan hanya karena kita memang butuh orang yang ahli operator komputer untuk dokumentasi kegiatan pesantren.. tapi juga dilihat kepribadianya dan karakternya juga cocok untuk dipesantren. Saya lihat misbah punya itu. meski tugasnya sebagai operator tapi shalat jamaah bareng santri tidak pernah ketinggalan, zikir pagi ikut, makannya bareng santri. santri sini kan kalau makan bareng-bareng..berjajar panjang padahal beliau sebenarnya disediakan sendiri didapur pesantren. Bahkan keinginan sendiri beliau untuk bisa mengikuti program tahfidz dan belajar bahasa arab di pesantren..dan bisa ikut membina santri-santri ruhama..”⁸⁸

Selain terbangun karakter sebagaimana diatas, juga terbangun pula keterampilan dibidang pelatihan yang dulu pernah diperoleh ketika mengikuti proses pemberdayaan di RGI. Beliau dapat bekerja dengan terampil untuk membuat website dan desain grafis membuat merek produk-produk enterpreneur pesantren. Ceramah-ceramah ustadz Salman yang memang sering mendapatkan permintaan untuk mengisi tausiah dimasyarakat beliau videokan dengan sangat menarik dan diupload ke program Youtube sehingga bisa bermanfaat buat banyak orang.

- **b. Penguatan Ikatan Emosional**

Penguatan ikatan emosional merupakan hasil dari sebuah proses pemberdayaan di bidang bina lingkungan. Bina Lingkungan merupakan kegiatan yang diperlukan agar bina usaha tidak merusak lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sebab kerusakan lingkungan akan mengganggu keberlangsungan program atau kegiatan dan kehidupan masyarakat sasaran. Terjalannya kerjasama antara sesama siswa RGI, alumni RGI dan lembaga Rumah gemilang Indonesia dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat.

⁸⁸ Kuswanto, Pengasuh Pesantren Ruhama Al-Fajar, wawancara pada tanggal 10 Agustus 2019

Kisah mereka merasa dari latar belakang sama yaitu keluarga yang serba kurang, pernah merasakan hidup susah, hidup dijalalanan membuat mereka saling menguatkan. Ketika ada diantara mereka yang hidupnya sudah membaik maka mereka akan membantu yang lain untuk bisa membangun karirnya setelah lulus dari program pelatihan.

Seperti yang dilakukan oleh Marino alumni yang sudah berhasil membangun wirausaha sendiri. Usaha neon box yang Marino dirikan sejak 2018 lalu ini sudah mempunyai patner dan klien hampir seluruh wilayah di Jabodetabek bahkan sudah mulai menjangkau daerah luar kota. Omsetnya mencapai Rp 50 juta per bulan pernah sampai 150 juta dan sudah mempunyai 7 karyawan. Perusahaan-perusahaan yang menjadi kliennya adalah perusahaan dengan merk-merk terkenal. Setelah sukses Marino tidak menjadi lupa diri. Marino kerap bersilaturahmi ke RGI LAZNAS AL-AZHAR untuk berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada adik-adik kelasnya. Tidak jarang marino juga memberikan bantuan finansial ke RGI LAZ-Azhar. Merasa berangkat dari keluarga yang susah Marino juga tidak melupakan teman seperjuangan dikelas dan alumni-alumni RGI yang lainnya. Sebisa mungkin Marino membantu yang lain. Diantara 7 karyawanya ada yang merupakan Alumni RGI. Sengaja Marino memberdayakan alumni RGI karena memang mereka mempunyai kemampuan yang mumpuni juga karena merasa senasib dan

sepenanggungan sehingga harapanya alumni yang dipekerjakan dapat belajar dari perjalanan usahanya⁸⁹.

3. Model Pemberdayaan pemuda produktif di Rumah Gemilang Indonesia

Pola Pemberdayaan pemuda usia produktif dirumah gemilang Indonesia memadukan konsep balai latihan kerja dalam bentuk short course dengan platform pesantren. Layaknya pesantren maka setiap siswa pelatihan diwajibkan untuk tinggal diasrama. Tujuannya agar konten-konten keagamaan dapat diserap secara maksimal. Karena pembinaan ibadah dalam rutinitas harian harus dilaksanakan oleh peserta Rumah Gemilang Indonesia dalam rangkaian progam Spiritual care Community. Perpaduan ini bertujuan agar para peserta pelatihan RGI tidak hanya menyerap pengetahuan dan keterampilan unggul yang menjadi pondasi masa depan mereka, tapi juga memiliki pengetahuan dan dasar akidah iman yang baik⁹⁰.

Gambar 26
Asrama pemondokan bagi siswa Rumah Gemilang Indonesia



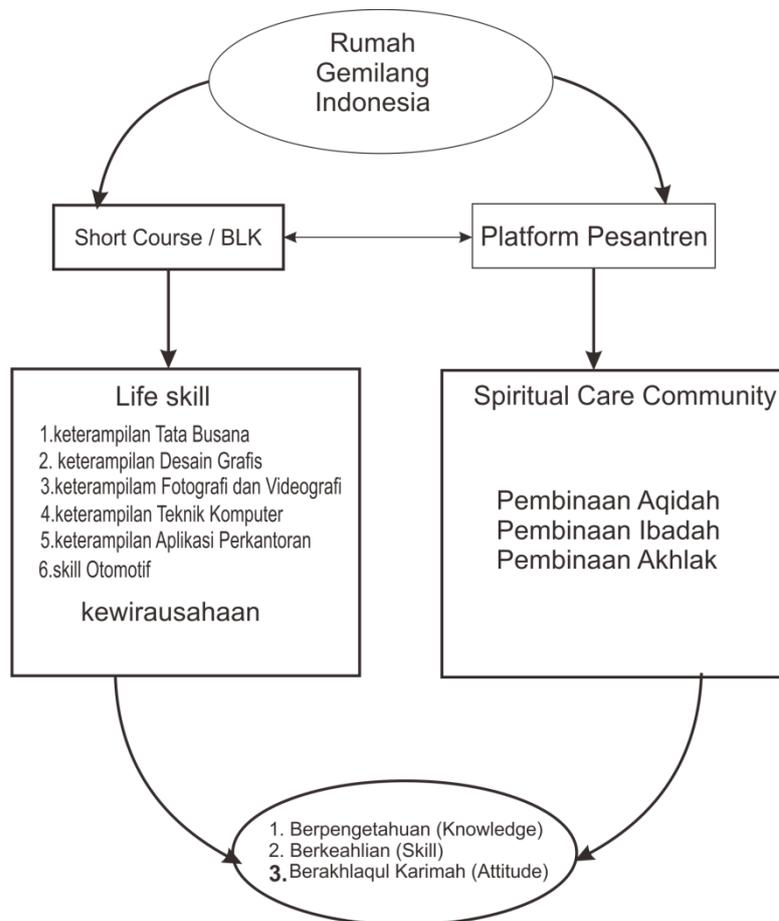
⁸⁹ Marino, wawancara alumni RGI angkatan 8 di kantor Neon Box 9 Agustus 2019

⁹⁰ Agus Nafi, direktur LAZ Al-Azhar, Wawancara di Citayem Bogor malam Jumat tanggal 7 Agustus 2019



Berdasarkan data dari proses pemberdayaan yang telah dijelaskan sebelumnya, secara sederhana bangunan model yang dijalankan oleh RGI dalam menjalankan program pemberdayaannya dapat ditunjukkan sebagai mana gambar berikut:

Gambar 27
Pola pemberdayaan pemuda Rumah Gemilang Indonesia



C. Pembahasan

1. Proses Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui *life skill*

Sesuai dengan temuan kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa dalam menjalankan program pemberdayaan melalui *life skill* Rumah Gemilang Indonesia membuat 6 program study keahlian (*skill*) yaitu: 1. Kelas Pelatihan Desain Grafis 2. Kelas Pelatihan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). 3. Kelas Tata Busana 4. Kelas Pelatihan Aplikasi Perkantoran 5. Kelas Fotografi dan Videografi 6. Kelas pelatihan Otomotif.

Dari Pemilihan keahlian tersebut terlihat bagaimana RGI mendasarkan pada peluang kerja yang saat ini membutuhkan terhadap *skill* tersebut. Kedepannya diketahui RGI merencanakan penambahan kelas keahlian hal yang dipertimbangkan salah satunya adalah membuka program kelas tata boga. Melihat perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini bisnis kuliner sangat ramai dan menjanjikan. Dan peminat dari para peserta juga banyak untuk memiliki pengetahuan tentang dunia kuliner.

Dalam pelaksanaan program *life skill* RGI melalui tahapan berikut ini :

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)
2. Tahap Penilaian (*Assessment*)
3. Tahap Perencanaan
4. Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*)
5. Tahap Evaluasi
6. Tahap Terminasi

Jika dilihat dari teori proses pemberdayaan masyarakat penulis menilai pelaksanaan program sudah sesuai dan hal tersebut senada dengan yang

dimaksudkan Isbandi Rukminto dalam kajian pemberdayaannya. Rukminto membagi tahapan pemberdayaan yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap persiapan ini ada 2 tahapan yang harus dikerjakan, yaitu pertama. Penyiapan petugas yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh *community worker*, dan menyiapkan lapangan kerja merupakan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

2. Tahapan Pengkajian (*Assessment*)

Proses *assessment* dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (*key-personal*), tetapi dapat juga melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*felt Needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

3. Tahapan Perencanaan Alternative Program Atau Kegiatan (*Designing*)

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan (*change Agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4. Tahap Pemformulasian Rencana (*Designing*)

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk memformulasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal, kepada pihak penyandang dana.

5. Tahap Pelaksanaan Program Atau Kegiatan (*Implementasi*)

Dalam upaya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan kerjasama antara petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.

6. Tahapan Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari instruktur kepada siswa terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan. Dengan keterlibatan instruktur tersebut diharapkan para siswa didik dalam jangka pendek dapat bisa terbentuk suatu system komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan petugas tidak meninggalkan komunitas dengan tiba-tiba walaupun proyek harus segera berhenti. Petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin, kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Dalam tahap persiapan ini RGI melakukan beberapa hal yakni mempersiapkan tenaga pelatih atau instruktur, mempersiapkan peserta pelatihan serta mempersiapkan sarana dan prasarana kegiatan pelatihan

Dari uraian di atas dapat penulis fahami bahwa dalam tahap persiapan yang dilakukan RGI nampak lebih memprioritaskan pada sarana penunjang pembelajaran, penulis menilai dalam tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dilakukan oleh setiap lembaga penyelenggara, namun yang menjadi catatan penulis seharusnya dalam tahap ini RGI mempersiapkan juga kurikulum materi yang akan diajarkan pada siswa tidak hanya bertumpu pada instruktur dengan demikian akan lebih jelas dan terarah mengenai pembelajaran yang hendak dicapai.

Berkaitan dengan berbagai persiapan yang dilakukan berikut ini berbagai hal yang dilakukan RGI dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan meliputi beberapa unsur yang harus ada yaitu:

a. Peserta Pelatihan

Berkaitan dengan tahap persiapan, adanya peserta yang mengikuti pelatihan merupakan hal yang penting, tanpa adanya peserta mustahil program PETC akan berjalan, karena peserta merupakan objek dari program itu sendiri yakni kaum dhuafa, berkaitan dengan kaum dhuafa berdasarkan informasi yang penulis dapatkan di lapangan mereka berasal dari berbagai latar belakang keadaan keluarga seperti anak jalanan, anak yatim, pemulung, pengamen yang berasal dari berbagai daerah yakni, Depok, Bogor, Lampung, Bekasi, Jakarta, Palembang, Solo, Pati dan Batam.

Sasaran pemuda usia produktif dari kelompok masyarakat miskin yang dibidik oleh rumah gemilang Indonesia sebagai penerima progam pemberdayaan sudah sangat tepat jika melihat teori yang disampaikan oleh Schumacher dalam Sulistiyani, bahwa Sasaran pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat yang lemah atau masyarakat yang tergolong masyarakat miskin atau masyarakat marginal. Masyarakat marginal adalah masyarakat yang berada pada posisi pinggiran (margin).⁹¹ Menurut Dab Yakir, kelompok marginal adalah orang-orng yang tinggal di tepi masyarakat. Masyarakat marginal pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Sementara Menurut Robbert Chambers (1987), pengertian masyarakat marginal disebut sebagai deprivation trap atau perangkap kemiskinan, yang secara rincinya terdiri dari lima unsue, yaitu: 1. Kemiskinan itu sendiri; 2. Kelemahan fisik; 3. Keterasingan atau kadar isolasi; 4. Kerentanan; 5. Ketidakberdayaan. Istilah marginal seringkali digunakan dalam beberapa istilah seperti minoritas, miskin, bahkan dalam istilah Sosiologi marginal identik dengan kelompok proletariat. Minoritas didefinisikan sebagai „sejumlah kecil atau sebagian, terutama dalam partai politik atau struktur.

⁹¹ Ambar Teguh Sulistiyani.. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan.(Yogjakarta: Penerbit Gava Media. 2004), h. 90

Kelompok pemuda yang diberdayakan oleh rumah gemilang merupakan kelompok yang berasal dari keluarga marginal yaitu keluarga miskin.

b. Instruktur/ Pelatih

Berkaitan dengan tahap persiapan selanjutnya ialah adanya unsur pelatih yang mempunyai peran penting juga terhadap pelaksanaan program, mengenai tenaga pelatih atau instruktur RGI mempunyai kriteria khusus dalam perekrutannya sehingga pelatih yang ada merupakan pelatih yang mempunyai SDM yang bagus yang mampu memberikan pelatihan dan pengajaran ilmu kepada siswa.

Dalam pelaksanaan pelatihannya, RGI mempunyai 14 Instruktur yang membidangi 5 katagori kegiatan yang dilaksanakan yaitu kelas menjahit dan tata busana, kelas teknik komputer dan informatika, kelas fotografi dan videografi, kelas desian grafis dan animasi serta kegiatan mental dan *spiritual*.

Adapun berbagai peran instruktur dalam kegiatan RGI berdasarkan observasi yang penulis lakukan diketahui ada beberapa peran ialah sebagai berikut:

1. Peranan Sebagai Pengajar. Dalam kaitannya instruktur sebagai pengajaran dari hasil observasi peneliti adanya berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih dengan siswa yang memberikan materi atau pengetahuan seputar kegiatan yang diikutinya hal tersebut merupakan bukti peran

pelatih sebagai pengajar.

2. Peranan Sebagai Pemimpin Kelas. Para pelatih di RGI juga bisa disebut sebagai pemimpin kelas karena telah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Namun dari segi pengawasan sebagai sisi pemimpin kelas yang diungkapkan dalam teori ini kurang dilaksanakan, hal ini terlihat masih banyaknya peserta yang bercanda dan tidak serius ketika pelatihan berlangsung sehingga mengganggu suasana kelas.
3. Peranan Sebagai Pembimbing. Dalam peran pelatih sebagai pembimbing penulis melihat adanya peran tersebut dalam proses pelaksanaan kegiatan, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan yang tidak hanya memberikan pelatihan tetapi juga mengarahkan dan membimbing siswa/i.
4. Peranan Sebagai Fasilitator. Peranan ini kurang dijalankan dengan baik karena banyak peserta yang terlihat pasif dan hanya menerima materi yang diberikan. Untuk peranan ini sama dengan peranan di atas.
5. Peranan Sebagai Ekspeditor. Peranan ini sudah dilakukan oleh para pelatih.
6. Peranan Sebagai Pembelajaran. Peranan ini sudah dilakukan oleh setiap pelatih. Karena materi yang diberikan untuk peserta di RGI disusun oleh pelatih sendiri. Namun, untuk waktu

pemberian materi kadang tidak tepat.

7. Peranan Sebagai Pengawas. Peranan ini sangat kurang dilaksanakan karena dapat dilihat dari banyaknya peserta yang santai-santai saja pada saat jam pelatihan berlangsung. Tetapi pelatih juga mengandalkan ketua kelas dalam hal pengawasan ini.
8. Peranan Sebagai Motivator. Dalam peranannya seorang pelatih sebagai motivator para instruktur melakukan berbagai dorongan dan bimbingan mental kepada siswa, sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh manager kepada penulis bahwa dalam pelaksanaan berbagai kegiatan para siswa tidak hanya diberikan pelatihan saja tetapi juga dibimbing mental dan akhlaknya.
9. Peranan Sebagai Evaluator. Peranan ini sudah dilakukan oleh setiap pelatih karena para pelatih sendiri yang melakukan evaluasi terhadap pesertanya.

Secara umum peran instruktur yang ada di RGI sudah baik dan dari berbagai peran instruktur di atas dapat penulis simpulkan bahwa secara umum peran instruktur yang ideal tidak hanya memposisikan sebagai pemberi materi saja tetapi mencakup peran lain artinya ada peran instruktur yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa didik misalnya jauh dekatnya hubungan emosional antara siswa didik dengan instruktur pastinya akan mempengaruhi satu sama lain.

c. Metode Pelatihan

Ada berbagai macam metode dalam melakukan pelatihan. Adapaun berbagai metode yang dilakukan RGI, dalam pelaksanaan pelatihan sebagai berikut:

1. Metode ceramah, Metode ini sudah dilakukan di RGI oleh setiap pelatih maupun guru dalam bimbingan sosial serta bimbingan mental dan *spiritual*.
2. Metode tanya jawab, Untuk metode ini sudah digunakan, namun tidak secara maksimal. Metode ini biasanya dilakukan di akhir sesi dengan pelatih menanyakan apakah ada pertanyaan dari peserta, jika tidak ada pertanyaan dari peserta maka pelatih tidak memancingnya dan hanya mengakhiri pertemuan tersebut.
3. Metode demonstrasi, Metode ini bisa juga disebut metode praktek. Di RGI sendiri metode praktek sudah dilakukan tetapi tidak secara maksimal, karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana untuk melakukan praktek terhadap semua peserta.
4. Metode diskusi, Dalam pelaksanaannya metode ini digunakan dalam kegiatan kultum yang dilakukan secara bersama dan rutinitas sesudah shalat berjamaah yaitu setelah shalat *Dzuhur*, *Ashar* dan shalat *Dhuha*.

Dari hasil penelitian di atas diketahui RGI sudah mempunyai metodologi pembelajaran yang baik, sehingga secara sistematis semua kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih baik, namun satu

sisi penulis menemukan juga ketidak efektifan dalam prakteknya. Tentunya dalam penerapan metodologi hendaknya selalu diimbangi dengan ketepatan dalam prakteknya, misalnya dengan meminta masukan kepada siswa. Dengan demikian dapat mengurai ketidak efektifan pembelajaran dan tidak ada keluhan bagi siswa.

Jadi, seharusnya dengan porsi yang lebih besar untuk praktek, para peserta seharusnya juga lebih cepat memahami dan mengerti dari materi tersebut. Artinya peserta pelatihan seharusnya lebih cakap dalam melakukan praktek.

d. Media

Adapun media yang digunakan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan RGI dari observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan pelatihan bagi siswa RGI memfasilitasi dengan berbagai media pelatihan meliputi beberapa media yaitu:

1. Mesin jahit digunakan dalam rangka pelatihan keterampilan menjahit dengan harapan memiliki kompetensi dan perancangan busana,
2. Komputer sebagai alat penunjang bagi siswa yang mengikuti kegiatan pelatihan desain grafis dan animasi serta teknik komputer dan informatika dengan kompetensi sebagai praktek komputer, *layouter*, *web desiner* dan sebagainya.
3. Kamera photo Digunakan sebagai sarana pelatihan siswa yang

ingin melatih kemampuan sebagai fotografer, *camera person*, *photo Journalis* dan *video editing*.

4. Bengkel Otomotif

Jika dilihat dari teori proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sulistyani, bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui rangkaian proses yaitu⁹² 1. proses penyadaran, 2. Proses pentransformasian 3. Proses peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan. Maka hal ini telah dilakukan oleh rumah gemilang Indonesia dalam proses pemberdayaan berbasis *skill* pada pemuda usia produktif. Rangkaian proses yang ada di rumah gemilang Indonesia tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

a) proses penyadaran

Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka menumbuhkan sikap konatif (sikap untuk tumbuh dan belajar). Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga akan dapat merangsang kesadaran tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Pemberdayaan juga bisa disebut suatu proses pengembangan pola pikir dan pola sikap yang mendorong timbulnya kesadaran masyarakat agar mau memperbaiki kehidupannya dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

⁹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT. Refika Aditama Bandung, 2014, h.58

Upaya penyadaran yang dilakukan oleh rumah gemilang Indonesia dengan kegiatan bedah diri dan karakter yang masih termasuk dalam rangkaian kajian motivasi yang oleh rumah gemilang indonesia dinamakan dengan progam *spiritual care communtty*. Salah satu materi yang ada pa progam tersebut adalah training motivasi. Para peserta selalu diberikan pencerahan bahwasanya setiap manusia punya kesempatan untuk menjadi orang yang sukses. Manusia bisa berubah dan harus terus berubah, banyak peluang sukses dimasa saat ini dan masa depan yang harus dipersiapkan untuk bisa meraihnya. Kesuksesan itu tidak hanya dilihat dari sisi material saja tetapi juga dilihat dari *spiritualnya*. Buat apa sukses kalau dia tidak beriman. Motivasi terus menerus dilakukan sehingga diharapkan akan memunculkan kesadaran yang ada pada diri mereka tentang motivasi memperbaiki keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana dikatakan oleh Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto bahwa bagian dalam tahap penyadaran adalah ,memberikan pemahaman terkait hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka agar keluar dari belenggu kemiskinan dan belenggu ketidak berdayaan.⁹³

b) Proses pentransformasian

Proses pentransformasian sering diartikan sebagai proses transfomasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan yaitu upaya mentransfer pengetetahuan, keterampilan, manajemen, dan nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan menuju

⁹³ Wrihatnolo, R. R. and Dwidjowijoto,R. N. (2007) *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo. H. 101

kemandirian. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

Upaya yang dilakukan dalam *transformasi keterampilan* oleh Rumah Gemilang Indonesia adalah dengan memberikan pelatihan *skill* berupa: 1. Kelas Pelatihan Desain Grafis 2. Kelas Pelatihan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). 3. Kelas Tata Busana 4. Kelas Pelatihan Aplikasi Perkantoran 5. Kelas Fotografi dan Videografi 6. Kelas pelatihan Otomotif. Pemilihan bidang *skill* tersebut sebagai materi yang diajarkan oleh rumah gemilang indonesia dirasa sangat tepat. Hal ini dilihat pada kebutuhan pasar kerja saat terhadap keahlian tersebut. Harapannya setelah mendapatkan *skill* dan pengetahuan dibidang keahlian tersebut, peserta langsung bisa diserap dipasar kerja. dari beberapa alumni yang peneliti wawancarai setelah proses magang selesai mereka justru langsung diminta untuk bekerja ditempat sebelumnya mereka magang. Hal ini selaras dengan apa yang parsons dalam katakana bahwa “Pemberdayaan menekankan bahwa, orang memperoleh, keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya⁹⁴

Materi lain yang diberikan oleh Rumah gemilang Indonesia dalam pemberdayaan *skill* adalah pelatihan kewirausahaan. Sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman ketika nanti terjun di tengah-tengah masyarakat dan bersentuhan secara langsung dengan dunia usaha para peserta pemberdayaan setelah mengikuti proses diklat diberikan materi tentang kepemimpinan dan kewirausahaan. Materi-

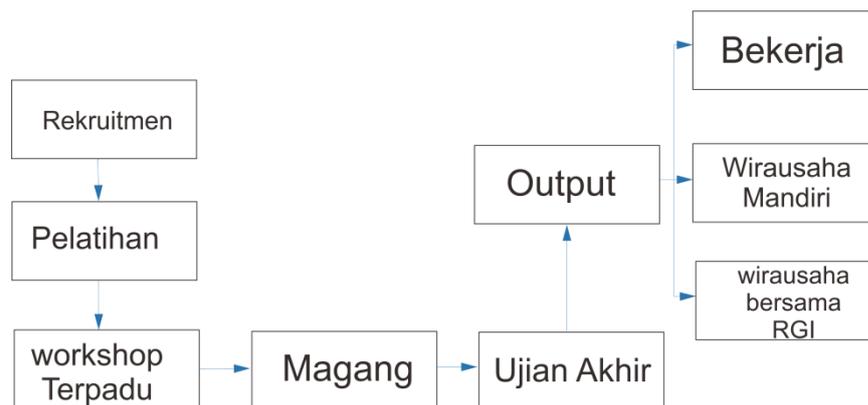
⁹⁴ Oos M. Anwas. *Pemerdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta, Bandung, 2014. H.49

materi tersebut diatas dijadikan acuan bagi Rumah Gemilang Indonesia ketika menjalankan model pemberdayaanya. Persiapan yang dilakukan akan sangat bersentuhan dengan bagaimana sumber daya manusia yang ada ditingkatkan kualitasnya dengan memberikan berbagai keterampilan hidup (*life skill*) dan menambah wawasan kewirausahaan. Menjadi seorang wirausahawan (*Entrepreneur*) yang terdidik dan terlatih dalam menghadapi tantangan serta mampu mencari peluang bisnis yang ada merupakan suatu alternatif yang menguntungkan bagi para siswa untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Bagi Rumah Gemilang Indonesia *Entrepreneurship* adalah keyakinan kuat yang ada dalam diri seseorang untuk mengubah dunia melalui ide dan inovasinya. Keyakinan ini kemudian ditindaklanjuti dengan keberanian mengambil risiko untuk mewujudkan ide dan inovasinya tersebut melalui organisasi yang didirikan, mulai dari membangun, memelihara, mengembangkan, hingga menghasilkan dampak nyata bagi dunia. Orang yang memiliki keyakinan tersebut disebut *entrepreneur* atau wirausahawan. Menjadi seorang *entrepreneur* merupakan salah satu langkah untuk mencapai sebuah kesuksesan. Menyadari hal tersebut RGI mengadakan pelatihan kewirausahaan atau intrepeneur terutama pada alumninya untuk menjadi pelaku usaha nanti ketika mereka lulus. Dikaitkan dengan teori pemberdayaan yang disampaikan oleh Mardikanto (2010a) materi ledership dan kewirausahaan yang dipilih rumah Gemilang cukup berarti, karena telah memilih materi yang paling utama dalam pemberdayaan, yaitu materi yang berkaiatan dengan arah penguatan ekonomi atau bina usaha. Penguatan ekonomi merupakan

materi pemberdayaan yang paling penting, sebab penguatan apapun yang tanpa memberi dampak atau manfaat terhadap perbaikan kesejahteraan hanya akan menambah kekecewaan⁹⁵.

Gambar 27
Skema Alur Pelatihan life skill



c. Proses peningkatan kemampuan intekektual dan kecakapan keterampilan.

proses ketiga ini merupakan tahap pendayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Tahap ini berupaya untuk memberikan otoritas, peluang, dan kepercayaan kepada individu atau masyarakat untuk berkembang sesuai dengan kreativitasnya. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat didalam membentuk inisiatif.

Setelah siswa memiliki ketrampilan, maka baginya perlu diberi daya agar mereka dapat berdaya. Artinya mereka suatu saat mampu menjadikan dirinya mandiri atau bahkan sejahtera. Pemberian daya tidak mesti berupa bantuan

⁹⁵ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam persepektif kebijakan publik*, Bandung : Alfabeta 2017), h. 67

financial, namun juga perlu bantuan akses ke lapangan pekerjaan atau kewirausahaan. Yang sudah dilakukan oleh RGI misalnya adalah memberikan akses magang di perusahaan, instansi dan lembaga mitra. Pemagangan diperlukan untuk memperoleh pengalaman dan mengaplikasikan teori yang selama ini diajarkan serta untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta ketika terjun di dunia kerja dan juga membangun jaringan kerja untuk peserta diklat. Salah satu tujuan dari pemagangan juga karena mempertimbangkan hampir sebagian besar siswa diklat tidak mempunyai ijazah yang layak sebagai standar pesyaratan dalam melamar pekerjaan di bidang formal. Bahkan ada yang tidak mempunyai ijazah apapaun, banyak faktor penyebabnya adayang memang tidak pernah lulus sekolah. Ada juga yang ijazah belum bisa diperoleh dari sekolah karena tunggakan biaya pendidikan yang tidak bisa dilunasi. Oleh sebab itu, RGI membangun kemitraan dengan perusahaan-perusahaan dan unit-unit usaha yang dapat menerima tenaga yang ber *skill* dan berakhlaq baik tanpa mensyaratkan ijazah tertentu. Meski demikian, RGI tidak selalu menuntun semua siswa diklat untuk menjadi karyawan. RGI lebih memotivasi dan mengarahkan para alumninya mandiri dengan berwirausaha, memotivasi membangun lapangan pekerjaan sendiri menjadi pengusaha sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Progam pemagangan akan dilaksanakan dalam waktu satu bulan setelah menyelesaikan progam reguler yaitu pelatihan dan workshop.

Selain pemagangan ada juga Kegiatan factory tour. Seperti santri RGI kelas TKJ pernah melakukan kunjungan dan studi banding di perusahaan

Anabatic Technology di Jakarta. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang IT “*Information Technology*” dan fokus pada kegiatan pengembangan software-software dengan bekerjasama dengan perusahaan internasional misalkan, Microsoft, IBM, Cisco, dan lain sebagainya. Kegiatan factory tour ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan keahlian di bidang teknologi informasi yang perkembangannya cukup pesat, sehingga meningkatkan semangat dan motivasi baru kepada siswa-siswa TKJ untuk bekerja keras, tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar di Rumah Gemilang Indonesia.

d. Hasil pemberdayaan *life skill*

Jika dilihat dari tujuan pemberdayaan, maka program pemberdayaan pemuda usia produktif pada keluarga miskin telah bertujuan untuk :

- a) *Better Institution* (Perbaikan Kelembagaan), yang bertujuan untuk memperbaiki kelembagaan, pengembangan jaringan kemitraan usaha. Dalam hal ini, adalah institusi rumah tangga yang memiliki pemuda, yaitu pada program santunan keluarga .
- b) *Better Business* (Perbaikan Usaha), yang bertujuan untuk memperbaiki bisnis yang dilakukan
- c) *Better Income* (Perbaikan Pendapatan), yang bertujuan untuk memperbaiki pendapatan yang diperoleh.
- d) *Better Living* (Perbaikan Kehidupan), yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga pemuda dhuafa
- e) *Better Community* (Perbaikan Masyarakat), yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

2. Proses Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui *Spiritual skill*

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa pemberdayaan dalam matra ruhaniyah (*spiritual*) yang dilakukan oleh Rumah Gemilang Indonesia adalah dalam rangka merealisasikan dari visi rumah gemilang Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa salah satu visi dari rumah gemilang indonesia adalah

“Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan keterampilan serta pengembangan masyarakat yang mampu menciptakan generasi kreatif, produktif, mandiri dan berakhlak mulia.”

Akhlak yang mulia atau baik adalah cerminan dari aqidah yang benar dan ibadah yang benar. Sehingga untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia Rumah gemilang melakukan upaya-upaya pemberdayaan *spiritual* melalui materi yang berkaitan dengan tauhid, fikih (praktek keagamaan) dan ahklak. Sehingga siswa RGI nantinya diharapkan tidak hanya dibekali *skill* tertentu, tapi juga dibekali pemahaman nilai-nilai keagamaan sehingga memiliki sikap mental, kepribadian dan karakter yang baik dan ketika terjun dimasyarakat mampu menjadi Agen perubahan bagi keluarga dan lingkungannya.

Pemilihan materi *spiritual* sebagai materi progam pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah gemilang Indonesia untuk menunjang pemberdayaan dalam *life skill* sudah sangat tepat sebagaimana dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i. Bahwasannya ada tiga matra atau bidang pemberdayaan yang harus diperjuangkan dalam

konteks keumatan masa kini adalah pemberdayaan dalam tataran ruhaniah, intelektual, dan ekonomi⁹⁶.

a. Pemberdayaan bidang ruhaniah.

Agus Efendi berpendapat, pergeseran nilai atau degradasi moral masyarakat Islam saat ini, khususnya mayoritas generasi mudanya begitu telanjang terkooptasi oleh budaya barat yang cenderung negatif dan tidak sejalan bahkan bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama, dilembaga-lembaga pendidikan formal pada berbagai lini tidak mampu menanamkan nilai-nilai ilahiyah pada peserta didiknya.

b. Pemberdayaan bidang intelektual.

Disinyalir, umat Islam tidak terkecuali di Indonesia mengalami kejumudan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersandar pada iman dan takwa. Untuk itu, pemberdayaan intelektual menjadi sangat urgent untuk diperjuangkan.

c. Pemberdayaan bidang ekonomi.

Jumlah penduduk yang demikian besar dan mayoritas beragama Islam, sehingga besarnya jumlah masyarakat yang terbelenggu kemiskinan adalah masyarakat beragama Islam. Berbagai upaya pemerintah untuk menekan jumlah kemiskinan, tetapi belum menunjukkan hasil yang signifikan. Untuk itu, perlu kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat miskin dan terpinggirkan.

⁹⁶ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 44

Sebagaimana yang dipandang oleh Ife bahwa Pengembangan spritual adalah hal yang sangat penting dalam menunjang makna kehidupan manusia. Spritual mengisi kekosongan batin manusia dan memberikan arti dalam jati diri manusia. Lebih lanjut Ife tegaskan “Dimensi spritual sangat penting untuk pengembangan masyarakat. Rasa akan kesakralan dan penghormatan terhadap nilai-nilai spritual merupakan bagian penting dari pembentukan kembali masyarakat manusia dan memberikan makna dan tujuan kehidupan manusia”.⁹⁷ kesimpulannya bahwa spritual hal yang urgen dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia baik sebagai individu maupun kolektif. Inilah yang akan mewarnai kegiatan-kegiatan manusia terkait dengan *value* sebuah kegiatan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa proses pemberdayaan dalam matra ruhaniyah yang dilakukan oleh rumah gemilang indonesia melalui kegiatan *spiritual* berupa harian mingguan dan bulanan. Tahap Persiapan yang dilakukan oleh rumah gemilang Indonesia adalah menyiapkan modal fisik berupa asrama sebagai tempat tinggal peserta serta tempat ibadah berupa mushola dan ruang kegiatan *spiritual care* Community. Disamping itu juga RGI menyiapkan SDM instruktur *spiritual* untuk peserta putri dan putra.

Untuk kegiatan yang berupa harian yang rurtin tiap hari dilakukan bisa dilihat dalam tabel berikut ini :

⁹⁷ *Ibid*, h. 481-482

Tabel Jadwal Kegiatan harian

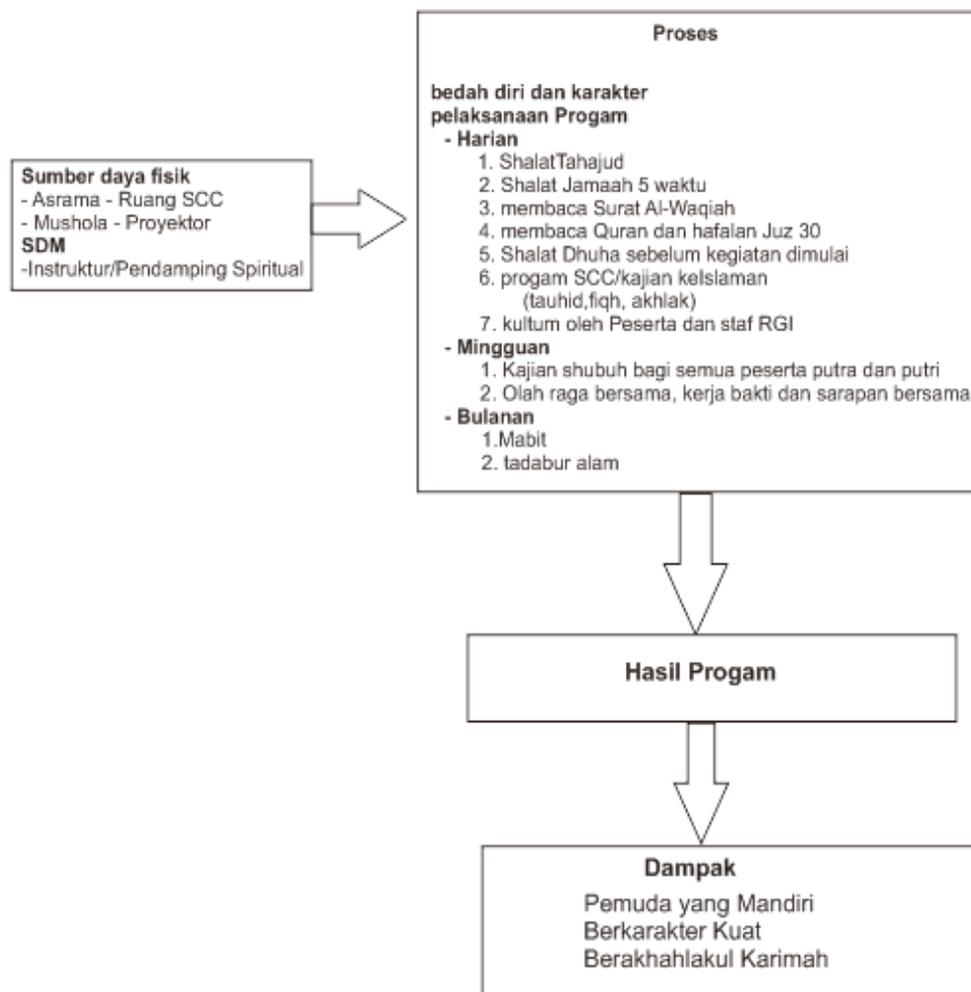
Jam (WIB)	Kegiatan
04.00 – 04.45	Bangun, salat tahajud, dan persiapan salat Subuh
04.46 – 05.30	Salat subuh berjamaah, membaca surat Al-Waqiah, mengulang hafalan juz ke-30
05.31 – 07.00	Kembali ke asrama untuk persiapan pelatihan dan sarapan
07.01 – 09.00	Kajian rutin tauhid dan fikih
09.01 – 09.30	Salat Duha dan istirahat
09.31 – 12.00	Kegiatan pelatihan di kelas masing-masing
12.01 – 13.30	Salat Zuhur berjamaah, ceramah bergilir, makan siang, dan istirahat
13.31 – 15.15	Kegiatan pelatihan di kelas masing-masing
15.16 – 15.30	Salat Asar berjamaah
15.31 – 17.00	Kegiatan pelatihan di kelas masing-masing
17.01 – 18.00	Istirahat
18.01 – 19.00	Salat Magrib berjamaah dan kajian malam
19.01 – 20.00	Salat isya berjamaah dan makan malam bersama
20.01 – 22.00	Jam tambahan di setiap masing-masing kelas
22.01 – 03.59	Istirahat malam

Adapun kegiatan mingguan adalah setiap hari sabtu para peserta diklat baik putra maupun putri, semua kelas dikumpulkan menjadi satu di aula dan melaksanakan shalat subuh berjama'ah karena biasanya kegiatan antara peserta putra ruangnya berbeda tapi terkhusus setiap sabtu dikumpulkan menjadi satu. Setelah shalat berjamaah disambung dengan kajian hadits dan motivasi. Dilanjutkan dengan kegiatan olah raga seperti futsal dan bulu tangkis dan sarapan bersama, dengan maksud agar terpupuk jiwa kebersamaan dan keakraban antar peserta diklat.

Sedangkan untuk acara bulanan, setiap bulan progam SCC mengadakan kegiatan bulanan seperti mabit bersama, sebagai ihtiar untuk penguatan mental *spiritual*, juga mengadakan kajian al-Qur'an dan hadits, serta qiyamullail.

Secara umum proses pelaksanaan program pemberdayaan *spiritual* di Rumah Gemilang Indonesia, dapat di jelaskan melalui 3 (tiga) proses, yakni: 1). *input*, 2). *Proses*, 3). *Output*. Untuk mempermudah memahami alur proses pelaksanaan program pemberdayaan bisa dilihat dari skema sebagai berikut.

Gambar 28 proses pemberdayaan *spiritual skill*



3. Hasilnya pemberdayaan *spiritual* pada pemuda usia produktif rumah gemilang Indonesia

Bina manusia merupakan upaya yang harus diperhatikan dalam setiap melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa manusia adalah tujuan utama dan pertama dalam pembangunan. Artinya setiap pembangunan harus bertujuan untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia

Rumah Gemilang Indonesia nampak dalam memahami indikator keberhasilan tidak semata-mata melihat dari faktor tercapainya pemenuhan kebutuhan konsumsi saja sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh teori ahli sosial selama ini dan diikuti oleh balai latihan kerja. tapi juga menambahkan indikator mental dan *spiritual* sebagai indikator keberhasilan sehingga dalam penilaian kelulusan salah satu hal yang dinilai adalah Penilaian non teknis. Sebagaimana terlihat dalam daftar nilai sertifikat yang dikeluarkan oleh Rumah Gemilang Indonesia berikut ini:

DAPYATI NILAI		RUMAH GEMILANG INDONESIA - AL-AZHAR PEDULI UMMAT			RUMAH GEMILANG INDONESIA				
		ANGKATAN VI (DESEMBER 2011 - MEI 2012)			Peduli Ummat				
Nama	Iwan Yulianto								
Nomor Induk Siswa	: 11.VLDG.007								
Program Studi	: Desain Grafis								
PENILAIAN TEKNIS				PENILAIAN NON TEKNIS					
NO	MATERI PELAJARAN	NILAI		KET	NO	MATERI PELAJARAN	NILAI		KET
		ANGKA	HURUF				ANGKA	HURUF	
1	Introgr & Photoshop	85	B+	95 - 100 = A+	1	Kepercayaan	85	C+	95 - 100 = A+
				85 - 94 = A					2
2	Menuis Kreatif	85	A	75 - 85 = B+	3	Keasamaan	76	B+	
				70 - 75 = B					4
	Jumlah	171		65 - 80 = C+	5	Sikap	71	B	
				55 - 64 = C					6
	Rata-rata	85.5	B+	50 - 55 = D	7	Spirit Care Community	70	B	
				0 - 49 = E					Jumlah

Jakarta, 22 Mei 2012

Gambar 29 sertifikat penilaian Non teknis

PENILAIAN NON TEKNIS						
HURUF	KET	NO	MATERI PELAJARAN	NILAI		KET
				ANGKA	HURUF	
	95 - 100 = A+	1	Kedisiplinan	65	C+	95 - 100 = A+
+	86 - 94 = A	2	Tanggungjawab	73	B	86 - 94 = A
	76 - 85 = B+	3	Kerjasama	79	B+	76 - 85 = B+
	70 - 75 = B	4	Inisiatif	71	B	70 - 75 = B
	65 - 69 = C+	5	Sikap	71	B	70 - 75 = B
	56 - 64 = C	6	Kebersihan & Kerapian	79	B+	65 - 69 = C+
	50 - 55 = D	7	Spiritual Care Community	70	B	56 - 64 = C
	0 - 49 = E		Jumlah	508		50 - 55 = D
+			Rata-rata	72,6	B	0 - 49 = E

Jakarta, 22 Mei 2012

Nampak hal-hal yang menjadi penilaian seperti :

1. Kedisiplinan
2. Tanggung Jawab
3. Kerjasama
4. Inisiatif
5. Sikap
6. Kebersihan dan kerapian
7. *spiritual* Care Community

Ketujuh hal tersebut adalah yang terdapat dalam kegiatan harian dan kegiatan *spiritual care community*.

Beragam penelitian mengemukakan tentang aspek-aspek kebahagiaan manusia, dimana ditemukan bahwa yang membuat manusia bahagia tidak cukup hanya harta, kekuasaan, jabatan, kemewahan dan lain sebagainya. Namun sangat sulit untuk menemukan kebahagiaan manusia tanpa adanya aspek-aspek spiritualitas. Untuk sejahtera tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan konsumsi dan adanya rasa aman saja, melainkan harus

didasari dan ditopang oleh Tauhid, yaitu aspek *spiritualitas* kita terhadap Allah Swt.

Di dalam ajaran Islam muara dari proses pemberdayaan ekonomi masyarakat bukanlah semata-mata untuk memperoleh perbaikan, kemandirian dan kesejahteraan saja, tetapi juga dalam rangka untuk menggapai kebahagiaan akherat yang baik. Ini menunjukkan bahwa peningkatan dari sisi material untuk mencapai kesejahteraan masyarakat harus diimbangi dengan kesadaran dan perilaku berbuat baik agar kemajuan dan kesejahteraan itu dapat memberi barokah bagi semua dan membawa pada keselamatan. Membangun kesejahteraan masyarakat tanpa meningkatkan pengabdian pada Allah swt, atau tanpa kemauan untuk berbuat baik terhadap orang lain berarti akan membangun kemajuan material yang dapat menjerumuskan pada malapetaka kemanusiaan.

Rumah Gemilang Indonesia berharap bahwa lulusan dari pelatihan harus memiliki *soft skills* yang positif, sikap yang tangguh, jujur, semangat, dapat bekerja sama, santun dalam berkomunikasi, mempunyai motivasi kerja yang tinggi, kreatif dan mudah beradaptasi, sehingga mampu bekerja secara intensif. Dalam dunia kerja pada manajemen kerja yang efektif dan perencanaan kerja yang sukses menuntut adanya kompetensi *soft skills* disamping kompetensi teknik atau *hard skills* dalam semua bidang pekerjaan. Neff dan Citrin dalam bukunya "*Lesson from The Top*" mengemukakan bahwa yang mendukung kesuksesan dalam hidup ini bukan keterampilan teknis atau *hard skills* melainkan *soft skills*. Dengan

demikian semakin menguatkan pentingnya *soft skill* bagi lulusan rumah gemilang Indonesia yang mempunyai misi untuk menjadikan alumninya sebagai agent of change dalam masyarakat. Bila sejak awal mereka dibekali dengan dengan pengetahuan dan keterampilan tentang *soft skills* yang cukup dan mempraktekaknya dalam kehidupan sehari-hari maka peluang untuk menjadi orang sukses di masyarakat, dan di dunia kerja atau industri. Semua itu bermuara pada kemampuan dan kemandirian diri serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

4. Model Pemberdayaan Pemuda Produktif melalui *life skill* dan *Spiritual skill*

Model merupakan bentuk nyata dari perencanaan program. Lebih tegas dinyatakan manipulasi dari identifikasi dan analisa yang mendalam menghasilkan bentuk kerangka kerja untuk mencapai perubahan. Seperti yang biasa terjadi dalam proses pemberdayaan, ketika masalah telah dipahami, selanjutnya menciptakan model yang tepat untuk menjawab permasalahan. Adakalanya satu model tidak bisa diterapkan pada masyarakat yang berada di luar wilayah kajian atau disemua wilayah. Satu model hanya bisa digunakan pada masyarakat yang memiliki kesamaan wilayah. Mungkin dari sisi pembagian model pemberdayaan boleh jadi menggunakan model yang sama, tetapi implikasinya berbeda. Jadi dari sisi penamaan boleh jadi menggunakan model yang sama tetapi implikasinya berbeda.

Jika dilihat dari teori model pemberdayaan masyarakat yang diungkapkan oleh Jack Rothman bahwasannya model-model pemberdayaan

masyarakat meliputi⁹⁸, (1) model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), (2) perencanaan sosial (*social planning*), (3) aksi sosial (*social action*). Maka dalam hal pelaksanaan pemberdayaan terlihat program yang disusun oleh RGI LAZ Al-azhar menggunakan 2 pendekatan yaitu : 1) pemberdayaan masyarakat lokal (*locality development*), 2). perencanaan sosial. (*social planning*).

a. Model pemberdayaan masyarakat lokal RGI

Model pemberdayaan masyarakat lokal ini menekankan adanya perubahan masyarakat yang efektif, sesuai dengan tujuan dan rencana kegiatan yang telah ditetapkan bersama. Hal itu didasarkan, pengembangan masyarakat adalah suatu proses telah ditentukan atau dipolakan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama untuk meningkatkan kondisi sosial keagamaan dan sosial ekonomi melalui partisipasi aktif.⁹⁹

Meski RGI fokus untuk melakukan pemberdayaan dikalangan pemuda tapi tidak melupakan untuk memberdayakan masyarakat lokal disekitaran Rumah gemilang Indonesia. Adapun tujuan dari model pengembangan masyarakat lokal ini yaitu untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat melalui partisipasi dan inisiatif anggota masyarakat. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Model ini berorientasi pada tujuan proses (*process goal*) dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil setiap anggota

⁹⁸ Edi Suharto,. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung : Refika Aditama, 2010), h.43

⁹⁹ A. Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Da'i Dalam Masyarakat Lokal*, (yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 13-14

masyarakat bertanggung jawab dalam menentukan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan bersama. Proses pengembangan masyarakat lokal berbasis *bottom up* yang dibentuk dari pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat lokal yang dilakukan oleh LAZ Al-Azhar adalah melalui program *Kelas Ibu Kreatif* dan *Kelas Santri Melek teknologi*. Program Ibu Kreatif adalah Program khusus ibu-ibu rumah tangga dengan materi pelatihan keterampilan handicrafts. Seperti menyulam, membuat pernak-pernik hiasan kerudung, mukena, membuat telapak meja bahkan bisa membuat sajadah dari kain katun yang dipadukan dengan kain batik.

Masa pelatihan adalah 3 bulan teori dan praktek ditambah 1 bulan workshop. Selain teori dan praktek keterampilan, selama 6 kali pertemuan ibu-ibu peserta program juga dibekali ilmu kewirausahaan oleh instruktur yang kompeten. Materinya, mulai kewirausahaan dalam Islam, etika berdagang, analisis biaya produksi dan penjualan, strategi marketing yang efektif, pembukuan sederhana sampai bagaimana mendapatkan akses bantuan permodalan. Setelah diklat, peserta didampingi dalam kewirausahaan dengan stimulus usaha kelompok. Jumlah peserta setiap angkatan 20 orang. Seperti halnya program regular, kurikulum Ibu Kreatif juga memuat materi *spiritual*. Setiap pagi selama 1 jam sebelum masuk kelas keterampilan, seluruh peserta wajib mengikuti taklim didampingi ustadz khusus. Materi taklim tentang kajian al-Qur'an dan agama Islam, belajar membaca al-Qur'an, dan motivasi

spiritual. Materi sangat strategis mengingat ibu-ibu memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam keharmonisan keluarga. Jadi, selepas pelatihan RGI selain memiliki keterampilan khusus handicraft, ibu-ibu juga diharapkan mampu menjadi ibu dan istri idaman dalam rumah tangga. Alumni Ibu Kreatif saat ini sedang mengembangkan usaha produksi beragam handicrafts. RGI memfasilitasi ruangan khusus produksi handicrafts. Modal usahapun disiapkan RGI sebagai stimulus. Dalam beberapa event pameran produk dan bazar lokal maupun nasional, karya Ibu Kreatif turut andil. Pembiayaan pelatihan dan fasilitas modal usaha disiapkan RGI dengan bersinergi bersama CSR perusahaan dan sumber donor lainnya.

Untuk program santri melek teknologi bekerjasama dengan pondok-pondok pesantren traditional disekitaran lokasi yang tidak jauh dengan Rumah Gemilang Indonesia. Yang tujuannya agar para santri yang berasal dari pondok pesantren traditional setidaknya bisa mengenal komputer dan juga diberikan informasi seputar perkembangan teknologi internet.

Berdasarkan observasi dilapangan nampak Setiap hari Sabtu para peserta pelatihan yang berasal dari pondok pesantren datang ke rumah gemilang Indonesia. Santri laki-laki, berbusana sederhana lengkap dengan sarung. Sementara santri putri berjilbab rapi. Misalnya rombongan yang berjumlah 17 santri dari Pondok Pesantren, Khulatosussalam¹⁰⁰, Kampung Kaum, Desa Pabuaran, Kemang, Bogor. Rombongan itu, didampingi

¹⁰⁰ Pesantren Khulatosussalam, dirintis tiga tahun lalu oleh Dimiyati. Sepulang mondok dari berbagai pesantren di Jawa Barat dan Banten, ia pulang kampung dan membuka majelis. Muridnya kini 60 orang, dari warga sekitar sampai pendatang dari Jawa Barat. Pengajian seputar tafsir Al-Quran dan kitab kuning.

langsung Ustad Dimiyati, pengasuh pondok. Mereka datang pukul 08.00, diantar mobil tua warna putih. Kendaraan itu disewa dari tetangga pondok. Jadi langganan, meski kerap mogok. Kalau ngadat di jalan, santri yang ganti mendorong, agar mobil itu bisa jalan kembali.

Tampak kepolosan dari para santri, karena memang sebelumnya mereka belum pernah menyentuh yang terkait komputer. Selama ini, namanya komputer hanya akrab di pendengaran mereka, belum pernah menyentuh. Tapi, meski belum pernah belajar komputer, para santri tampak antusias. Mereka sepertinya semangat untuk mengikuti pelatihan.

Menurut Direktur Al-Azhar Peduli Ummat, Agus Nafi, kegiatan Santri *Melek* Teknologi ini, merupakan rangkaian pemanfaatan RGI sebagai pusat pendidikan dan latihan untuk masyarakat sekitar.

Gambar 28
Kegiatan Pelatihan santri pondok Pesantren



a. Model perencanaan Sosial RGI.

Model perencanaan sosial adalah sebuah proses pragmatis yang dilakukan dalam menentukan keputusan dan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran kenakalan remaja,

buta huruf, kesehatan yang buruk dan sebagainya. Perencanaan sosial berorientasi pada tujuan tugas (*task goal*). Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang anggota masyarakat yang memiliki masalah sosial sebagai konsumen atau penerima layanan.

Sejak berdirinya Rumah Gemilang Indonesia (RGI) Al-Azhar Peduli Ummat pada tahun 2009, memiliki misi “Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan keterampilan serta pengembangan masyarakat yang mampu menciptakan generasi kreatif, produktif, mandiri dan berakhlak mulia”, RGI berupaya untuk memberikan bekal pelatihan keterampilan bagi anak-anak usia muda yang kerap mengarah menjadi bibit-bibit baru pengangguran di usia muda. Efek pengangguran yang berkepanjangan dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap pengangguran dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan social serta mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Model perencanaan sosial yang dilakukan oleh RGI dengan bentuk pelatihan program-program diklat *skill* seperti keterampilan 1.teknik komputer dan jaringan 2. desain grafis 3. tata busana, 4.aplikasi perkantoran, 5. fotografi dan videografi, dan 6. teknik otomotif.

Dalam masa enam 6 bulan, para pemuda ini digembleng untuk menjadi pemuda yang mempunyai pemahaman ilmu pengetahuan yang luas dan pengamalan keagamaan yang kuat, berkeahlian, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, berakhlak yang mulia, serta mempunyai bekal motivasi

dan semangat untuk bisa mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. .

Bila mengacu kepada teori model program pemberdayaan masyarakat di Indonesia yang dikemukakan oleh Aziz Muslim dalam tulisannya yang berjudul *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*", maka model yang dilakukan oleh Rumah Gemilang Indonesia LAZ AL-Azhar terlihat menggunakan model pembangunan yang berpusat pada manusia. Model ini menekankan bahwa pembangunan bukan sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional serta terpenuhinya kebutuhan pokok saja. Tetapi yang lebih penting lagi upaya meningkatkan partisipasi secara nyata dalam berbagai aktifitas kehidupan untuk mendorong terciptanya produktifitas yang bernilai tinggi.

Model ini berorientasi pada manusia sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri. Peranan masyarakat sebagai fokus sentral dalam pembentukan kesadaran berpartisipasi terhadap pembangunan itu sendiri yang ternyata menjadikan masyarakat pasif dan reaktif menjadi peserta lebih aktif, yang dapat memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan sehingga harapannya dapat menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi dan pertumbuhan masyarakat¹⁰¹. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka. Dimana dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakat secara bersama-sama

¹⁰¹ Aziz Muslim, "*Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*", Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, h. 89-91

mengidentifikasi kebutuhan dan masalahnya, bersama-sama mengupayakan jalan keluarnya dengan jalan memobilisasikan segala sumber daya yang diperlukan serta secara bersama-sama merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan¹⁰².

Proses penunjang pembangunan diri dalam pemberdayaan masyarakat di Rumah Gemilang Indonesia selain dengan pemberian keterampilan dilakukan juga melalui program *spiritual Care Community(SCC)*. SCC adalah program penguatan mental *spiritual*, motivasi dan pembentukan karakter bagi peserta. Peserta juga diberikan pelatihan *Leadership* dan Kewirausahaan sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman ketika nanti terjun di tengah-tengah masyarakat dan bersentuhan secara langsung dengan dunia usaha. Pembangunan dalam peningkatan taraf kehidupan dilakukan melalui program *capacity building* berupa keterampilan 1.teknik komputer dan jaringan 2. desain grafis 3. tata busana, 4.aplikasi perkantoran, 5. fotografi dan videografi, dan 6. teknik otomotif.

Melalui kedua program *spiritual Care Community* dan *Capacity building* ini akan muncul masyarakat yang memiliki pengetahuan dan *skill* serta yang sangat utama adalah berakhlak kharimah sehingga dimanapun tempatnya ketika terjun dilingkungan masyarakat akan memberikan dampak positif bagi pembangunan di lingkungan sekitarnya.

¹⁰² *Ibid.*, h. 94

5. Rumusan Model Pemberdayaan pemuda produktif pada masyarakat miskin oleh Rumah Gemilang Indonesia

Langkah awal yang dijalankan Rumah Gemilang Indonesia dalam melakukan pemberdayaan pemuda usia produktif adalah pembangunan gedung pusat pelatihan lengkap dengan fasilitasnya. Seperti telah tersedianya Ruang kelas pelatihan, Peralatan keterampilan, praktikum dan workshop, Asrama, Perpustakaan umum Musholla dan aula serbaguna, Aula gallery, Lapangan olahraga. Saat ini bangunan kampus RGI telah berdiri ditanah wakaf seluas 1.600 meter persegi di Kelurahan Pengasinan, Kampung Kebon Kopi, Kecamatan Sawangan, Kota Depok.

Keberadaan gedung diklat ini menjadi salah satu input yang dimiliki oleh Rumah Gemilang Indonesia dalam melakukan pemberdayaan bagi para pemuda usia produktif. Input lain yang menjadi faktor pendorong bagi keberhasilan Rumah gemilang Indonesia dalam melakukan pemberdayaan bagi para pemuda usia produktif adalah instruktur yang berkualitas. Para instruktur direkut dari orang-orang yang memiliki pengalaman mumpuni serta keahlian dispesialisasinya. sehingga bisa menyampaikan materi pengajaran dengan baik bagi peserta binaannya. Peran Instruktur di RGI tidak hanya sebagai seorang pelatih atau pengajar saja, tetapi menjalankan multi peran misalnya disamping berperan sebagai seorang pendidik, instruktur juga berperan sebagai *leader* di kelas, sebagai pendamping dan pembimbing, berperan juga sebagai seorang motivator.

Di samping dua input di atas, input penting lainnya bagi keberhasilan pemberdayaan bagi para pemuda usia produktif adalah kemitraan dengan pihak lain serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Kemitraan merupakan suatu hubungan yang saling mendukung dan memberikan manfaat bagi dua belah pihak atau lebih yang membangun suatu komitmen kerja sama berdasarkan persetujuan dan rasa saling membutuhkan untuk meningkatkan baik kapasitas maupun kapabilitas dalam suatu bidang tertentu agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Bentuk kerjasama yang dibangun oleh RGI dengan pihak lain diantaranya dengan Majelis Ta'lim Telkomsel, PT **PALYJA** (PAM Lyonnaise Jaya), **Toko Pedia, Global Tv, Trans 7.**

Adapun dukungan dari pemerintah misalnya melalui Kementerian Tenaga Kerja (Kemnaker) RI misalnya bersinergi dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar untuk upaya mengentaskan kemiskinan dan pengangguran dengan menggelar Pelatihan Kewirausahaan Baru Produktif (Kewirausahaan Syariah) dengan harapan menciptakan lebih banyak lagi pengusaha yang tak hanya gemilang tapi juga berakhlak mulia. Bentuk dukungan pemerintah lainnya melalui yayasan baitul mal perusahaan listrik negara (YBM PLN). Bentuk kerja sama yang dilakukan antara YBM PLN dengan LAZ Al Azhar dalam bentuk pendanaan Program Diklat RGI.

Adapun dukungan masyarakat terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZ AL-Azhar melalui RGI Rumah Gemilang Indonesia tampak dalam keikutsertaan masyarakat dalam program pemberdayaan pemuda. Misalnya ada warga masyarakat yang mewakafkan tanahnya seluas 1600 meter persegi.

Diatas tanah wakaf tersebut dibangun sebuah kampus pemberdayaan yang sekarang dinamakan dengan RGI. Pada awal pendirian kampus RGI, masyarakat juga terlibat dalam proses pembangunan gedung dengan bantuan tenaga secara sukarela.

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa LAZ Al-Azhar ialah sebuah badan yang bergerak dalam program yang bersifat *charity*, hingga dalam rangka mendukung kegiatan operasionalnya sangat bergantung pada aktifitas penggalangan dana "*fundraising*". Kegiatan *fundraising* yang dilaksanakan LAZ Al-Azhar agar mendukung program-program supaya bisa berjalan sesuai dengan perencanaan dan berakhir dengan baik.

Ada 3 bentuk metode pada aktivitas fundraising di LAZ Al-Azhar, yang pertama yaitu penggalangan donasi *fundraising internal, external, dan satisfaction unit*. *fundraising internal* merupakan penggalangan dana melalui keluarga besar di lingkungan Al-Azhar. Seperti melalui *direct method* sistem otomatisasi aktivitas infaq dan sedekah pada bukti pembayaran biaya pendidikan di sekolah dan universitas yang dimiliki oleh Al-Azhar. Adapun cara tidak langsung yang digunakan dalam *fundraising internal* contohnya dilakukan dengan menggunakan acara-acara seminar, festival dan kegiatan lainnya di lingkungan sekolah dan universitas Al-Azhar. Selanjutnya, ada *fundraising external* yaitu penggalangan dana ZISWAF di luar ruang lingkup Al-Azhar. Seperti secara langsung dengan menyediakan outlet berupa gerai zakat di Mall dan swalayan di wilayah Jabodetabek, sedangkan yang dengan cara tidak langsung melalui kegiatan yang dinamakan dengan "Tamarasya" yaitu ta'lim manajemen harta syariah di masjid

di wilayah Jabodetabek. Dan yang cara yang ketiga adalah “*satisfaction unit*” dengan menghubungi secara langsung melalui telpon atau media sosial lainnya untuk berterimakasih dan mendoakannya dengan membagikan Majalah Warta Al-Azhar sehingga memberikan rasa perhatian dan kepuasan tersendiri kepada mitra Al-Azhar sesuai dengan taglinenya “*satisfaction*”. Terbiasa juga mengadakan kegiatan Kajian Ekonomi Islam atau sering disebut KEI acara untuk mendalami wawasan seputar ekonomi syari’ah. LAZ Al-Azhar juga memfasilitasi setiap hari selama 24 jam berupa Layanan Jemput Zakat. Disamping itu menajlin kemitraan dengan perusahaan, pemerintah dan masyarakat.

Selanjutnya pada pelaksanaan proses pemberdayaan di rumah gemilang Indonesia dilakukan melalui pelatihan yang berbasis *life skill* dipadukan dengan *spiritual skill*. Perpaduan ini merupakan hasil konsep model short course dengan platform pesantren. Proses pemberdayaan pada program *life skill* memulainya dengan penyadaran. Tahap penyadaran dilakukan melalui kegiatan bedah jiwa dan pembetulan karakter yang ada diprogram *spiritual care community*. Untuk proses pemberdayaan, penyadaran merupakan pondasi utama. Proses pemberdayaan tidak akan mempunyai makna sama sekali, tanpa timbulnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Sebab, unsur utama dari kunci kesuksesan dari sebuah pemberdayaan adalah faktor motivasi dan kesadaran masyarakat untuk mau mengubah masa depannya sendiri. Setelah motivasi untuk berubah terbangun dan kesiapan untuk menerima peroses pemberdayaan tahap selanjutnya adalah *capacity building* atau pemberian keterampilan. *Capacity building* akan diberikan ketika siswa telah muncul kesadaran dirinya dan kesiapan mentalnya untuk berubah dan

melakukan usaha/kerja supaya bisa mengerjakan dengan sebaik-baiknya. *Capacity building* merupakan usaha-usaha yang diperlukan dalam meningkatkan ketrampilan dan keahlian. Ada enam jenis keterampilan yang diajarkan di rumah gemilang Indonesia yaitu:

1. keterampilan Tata Busana
2. keterampilan Desain Grafis
3. keterampilan Fotografi dan Videografi
4. keterampilan Teknik Komputer
5. keterampilan Aplikasi Perkantoran
6. *skill* Otomotif:

Setelah proses pelatihan *skill* selesai, para peserta akan diperkuat kembali dengan materi kepemimpinan dan *entrepreneurship* sebagai bekal wawasan serta pengalaman ketika terjun di tengah-tengah masyarakat dan bersaing di dunia usaha. Dibimbing bagaimana mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*) dan bagaimana menjadi pengusaha atau wirausahawan yang tidak hanya terdidik tapi juga terlatih ketika menemui tantangan dan hambatan, tumbuh jiwa tidak pantang menyerah serta mampu menumbuhkan insting bisnis ketika melihat peluang untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pembangunan mental wirausaha dapat dilakukan melalui materi-materi yang disisipkan pada program SCC juga bisa melalui pelatihan *entrepreneur* dengan menggandeng instansi pemerintah, akademisi maupun perusahaan. Seperti yang dilakukan oleh RGI bekerjasama dengan KEMNAKER mengadakan diklat Kewirausahaan Baru Produktif (Kewirausahaan Syariah) dengan harapan menciptakan lebih banyak lagi pengusaha yang tak hanya gemilang tapi juga berakhlak mulia.

Di samping itu, membangun kesadaran berwirausaha juga dapat dilakukan melalui kunjungan usaha secara langsung ke lapangan dengan melihat keberhasilan seseorang dalam menjalankan usaha. Sebagaimana dilakukan oleh RGI terhadap Santrinya berkunjung ke perusahaan alumni-alumni RGI yang sudah menjadi pengusaha sukses atau pernah melakukan kunjungan ke para pengusaha muda salah satunya butik Fesyen, Zaski Mecca seorang artis tv. Alasan membangun kesadaran berwirausaha melalui cara ini adalah karena sebagian besar masyarakat miskin berpikir praktis dan suka meniru keberhasilan orang lain. Mereka was-was dan takut gagal untuk memulai dan mengembangkan kreatifitas usaha.

Setelah siswa memiliki keterampilan, maka baginya perlu diberi daya agar mereka dapat berdaya. Artinya mereka suatu saat mampu menjadikan dirinya mandiri atau bahkan sejahtera. Pemberian daya tidak mesti berupa bantuan *financial*, namun juga perlu bantuan akses ke lapangan pekerjaan atau kewirausahaan. Yang sudah dilakukan oleh RGI misalnya adalah memberikan akses magang di perusahaan, instansi dan lembaga mitra. Pemagangan diperlukan untuk memperoleh pengalaman dan mengaplikasikan teori yang selama ini diajarkan serta untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta ketika terjun di dunia kerja dan juga membangun jaringan kerja untuk peserta diklat. Salah satu tujuan dari pemagangan juga karena mempertimbangkan hampir sebagian besar siswa diklat tidak mempunyai ijazah yang layak sebagai standar persyaratan dalam melamar pekerjaan di bidang formal. Bahkan ada yang tidak mempunyai ijazah apapaun, banyak faktor penyebabnya adayang memang

tidak pernah lulus sekolah. Ada juga yang ijazah belum bisa diperoleh dari sekolah karena tunggakan biaya pendidikan yang tidak bisa dilunasi. Oleh sebab itu, RGI membangun kemitraan dengan perusahaan-perusahaan dan unit-unit usaha yang dapat menerima tenaga yang ber *skill* dan berakhlaq baik tanpa mensyaratkan ijazah tertentu. Meski demikian, RGI tidak selalu menuntun semua siswa diklat untuk menjadi karyawan. RGI lebih memotivasi dan mengarahkan para alumninya mandiri dengan berwirausaha, memotivasi membangun lapangan pekerjaan sendiri menjadi pengusaha sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Program pemagangan akan dilaksanakan dalam waktu satu bulan setelah menyelesaikan program reguler yaitu pelatihan dan workshop.

Selain pemagangan ada juga Kegiatan factory tour. Seperti santri RGI kelas TKJ pernah melakukan kunjungan dan studi banding di perusahaan Anabatic Technology di Jakarta. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang IT “*Information Technology*” dan fokus pada kegiatan pengembangan software-software dengan bekerjasama dengan perusahaan internasional misalkan, Microsoft, IBM, Cisco, dan lain sebagainya. Kegiatan factory tour ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan keahlian di bidang teknologi informasi yang perkembangannya cukup pesat, sehingga meningkatkan semangat dan motivasi baru kepada siswa-siswa TKJ untuk bekerja keras, tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar di Rumah Gemilang Indonesia.

Adapun untuk proses pemberdayaan di bidang *spiritual* yang dilakukan oleh rumah gemilang Indonesia dilakukan melalui kegiatan *spiritual Care*

Community(SCC). Setiap peserta pelatihan dari berbagai program studi mendapatkan materi wajib yang berupa *spiritual Care Community(SCC)*. SCC adalah program motivasi dan pembentukan karakter bagi peserta. Semua peserta juga memperoleh pendampingan khusus *spiritual* yang diberikan oleh instruktur pendamping. Sebagai usaha untuk penguatan mental *spiritual* dan pembinaan akhlak semua peserta diklat wajib mengikuti materi ini. Instruktur utama program *spiritual Care Community(SCC)* di Rumah Gemilang Indonesia sawangan ada dua yaitu Ustadz Kamaludin dan Ustadzah yanni Susanti. Program *spiritual Care Community(SCC)* ini ada yang berupa kegiatan harian, mingguan dan bulanan.

Untuk kegiatan harian yang rutin dilaksanakan adalah:

1. Shalat tahajud dan muhasabah
2. Shalat berjamaah 5 waktu
3. Tadarus Al- Qur'an
4. Membaca surat al-Waqiah
5. Hafalan surat al-Quran juz 30
6. Shalat dhuha bersama
7. Bedah Jiwa dan Pembentukan Karakter
8. kajian tauhid dan fiqh
9. Kuliah Dhuhur
10. Kuliah Ashar

Adapaun kegiatan mingguan :

1. Subuh berjamaah siswa putra dan putri
2. Dilanjutkan dengan Kajian Tafsir dan Hadits
3. Gotong royong bersih-bersih asrama, dan olah raga.

Adapun kegiatan yang bersifat bulanan adalah kegiatan:

1. Mabait (Malam Bina Iman dan Taqwa)
2. Tadabur Alam

Pembina SCC juga selalu siap dan menyediakan waktu khusus untuk siswa binaan yang hendak berkonsultasi dan mencari solusi dari setiap masalah yang ada, baik berupa masalah keluarga maupun pribadi bahkan juga masalah sosial lainnya.

Kejelasan konsep dan seperangkat input pemberdayaan yang didukung dengan proses pelaksanaan pemberdayaan yang rapi ternyata berdampak pada output dan outcome. Output yang dihasilkan dari pelaksanaan pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan *life skill* dan *spiritual care community* tersebut diantaranya meliputi empat hal, yaitu penguatan karakter, peningkatan ekonomi, penguatan ikatan emosional, dan penguatan kelembagaan.

1. Penguatan karakter atau bina manusia.

Penguatan karakter adalah hasil yang dicapai dari usaha penyadaran *spiritual*, penyadaran leadership wirausaha, dan pemberian *capacity building* yang dilakukan oleh RGI atau lembaga yang menjadi mitra kerjanya. Hasil penguatan karakter ditandai dengan terbentuknya pemuda yang memiliki *skill*, berpengetahuan dan memiliki karakter suka beribadah serta berakhlakul karimah. Dampaknya adalah terbentuknya calon-calon pekerja dan wirausahawan jujur, amanah dan berakhlak karena ditopang melalui didikan dan nilai-nilai keagamaan yang dijadikan pegangan hidupnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Mardikanto bahwa bina manusia meliputi pengembangan kapasitas individu, kelembagaan, dan sistem.

2. Penguatan ekonomi atau bina usaha.

Bina usaha atau penguatan ekonomi menjadi suatu usaha yang harus ada “*urgent*” dalam setiap pemberdayaan. Karena pemberdayaan yang tidak menghasilkan atau memberikan dampak manfaat bagi peningkatan taraf hidup dapat menambah kekecewaan bagi masyarakat yang diberdayakan. Hasil penguatan ekonomi ditandai serta ada yang berhasil menjadi wirausahawan sehingga membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja baru itu nantinya diharapkan dapat memberi dampak pada masyarakat yang diberdayakan yang berupa kemandirian atau bahkan kesejahteraan.

3. Penguatan ikatan emosional atau bina lingkungan.

Penguatan ikatan emosional adalah hasil yang dicapai dari usaha penyadaran wirausaha dan pemberian *capacity building* yang dilakukan oleh Lembaga RGI atau sesama santri dan alumni RGI, seperti yang telah dilakukan oleh Marino. Sebagaimana diceritakan di atas bahwa Marino alumni RGI yang telah menjadi pengusaha muda beromset ratusan juta membangun kesadaran berwirausaha bagi teman-teman sesama keluarga RGI. Beliau juga tidak lupa untuk selalu memberi motivasi dan sharing pengalaman hidup kepada siswa dan alumni RGI yang lain. Hasil usahanya ini di antaranya adalah terbangunnya lingkungan kerja yang mendukung usaha dirinya, yaitu terbangun kerja sama usaha sesama siswa RGI dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardikanto bahwa bina lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

4. Penguatan kelembagaan atau bina kelembagaan.

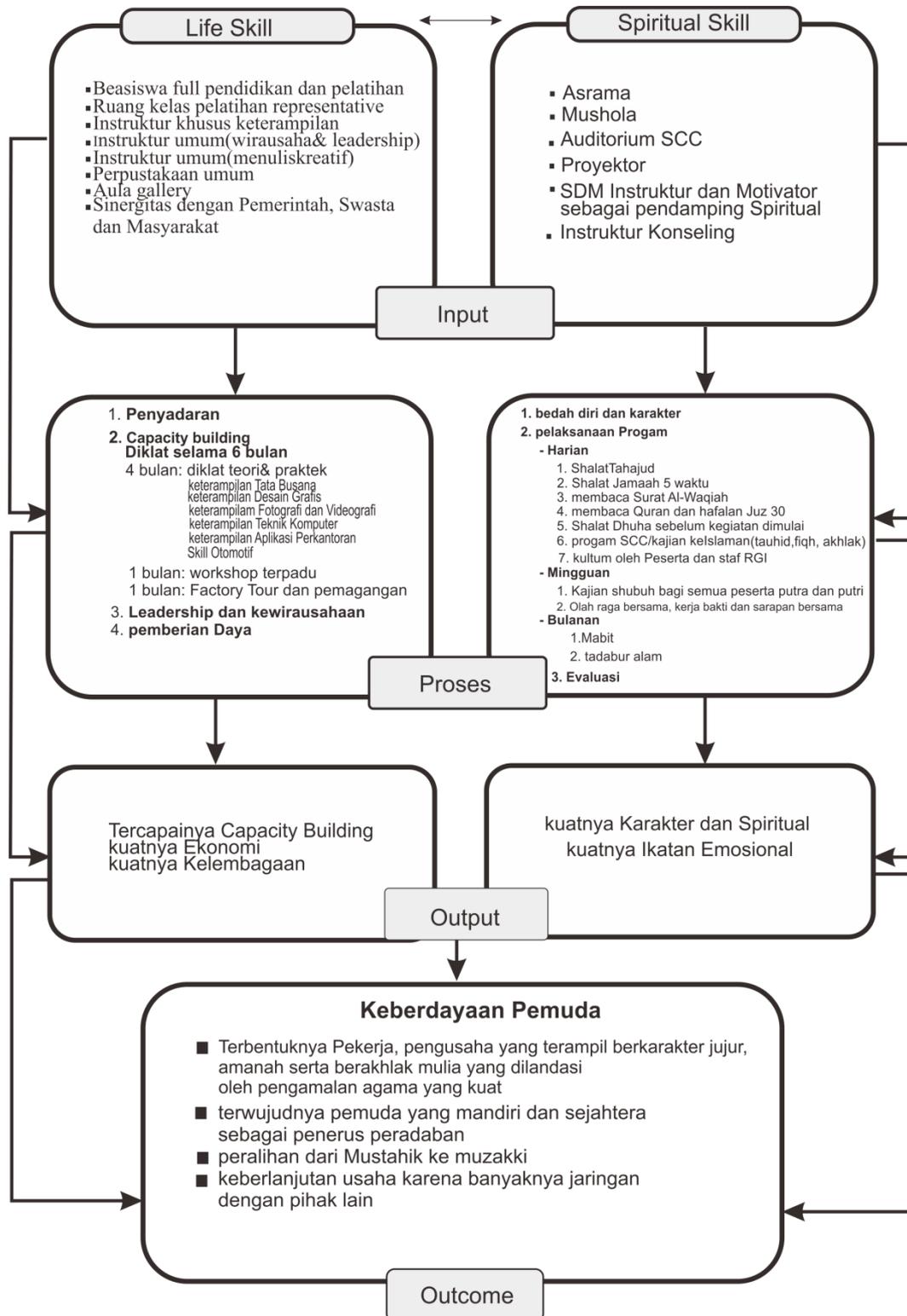
Penguatan kelembagaan adalah hasil yang dicapai LAZ Al-Azhar dalam membangun jejaring, baik jejaring internal maupun eksternal. Hasil penguatan kelembagaan ditandai dengan terbentuknya kerja sama dengan lembaga lain, LAZ Al-Azhar ialah sebuah badan yang bergerak dalam program yang bersifat charity, hingga dalam rangka mendukung kegiatan operasionalnya sangat bergantung pada aktifitas penggalangan dana “fundraising”. Kegiatan fundraising yang dilaksanakan LAZ Al-Azhar agar mendukung program-program supaya bisa berjalan sesuai dengan perencanaan dan berakhir dengan baik. Untuk memaksimalkan proses dan outputnya, RGI terus membangun kemitraan dengan bermacam pihak.:

1. Bersinergi dengan para dermawan yang siap sebagai donatur, lembaga pendonor, kemitraan dengan CSR, untuk menunjang kegiatan oprasional serta penyediaan alat-alat pelatihan.
2. Sinergi serta membangun kemitraan dengan pemerintah lembaga-lelabag swasta seperti badan industri ataupun membuat jaringan dengan unit usaha untuk progam pemagangan, factory tour dan informasi bursa kerja
3. Membangun kemitraan dengan BAZ, LAZ, serta badan atau lembaga yang ada di daerah
4. Bersinergi dengan masyarakat sipil dalam proses perekrutan partisipan diklat di seluruh wilayah Indonesia.

Karena itu, Mardikanto menyatakan bahwa dengan bina kelembagaan yang baik diharapkan jejaring kemitraan usaha berjalan

lancar. Sedangkan **Outcome** pemberdayaan adalah keberdayaan santri RGI. Keberdayaan ini ditandai dengan terbentuknya pemuda sebagai pekerja atau pengusaha yang berkarakter jujur, amanah serta berakhlak mulia yang dilandasi oleh pengamalan agama yang kuat, terwujudnya kemandirian/ kesejahteraan jamaah yang ditandai dengan lahirnya pezakat baru (muzzaki), kontinuitas usaha juga bisa terbangun karena luasnya jaringan yang terjalin dengan pihak lain. serta ketersediaan/kemudahan dalam mengakses modal untuk pengembangan usaha karena banyaknya kerja sama dengan lembaga lain.

Gambar 30
Bagan Model Pemberdayaan Pemuda usia produkti berbasis *life skill* dan *spiritual skill*



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Model Pemberdayaan pemuda usia produktif dirumah gemilang Indonesia memadukan konsep balai latihan kerja dalam bentuk *short course* dengan *platform* pesantren. Sehingga dalam pelaksanaannya materi yang diajarkan pada Proses Pemberdayaan melalui dua pendekatan yaitu *life skill* dan *spiritual skill*.
2. Proses pemberdayaan pemuda melalui *life skill* pada keluarga miskin yang dilakukan oleh RGI melalui tiga tahap yaitu: 1. proses penyadaran, 2. Proses *pentransformasian* 3. Proses peningkatan kemampuan *intelektual* dan kecakapan keterampilan.

Upaya yang dilakukan dalam *transformasi* keterampilan oleh Rumah Gemilang Indonesia adalah dengan memberikan pelatihan *skill* berupa: 1. Kelas Pelatihan Desain Grafis 2. Kelas Pelatihan Tehnik Komputer Jaringan (TKJ). 3. Kelas Tata Busana 4. Kelas Pelatihan Apilkasi Perkantoran 5. Kelas Fotografi dan Videografi 6. Kelas pelatihan Otomotif.

3. Proses pemberdayaan Pemuda melalui *Spiritual skill* pada keluarga miskin yang dilakukan oleh RGI melalui 3 tahap yaitu : 1 penyadaran melalui kegiatan bedah diri dan karakter 2. Pelaksanaan progam *spiritual*

care community melalui kegiatan rutinitas ibadah harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan. 3. Evaluasi

Untuk kegiatan harian yang rutin dilaksanakan adalah:

1. Shalat tahajud dan muhasabah
2. Shalat berjamaah 5 waktu
3. Tadarus Al- Qur'an
4. Membaca surat al-Waqiah
5. Hafalan surat al-Quran juz 30
6. Shalat dhuha bersama
7. Bedah Jiwa dan Pembentukan Karakter
8. kajian tauhid dan fiqh
9. Kuliah Dhuhur
10. Kuliah Ashar

Adapun kegiatan mingguan :

1. Subuh berjamaah siswa putra dan putri
2. Dilanjutkan dengan Kajian Tafsir dan Hadits
3. Gotong royong bersih-bersih asrama, dan olah raga.

Adapun kegiatan yang bersifat bulanan adalah kegiatan:

1. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)
 2. Tadabur Alam
4. Kejelasan konsep dan seperangkat *input* pemberdayaan yang didukung dengan proses pelaksanaan pemberdayaan yang rapi dan baik ternyata berdampak pada *output* dan *outcome*.
 5. *Output* Pemberdayaan dari pelaksanaan pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan *life skill* dan *spiritual skill* tersebut diantaranya meliputi empat hal, yaitu penguatan karakter, peningkatan ekonomi, penguatan ikatan emosional, dan penguatan kelembagaan.
 6. *Outcome* pemberdayaan adalah keberdayaan santri RGI. Keberdayaan ini ditandai dengan terbentuknya pemuda sebagai pekerja atau pengusaha yang berkarakter jujur, amanah serta berakhlak mulia yang dilandasi oleh

pengamalan agama yang kuat, terwujudnya kemandirian/ kesejahteraan jamaah yang ditandai dengan lahirnya pezakat baru (*muzzaki*), keberlangsungan usaha juga bisa terbangun karena luasnya jaringan yang terjalin dengan pihak lain. serta ketersediaan/kemudahan dalam mengakses modal untuk pengembangan usaha karena banyaknya kerja sama dengan lembaga lain.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat disusun serangkaian konsep (teori) sebagai berikut “Perpaduan *life skill* dan *spiritual skill* dalam proses pemberdayaan pemuda usia produktif menghasilkan pemuda produktif yang *Islami*.”

B. Saran dan Rekomendasi

1. Untuk program Pemberdayaan pemuda produktif RGI diharapkan kedepannya dapat berdiri diseluruh provinsi di Indonesia sehingga tercapainya para pemuda calon pengganti generasi bangsa yang mandiri dan berguna dalam. Sosial, ekonomi, budaya, dan agama.
2. Keberadaan lembaga zakat yang sangat beragam di Indonesia baik yang dibina pemerintah maupun swasta, harus saling bersinergi agar mampu optimal menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi lembaga keagamaan maupun lembaga lainnya yang hendak melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat khususnya pemuda. Pemberdayaan masyarakat yang selama ini sering dikerjakan dengan konsep kedermawanan (*charity*) dapat dirubah dengan konsep

pemberdayaan (*empowerment*) untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*, (Bogor: CIFOR Indonesia, 2007).
- Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar Rahmân fi Tafsir Al-Kalâm Al-Mannân*, (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, th)
- Abu Huraerah, 2008, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat. Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat*.(Bandung : Humaniora, Penerbit Buku Pendidikan– Anggota IKAPI,2008).
- Abul Fida Isma'il ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhim*. Pentahkik: Sami bin Muhammad Salamah, (Daru Thay-ibah Lin Nasyr wa Tauzi'.
- Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, Semarang:UNDIPPRESS, 2010).
- Agus Ahmad Syarfi'i, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru).
- Ahmad Mushtafaal-Maragi,*Tafsiral-Maragi, Juz.X*, (Mesir:Mushtafa al-Babial-halabi wa AuIaduh,1969).
- Ahmad Rifa'i, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus di Masjid Al-Ikhlash Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2014).
- Al Bukhori, Shahih al Bukhari,*Bab hal yaqdhî al qadhî aw yafta wa huwa ghadhban*, al Maktabah al Maktabah al Shamilah 2.11, Hadits No.6739
- An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt).
- Arbi Sanit, *Perwakilan Politik di Indoensia*, (Jakarta: , 1985).
- Aris Dudiman, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif&Kwantitatif*, (Jakarta: KIKI Press, 2002).
- Bappenas dan depdagri, *Panduan Progam Desa Tertinggal*, (Jakarta: Departemen Penenrangan RI, 1994).
- Bradshaw dan Blakely. *Rural Communities in Advanced Industrial Society: Development and Developers* (New York: Praeger, 1979).
- Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Consice Oxford English Dictionary* (Eleventh Edition), (United Kingdom: Oxford University Press, 2003)

- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III, 2008, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, diakses tanggal 10 Mei 2019
- Dewangga Nikmatullah, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Progam Corporate Social Resnspobility (CSR)* (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2003).
- Erlangga Masdiana, dkk., *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2008).
- Fauzi Nurdin, *Pemberdayaan Dai dalam Masyarakat Lokal*, (Yogyakarta, Gama Media,2009),
- Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Kontekstualita, Pemerataan*, (Jakarta : Cides, 2000)
- Gugun El-Guyanie.(2010). *Resolusi Jihad paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Harahap Syahrin. (2005). *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Hokenstad and Midgley, 1977, *Profiles in International Social Work*, Washington D.C: NASW Press.
- Ibn Mansûr, *Lisân al-Arab, Juz III* (Beirut: Dar Ilmiyah, 2009).
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'adzim*,jilid VIII (Jizah: Maktabah al-Awlad ash-shaiih li at-turath, 2000).
- Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Bab fi al Istiadah*,al Maktabah al Shamilah 2.11, hadits No.1546
- Imam Al Baihaqi, *Syu'b al Iman li al Baihaqi*, al Maktabah al Shamilah 2.11, hadits No.6336
- Jalalal-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalalal-Din AbdaI-ahmad bin Abi Bakr,*Tafsir jalalain*,(Beirut:DarAl-Ma'rifah,t.t.).
- Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Kahmad Dadang. (2002), *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartasasmita, Ginanjar, (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Pustaka Cidessindo: Jakarta.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan*, (Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2010).

- Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Azhar, Annual Report LAZ Al-Azhar 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009).
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Badung Rodalarya 2000).
- Loekman Soetrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Penerbit Kanisius Yogyakarta. (1995).
- M Burhan bungin, *penelitian kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, , Jakarta: Kencana,2008).
- M. Djamal Do'a, *membangun Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Zakat Harta*, (Jakarta:nuansa Madani,2002).
- M. Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân*.
- Maesaroh Bhanu Prawirasworo, Tri Yuniningsih, "*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Mangunharjo Melalui Program Pnpm*," Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Administrasi Publik Universitas Diponegoro, n.d.,
- Mahmud bin'Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *Al-Kasyf*,Juz.II, (T.p.:Dar al-Fikr,1997).
- Mardikanto, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, (Bandung: Al-Fabeta, 2017).
- Michael Quin Patton, *Qualitative Evaluations and Reseach Methods*, (Newbury Park: Sage Publication, 1990).
- Moch. Solekhan, *Penyelenggaraan Pemerintahan Dessa*, (Malang: Setara Press, 2014).
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jâmi Al-Bayan ji Tawil Al-Qur'âr*, Pentahkik: Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000)
- Muhammad bin Umar Bazmul, *Ahkâm Al-Faqir wa Al-Miskin fi Al-Qur'an Al-Azhâm wa As-Sunnah An-Nabawiyyah*,(Mekkah:Universitas Ummul Qura, t.th)
- Muhammad Husein at-Tabatabai', *al-Mizan fi 'Ulum al-Qur'an juz 13*
- Muhammad Rasyld Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut:Daral-Ma'rifah,t.t,Juz I.
- Muhammad Subarkah, "*Potensi Zakat Nasional Mencapai Rp 217 Triliun*", Replubika Online, diaksesdari <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/16/01/21/o1b126385-potensi-zakat-nasional-mencapai-rp-217-triliun>,
- Muhamnad bin Mukarram !bnu Manzhur, Lisân Al-Arab, Juz XIII

- Parsons, K. C. (Kenneth C.), *Human thermal environments* (London : Taylor & Francis, et al., 1994).
- Parsudi Suparlan, *kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta : yayasan obor Indonesia, 1993)
- pasal 6 ayat (1) dan Pasal 7 ayat (I) UU No 3 tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat
- Profil Tim Laznas Al-Azhar, *Makking Happines and Better Future*.
- Robert Chambers, (1983), *Rural Development, Putting the Last First*, Longman: London.
- Roy Hendra , *Determinan Kemiskinan Absolut Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2007*, (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010)
- Selo Soemardjan, *"Kemiskinan dan Pembangunan, dalam Kemiskinan Sturuktural " Suatu Bunga Rampai"*, (Jakarta: Pulsar-Yayasan Ilmu Sosial, 1980).
- Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali press, 1987).
- Subejo dan Supriyanto, *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, disampaikan pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, *Study On Rural Empowerment (SOREm)*--Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* edisi revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) ¹
- Sutrisno Hadi, *Metodologt Research*, Jlid II. (Yogyakarta: Andi Offset, 1937), h 136, lihat juga dalam Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1995).
- Taufiq Abdullah, *Pemuda Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1994).
- Teddy Mulyana, *Cultures and communication an Indonesian scholar's perspective*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2012).
- Van Beers , G.G. dan L.A. Colley. *Survey of Community Development Java Indonesia* (Ontario: University of Gulph. 1992).
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).
- Wahyu Ishardino Satries, *Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat*, (Jurnal Madani Edisi I/Mei 2009).

- Yakop Napu, et al, *Pengembangan Masyarakat: Manusia Satu Sama Lain Saling Mendidik Dengan Perantara Dunia*, (Gorontalo: PNF Press. 2009).
- Yulianto Kadji, “*Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*,” *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG A*, 2004.
- Yusuf Qardlawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Terj (jakarta: Gema insani press, 1995).
- Yusuf al-Qardlawi. *Konsepsi Islam dalam mengentas Kemiskinan*, Ter. ‘Umar Fanani, Surabaya: PT Bina Ilmu, tt).
- Yusuf al-Qardlawi, *Dauru al-Zakah fi ilaji muskilati al-Iqtishodiyah*, (Bairut: Dar al-Syuruq, tt
- Yusuf al-Qardlawi, *Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. terj (Surabaya. Danakarya, 1996).
- Yusuf Qardhawi, *Shadaqah: Cara Islam Mengentas Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Zaini Rohmad, *Peran Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan*, (Bogor: IPB, 1998).

Jurnal dan Artikel Ilmiah

- Asep Iwan Setiawan, “Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Mad’u,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6, No. 2 (2012).
- Asep Suryanto, *Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya*. Iqtishoduna, Vol.8 No. 2 Oktober 2016.
- Desinta Dwi Rapita Alfaqi, Mifdal Zusron, Muhammad Mujtaba Habibi, “*Peran Pemuda Dalam Upaya Pencegahan Korupsi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah*,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, no. 3 (2017).
- M Nur Rianto Al Arif, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wakaf Uang*, *Jurnal Asy-Syir’ah Fak.Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 44, No. II tahun 2010.
- Noor Kamilah, “*Empowerment*”, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. V. No.2 (Maret, 2000).
- Sri Widayanti, “*Pemberdayaan Masyarakat : Pendekatan Teoritis*,” *WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012)..
- Syamsuddin, *Penanaman Nilai Tasawuf Dalam Menumbuhkan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamin Pada Peran Pemuda*, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 2 2016.

Wawancara

Agus Nafi / Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Direktur LAZ Al-Azhar/
Wawancara di Aula RGI tanggal 7,8,9 Juni 2019

Rayan Asa Luminaris/ Kantor Rumah Gemilang Indonesia/ Manager Rumah
Gemilang Indonesia, Wawancara tanggal 17 Juni 2019

Siti Syarifah/Kantor Rumah Gemilang Indonesia/ Instruktur RGI/ Wawancara
Rabu, 8 Agustus 2019.

Budi Sutria / Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Instruktur Desain Grafis/
Wawancara di Aula RGI tanggal 9 Agustus 2019

Ustd Kamaludin/ Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Instruktur Spiritual care
community, Wawancara tanggal 12 Juni 2019

Azaz Furqon/ Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Instruktur Teknik Komputer
dan Jaringan/ wawancara 22 Agustus 2019

Yuanita Sabrina, S.Pd/ Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Instruktur tata busana
fashion designer dan menjahit rumah gemilang Indonesia/ wawancara 22
Agustus 2019

Khofiah Indah Muthi'ah Sari/ Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Instruktur
Aplikasi Perkantoran Rumah Gemilang Indonesia/ Wawancara, 23 Agustus
2019

Ukki Anggoro/ Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Instruktur foto dan Video Grafi
Rumah Gemilang Indonesia/ wawancara 23 Agustus 2019

Ahmad Zaki Harahap/ Aula Rumah Gemilang Indonesia/Instruktur Otomotif
Rumah Gemilang Indonesia/ wawancara 24 Agustus 2019

Dini Nuryani /Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Peserta Pelatihan/ Wawancara
tanggal 10 Juni 2019

Komalasari/Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Peserta Pelatihan/ Wawancara
tanggal 10 Juni 2019

Ridwan/ Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Peserta Pelatihan/ Wawancara tanggal
10 Juni 2019

Aji Sholeh Hasan/Aula Rumah Gemilang Indonesia/ Peserta Pelatihan/
Wawancara tanggal 10 Juni 2019

Marino /Kantor Neon Box/ Alumni Rumah Gemilang Indonesia / Wawancara 9
Agustus 2019

Ade Nurpalah/ Alumni Rumah Gemilang Indonesia / wawancara tanggal 10
Agustus 2019

Egi Rangu Setio/ Alumni Rumah Gemilang Indonesia / wawancara tanggal 11
Agustus 2019

Muhammad Iqbal/ Alumni Rumah Gemilang Indonesia / wawancara tanggal 11 Agustus 2019

Syahrul Ramadhan/ Alumni Rumah Gemilang Indonesia / wawancara tanggal 12 Agustus 2019

Kuswanto/Pon-Pes Ruhama Al-Fajar/ Pengasuh Pesantren Ruhama Al-Fajar/ wawancara pada tanggal 10 Agustus 2019

Undang-Undang

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, (Jakarta: Kemepora RI, 2014).

Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2014 (Tentang Otonomi Desa)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1 ayat (8)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1 ayat (8)

UU No 3 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat

Internet

<http://rumahgemilang.com/profil/sejarah-singkat/>

<http://rumahgemilang.com>

<http://alazharpeduli.com>